TAFSIR RUKUN ISLAM

Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat

— Waryono Abdul Ghafur —

Pengambilan dalil dari sumber utama ajaran, penalaran yang tertib dan penyebutan sumber rujukan merupakan kekuatan buku ini. Bahasanya yang lancar dan mudah dipahami merupakan ciri yang penting. Lalu, tidak kalah pentingnya, penjelasannya dibuat dalam kerangka pengamalan Islam di dalam konteks budaya Indonesia

Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin,
Pakar Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Waryono Abdul Ghafur

TAFSIR RUKUN ISLAM

Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat

TAFSIR RUKUN ISLAM: MENYELAMI MAKNA SPIRITUAL DAN KONTEKSTUAL SYAHADAT DAN SHALAT

ISBN: 978-602-52582-7-5
xvi + 377 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan 1, Agustus 2018
Cetakan 2, September 2021

Penulis : Waryono Abdul Ghafur
Penyunting : Faiz Amrizal Satria D, S.H., M.H.
Editor & Proofreader : Ibi Syatibi

Diterbitkan oleh :
Semesta Aksara
Jalan Garuda, Gang Panji 1, Kepanjen
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
0821 3783 0558
semestaksara@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Waryono Abdul Ghafur

TAFSIR RUKUN ISLAM MENYELAMI MAKNA SPIRITUAL DAN KONTEKSTUAL SYAHADAT DAN SHALAT. –Cet.II-Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021

377 h: 20 cm.

ISBN: 978-602-52582-7-5

Islam –Spiritual dan Kontekstual. I. Judul II. Waryono Abdul Ghafur

PENGANTAR PENULIS
UNTUK CETAKAN KEDUA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, cetakan pertama buku **Trilogi Rukun Islam** dapat diterima publik, sehingga merasa perlu untuk naik cetak kembali. Buku pertama ini naik cetak kembali, pada saat draft buku ketiga belum selesai dan masih dalam proses panjang penyajian. Hal ini karena kajian sempat terhenti hampir setengah tahun, karena pandemi covid 19 dan jama'ah belum terbiasa kajian dengan zoom atau lainnya. Kajian juga agak tersendat, karena adanya tugas baru yang diamanahkan kepada penulis, sebagai Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren sehingga proses kepenulisan makalah bahan kajian terkendala karena kesibukan dan tugas yang cukup menyita waktu. Menulis bahan kajian memerlukan referensi dan perenungan, sehingga memerlukan waktu yang memadai. Meskipun demikian, seiring dengan semakin ramahnya jama'ah dengan zoom dan ritme kerja yang relative tertata, al-Hamdulillah masih ada kesempatan dan kekuatan untuk menulis. Terimakasih kepada para jama'ah al-Ikhlas di Jogjakarta yang bersabar dan setia menunggu kajian, meskipun terkadang tidak ada kepastian jadwal.

Tidak ada perubahan isi pada cetakan kedua ini. Penulis berharap, buku kedua yang sudah terbit mendapat sambutan

serupa seperti buku pertama dan mudah-mudahan buku ketiga dapat terwujud walaupun tidak sesuai dengan rencana.

Demikian, semoga buku ini turut berperan mencerdaskan kehidupan masyarakat dan menguatkan pemahaman yang baik atas Rukun Islam yang merupakan Rukun Agama yang pertama. Hasilnya tentu saja, perilaku yang ramah, toleran, dan saling menguatkan.

Ciracas, 5 September 2021
27 Muharram 1443 H

Waryono Abdul Ghafur

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menghadirkan buku kembali di hadapan Pembaca. Buku ini, seperti buku ***Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*** dan lainnya berasal dari tulisan singkat yang penulis sajikan dalam forum pengajian tafsir di Yogyakarta yang diberi nama Kelompok Pengajian al-Ikhlas. Pengajian ini diadakan masing-masing dua kali dalam sebulan (dwi mingguan), yaitu setiap Ahad pagi (minggu kedua dan keempat). Pengajian ini bersifat terbuka dan diikuti oleh berbagai kalangan dengan beragam latarbelakang. Buku ini merupakan buku keenam hasil pengajian tersebut.

Tidak seperti buku penulis lainnya, kali ini penulis hadirkan buku yang mengulas Rukun Islam dan buku ini merupakan buku pertama dari rencana tiga buku yang akan ditulis (Trilogi Rukun Islam). Buku pertama ini mengulas makna rukun Islam, syahadat dan shalat (baru sampai pada rukun duduk di antara dua sujud). Buku Pertama ini saya beri judul ***Tasir Rukun Islam Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat***. Judul buku ini untuk menggambarkan bahwa ulasan di dalamnya bukan sekadar tafsir, tapi juga hadis, fiqih, dan hikmah. Harapannya

tentu saja, pembaca bukan sekadar memahami makna formal-immanen dari rukun Islam tersebut, namun lebih jauh dapat menghayati makna transendental dan spiritual darinya. Harapan lebih jauhnya, tentu saja dapat mengamalkan agama dengan semangat rahmah bukan marah, mendahulukan akhlak dari fiqih, sehingga betapa pun ada perbedaan dalam pengalaman dan pengamalan akan selalu disikapi dengan dewasa dan bijak, sehingga –meminjam judul buku Prof. KH. Said Aqil Siradj, kita dapat menghadirkan Islam yang karib, bukan Islam yang kalap[1] atau Islam Mengasihi Bukan Islam Membenci.[2] Model pengamalan Islam seperti itulah yang belakangan disebut sebagai model pengamalan Islam moderat atau Islam *wasatiyah*.[3]

Kajian dengan tema rukun Islam sudah dimulai sejak 2013. Pada beberapa tahun sebelumnya, tema yang yang dikaji adalah tafsir tematik empirik (*tafsir maudu'i waqi'i*) sebagai respon atas persoalan aktual yang perlu dijelaskan kepada jama'ah, meski singkat, seperti persoalan memilih pimpinan, teman koalisi, pensegelan masjid Ahmadiyah dan lain-lain. Tema rukun Islam dipilih untuk memberi dasar-dasar pengetahuan yang memadai dalam kerangka memahami Islam secara komprehensif. Dengan memahami dasar-dasar Islam dari akarnya, diharapkan melahirkan buah pemahaman dan pengamalan Islam sebagaimana dikemukakan sebelumnya; Muslim yang rahmah bukan Muslim yang marah, Muslim yang mengasihi bukan Muslim yang membenci dan Muslim yang moderat bukan Muslim yang ekstrim. Harapan yang sama, penulis mohonkan dari pembaca

---

1 Said Aqil Siradj, *Islam kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014).

2 Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Islam Membenci*, (Bandung: Mizan, 2017.

3 Apa dan bagaimana Islam wasatiyah, dapat merujuk karya Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam The Qur'anic Principle of Wasatiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015) dan Ali Muhammad ash-Shalaby, *Al-Wasatiyah fil Qur'an al-Karim*, (Kairo: darul Jauzi, 2007).

buku ini yang tidak mengikuti kajian secara langsung.

Perlu penulis sampaikan bahwa dalam buku ini banyak dikutip ayat al-Qur'an dan terjemahannya. Penulis menggunakan empat buku terjemahan al-Qur'an. Di samping al-Qur'an dan Terjemahannya terbitan Kementerian Agama, penulis juga menggunakan *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* karya Abdullah Yusuf Ali yang diterjemahkan oleh Ali Audah, *The Message of the Quran* karya Muhammad Asad yang diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Mizan, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir* karya Maulana Muhammad Ali terjemah H.M. Bachrun dan terkadang membandingkan dengan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya Al-Ustadz Muhammad Thalib dan tentu saja *Tafsir Al-Mishbah* Karya HM. Quraish Shihab. Karena itu, bila dijumpai terjemahan yang berbeda, maka dapat cek dalam beberapa karya terjemahan tersebut.

Dalam buku ini juga banyak dikutip hadis. Tidak sebagaimana al-Qur'an, hadis belum memiliki terjemahan yang standar dan "resmi". Karena itu untuk terjemahan hadis lebih banyak dilakukan sendiri atau sesuai dengan terjemahan yang dikutip. Namun demikian, bila hadis tersebut riwayat Bukhari dan Muslim, penulis merujuk pada terjemahan *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* Karya Imam az-Zabidi hasil terjemahan Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anas dan *Ringkasan Shahih Muslim* karya Zaki al-Din 'Abd al-Azhim al-Mundziri hasil terjemahan Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni.

Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa apa yang dikemukakan dalam buku ini adalah seperti yang dilakukan penulis *Kifayatul Atqiya* yang mengemukakan *annahu laisa li fihi illal jam'u wan naqlu* dari *kalamil 'ulama ar-rasikhin was sulaha al-'arifin*[4] yaitu "tidak lebih kecuali hanya mengumpulkan dan

4 Abu Bakar Ibn Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyathi al-Bakry *Kifayatul Atqiya wa*

mengutip pendapat para ulama, cerdik pandai dan orang-orang bijak bestari". Meski demikian, bukan berarti tidak ada yang terbaru dan berbeda. Seorang ulama Nusantara yang mewariskan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu, Syekh Muhammad Nawawi Banten, ketika menyusun karya tafsir al-Qur'an, *Marah Labid* atau *Tafsir an-Nawawi* juga dengan jujur mengatakan *laisa 'ala fi'ly mazidun wa lakin likulli zamanin mazidu*[5]("tidak ada tambahan apa pun dari pekerjaanku. Namun setiap zaman ada pembaharuan"). Karena itu mohon dimaklumi bila menemukan kutipan panjang apa adanya, tanpa perubahan, sebagaimana buku referensi yang digunakan. Siapapun yang ingin lebih jauh mendalami syahadat dan bagian awal shalat dalam buku ini dapat membaca buku-buku yang menjadi referensi penulis. Bila disebut yang terbaru dan berbeda, tentu saja salah satunya adalah usaha menjelaskannya secara komprehensif dan integratif, tidak melulu fiqih, tapi juga hikmah dan lainnya.

Sebelum sampai dalam bentuknya seperti sekarang ini, ada proses panjang yang dilalui oleh buku ini. *Soft file* makalah yang pernah disajikan hilang bersama hilangnya laptop yang digunakan. Semua data dalam laptop tidak dapat diselamatkan karena tidak di *back up*, kecuali beberapa yang pernah dikirim ke pihak lain via e-mail. Mas Faiz Amrizal Satria D, S.H., M.H. orang yang spesial perlu penulis sebut dan disampaikan terimakasih karena ia menulis ulang dan menyunting makalah yang hilang tersebut, sebelum ia diterima sebagai Hakim Agama di Papua pada 2018. Menulis ulang dan menyunting tulisan periode 2013-2016 tentu pekerjaan yang berat dan melelahkan. Karena itu

---

Minhajul Asfiya, (Jakarta: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971), hlm. 21.

5 Muhammad Nawawi, *Tafsir an-Nawawi*, (Bairut: darul Fikr, 1980), hlm. 2 jld. 1. Beliau menyebutkan bahwa karyanya menggunakan referensi seperti *al-Futuhatul Ilahiyah*, *Mafatihul Ghaib*, *Sirajul Munir*,*Tanwirul Miqbas*, dan *Tafsir Abi Mas'ud*. Demikian juga karya tulis ini yang mengambil dari banyak referensi, baik lama maupun baru.

sekali lagi terimakasih mas Faiz, *jazakallah ahsanal jaza'*. Mas Suhaimi, S.E.I dari penerbit Semesta Aksara, lini penerbit Ladang Kata, juga berperan besar dalam mewujudkan lahirnya buku ini. Karena begitu draft buku terbentuk, ternyata makalah singkat tersebut menjadi dua buku yang cukup tebal. Penulis hampir tidak percaya akan hal tersebut. Namun, begitu dicek pada makalah yang sudah ditulis ulang tersebut, ternyata benar. Dr. Ibi Syatibi, doktor hukum Islam, turut berperan mengedit draft buku ini, sehingga dapat menserasikan dan meminimalkan kesalahan tulis dan juga uraian yang penulis hidangkan. Meskipun demikian, bila ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. KH. Machasin yang bersedia memberi pengantar atas buku pertama Rukun Islam ini. Semoga pengantar beliau yang menyertai buku ini, membuat karya ini tambah berbobot, berkah dan dapat diterima para pembaca dengan baik.

'*Ala kulli hal*, semoga buku ini bermanfaat untuk diri penulis dan keluarga serta siapa pun yang cinta damai. Terimakasih juga saya persembahkan kepada almarhum H. Abdul Ghafur, ayah kami yang wafat bertepatan dengan Hari Pahlawan, 10 November 2016 dan Ibunda Hj. Siti Fatimah Ummina yang terus menyertai dan mendoakan penulis dan keluarga. Semoga amal baik mereka semua dibalas berlipat pahala oleh Allah swt. Tak lupa, terimakasih kepada jama'ah al-Ikhlas dan beberapa kelompok pengajian yang setia mengajak penulis untuk belajar dan ngaji bersama.

Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta, Hastin Nur Wulandari, S.Pt. dan Anakku Sabrina Farhah Mumtazah. Do'aku semoga Kau menjadi permata hatiku, menjadi penerus cita-citaku, dan menjadi pewaris serta pembaca

buku. Kepada Allah jua kita memohon taufik dan hidayah-Nya. *Astaghfirullahal'adzim li waliwalidayya wa li ashabilhuquqil wajibati 'alayya wa lil mu'minin wal mu'minat al-ahya'i minhum wal-amwat, amin.* Bagi siapa pun yang berkenan memberi kritik dan saran dapat melalui waryono2@yahoo.co.id

Kancilan, 19 Agustus 2018

7 Dzulhijjah 1439 H

Waryono Abdul Ghafur

SEBUAH KATA PENGANTAR
MEREBUT RUANG WACANA KEAGAMAAN ISLAM

Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin
Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam Fakulatas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Salah satu kebiasaan dalam menjelaskan ajaran Islam, atau lebih tepatnya hal-hal elementer yang mesti diketahui oleh orang yang beragama Islam, adalah mengutip pernyataan dari sumber utama, yakni Alquran atau Hadis Nabi Muhammad saw. yang disebut dalil naqli. Dali naqli adalah pernyataan—langsung atau tidak langsung—yang dinukil. Naqlī berarti penukilan. Kebiasaan ini seakan merupakan pakem dalam menjelaskan Islam. Tanpa dalil naqli, sebuah rumusan tidak dapat dimasukkan dalam apa yang disebut “ajaran Islam”.

Akan tetapi, apa yang dinukil itu tidak mudah diterima tanpa penjelasan yang mudah diterima audiens yang kebanyakannya tidak atau belum terbiasa dengan bahasa kitab suci. Mengambil contoh dari pengalaman sehari-hari, menambahkan perincian,

membandingkan dengan keadaan yang sedang dialami masyarakat di masa kini dan sejenisnya akan mendekatkan pengertian nukilan dengan pemahaman orang yang membaca. Ini bukan pemberian dalil akal bagi ajaran yang hendak disampaikan, melainkan penyampaian kandungan pernyataan yang dinukil dengan bahasa yang dapat dimengerti audiens.

Informasi pelengkap tentang ayat Alquran yang dinukil, perbincangan tentang periwayatan Hadis yang dikutip, perbandingan satu Hadis dengan Hadis lain, dsb. Bisa jadi disebutkan setelah itu atau di sela-sela itu. Kesimpulan kemudian diambil dari pemaparan yang diberikan dengan tertib sedemikian itu.

Buku ini kurang lebih mengikuti tertib yang sedemikian itu. Pengenalan Rukun Islam, lima pokok "ritual" agama Islam: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Rukun berarti pilar. Sebagaimana sebuah bangunan yang tidak dapat berdiri tanpa pilar atau tiang, keislaman seseorang tidak akan berdiri tanpa kelima pilar itu. Judul "Tafsir Rukun Islam" mengesankan buku ini akan memberikan tafsir terhadap pilar Islam, yang dalam buku ini baru dibicarakan dua saja dari lima pilar.

Penyampaian ajaran pengetahuan elementer tentang Islam seperti ini sangat diperlukan. Dengannya pembaca tidak hanya tahu tentang apa yang musti dikerjakan, dihindari dan apa yang sebaiknya diusahakan untuk dilakukan, tetapi juga cara mengerjakan kewajiban keagamaan, alasan diwajibkannya dan seterusnya. Pendeknya, orang jadi mengerti seluk beluk agamanya, tidak hanya pokok-pokoknya.

Segmen masyarakat tertentu memang perlu sentuhan dari orang yang mempelajari agama secara luas dan mendalam, di tengah maraknya penggunaan media sosial secara mudah dan tak terkontrol. Ketika orang dapat berkata apa saja tentang Islam, kadang-kadang bahkan dengan dasar pengetahuan yang

sangat minimal, munculnya buku yang ditulis oleh seorang dosen perguruan tinggi agama Islam yang menggeluti kajian Tafsir dan Hadis akan memberikan sumbangan yang berarti dalam memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan dalil dari sumber utama ajaran, penalaran yang tertib dan penyebutan sumber rujukan merupakan kekuatan buku ini. Bahasanya yang lancar dan mudah dipahami merupakan ciri yang penting. Lalu, tidak kalah pentingnya, penjelasannya dibuat dalam kerangka pengamalan Islam di dalam konteks budaya Indonesia.

Kebebasan menyampaikan pendapat dan informasi yang sangat penting dalam bernegara demokratis semestinya diisi dengan kreasi yang bermartabat dan bertanggungjawab. Penistaan ajaran agama dan info-info bohong yang disebarkan dengan penyebaran pendapat di media sosial dapat ditanggulangi dengan aturan yang ketat dan penegakan hukum yang tidak pandang belum. Akan tetapi, kekuranganpengetahuan tentang Islam yang juga kelihatan pada info-info yang disebarkan. Ini mesti diimbangi dengan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Ruang luas dalam penyebaran informasi merupakan kesempatan yang sangat baik untuk menyampaikan panggilan kebenaran dan tidak semestinya dibiarkan diisi dengan pengetahuan yang tidak benar, tidak akurat atau mertunjuan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan harmonis warga masyarakat.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Agustus 2018

Machasin

UIN Sunan Kalijaga

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN
RUKUN ISLAM

Sudah menjadi sesuatu yang *aksiomatik-ijma'i* dan umat Islam menyebutnya sebagai akidah bahwa rukun Islam itu ada lima. Istilah rukun itu sendiri adalah konstruksi ulama yang arti asalnya adalah tiang sandaran atau sudut bangunan, sebagaimana digunakan untuk menyebut rukun-rukun atau sisi bangunan Ka'bah. Rukun berarti juga berdampingan, berdekatan, bersanding, atau bagian tak terpisahkan dari bagian-bagian yang lain. Sedangkan Islam sendiri berarti berserah diri, masuk dalam kedamaian dan keselamatan. Jadi, rukun Islam adalah sesuatu yang berkaitan dengan berserah diri, masuk dalam kedamaian dan keselamatan yang antara satu dengan lainnya saling berdekatan dan berhubungan, atau unsur yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mengaku diri sebagai muslim.

Dalam fiqh sendiri rukun memiliki pengertian yang berbeda ketika digunakan dalam konteks haji dan di luar haji. Rukun dalam haji dibedakan dengan makna fardu. Rukun dalam haji adalah 'amaliyah yang apabila ditinggalkan, maka hajinya tidak sah dan tidak dapat diganti dengan *dam* (denda). Sebaliknya

fardu adalah ‘amaliyah yang apabila tidak dikerjakan, tidak menyebabkan batalnya haji dan bisa diganti dengan *dam*. Tetapi di luar haji, rukun dan fardu maknanya sama, yakni apabila tidak dikerjakan, maka menjadikan ‘amal yang dilakukan tidak sah.

Rukun Islam dirumuskan oleh ulama berdasarkan beberapa hadis Nabi yang memiliki redaksi berbeda. Berikut tiga diantaranya, yang artinya:

> *‘Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat, membayar zakat, mennaikan haji ke Baitullah; dan puasa pada bulan Ramadhan’* (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)

> *‘Islam adalah hendaknya engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, membayar zakat yang difardukan, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah’* (HR. Bukhari dan Muslim).

> *‘Pada suatu hari kami* (*Umar RA dan para sahabat RA*) *duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda perjalanan. Tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah saw. Kedua lututnya menghadap sejajar dengan kedua lutut Rasulullah dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah saw, seraya berkata, Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam?. Lalu Rasulullah saw. menjawab:Islam adalah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji apabila mampu...*(al-hadis) (HR. Muslim).

Kualitas Hadis

Hadis di atas, dengan redaksi berbeda, dinilai oleh banyak ulama sebagai hadis sahih. Meski ada perbedaan redaksi dan urutan rukun Islam, namun tampaknya mayoritas ulama sepakat (ijma') bahwa rukun Islam itu secara berurutan adalah sebagaimana sangat dikenal oleh masyarakat Islam. Hal ini karena ulama lebih banyak merujuk pada hadis yang mendahulukan puasa daripada haji yang jumlahnya lebih banyak.

Untuk mempelajari ini, perlu mengetahui dan memahami Ilmu Mukhtaliful Hadis, yang mempelajari redaksi dan makna hadis yang berbeda-beda.

Ma'anil Hadis

Makna hadis di atas, menurut Ibnu Rajab dalam bukunya *Jami'ul 'Ulum wal Hikam a*dalah bahwa Islam dibangun atas lima fondasi dasar sebagaimana tiang penyangga dan fondasi dasar bagi bangunan. Karena itu al-Marwazi meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi:'Islam (dibangun) dengan lima fondasi dasar'. Islam diumpamakan seperti bangunan yang hanya akan kokoh dengan tiang-tiang penyangga dan fondasinya, sehingga tanpa keduanya, bangunan tersebut dinilai tidak ada atau kurang. Apabila unsur tiang dan fondasi tadi tidak

'Islam adalah hendaknya engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, membayar zakat yang difardukan, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah' (HR. Bukhari dan Muslim).

ada, maka bangunan tersebut dinilai kurang dan sangat rentan dengan bahaya.

Dengan demikian rukun Islam adalah unsur dasar dan pokok bagi tegaknya Islam yang tanpanya, bukan saja orang Islam dinilai kurang, tetapi kemuslimannya hilang atau sering disebut kafir. Sebagai sebuah bangunan, antar rukun Islam saling terkait dan berpengaruh atas rukun-rukun lainnya. Telah diriwayatkan bahwa tidak diterima pengamalan sebagian rukun Islam, tanpa mengamalkan bagian yang lainnya. Shalat tidak sah, tanpa syahadat. Syahadat tidak bermakna bila tidak diikuti dengan mengamalkan rukun lainnya yang mampu dikerjakan. Shalat jadi tidak berguna, bila mampu berzakat, tapi tidak melakukannya dan seterusnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Mursal riwayat Ahmad dari Ziyad bin Nu'aim al-Hadrami yang mengemukakan bahwa Nabi saw bersabda:

> *'Empat hal Allah wajibkan dalam Islam, siapa yang hanya melakukan tiga darinya, maka baginya tidak mencukupi sampai ia melakukan keempatnya. (Empat hal itu adalah) shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah'.*

Ibnu Umar juga meriwayatkan hadis (Da'if) bahwa Rasulullah saw bersabda:

> *'Agama itu lima. Allah tidak akan menerima salah satu diantaranya, tanpa melakukan semuanya, yaitu 1) bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul-Nya, surga dan neraka, dan kehidupan setelah mati, 2) shalat lima waktu yang merupakan tiang agama. Allah tidak menerima iman seseorang kecuali (bila ia) shalat, 3) zakat yang dapat membersihkan dosa. Allah akan menerima iman dan shalat seseorang (bila ia) mengeluarkan zakat (bila sudah wajib). Siapa yang melakukan semuanya, kemudian 4) datang*

> *bulan Ramadhan, tetapi dengan sengaja (dan tanpa 'udzur) tidak berpuasa, maka Allah tidak menerima iman, shalat dan zakatnya. Siapa yang sudah melakukan keempatnya, kemudian diberi kemudahan untuk 5) haji, tetapi tidak melakukannya atau tidak berwasiat untuk menghajikan, maka Allah tidak menerima keempat sebelumnya'.*

Itulah makna yang ditegaskan oleh para sufi dan filosof Muslim, bahwa rukun Islam adalah bak tangga, atau persisnya adalah tangga menuju kesempurnaan. Hadis mengenai rukun Islam tersebut, menurut Ibnu 'Arabi, menunjukkan urutan atau peringkat rukun Islam yang ditetapkan oleh Nabi. Syahadat merupakan prasyarat bagi keabsahan rukun-rukun di atasnya dan rukun-rukun di atasnya, tidak sah dan sempurna tanpa pelaksanaan rukun di bawahnya. Tangga pertama merupakan ongkos, modal atau bekal bagi tangga berikutnya. Karena ibarat tangga, maka tangga-tangga rukun Islam itu harus didaki kalau ingin menggapai kesempurnaan dan puncak pendakian itu adalah haji. Kesempurnaan manusia itu setidaknya tercermin dalam empat karakter ketakwaan, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Hajj [22]: 35:

Rukun Islam bak tangga menuju kesempurnaan. Syahadat merupakan prasyarat bagi keabsahan rukun-rukun di atasnya dan rukun-rukun di atasnya, tidak sah dan sempurna tanpa pelaksanaan rukun di bawahnya.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِى الصَّلاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

(*Yaitu*) *orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*

Islam adalah fondasi dan bangunan. Keduanya merupakan 'dwi tunggal' atau satu kesatuan.

Keempat karakter inilah yang menandai lolos dan lulusnya orang yang melaksanakan haji, di mana masing-masingnya merupakan cerminan dari keempat rukun Islam sebelumnya. Karakter pertama; kepekaan hati terhadap nama Allah merupakan watak atau hasil penghayatan terhadap dua kalimat syahadat. Karakter ketiga, yakni pendirian shalat merupakan pengamalan rukun kedua, karakter keempat, menafkahkan sebagian rizki adalah kelanjutan zakat, dan karakter kedua, sabar merupakan nilai pokok puasa.

Pada sisi lain, seorang Muslim tidak dapat membayangkan berdirinya bangunan Islam tanpa menegakkan rukun-rukunnya. Karena, bangunan akan kuat apabila fondasinya kuat. Maka setiap kali dasarnya

kuat, otomatis bangunannya pun kukuh dan kokoh. Demikian juga sebaliknya.

Islam adalah fondasi dan bangunan. Keduanya merupakan 'dwi tunggal' atau satu kesatuan. Oleh karena itu menjadi tidak logis, jika ada usaha mengukuhkan bangunan, tapi tidak memperhatikan atau menguatkan fondasinya, atau menguatkan fondasinya tapi tidak dilanjutkan dengan mendirikan bangunan di atasnya. Itulah maknanya bahwa pengamalan rukun Islam harus kukuh, kokoh dan kuat serta tentu saja benar, sehingga menghasilkan buah yang 'enak dan menyehatkan'. 'Buah yang enak dan menyehatkan' hanya akan lahir dari pohon yang akarnya menghunjam dalam. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an surat Ibrahim [14]: 24-26:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Ibarat sebuah bangunan, semakin tinggi bangunan yang akan dibangun di atasnya, maka fondasi dibawahnya harus kukuh. Semakin tinggi tingkat ibadah yang dilakukan, maka landasannya harus semakin kukuh. Tidak aneh, kalau masih dijumpai, banyak orang Islam yang enggan dan malas shalat karena syahadat yang ia deklarasikan tidak kukuh. Banyak juga orang yang sudah shalat, tapi ketika sudah wajib zakat, tapi tidak menunaikannya. Hal ini karena bukan saja syahadahnya tidak kukuh tapi shalatnya pun mungkin belum sepenuh hati. Kalau pengamalan rukun Islam yang menjadi fondasinya saja belum kuat, bagaimana akan melahirkan manusia yang *anfa'uhum linnas*, tentu agak sulit, kalau malah tidak mungkin secara normatif. Kalaupun bangunan di atasnya benar adanya, maka sangat rapuh, 'tidak tahan gempa', terpaan 'angin putting beliung' dll. sebagaimana diumpamakan dalam QS. al-Ankabut [29]: 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

BAB 1
SYAHADAT

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Pengertian Syahadat

Dua rangkaian kalimat di atas dikenal dengan kalimat syahadat, karena didahului dengan kata yang berakar dari kata *syahada*. Kalimat tersebut terbentuk dari tiga huruf; *syin, ha,* dan *dal* yang makna dasarnya berkisar pada "kehadiran, pengetahuan, informasi, dan persaksian". Dalam al-Qur'an, kata jadian yang terbentuk dari kata tersebut disebut sebanyak 35 kali . Beberapa kata jadiannya menunjuk kepada sifat Allah, kepada para nabi, malaikat pemelihara, umat Nabi Muhammad saw.yang gugur di jalan Allah, yang menyaksikan kebenaran atas makhluk Allah, teladan dan sekutu.

Di antara kata jadian dari kata di atas, antara lain 1) *asy-syahadah* yang berarti persaksian atau testimoni sebagai alat

bukti di pengadilan. Asy-syahadah berarti juga sesuatu yang kasat mata sebagai antinomi atau lawan dari kata ghaib, 2) al-isyhad yang berarti persaksian dalam hutang piutang sebagaimana digunakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 282 dan ath-Thalaq [65]: 2, 3) syahid yang sering digunakan untuk menunjuk orang yang mati di jalan Tuhan. Dinamakan demikian karena para malaikat menghadiri kematiannya atau karena ia gugur di bumi dan bumi dinamai juga dengan syahidah, 4) musyahadah yang berarti penglihatan, sebagaimana digunakan dalam QS. al-Muthaffifin [83]: 21, 5) syuhud yang berarti menyaksikan, mengetahui, dan melihat, seperti digunakan dalam QS. Yunus [10]: 61, dan 6) syahid yang hadir dan menjadi saksi.

Dari penggunaan beberapa kata jadian di atas tampak bahwa kata tersebut dapat berarti objek (yang dilihat, disaksikan, atau bukti) dan dapat juga berarti subjek (yang melihat, menyaksikan, bersaksi, dan yang mati). Karena itu, kata syahid dapat berarti yang disaksikan atau yang menyaksikan. Syahid disaksikan oleh pihak lain, serta dijadikan saksi dan dalam saat yang sama iapun menyaksikan kebenaran. Dalam konteks itulah, kata tersebut bermakna *al-half* yang berarti sumpah, sebagaimana digunakan dalam QS. al-Munafiqun [63]: 1-2:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝١ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝٢

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik

itu benar-benar orang pendusta.
2. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang Telah mereka kerjakan.

Dengan mengucapkan syahadat, maka artinya orang yang bersangkutan telah menyatakan sumpahnya yang implikasinya harus terlihat dalam sikap dan perilakunya. Syahadat adalah ikrar atau proklamasi, sedangkan rukun lainnya adalah 'demonstrasi' kesyahadahan.

Allah syahid berarti Dia hadir, tidak ghaib dari segala sesuatu, dan menyaksikan segala sesuatu (QS. Saba' [34]: 47). Allah juga dapat disaksikan oleh segala sesuatu, melalui bukti-bukti kehadiran-Nya di alam raya (QS. Ibrahim [14]: 10.

Makna Syahadat

Dua rangkaian kalimat di atas dikenal dengan dua syahadat. Syahadat pertama dinamakan syahadat tauhid dan syahadat kedua dinamakan syahadat rasul. Dua syahadat tersebut bersifat integral, menyatu, atau merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk menjadi Muslim sejati atau menjadi seseorang yang berpegang pada kebenaran, orang yang bersangkutan harus mengikrarkan dua syahadat tersebut.

Dengan mengucapkan syahadat, maka artinya orang yang bersangkutan telah menyatakan sumpahnya yang implikasinya harus terlihat dalam sikap dan perilakunya. Syahadat adalah ikrar atau proklamasi, sedangkan rukun lainnya adalah 'demonstrasi' kesyahadahan.

Mengapa syahadat pertama dinamakan syahadat tauhid, yang berarti meng-Esakan Allah? Menurut para ulama, syahadat pertama terdiri dari dua bagian, yaitu *la ilaha* (tiada Tuhan) dan *illallah* (selain Allah). Bagian pertama adalah peniadaan tuhan (*nafyul ilah*), sedangkan bagian kedua merupakan peneguhan atau penetapan Allah (*itsbatullah*). Oleh karena itu, syahadat pertama berisi negasi dan konfirmasi. Maknanya apa? Bahwa untuk menjadi orang yang benar dan bertauhid bukanlah dimulai dengan 'Aku percaya kepada Allah', tetapi dimulai dengan 'Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan'. Dengan kata lain, untuk menjadi *muwahhid* justeru dimulai dengan pembebasan diri dari berbagai kepercayaan yang ada di dalam masyarakat, kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Ini sebagai petunjuk bahwa sebetulnya problem manusia bukan tidak percaya kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan sesuatu yang paling alamiah (fitri). Oleh karena itu, praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Akan tetapi tidak semua kepercayaan terhadap Tuhan tersebut benar, baik ditinjau dari caranya maupun pemahamannya.

Untuk membuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu fitri, tetapi tidak semua cara dan pemahamannya benar, dapat ditelusuri dari makna *ilah* sebagaimana terdapat dalam syahadat pertama tersebut. Makna *ilah* yang paling dasar adalah 'yang disembah'. Makna dasar ini terjemahan dari kata *'abada* yang terbentuk dari tiga huruf; '*ain*, *ba*, dan *dal*. Kata terakhir ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu *pertama*; *al-'abdu* yang berarti 'orang yang dimiliki oleh orang lain' atau berarti budak. Antonimnya adalah 'orang merdeka'. Ha ini sebagaimana digunakan dalam QS. asy-Syu'ara [26]: 22. *Kedua*; *al-'ibadah* yang berarti 'taat beserta ketundukan', sebagaimana terdapat dalam QS. Yasin [36]: 60 dan al-Mu'minun [23]: 47. *Ketiga*; *al-mu'abbad*

yang berarti ‘yang dimuliakan dan diagungkan’, seperti terdapat dalam syair berikut: أري المال عند البخيل معبدا, yang artinya: saya lihat harta itu bagi orang-orang bakhil sebagai sembahan. *Keempat*; *‘abida bihi* yang berarti ‘ia terus menguntitnya dan tak pernah melepaskannya’ dan *kelima*; *ma ‘abadaka ‘anni* yang berarti ‘apa yang menghalangimu sehingga tak mendatangiku’.

Kelima pengertian atau makna tersebut saling terkait, bahwa tidak ada yang langkahnya terhalangi kecuali orang yang menyembah sesuatu. Ketika seseorang menyembah sesuatu, maka ia akan terus menguntit sesuatu itu, memuliakannya, taat kepadanya dan karenanya ia rela mengorbankan kebebasannya. Oleh karena itu *al-ma’bud* berarti pemilik yang ditaati, diagungkan, dan dijadikan pegangan dan *‘abid* adalah yang dimiliki, sehingga ia harus taat, mengagungkan dan menjadikan ma’budnya sebagai pegangan atau sandaran hidup.

Sejarah mencatat bahwa manusia tidak lepas dari hubungan ma’bud dan *‘abid* ini dan *ma’bud* tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, sesuai dengan orientasi dan pandangan hidup sang *‘abid*. Dapat berupa harta, tahta, wanita, pria (yang kasat mata) atau tidak kasat mata seperti jin, iblis, setan, atau Allah. Ini artinya, manusia selalu terikat dengan hubungan kepercayaan tersebut. Watak dari sebuah kepercayaan adalah membelenggu dan mengikat. Karenanya, manusia akan setia menjadi hamba dari apa yang dipercayainya. Misalnya, kalau seseorang percaya bahwa harta adalah segalanya bagi hidup dan matinya, maka ia rela terikat dalam belenggu tersebut, sehingga ia mau berkorban dengan cara apapun untuk memperoleh dan mempertahankannya. Ia menjadi budak dari hartanya. Ketika sudah demikian, maka ia hakikatnya tidak memiliki kebebasan dan akhirnya terhalang menuju kesempurnaan diri sebagai makhluk yang merdeka dan makhluk tertinggi yang dijadikan

oleh Allah sebagai makhluk terbaik (QS. at-Tin [95]: 4). Manusia adalah makhluk terhormat dan sangat dihormati bahkan oleh Allah sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya QS. al-Isra' [17]: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Dari ayat tersebut jelas bahwa puncak makhluk adalah manusia. Karena itu, kalau manusia mempercayai sesuatu yang lebih rendah darinya yang lazim disebut syirik, maka hakikatnya ia telah mengingkari kodratnya sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak terampuni oleh Allah. Nah, agar manusia memperoleh martabatnya yang tinggi, maka yang pertama-tama dituntut adalah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu, seperti harta tadi dan selanjutnya menuntunnya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah swt. Itulah maknanya bahwa syahadat tauhid sebagaimana ditegaskan oleh Said Hawwa adalah *manhaj* kehidupan yang benar. Manhaj yang benar ini akan ditemukan, kalau manusia mengikuti petunjuk Rasul-Nya, Muhammad saw. yang menjadi bagian syahadat rasul. Maka *siapa yang menaati rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah* (QS. an-Nisa' [4]: 80).

Meskipun manusia merupakan puncak penciptaan, tetapi manusia adalah makhluk yang terbatas dan harus mengakui keterbatasannya, baik keterbatasan potensi, kekuatasn fisik,

umur, maupun ilmunya. Namun, dengan posisinya itu, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai keterbukaan pada Yang Tidak Terbatas, yaitu Allah Rabbul 'Alamin. Dua hal yang paradoksal (kemuliaan dan keterbatasan pada satu sisi dan keterbukaan pada sisi lain) disatukan dalam dua syahadat tersebut. Syahadat pertama adalah kesaksian adanya Yang Tidak Terbatas, sedangkan syahadat kedua adalah pengakuan akan keterbatasan yang dengan keterbatasannya dipilih oleh Allah sebagai wakil atau khalifah-Nya.

Maka orang yang telah bersyahadatain yang dalam bahasa Jawa berubah menjadi *sekaten*, berarti orang yang bersumpah dan benar-benar bersaksi di hadapan Allah dan manusia dan menyaksikan dengan mata dan hatinya akan selalu kehadiran Allah di sisinya, disertai dengan bukti yang tampak berupa ketundukan kepada hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, orang yang telah bersyahadah berarti ia dengan sadar rela menjadi orang yang menyerahkan diri kepada Allah dengan menyingkirkan sifat-sifat negatif yang ada pada dirinya. Karena itu tidak salah bila kaum sufi menyatakan bahwa syahadat merupakan upaya manusia untuk mencapai kefanaan diri. Hakikat syahadat pertama adalah menyingkirkan ego kita sebagai saingan Allah.

Bila syahadat membuahkan sikap dan perilaku demikian, maka yang mengikrarkannya akan menemukan dirinya sebagai makhluk ruhani yang berbeda dengan yang hanya makhluk jasmani seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan lain-lain, yang kesadaran ketuhanannya berbeda dengan manusia.

Sebagai ikrar atau proklamasi, syahadat berwatak ganda. Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *al-Janib al-'Athifi minal Islam* mengemukakan bahwa orang yang telah mengikrarkan dua kaimat syahadat di pentas kehidupan ini tak ubahnya

seperti seorang saksi yang bersumpah di depan pengadilan. Hanya dua kemungkinan baginya; berdusta dengan mengeluarkan kesaksian palsu atau berkata benar. Bagi yang berikrar dengan syahadat, setiap saat dalam hidupnya hanya memiliki dua momen pilihan; memegang teguh syahadatnya atau mengkhianatinya dengan mengikuti hawa nafsunya.

Karena itu, syahadat yang benar bukan sekadar ucapan di bibir, tetapi justeru menjadi bahasa perilaku (*lisanul hal*). Bahasa perilaku itulah rukun Islam lainnya, dari mulai shalat sampai haji sebagai pilar utama dan amal-amal baik lainnya sebagai 'genteng, jendela, ventilasi, dan fasilitas lainnya' yang membuat 'penghuninya' nyaman dan membuat orang lain yang melihatnya tertarik untuk mampir dan menginap serta menjadi bagian di dalamnya, meski mungkin orang tersebut tidak atau belum diajak atau didakwahi. Itulah gambaran 'rumah Tuhan' yang siapapun masuk di dalamnya maka akan merasa aman. 'Rumah Tuhan' itulah Islam yang akan melahirkan salam (kedamaian) dan salamah (keselamatan).

Bangunan Islam seperti itu hanya akan terbentuk, kalau 'batu pertama' sebagai fundamen dasarnya, tertanam dengan benar di hati, bukan sekadar ucapan untuk melakukan pernikahan, menyelamatkan diri, atau agar terhitung sebagai bagian dari umat Islam saja.

Bangunan Islam seperti itu hanya akan terbentuk, kalau 'batu pertama' sebagai fundamen dasarnya, tertanam dengan benar di hati, bukan sekadar ucapan untuk melakukan pernikahan, menyelamatkan

diri, atau agar terhitung sebagai bagian dari umat Islam saja. Bila demikian, maka wajar, lahir beberapa sikap dan perilaku yang merusak syahadat.

Dengan mengikuti alur pengertian syahadat sebagaimana dikemukakan sebelumnya, jelas bahwa penghayatan syahadat yang memadai bagi pelaksanaan ibadah haji adalah tauhid yang menjadi tanda tingginya martabat manusia yang dibuktikan dengan dijalankannya rukun-rukun Islam lainnya dan diterapkannya nilai-nilai luhur Islam lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan syahadat yang benar akan muncul tipikal manusia yang rendah hati, empatik, suka membantu, tidak berjarak, rela berkorban, tidak sombong, dan lain-lain sebagai pengejahwantahan meneladani Nabi Muhammad saw. Hal ini karena tauhid bukan sekadar meng-Esakan Allah, tapi juga memandang manusia sebagai satu kesatuan (*tauhidul insan*). Maka salah satu ciri orang yang bertauhid adalah kerelaannya menyatu dengan semesta kemanusiaan. Orang seperti ini tidak akan melakukan diskriminasi dan kekerasan, sebab ketika hal itu dilakukan, maka sebenarnya telah melukai diri sendiri. Hal ini seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS. al-Ma'idah: 32;

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia

seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Syahadat; Dari *Ta'alluq* ke *Takhalluq* sampai *Tahahhuq*

Bila syahadat dilakukan dengan sepenuh hati, jujur, dan transfaran, maka pelakunya benar-benar menjadi orang yang sehat ruhani (ingat manusia sebagai makhluk ruhani). Orang yang sehat ruhani jelas tidak akan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan makna syahadat. Itulah artinya bahwa syahadat merupakan cerminan dari kesadaran pelakunya bahwa ia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari Allah dan makhluk lainnya yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *ta'alluq*, yang artinya bahwa manusia, diri kita ini sangat naif dan mustahil bisa mandiri atau hidup sendiri. Bahkan, sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa problem manusia bukan terletak pada apakah mereka percaya kepada tuhan atau tidak percaya, melainkan bagaimana menghamba-Nya secara benar, yakni pada tingkat pemahaman dan prakteknya. Hal ini sebagaimana diungkap dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf [43]: 87, bahwa:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?

Mengapa ada manusia yang masih belum tepat dalam menghamba atau mengabdi kepada Allah, al-Qur'an (al-Jatsiyat [45]: 24) menjelaskan:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Ayat tersebut jelas mengungkapkan bahwa kaum Marxis atau siapapun yang sering berkata seperti dalam ayat bukanlah tidak bertuhan, melainkan 'mereka ada dalam keraguan'. Seperti dalam ayat, mereka tidak berkata 'Tuhan itu tidak ada', tapi sebenarnya mereka berkata 'aku tidak tahu'

Itulah gambaran *ta'alluq* secara vertikal, sebagai realisasi lain dari syahadat tauhid. Sedangkan *ta'alluq* secara horizontal, bila ditelusuri secara mendetail dan disadari secara mendalam, maka sangat rumit dan panjang, membentuk sebuah mata rantai yang berkesinambungan dan saling menopang, sehingga jika salah satu mata rantai itu putus, bisa dipastikan akan terjadi kekacauan atau krisis sosial. Sebagai contoh, untuk sepiring nasi berikut lauk pauk yang akan kita santap dan nikmati, berapa banyak pihak yang terlibat? Sejak dari petani yang menanam padi, pemanen padi, penggiling gabah, penjual beras, hingga ibu rumah tangga yang memasak dan menghidangkannya kepada kita. Kenyataan ini membuktikan betapa manusia tidak sanggup menjalani rutinitas hidup sendirian.

Maka orang yang bersyahadatain adalah orang yang memiliki kesadaran bahwa ia tidak selamanya lurus, benar, dan baik, entah kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya. Ia adalah makhluk yang dapat tergelincir dan jatuh pada kesalahan. Namun, ia akan segera bertaubat ketika melakukan kesalahan tersebut.

Kesadaran *ta'alluq* ini, baik secara vertikal maupun horizontal pada akhirnya akan melahirkan dua sikap utama, yaitu rajin minta maaf dan pandai berterimakasih atau syukur. Mengapa harus minta maaf atau lazim dikenal dengan istighfar (bila berkaitan dengan Allah), karena *al-insan mahhallul khata' wan nisyan* (manusia itu makhluk yang terkadang salah dan lupa), baik kesalahan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja atau lupa karena terlalu sibuk dan kurang perhatian atau karena faktor lainnya. Maka orang yang bersyahadatain adalah orang yang memiliki kesadaran bahwa ia tidak selamanya lurus, benar, dan baik, entah kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya. Ia adalah makhluk yang dapat tergelincir dan jatuh pada kesalahan. Namun, orang yang sudah bersyahadat akan segera bertaubat ketika melakukan kesalahan tersebut.

Lantas mengapa harus berterimakasih atau bersykur?, sebab untuk menjalankan roda kehidupan, kita mutlak memerlukan penyangga yang tidak sedikit. Semakin banyak aktivitas kita, semakin banyak pula bantuan yang kita butuhkan dan ini berarti meniscayakan semakin banyak pula orang yang terlibat. Sementara, di sisi lain, Allah juga telah menyediakan segala keperluan manusia untuk memenuhi kebutuhannya,

sehingga ia eksis. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِى الأَرْضِ إِلا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِى كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Dari uraian *ta'alluq* di atas jelas bahwa cerminan orang yang bersyahadat secara benar adalah selalu menghidupkan tradisi maaf dan syukur. Maaf dan syukur adalah cerminan orang yang mau bekerjasama (*ta'awun*) dan seperti ditegaskan oleh Charles Darwin bahwa 'bukan yang terkuat yang mampu berumur panjang, melainkan yang paling adaptif' dan adaptasi adalah gambaran orang yang mau kerjasama dan tidak egois. Oleh karena itu, benar belaka bila Allah berfirman dalam QS. an-Naml [27]: 40 dan Ibrahim [14]: 7 yang menegaskan bahwa:

قَالَ الَّذِى عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah

aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Nabi juga bersabda: من لم يشكر الناس لم يشكر الله عز وجل , siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia, maka tidak bersyukur kepada Allah (HR. Ahmad dari Abu Hurairah). Dalam redaksi yang lain, Nabi juga bersabda: لا يشكر من لا يشكر الناس, tidak dianggap bersyukur (kepada Allah), siapapun yang tidak berterimakasih kepada manusia (HR. Ahmad dari Abu Hurairah).

Dengan syahadat yang benar, pengikrarnya akan selalu berproses untuk menjadi orang yang baik. Ia tidak akan mengklaim menjadi 'orang suci, sempurna, dan final'. Sebab, ketika ini terjadi maka ia akan terhalang untuk berevolusi memasuki kondisi yang lebih baik (*great*). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Jim Collins bahwa *good is the enemy of great*.

Klaim di atas tidak perlu terjadi pada kita sebagai manusia biasa. Sebab, Nabi yang *ma'sum* (terjaga dari dosa) saja sering menangis merasa pengabdiannya kepada Allah tidak maksimal. Kisah berikut, mudah-mudahan membuat kita yang mengklaim pengikut Nabi Muhammad, benar-benar jauh dari klaim kesucian.

‘Suatu ketika Ibnu Mardawaih bersama Atha’ bertanya kepada ‘Aisyah, “Ya ‘Aisyah, peristiwa apakah yang kiranya yang paling mengesankan dalam hidupmu bersama Rasulullah?”

Yang ditanya tak bisa menjawab, yang ia bisa hanya menangis sedu sedan.” Semua yang Nabi perbuat teramat mengesankan bagiku. Kalau aku harus menyebutkan yang paling berkesan adalah pada suatu malam, yakni malam di saat malam giliranku, ia tertidur berdampingan denganku. Kulitnya menyentuh kulitku. Lalu ia berkata, ‘Ya ‘Aisyah izinkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku”

“Aku berkata, ‘Demi Allah, aku senang berada di sampingmu wahai Nabi, tetapi aku senang pula engkau beribadah kepada Tuhanmu”.

Maka ia pergi berwudhu, lalu berdiri melaksanakan shalat dan menangis hingga jenggotnya basah. Lalu sujud dan menangis hingga lantai pun basah”. Nah, kalau Nabi saja demikian, apalagi kita. Masihkah kita terus mengklaim sebagai ‘terbukti bersih’ kemudian berhenti berproses ‘menuju puncak’? Tentu ini tidak akan dilakukan oleh siapa pun yang sudah bersyahadat secara benar.

Ketika manusia sudah dapat *berta’alluq*, maka syahadatnya akan mendorong pada langkah berikutnya, yaitu ia akan berusaha untuk meneladani (*takhalluq*) sifat-sifat Allah (*takhallaqu bi akhlaqillah*) dan akan meneladani akhlak Rasulullah. Ibarat besi yang ditempelkan dan digosok-gosokkan dengan magnet. Pada mulanya, besi itu hanyalah penerima yang pasif dan hanya bisa pasrah ditarik oleh magnet. Tapi, semakin lama digosok, partikel penyusun besi secara otomatis akan teratur seperti partikel magnet, sehingga besi yang semula hanya pasif, berubah menjadi aktif dan mampu menjadi magnet baru –walaupun kualitasnya tidak setara dengan magnet yang asli. Maka, orang yang sudah

bersyahadat akan berusaha menjadi khalifah dan hamba-Nya yang amanah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad dan moyangnya, Ibrahim.

Sifat-sifat Allah yang perlu diteladani itu seperti tercermin dalam *Asma'ul Husna* dan akhlak Rasul yang perlu diikuti seperti terdapat dalam beberapa hadis. Di sinilah pentingnya mempelajari keduanya secara seksama dan komprehensif. Syahadatain yang tidak membuahkan 'kehidupan yang benar dan indah' cukup sebagai petunjuk bahwa 'deklaratornya' hanya 'manis di bibir'.

Tauhid yang benar akan melahirkan keseimbangan dalam menampilkan ta'alluq, takhalluq dan tahahhuq. Dan contoh yang terbaik dalam hal itu tentu saja adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw.

Bila tahap *ta'alluq* dan *takhalluq* sudah menjadi bagian hidupnya, maka manusia akan memasuki tahap berikutnya, yaitu bertransformasi menjadi *tahaqquq*, yakni sebuah usaha untuk merealisasikan dan memanifestasikan sifat-sifat Allah dan teladan nabi-Nya dalam menjalankan tugas kekhilafahan, sesuai dengan tantangan zamannya. Untuk itu diperlukan usaha keras dan cerdas, agar manusia dapat ber*tahahaqquq* dengan kualitas yang baik, sehingga ia berhasil menciptakan 'keajaiban-keajaiban' untuk memenuhi kebutuhan dan eksistensinya.

Ibrahim sebagai Bapak Monoteisme

Mengapa tauhid yang benar perlu ditekankan? Karena tauhid yang benar

akan melahirkan keseimbangan dalam menampilkan *ta'alluq, takhalluq* dan *tahahhuq*. Dan contoh yang terbaik dalam hal itu tentu saja adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. Maka, kalau ingin haji yang berkualitas, maka mencontoh keduanya adalah sebuah keharusan. Nabi saw. sendiri bersabda: *khudzu 'anni manasikakum*, ambil (dan ikutilah) tatacara (pelaksanaan) haji kalian dariku.

Bukan sebuah kebetulan kalau seluruh rangkaian atau prosesi ibadah haji adalah sebagai bentuk *comemoratif* (napak tilas) terhadap deklarator haji yang juga Bapak Monoteisme (Tauhid), yaitu Ibrahim dan keluarganya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir bahwa Ibrahim adalah gambaran manusia yang memiliki predikat sebagai *muslim-hanif-mu'min-mukhlish-muhsin*, karena keberhasilannya melintasi rintangan dan hambatan, baik yang bersifat sosial maupun teologis. Oleh karena itu, selain Nabi Muhammad saw. Ibrahim juga diberi predikat oleh Allah sebagai *uswah hasanah* (QS. al-Mumtahanah [60]: 4 dan al-Ahzab [33]: 21).

Ketauhidan yang diperoleh Ibrahim merupakan hasil pencariannya yang intensif dan renungannya yang mendalam terhadap fenomena alam. Hal ini sebagaimana direkam dalam QS. al-An'am [6]: 76-9:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." . Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah Aku termasuk orang yang sesat. . Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dari ayat di atas tampak bahwa untuk sampai mendapat deskripsi Tuhan yang sebenarnya, Ibrahim pertama-tama memikirkan, kemudian menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Yang menarik, ketika ia melakukan analisis, bukan semata-mata melakukannya secara *aqliyyah* (akal), tetapi juga dibarengi dengan perenungan *qalbiyyah* (hati). Hal ini dapat ditarik dari ungkapannya: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Akal membawa Ibrahim pada ketakjuban terhadap Tuhan, sedangkan hati mengantarnya pada kecintaan terhadap Tuhan.

Pelajaran apa yang bisa dipetik dari kisah tersebut? Pertama bahwa ber-Tuhan yang benar haruslah diawali dengan pencarian dan kedua Ibrahim ber-Tuhan tidak dengan takut atau mengharapkan imbalan surga tetapi dengan takjub dan cinta. Pelajaran lainnya yang penting dikemukakan khususnya bagi

para *hujjaj* dan masih relevan di era ilmu dan teknologi ini adalah Ibrahim sangat rasional dalam mensikapi persoalan hidup, tanpa terjebak pada rasionalisme. Pelajaran ini dipetik dari ungkapan Ibrahim: *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam."*

Mengapa Ibrahim menggunakan kata "tenggelam atau terbenam" dan tidak menggunakan kata "terbit". Ini sebagai bukti bahwa yang layak dan pantas dijadikan sebagai Tuhan adalah "Sesuatu yang mustahil tenggelam". Banyak manusia –dari zaman ke zaman dan di berbagai tempat belahan bumi- menuhankan sesuatu yang dianggap "terbit" selamanya, seperti 1) menuhankan manusia suci karena takjub akan kesalehan dan keajaiban-keajaiban yang di bawa oleh manusia-manusia tersebut atau karena perannya yang besar atas kelangsungan hidup, seperti orang Yahudi yang menuhankan 'Uzair dan orang Nasrani yang menuhankan Isa, 2) menuhankan ilmu karena anggapannya bahwa ilmu telah berperan besar dalam menjelaskan misteri dan memudahkan kehidupan, seperti yang dianut oleh orang seperti aktor Tom Cruise dan isterinya Katie Holmes dan Victoria Beckham. Tuhan mereka adalah *saintisme* dan agamanya adalah *scientology*, 3) menuhankan waktu seperti yang dianut kaum Marxis yang menganut faham

Kaum hedonis adalah mereka yang berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia.

materialisme historis, yang fenomenanya pernah direkam dalam al-Qur'an: *Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu*" (QS. al-Jastiyat [45]: 24), 4) menuhankan harta/uang (U.U.D), tahta/jabatan (U.U.J) dan seks (U.U.S), seperti yang dianut oleh banyak masyarakat modern yang mengagung-agungkan sikap hedonisme fisikal dan indrawi. Kaum hedonis adalah mereka yang berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia. Tipe orang seperti ini juga direkam dalam al-Qur'an seperti dalam QS. an-Nisa' [4]: 134 dan al-Baqarah [2]: 212. Orang-orang seperti ini bukan *yadkhuluna fi dinillah* tapi *yakhrujuna min dinilla*. Contoh-contoh tuhan tersebut, dalam bahasa al-Qur'an, semuanya akan *afilin* (tenggelam). Dan orang yang bertauhid dan bertuhan yang benar adalah mereka yang tidak akan menuhankan yang *afilin*.

Maka seorang peziarah haji yang ingin sukses, tentu harus memiliki bekal tingkat tauhid yang kuat sebagaimana Ibrahim dan keluarganya, sehingga dengan tauhidnya, mereka menjadi keluarga yang rela untuk sa'i (terus berusaha, meski tidak ada tanda-tanda keberhasilan dan kehidupan dan tentu saja tidak ada kata putus asa) dan mau berkurban dan berkorban dengan berupaya secara maksimal melempari (jumrah) nafsunya sendiri dan juga syaitan secara bertahap dan berkelanjutan dari mulai yang paling berat (jumrah 'Aqobah) dan besar sampai yang kecil-ringan (jumrah Ula) dan sedang (jumrah Wustha). Tidak ada kompromi terhadap semua nafsu yang *ammaratun bissu'* yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dalam kenyataannya sering dihiasi dengan hiasan yang membuat kabur penglihatan, sehingga sering dianggap baik.

Dari Ibrahim dan keluarganya pula kita tahu bahwa porsi

terbesar wajib dan rukun haji mengambil bentuk kegiatan fisik, seperti ihram, thawaf, sa'i, wukuf, mabit dan seterusnya. Ini sebagai petunjuk bahwa pada posisinya yang paling puncak, tindakan tauhid bukanlah ucapan di bibir semata, tapi justeru adalah ekspresi atau bahasa tubuh (*lisanul hal*). Ini sebagai isyarat lanjut bahwa dalam ibadah haji yang harus bergerak serentak dan serempak adalah hati dan tubuh, setelah itu baru lisan sebagai penterjemah apa yang dicerap oleh hati dan tubuh. Itulah mengapa bahasa tubuh, meski terkadang abstrak, tapi justeru lebih mudah dipahami dan lebih universal, dibanding bahasa lisan. Karenanya logis bila mazhab Syafi'i dan Hambali menganggap kegiatan lisan seperti *talibyah* hanya sebagai sunnah, sedangkan yang pokok adalah kegiatan fisik melibatkan konsentrasi hati dan pikiran yang jernih.

Haji yang benar hanya akan lahir dari syahadat yang benar. Syahadat yang benar akan melahirkan kegiatan fisik yang benar seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Kisah berikut mudah-mudahan menjadi modal untuk introspeksi diri, terutama bagi siapa pun yang akan atau sudah melaksanakan haji.

> *'Al-kisah, bekal Hasan al-Basri hilang dalam perjalanan pergi haji. Beliau bertemu dengan seorang bocah dan bertanya kepadanya. Kebetulan si bocah mengetahuinya dan ia tunjukkan tempatnya. Ketika bekal tersebut sudah ditemukan, si bocah bertanya, 'Syaikh, apa yang Anda makan dan pakai?' Beliau menjawab, 'Aku memakan gandum dan memakai baju dari wol untuk memenuhi syahwatku terhadap makanan dan pakaian'. Bocah itu berkata lagi, 'makanlah sesukamu dan pakailah apa saja setelah keduanya halal'. Di mana Anda menginap? Hasan al-Basri menjawab, 'Di rumah bambu itu' Si Bocah berkata, 'jangan berbuat dzalim dan menginaplah sesukamu'. Hasan al-Basri menjawab, 'jika kau bukan anak*

kecil, tentu kudengarkan apa yang kaukatakan'. Bocah itu tersenyum sambil berkata, 'Menurutku Anda lupa. Ketika tadi kuberi tahu tentang dunia, Anda mendengarkanku. Tetapi ketika kuberi tahu tentang agama, Anda tidak mau menerima ucapanku. Pulang sajalah! Tidak ada gunanya Anda pergi haji'.

Hal-hal yang Merusak Syahadat

Mungkin masih banyak diantara kita yang salah kaprah bahwa ketika sudah mengucapkan dua kalimah syahadat atau menyebut dirinya muslim, maka tidak ada hal-hal yang dapat merusak keislaman atau syahadatnya atau sudah menganggap diri sebagai muslim sejati. Padahal banyak perilaku, sikap, pandangan atau perasaan yang dapat mendorong rusaknya syahadat. Bila syahadat cacat atau rusak, maka amal-amal lainnya secara otomatis tidak bermakna dan berguna serta bahkan tidak sah. Itulah makna pesan Nabi saw. agar setiap saat kita memperbaharui iman dengan *la ilaha illallah*.

Berikut beberapa hal yang dapat merusak syahadat, sebagaimana dikemukakan oleh Said Hawwa:

1. Bergantung berserah diri kepada selain Allah disertai keyakinan bahwa hal tersebut bisa membawa manfaat. Hal ini sebagai kesimpulan dari QS. al-Ma'idah [5]: 23:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (*kepada Allah*) *yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu*

gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

2. Tidak mengakui bahwa segala nikmat yang diperoleh, baik batin maupun lahir, material maupun non material adalah *fadlum minallah*. Hal ini seperti diingatkan Allah dalam QS. an-Nahl [16]: 53-55:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; Maka bersenang-senanglah kamu. kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

3. Beramal tidak karena Allah swt. Hal ini difahami dari QS. al-An'am [6]: 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan

semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

4. Memberikan kepada selain Allah hak perintah dan melarang secara absolut, memberikan kepadanya hak menghalalkan dan mengharamkan, memberikannya hak membuat syari'at dan memberikannya hak kekuasaan. Allah berfirman dalam QS. at-Taubah [9]: 31 dan al-An'am [6]: 57

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".

5. Membenci sesuatu yang merupakan bagian dari

Islam atau membenci Islam secara keseluruhan. Allah berfirman dalam QS. Muhammad [47]: 8-9:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang kafir, Maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.

6. Lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan menjadikan dunia sebagai satu-satunya tujuan dalam hidupnya. Gambarannya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim [14]: 2-3:

اللَّهِ الَّذِى لَهُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَمَا فِى الأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِى ضَلالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

7. Menghalalkan atau menganggap halal apa yang telah diharamkan Allah atau sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Hal ini seperti ditegaskan Allah

dalam QS. an-Nahl [16]: 116-7:

وَلا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

BAB 2
SHALAT

Setelah syahadat, rukun kedua Islam adalah shalat. Dalam bahasa sehari-hari, sebagian orang Islam menyebutnya dengan sembahyang (Sembah Yang), yang kemungkinan, kata tersebut diadopsi dari bahasa Jawa dan Hindu, yang artinya menyembang Yang Maha Kuasa. Bila ditelusuri lebih jauh, maka istilah sembahyang ini kurang tepat untuk menggantikan istilah shalat dalam Islam. Karena menyembah Yang Maha Kuasa, tidak hanya dalam dan dengan shalat, tapi juga dalam setiap gerak dan aktivitas orang Islam. Lalu apa pengertian rukun kedua tersebut

Pengertian Shalat

Kata shalat berasal dari kata *shalla*. Kata tersebut memiliki dua makna denotatif, yaitu pertama; (dan ini yang paling populer) berdo'a atau do'a dan meminta serta beristighfar dan kedua; membakar. Makna pertama ini terkait dengan shalat secara istilah dan syari'at. Shalat secara syar'i adalah ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat dan rukun. Ucapan atau bacaan shalat, sejak awal sampai

akhir, hampir semuanya mengandung do'a dan pengakuan dosa serta pengagungan kepada Allah. Bahkan, do'a-do'a ini sudah ada sebelum pelaksanaan shalat, seperti dalam wudhu. Jadi, shalat memang do'a atau bagian terbesarnya adalah do'a. Karena itu, orang yang mendirikan shalat, dengan sendirinya banyak berdo'a dan tentu saja ia benyak melakukan pembersihan diri, baik secara fisik (dengan thaharah), maupun non fisik (bertaubat). Itulah salah satu makna, bahwa shalat adalah kebutuhan manusia, karena manusia membutuhkan kebersihan dan kesehatan. Hal ini karena orang yang mau shalat, minimal akan membersihkan tubuhnya dan pakaian yang digunakannya.

Dengan shalat, seseorang terus membangun hubungan yang baik dengan Allah swt. Oleh karena itu, orang yang tidak melakukan shalat, dengan sendirinya memutus hubungannya dengan Allah

Shalat juga berasal dari kata *shilat* yang berarti hubungan atau menyambung, seperti dalam ungkapan *shilaturahim* yang berarti hubungan kasih sayang atau menyambung tali kasih. Makna ini masih terkait erat dengan shalat secara syar'i dan makna shalat yang pertama di atas. Do'a adalah satu ekspresi dan aktualisasi hubungan manusia dengan khalik-nya. Dengan shalat, seseorang terus membangun hubungan yang baik dengan Allah swt. Oleh karena itu, orang yang tidak melakukan shalat, dengan sendirinya memutus hubungannya dengan Allah, terutama pada waktu-waktu tertentu. Shalat secara syar'i juga merupakan

medium yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah swt. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "shalat adalah *mi'raj*-nya orang-orang beriman". Ini berarti, dengan melakukan shalat, sebagaimana Rasulullah saw. "bertemu" dengan Allah ketika *mi'raj* , orang beriman (dapat) bertemu dengan-Nya melalui shalat. Shalat adalah perjalanan spiritual seorang hamba menuju kepada Tuhannya.

Dari makna pertama ini, yakni hubungan, shalat merupakan sesuatu yang universal dan digunakan oleh semua agama. Karena manusia memiliki hubungan dengan yang lain dan orang beragama pasti memiliki ibadah yang menghubungkannya dengan Tuhannya.

Lalu apa makna kedua dari shalat di atas (membakar)? Syahadat, sebagaimana sudah dijelaskan hanya melibatkan ucapan, pikiran dan hati. Tangga berikutnya dari rukun Islam, yaitu shalat ditambah dengan melibatkan gerakan tubuh. Shalat yang dilakukan oleh mereka yang sehat jasmani terdiri dari gerakan yang melibatkan berbagai anggota tubuh, dari kepala hingga kaki. Shalat dengan pelibatan komponen utuh manusia ini merupakan proses "pembakaran" yang sempurna yang berguna untuk mematangkan dan menyehatkan jiwa (hati dan akal) dan tubuh. Dengan kata lain, shalat dengan baik dan rutin, minimal sesuai jadwal, yakni lima kali sehari, akan membentuk kualitas manusia yang sehat ruhani dan jasmani. Secara ruhani, orang yang mendirikan shalat akan terus melakukan "pembakaran diri" sehingga ia tumbuh menjadi orang yang bersih dan kuat, bagaikan batu bata yang dibakar atau besi yang ditempa dengan pemanasan untuk dibentuk menjadi sesuatu yang lebih berguna dan berharga. Hal ini seperti tersurat dalam QS. Hud [11]: 114 bahwa:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Orang yang mendirikan shalat, bukan saja ia melakukan pertaubatan atau pembersihan, tapi juga ia sedang melakukan pensucian diri. Rasulullah saw.bersabda:

"Demi Tuhan yang mengangkatku sebagai nabi, sejak seseorang mulai berwudhu, dosa-dosanya berguguran. Dan tatkala dia berdiri melaksanakan shalat dan berbicara dengan Allah dengan penuh perhatian, dia telah bersih dari dosa, seperti ketika dia dilahirkan dari rahim ibunya".

Rasulullah saw. juga bersabda:

"Saya mendengar bahwa ada seorang malaikat yang menyeru manusia pada setiap waktu-waktu shalat sebagai berikut, Wahai putra Adam, dirikanlah shalat demi memadamkan api yang kalian nyalakan lantaran perbuatan keji yang telah kalian lakukan. Kemudian ada di antara kalian yang bangkit dan melaksanakan shalat, lalu dosa-dosa mereka diampuni. Kemudian mereka kembali melakukan dosa dan api pun kembali menyala berkobar-kobar. Tetapi saat tiba waktu shalat berikutnya, malaikat kembali menyeru untuk memadamkan api yang berkobar-kobar...dan hal ini terjadi berulang-ulang hingga mereka tidur dalam keadaan dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah swt."

Sementara secara jasmani, orang yang mendirikan shalat adalah mereka yang melakukan olahraga dan olahraga adalah proses pembakaran tubuh, sehingga sendi-sendi tubuh dan unsur cairan di dalamnya dapat berjalan normal. Maka, olahraga dan gerakan terbaik adalah shalat. Shalat, dengan demikian dapat dijadikan sarana untuk menyehatkan tubuh.

Uraian tersebut memberi pemahaman bahwa shalat memang betul-betul kelanjutan dari syahadat dan syahadat adalah bagian integral dari shalat bukan saja secara maknawi (kesadaran sebagai makhluk ruhani), tapi juga secara lafdzi. Hal ini karena syahadat akan dibaca dalam setiap *tasyahhud* (salah satu kata jadian dari syahadat), baik *tasyahhud awal* maupun *akhir*. Tanpa *tasyahhud* dalam shalat, maka shalatnya tidak sah dan tanpa Islam terlebih dahulu, shalat juga tidak wajib. *Tasyahhud akhir* adalah rukun shalat yang bila tidak dikerjakan maka shalatnya tidak sah. Maka syahadat adalah pembuka shalat, karena syarat sahnya shalat adalah Islam dan syahadat adalah pintu terakhir sebelum salam. Dan inilah salah satu uniknya, bahwa tangga atau peringkat yang lebih tinggi (shalat) pasti mencakup peringkat sebelumnya.

Dengan demikian jelas, bahwa orang yang sudah bersyahadat dengan jujur dan dilakukan dengan sepenuh hati, maka dengan sendirinya ia akan melakukan shalat. Hal ini karena shalat adalah konsekuensi lanjut dari syahadat sekaligus sebagai bukti atas syahadahnya. Syahadat tanpa shalat adalah bohong.

Dalam konteks inilah menjadi gamblang bahwa shalat berbeda dengan sembahyang. Karena shalat bukan hanya mengheningkan cipta atau semadi, sebagaimana sembahyang, tapi shalat adalah gerakan *zhahir* dan *batin* (ruhani dan jasmani). Ketika sedang shalat, hati dan pikiran kita fokus menghadap dan berhubungan dengan Allah swt. Tangan, kaki, badan dan seluruh tubuh bergerak dengan gerakan yang teratur dan dalam setiap

gerakannya harus diberi jeda dengan tenang (*thuma'ninah*). Hal ini memberi pengertian bahwa shalat mengajarkan sebuah gerakan yang teratur dan berkelanjutan yang harus dilakukan dengan tenang.

Paduan dari gerakan jasmani dan ruhani dalam shalat itulah yang membentuk manusia sebagai *makhluk pribadi*. Bukan manusia yang sebenarnya bila ia hanya ruh, demikian juga bila ia hanya jasmani. Manusia yang hanya memperhatikan salah satunya adalah manusia yang tidak memiliki kepribadian atau minimal manusia yang kurang atau kurang dalam menjadi manusia. Manusia yang hanya memperhatikan dan mengurus badan wadagnya adalah laksana mayit yang berjalan. Sementara, manusia yang hanya memperhatian dan mengurus jiwa atau ruhnya adalah laksana "gentayangan". Oleh karena itu Nabi mengkritik sahabatnya yang hanya memperhatikan salah satunya.

Di samping dua makna di atas, ada yang berpendapat bahwa makna denotatif shalat adalah *shala* atau *shalwan* yang berarti tulang ekor. Mengapa? Karena ketika sujud tulang ekor tempatnya berada paling tinggi, sementara yang semula paling tinggi, yakni kepala posisinya menjadi paling rendah. Makna ini bisa jadi sebagai petunjuk bahwa shalat dapat menjadi faktor yang membuat pelakunya menjadi tinggi martabatnya, terutama di sisi Allah swt., meskipun secara sosial ia orang rendahan. Sedangkan bagi yang meninggalkannya akan mendapat nasib yang rendah lagi jelek, meskipun ia orang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Petunjuk ini setidaknya diperoleh dari QS. al-Muddattsir [74]: 42-43:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak

Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,

Kabalikan dari yang meninggalkan shalat, orang yang melaksanakan shalat akan mendapat janji surga. Dalam sabdanya, Nabi mengemukakan:

> *"Allah swt.berfirman: 'Saya mewajibkan kepada umatmu shalat lima kali. Dia membuat perjanjian denganku bahwa yang menjaganya dengan mengerjakan pada waktunya akan dimasukkan dalam surga. Dan barangsiapa tidak menjaganya, maka tidak ada perjanjiannya dengan-Ku"* (*HR. Ibnu Majah*)

Untuk mendapat predikat dan posisi seperti itu tentu saja salah satu syaratnya adalah mengerjakan shalat dengan *luzum* atau tetap, kontinyu atau istiqamah, sesuai dengan ketentuan dan contoh yang diberikan oleh Rasul saw. Rasulullah saw. bersabda: *Shalatlah kamu sebagaimana kalian melihat saya shalat*. Untuk dapat shalat seperti Rasul saw., maka perlu mempelajarinya dengan baik melalui hadis-hadis yang merekam sabdanya dan merekam kesaksian sahabat-sahabatnya.

Shalat dalam al-Qur'an dan Hadis

Dalam al-Qur'an dan hadis terdapat banyak uraian mengenai shalat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan shalat dalam kehidupan manusia. Menurut beberapa riwayat hadis seperti dalam Kitab Sahih Bukhari dijelaskan pula bahwa Allah mewahyukan kewajiban shalat secara langsung kepada Nabi saat *mi'raj*-nya. Shalat menjadi satu-satunya perintah Allah swt.yang diterima langsung oleh Nabi saw. tanpa melalui malaikat Jibril. Dengan cara penerimaannya yang demikian, shalat menjadi ibadah yang sangat pribadi, selain puasa. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, shalat adalah *mi'rajul mu'minin*.

Mungkin karena penerimaan atau pemahyuaannya yang

berbeda itu, shalat menjadi penentu perjalanan nasib manusia. Nabi saw.bersabda:

> *"Yang paling awal diperhitungkan dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka baiklah seluruh amal yang lainnya. Jika buruk shalatnya, maka buruk pula seluruh amal lainnya"* (*HR. Nasa'i dan Turmudzi*).

Shalat, oleh Nabi diibaratkan dengan cahaya yang dapat menerangi kehidupan manusia, yang tidak selamanya terang. Sebagai cahaya, shalat dapat membantu kesuksesan hidup seseorang baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 45, Allah swt. berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

> *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*

Karena itu, dalam sabdanya yang lain, Nabi mengemukakan bahwa "shalat adalah pilar agama" dan "kunci segala kebaikan" (HR. Ath-Thabarani) "yang menjadi pembeda antara orang mukmin dan orang kafir", sehingga siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, maka ia "jelas-jelas kafir" (HR. Ahmad), karena ia terang telah "merobohkan agama". Sebagai pilar utama, maka ia harus dibangun lebih dini, agar dapat menjadi penopang bagi lainnya. Nabi saw. bersabda:

> *"Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka* (*putra-putri*)*".* (*HR. Abu Dawud*).

Diharapkan, dengan diajarkan dan dilaksanakannya shalat lebih dini, dapat membentuk kepribadian si anak, kepribadian

yang bersih, teguh, disiplin, seimbang, cinta damai, tidak arogan, rendah hati, dan lain-lain, sebuah kepribadian yang akhir-akhir ini menjadi barang mahal dalam kehidupan kita.

Shalat Ajaran Para Nabi

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat merupakan suatu ibadah yang diajarkan dan dilakukan para nabi dan umat terdahulu jauh sebelum Nabi Muhammad saw. Ibrahim as. sebagai Bapak Para Nabi (*Abul Anbiya'*), dalam salah satu do'anya, sebagaimana dikisahkan QS. Ibrahim [14]: 40 mengungkapkan:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.

Do'a ini dipanjatkan Ibrahim as.setelah beliau berputra Isma'il dan Ishaq. Dengan do'a ini Ibrahim berharap agar kedua anaknya atau keturunannya menjadi orang-orang yang taat dan konsisten dalam mendirikan shalat. Do'a ini sangat baik dilakukan untuk memohon keturunan yang baik budi-pekertinya. Di samping do'a tersebut, Ibrahim juga memohon kepada Allah dengan do'anya, sebagaimana terdapat dalam QS. as-Shaffat [37]: 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (*seorang anak*) *yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Untuk membentuk dan mewujudkan cita-cita dan do'a tersebut, Ibrahim tak lupa juga berdo'a agar diberi lingkungan yang kondusif untuk mendukung suasana tersebut. Hal ini tergambar dari do'anya berikut ini, sebagaimana diungkap QS.

Ibrahim [14]: 35-36:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Negeri yang aman dan jauh dari berhala adalah lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anak atau masyarakat, agar tumbuh dengan baik menjadi anak yang saleh. Hal ini karena lingkungan sangat kuat memberi pengaruh pada anak dan masyarakat. Do'a di atas juga memberi contoh kepada kita bahwa ketika kita berdo'a, sebagaimana disabdakan Nabi saw. "jangan kikir" hanya berdo'a untuk diri sendiri. Berdo'a yang baik adalah selain untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain, salah satunya tentu saja adalah anak, istri dan suami atau orang-orang terdekat dari kita. Berkat usaha dan do'anya tersebut, Ibrahim as. menjadi contoh atau teladan dalam berkeluarga. Ia seorang nabi yang istri dan anak-anaknya taat dalam menjalankan aturan Allah swt. Hal ini tentu saja berbeda dengan Nabi Nuh as. atau Nabi Ayyub as. Meskipun keadaan keluarga para nabi tersebut berbeda, bukan berarti Nuh dan Ayyub itu lebih rendah dari Ibrahim, namun cerita para nabi tersebut mengandung *'ibrah* (pelajaran berharga) bahwa membentuk dan mendidik keluarga bukanlah pekerjaan mudah. Butuh perjuangan dan do'a secara bersama-sama serta suasana sosial yang kondusif.

Salah satu unsur lingkungan sosial tentu saja adalah bangunan pertemanan, pergaulan atau persahabatan. Unsur

eksternal ini memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Teman bergaul yang baik memiliki kontribusi baiknya seseorang. Demikian juga sebaliknya. Atas dasar ini, maka salah satu do'a Ibrahim (QS. asy-Syu'ara' [26]: 83 adalah

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh,

Unsur material (rizki) adalah penting, karena meski harta bukan penentu kesalehan seseorang, namun ia dapat membantu mewujudkan kesalehan dan kebahagiaan.

Ibrahim bukan hanya mohon diberi keturunan atau anak-anak yang saleh, tapi juga berdo'a agar keturunannya diberi rizki yang melimpah. Unsur material (rizki) ini penting, karena meski harta bukan penentu kesalehan seseorang, namun ia dapat membantu mewujudkan kesalehan dan kebahagiaan. Hal ini seperti tercermin dalam do'anya berikut, sebagaimana terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 37-38:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا

نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الأَرْضِ وَلا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. 38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Permohonan Ibrahim kepada Allah swt. di atas (negeri yang aman dan rizki yang melimpah), terdapat juga dalam QS. al-Baqarah: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Dari beberapa do'a yang dipanjatkan Ibrahim di atas tampak bahwa anak saleh tidak lahir begitu saja. Ia membutuhkan lingkungan sosial dan pergaulan yang baik serta kecukupan material untuk menopang kehidupannya. Dan shalat adalah salah satu unsur pembentuk anak saleh tersebut. Anak-anak yang seperti itulah yang digambarkan al-Qur'an sebagai *Qurrata a'yun* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan [25]: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat yang lain, Allah swt. memuji sikap Nabi Isma'il as.yang memerintahkan shalat kepada keluarga dan umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam [19]: 55.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.

Perintah shalat juga disampaikan kepada Nabi Musa as., saudara laki-lakinya, Harun as. dan Bani Isra'il. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam QS. Thaha [20]: 13-14, Yunus [10]: 87, al-Baqarah [2]: 83, dan al-Ma'idah [5]: 12

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Dan aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya aku ini adalah allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman"

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلا قَلِيلا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ

نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Di samping nabi-nabi di atas, shalat juga diajarkan dan dilakukan oleh Nabi Isa' dan Zakariya. Hal ini seperti terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 39 dan Maryam [19]: 31

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan

kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup;

Bukan hanya para nabi yang diperintahkan dan mengajarkan shalat, tapi juga para bijak bestari. Salah satunya tentu saja adalah Luqman al-Hakim. Dalam salah satu wasiatnya yang diabadikan dalam al-Qur'an (QS. Luqman [31]: 17), Luqman berpesan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dari keterangan ayat-ayat di atas jelas bahwa shalat adalah ajaran yang sudah tua yang dititahkan kepada para nabi dan umatnya. Masih dieprintahkannya shalat sampai sekarang, cukup sebagai petunjuk bahwa shalat adalah ajaran yang sangat penting.

Sejarah Shalat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa shalat adalah ajaran para nabi, namun tidak banyak buku yang menjelaskan tentang kaifiyah (tatacara) shalat yang mereka lakukan, apakah seperti yang kita lakukan atau ada perbedaannya, berapa waktu shalat mereka, lima waktu, lebih banyak atau lebih sedikit dan apakah Nabi Muhammad mendirikan shalat sebelum beliau mi'raj?

Sementara itu sumber hadis, sebagaimana terdapat dalam Hadis Riwayat Bukhari dalam Kitab as-Shalat dijelasan secara lengkap dan panjang bahwa:

> *"Anas bin Malik r.a. berkata bahwa Abdu Dzar r.a. pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Ketika aku sedang berada di Makkah, atap rumahku terbuka dan malaikat Jibril turun menemuiku, membelah dadaku, lalu membasuhnya denga air zamzam. Setelah itu Jibril membawa sebuah nampan emas yang isinya penuh dengan kebijaksanaan dan keimanan dan sehabis menuangkan seluruh isi nampan itu ke dalam dadaku, ia pun menutup dadaku kembali. Kemudian Jibril menggenggam tanganku dan menuntunku ke langit. Jibril berkata kepada penjaga langit, 'Buka'. Penjaga langit berkata, 'Siapa itu?' Jibril menjawab, 'Jibril'.Penjaga langit bertanya, 'Adalah seseorang bersamamu?' Jibril menjawab,'Ya Muhammad saw.bersamaku'. Si penjaga bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka pintu (langit) pun dibuka dan kami pergi ke langit terdekat dan di sana kami melihat seorang laki-laki sedang duduk dengan aswidah (sejumlah besar orang) di sebelah kanannya dan aswidah di sebelah kirinya. Ketika laki-laki itu melihat ke sebelah kanannya ia tertawa dan ketika laki-laki itu melihat ke belah kirinya ia menangis. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Selamat*

datang! Wahai Nabi dan anakku yang saleh.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapa laki-laki itu?' Ia menjawab, 'Laki-laki itu adalah Adam, orang-orang di kanan kirinya adalah ruh keturunannya (anak cucunya). Mereka yang berada di sebelah kanan adalah para penghuni surga dan mereka yang berada di sebelah kiri adalah para penghuni neraka, manakala ia berpaling ke arah kanannya ia tertawa dan manakala ia berpaling ke arah kirinya ia menangis.' Kemudian ia menuntunku hingga tiba di langit kedua dan Jibril berkata kepada penjaganya, 'Buka'. Penjaga langit mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan penjaga langit sebelumnya lalu membuka pintu langit kedua'.

Anas berkata, 'Abu Dzar menambahkan bahwa Nabi saw. bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa, Ibrahim as. Ia (Abdu Dzar) tidak menjelaskan berada di langit yang mana mereka (para nabi itu) berada (pada saat berjumpa dengan Nabi saw.), tetapi mengatakan bahwa Nabi saw. berjumpa dengan Adam di langit terdekat dan dengan Ibrahim di langit keenam.' Anas berkata, 'Ketika Nabi saw. dan Jibril berjumpa dengan Idris, yang disebut terakhir ini berkata, Selamat datang! Wahai Nabi dan saudaraku yang saleh.' Nabi saw.bertanya, 'Siapa laki-laki itu?' Jibril menjawab, 'Laki-laki itu adalah Idris'. Nabi Muhammad saw.menambahkan, 'Aku bertemu dengan Musa dan ia berkata kepadaku, 'Selamat datang! Wahai Nabi dan saudaraku yang saleh.' Nabi saw.bertanya, 'Siapa laki-laki itu?' Jibril menjawab, 'Laki-laki itu adalah Musa'. Lalu aku bertemu dengan Isa dan ia berkata, 'Selamat datang! Wahai Nabi dan saudaraku yang saleh.' Nabi saw.bertanya, 'Siapa laki-laki itu?' Jibril menjawab, 'Laki-laki itu adalah Isa'. Setelah itu aku bertemu dengan Ibrahim dan ia berkata, 'Selamat datang! Wahai Nabi dan saudaraku yang saleh.' Nabi saw.bertanya,

‘Siapa laki-laki itu?’ Jibril menjawab, ‘Laki-laki itu adalah Ibrahim a.s.’

Ibnu Abbas r.a dan Abu Habbah al-Anshari berkata: Nabi Muhammad saw. menambahkan, ‘Kemudian aku dan Jibril naik ke sebuah tempat dan aku mendengar bunyi pena (dari tempat itu) ‘. Anas bin Malik r.a. berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda, ‘kemudian Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan shalat lima puluh waktu kepada umatku. Ketika aku kembali dengan perintah ini aku bertemu dengan Musa yang bertanya kepadaku, ‘Apa yang Allah perintahkan kepada para pengikutmu?’ Aku menjawab, ‘Dia memerintahkan shalat lima puluh waktu kepada umatku.’ Musa berkata, ‘Kembalilah kepada Tuhanmu sebab para pengikutmu tidak akan sanggup menjalankan perintah itu.’ (Maka aku pun kembali menemui Allah dan menerima keringanan untuk umatku) dan Dia memberi keringanan hingga separonya. Ketika aku bertemu kembali dengan Musa dan memberitahukan hal itu kepadanya, ia berkata, ‘Kembalilah pada Tuhanmu sebab para pengikutmu tidak akan sanggup mengerjakan perintah itu.’ Maka aku pun kembali kepada menemui Allah dan meminta keringanan dan Dia mengurangi perintah itu hingga separonya lgi. Aku kembali bertemu dengan Musa dan ia berkata kepadaku ‘Kembalilah pada Tuhanmu sebab para pengikutmu tidak akan sanggup mengerjakan perintah itu.’ Maka aku pun kembali kepada menemui Allah dan Dia berfirman, ‘Ini (perintah) shalat lima waktu dan shalat lima waktu ini (nilainya) setara (dengan shalat) lima puluh (waktu) sebab kalam-Ku tidak akan berubah.’ Aku kembali bertemu dengan Musa dan ia menyarankan aku untuk kembali sekali lagi (menemui Allah meminta keringanan bagi umatku). Aku menjawab, ‘Sekarang aku merasa malu untuk

meminta (kembali keringanan) kepada Tuhanku.' Setelah itu Jibril membawaku ke sidratul Muntaha yang diselimuti berbagai warna yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kemudian aku diizinkan masuk ke dalam surga tempat aku menemukan tembok-tembok kecil (yang terbuat dari) mutiara dan tanahnya mengeluarkan wangi misk (minyak kasturi)'.

Hadis mengenai shalat, dengan redaksi dan informasi yang beragam, diriwayatkan pula oleh Imam Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Perbedaan itu termasuk informasi mengenai *Buraq*. Dari informasi hadis tersebut ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, antara lain, *pertama*; para nabi sangat belas kasih dengan umatnya dan belas kasih mereka kepada umatnya, merupakan bagian dari kasih sayang Allah yang lebih luas daripada murkanya (*inna rahmaty wasi'at ghadaby*), *kedua*; sebuah perintah, bila ingin ditaati, maka perintah tersebut harus mempertimbangkan kapasitas pelakunya atau penerima perintah tersebut. Dengan kata lain, perintah dan larangan Allah sudah terukur dengan kemampuan manusia. Karena itu dalam QS. al-Baqarah [2]: 287 Allah menegaskan; "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan manusia…*". Point kedua ini memberi pelajaran penting bagi kita sebagai orang tua, guru, dosen, pemimpin, agar dapat belajar dari perintah shalat ini, *ketiga*; shalat adalah perintah langsung Allah yang diterima Nabi Muhammad saw., yang diterimanya melalui proses dialogis dan konsultatif, *keempat*; menurut Haidar Bagir, meski shalat diwahyukan pada saat Rasulullah mi'raj, namun banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasul bersama Khadijah dan Ali telah melakukan shalat sebelum beliau melakukan dakwah secara terang-terangan. Hal ini mungkin, karena di Makkah terdapat kelompok masyarakat yang termasuk dalam *hunafa'* (orang-orang hanif).

Sebagaimana dalam al-Qur'an, Hadis-hadis tentang shalat, tidak menjelaskan bagaimana shalat dilakukan dan berapa raka'atnya? Uraian shalat dalam al-Qur'an dan Hadis, di samping sebagai ajaran para nabi, sebagaimana sudah dijelaskan, meliputi juga fungsi, waktu, dan petunjuk pelaksanaan shalat, yang pada saatnya nanti akan diuraikan.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, shalat yang merupakan ajaran ibadah para rasul, pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan masa umat yang dituju dengan diutusnya para rasul. Pada zaman Nabi Musa, shalat diwajibkan sebanyak 50 waktu sehari semalam, dan untuk umat Nabi Muhammad hanya 5 waktu sehari semalam.

Keterangan lain menyebutkan bahwa kewajiban shalat lima waktu tidak terakumulasi kepada selain Nabi Muhammad saw. Artinya, para nabi dan umat sebelum Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukan secara berurutan, shalat lima waktu. Menurut para ahli hikmah, Nabi Adam a.s. adalah orang pertama yang melakukan shalat Subuh, ketika ia baru saja keluar dari surga. Ketika keluar tersebut, ia menyaksikan dunia dalam kondisi gelap dan ia mengalami ketakutan yang luar biasa. Karena itu, ketika mulai tampak cahaya matahari (terbit fajar), ia shalat dua raka'at; raka'at pertama sebagai rasa syukur karena selamat dari kegelapan dan raka'at kedua sebagai bentuk syukur kerana telah kembalinya cahaya siang. Orang pertama yang melakukan shalat Dhuhur adalah Ibrahim. Ia melakukannya, ketika mendapat perintah Allah untuk menyembelih anaknya, Isma'il dan terlaksananya perintah tersebut bertepatan dengan tergelincirnya matahari di waktu siang. Kemudian ia shalat empat raka'at dengan rincian, raka'at pertama sebagai bentuk syukur karena Is'amil digantikan dengan hewan, sehingga ia selamat, raka'at kedua sebagai rasa syukur atas hilangnya kecemasan Isma'il, raka'at ketiga dalam

rangka meraih ridha Allah dan raka'at keempat karena memperoleh nikmat, yaitu diturunkannya hewan dari surga sebagai pengganti Isma'il dan hewan tersebut adalah hewan yang dulu dikorbankan oleh Habil.

Orang pertama yang melakukan shalat 'Asar adalah Nabi Yunus, yaitu ketika ia baru saja keluar dari perut ikan. Ketika ia berada dalam perut ikan ia menjumpai empat kegelapan; gelap dalam jeroan, dalam air, gelapnya malam, dan dalam perut ikan. Nabi Yunus dikeluarkan oleh Allah dari perut ikan bertepatan dengan waktu 'Asar dan ia shalat empat raka'at sebagai bentuk syukur karena selamat dari empat kegelapan tersebut.

Orang pertama yang melakukan shalat Maghrib adalah Nabi 'Isa a.s. ketika ia lepas selamat dari kejaran kaumnya yang bertepatan dengan waktu tenggelamnya matahari.

Orang pertama yang melakukan shalat Maghrib adalah Nabi 'Isa a.s. ketika ia lepas selamat dari kejaran kaumnya yang bertepatan dengan waktu tenggelamnya matahari. Ia shalat tiga raka'at karena berhasil menafikan atau meniadakan ketuhanan selain Allah, menghilangkan dugaan buruk atas tuduhan zina kepada ibunya dan ketiga karena berhasil menetapkan jejak atau bukti dan ke-Ilahian hanya kepada Allah. Oleh karena itu, dua raka'at digabung (baru tasyahhud/tahiyat awal) dan satu raka'at sendiri.

Sedangkan orang pertama yang melakukan shalat 'Isya adalah Nabi Musa a.s. tepatnya karena ia tersesat di jalan ketika

keluar dari negeri Madyan. Pada saat itulah ia mengalami kegelisahan dan kekhawatiran yang luar biasa terhadap empat hal; terhadap isteri, saudaranya Harun, anak-anaknya, dan terakhir tentu saja atas kekuasaan dan kejaran Fir'aun. Namun Allah menyelamatkan dari empat hal tersebut dan hal itu bertepatan dengan waktu shalat 'Isya. Shalat empat raka'at dilakukan sebagai bentuk syukur atas hilangnya empat kesusahan tersebut.

Menurut pendapat lain, Adam shalat Subuh, Dawud shalat Dhuhur, 'Asar Nabi Sulaiman, Maghrib Nabi Ya'qub dan 'Isya Nabi Yunus (Muhammad Nawawi, *Syarah Sullamul Munajat*, tt.). Tidak disebutkannya nabi-nabi yang lain, bukan berarti mereka tidak shalat. Mereka shalat sesuai dengan nabi-nabi sebelumnya, kecuali Adam. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, shalat lima waktu hanya terjadi pada Nabi Muhammad dan umatnya. Menurut peneliti Bibel, antara lain Thomas McElwin, terdapat ayat-ayat dalam kitab orang Nasrani ini, petunjuk gerakan yang mirip dengan tatacara shalat orang Islam. Jadi, menurutnya, tatacara shalat sudah dikenal sebelum datangnya Islam.

Kalau sejarah shalat demikian adanya yang dapat ditemukan keterangannya, belum ditemukan keterangan yang menjelaskan tentang *jahr* (bersuara nyaring) ketika shalat Maghrib, Isya dan Subuh, dan *sirr* (bersuara pelan) ketika shalat Dhuhur dan Asar. Namun yang jelas bahwa keduanya tidak menjadi rukun shalat. Artinya, ketika keduanya tidak dilakukan, tidak membatalkan shalat. Hanya saja, ulama fiqh mensyaratkan, agar setiap rukun qauli, minimal diucapkan dengan bacaan yang dapat didengar oleh pengucapnya. Misalnya membaca al-Fatihah, tidak boleh dibatin dalam hati.

Dari keterangan mengenai shalat yang dikerjakan oleh para Nabi sampai kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya diketa-

hui bahwa dalam shalat adalah ibadah yang memiliki waktu. Secara khusus QS. an-Nisa' [4]: 103 dan al-Isra' [17]: 78, Allah menjelaskan waktu shalat tersebut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(*mu*), *ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu* (*sebagaimana biasa*). *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (*dirikanlah pula shalat*) *subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan* (*oleh malaikat*).

Berdasarkan ayat di atas, Nabi menjelaskan adanya larangan mengerjakan shalat sunnah yang 'tidak ada sebabnya secara khusus (yaitu shalat yang timbul keinginan melakukannya begitu saja) atau yang sebabnya baru timbul sesudahnya, misalnya shalat *Istikharah*, pada tiga waktu, yaitu; setelah mengerjakan shalat Subuh (ketika terbit matahari), setelah shalat Asar (saat terbenam matahari), dan ketika matahari berada tepat di atas kepala (tengah hari). Lalu apa hubungan shalat dengan waktu? Mengapa waktunya seperti tersebut dalam ayat, tidak pada waktu lainnya?

Shalat dan Waktu

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa shalat lima waktu adalah ibadah yang harus dikerjakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, shalat tidak boleh dikerjakan di luar waktunya, kecuali shalat yang di jama' atau di qashar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat yang lain menjelaskan waktu yang ditentukan tersebut, yaitu QS. Hud [11]: 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Menurut Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnahnya, yang dimak-

sud dengan *sembahyang itu pada kedua tepi siang* (*pagi dan petang*) adalah shalat Subuh (Fajar) dan shalat 'Asar. Sedangkan yang dimaksud dengan *dan pada bahagian permulaan daripada malam* adalah shalat Maghrib dan Shalat 'Isya. Dengan demikian ayat tersebut memuat empat waktu shalat.

QS. al-Isra' [17]: 78 dan Thaha [20]: 130 juga menjelaskan waktu shalat yang dimaksud dalam surat an-Nisa' di atas, yaitu:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (*dirikanlah pula shalat*) *subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan* (*oleh malaikat*).

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

Masih menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan *sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam* adalah shalat Dhuhur dan 'Asar. Sedangkan yang dimaksud *bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya* adalah shalat Subuh dan shalat 'Asar.

Penjelasan mengenai waktu-waktu shalat lima waktu

tersebut kemudian diperkuat oleh beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh beberapa perawi, antara lain hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya (yang terjemahannya):

> *" Saya telah dijadikan imam oleh Jibril di Baitullah dua kali, maka ia shalat bersama saya, shalat Dhuhur ketika tergelincir matahari, 'Asar ketika bayang-bayang sesuatu sama panjangnya, Maghrib ketika terbenam matahari, 'Isya ketika terbenam syafaq (cahaya jingga), dan Subuh ketika fajar bercahaya. Besoknya, ia juga shalat bersama saya, Dhuhur ketika bayang-bayang sesuatu sama panjangnya, 'Asar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, Maghrib ketika orang berbuka puasa, 'Isya ketika sepertiga malam dan Subuh ketika cahaya pagi menguning. Jibril berkata: inilah waktu shalat nabi-nabi sebelum engkau dan waktu shalat adalah antara dua waktu ini"* (*HR. Abu Dawud dan lainnya*).

Di samping hadis tersebut, waktu shalat juga dijelaskan Nabi dalam beberapa sabdanya yang lain, seperti beberapa hadis riwayat Muslim yang menguraikan secara rinci masing-masing waktu shalat tersebut.

Itulah uraian mengenai waktu bagi shalat lima waktu. Pertanyaannya, apakah ada hubungan shalat dengan waktu, kalau ada, apa hubungannya dengan kehidupan pelakunya. Lantas apa itu waktu?

Istilah waktu yang sudah menjadi bahasa Indonesia, maknanya adalah "batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan". Karena itu, menurut Raghib al-Isfahani, tidak ada lain kecuali bahwa waktu adalah kadar yang sudah ditentukan. Setiap shalat mempunyai kadar waktu, dalam arti mempunyai masa di mana seseorang harus menyelesaikannya dalam waktu yang tersedia tersebut, sehingga apabila masanya sudah berlalu atau lewat, maka berlalu juga waktu shalat tersebut.

Salah satu kata jadian kata waktu adalah *miqat* yang bentuk jama'nya *mawaqit* sebagaimana digunakan dalam beberapa ayat seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 189, ad-Dukhan [44]: 40, al-A'raf [7]: 143 dan 155 dan lain-lain. Makna *miqat* , di samping menunjuk waktu yang ditentukan, tetapi juga tempat yang ditentukan, seperti *miqat makani* dalam ibadah haji. Dari sini dapat dipahami bahwa waktu tidak hanya menunjuk saat atau masa tapi menunjuk tempat. Dalam pengertian masa atau saat, waktu menurut al-Qasyani (murid Ibnu 'Arraby) adalah "apa yang hadir padamu pada saat itu". Imam al-Qusyairi, tokoh tasawuf Sunni, mengajukan dua makna waktu, *pertama*; waktu adalah wadah yang memuat beberapa peristiwa. Dalam konteks itulah ia mengemukakan; hakikat waktu menurut ahlut tahqiq adalah peristiwa penting yang keberhasilannya tergantung pada peristiwa yang nyata. Peristiwa yang nyata adalah waktu bagi peristiwa yang penting. *Kedua*; tempat bertajallinya taqdir Allah dan berlakunya taqdir hukum-hukum-Nya.

Baik al-Qur'an maupun Sunnah sangat perhatian terhadap waktu. Hal ini seperti terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 33-34 dan al-Furqan [25]: 62. Dan bahkan Allah bersumpah dengan waktu malam (QS. al-Lail [92]: 1-2), waktu fajar (QS. al-Fajr [89]: 1-2), waktu dhuha (QS. ad-Dhuha [93]: 1-2, dan waktu 'Asar (QS. al-'Asr [103]: 1-2). Kalau Allah bersumpah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, maka hal itu mengandung maksud agar kaum muslimin memperhatikan kepadanya. Sementara itu, dalam Sunnah Nabawiyah juga terdapat ajaran yang mengukuhkan pentingnya nilai waktu, yaitu:

> *"Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai dia ditanya mengenai umurnya, untuk apa umur itu digunakan atau dihabiskan; masa mudanya, untuk apa masa muda itu dihabiskan; hartanya dari mana ia peroleh*

serta untuk apa harta itu dibelanjakan; dan ilmunya, apakah ia amalkan" (*HR. at-Tirmidzi*).

Ini artinya, apapun, waktu itu akan dimintai pertanggung-jawabannya dan salah satu perbedaan manusia satu dengan manusia lainnya terkait dengan penggunaan waktu tersebut. Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah menyatakan:

"Perhatikanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara yang lain: hidupmu sebelum matimu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu senggangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu, sebelum masa tuamu, dan waktu kayamu sebelum waktu fakirmu" (*HR. Ahmad*).

Dari penjelasan di atas, maka waktu bukanlah sesuatu yang netral. Ia bisa menjadi teman yang ramah atau musuh yang kejam, tergantung pada kita bagaimana berinteraksi dengannya. Karena itu terdapat ungkapan "waktu bagaikan pedang, jika Anda tidak menggunakannya, ia akan memotong Anda" atau "waktu adalah uang". Itulah mengapa, Abu Bakar berdo'a; اللهم لا تدعنا فى غمرة ولا تأخذنا على غرة ولا تجعلنا من الغافلين (*Ya Allah, janganlah Engkau memanggil kami dalam kesengsaraan dan janganlah Engkau mendatangi kami dengan tiba-tiba, serta janganlah Engkau menjadikan kami termasuk ke dalam orang-orang yang lalai*). Sedangkan Umar berdo'a dengan do'a berikut: اللهم نسألك صلاح الساعات والبركة فى الاوقات (*Ya Allah, kami meminta kepada-Mu kebaikan waktu dan berlah dalam setiap waktu*).

Waktu perlu menjadi perhatian dan diisi dengan baik, karena waktu memiliki ciri sebagai berikut:

1. Cepat habis. Masa atau waktu berjalan laksana awan dan lari bagaikan angin. Waktu akan cepat berlalu, baik dirasakan cepat atau lambat.
2. Waktu yang telah habis tidak akan kembali dan tidak

mungkin dapat diganti. Setiap hari yang berlalu, setiap jam yang habis dan setiap kejapan mata yang lewat, tidak mungkin dapat dikembalikan dan diganti. Hasan al-Bashri menyatakan: tiada hari yang telah terbelah waktu fajarnya, melainkan ada seruan; wahai anak Adam! Aku adalah makhluk baru. Aku melihat amal perbuatanmu. Carilah bekal melalui aku. Jika akau telah berlalu, aku tidak kembali sampai hari kiamat. Karena, penyesalan si Tua dan berkeinginan kembali muda adalah mimpi, seperti ungkapan syair berikut: *hai kiranya kembalilah masa muda Kubaritahu perbuatan si tua bangka.* Demikian juga penyesalan orang-orang kafir sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an antara lain dalam QS. an-Naba' [78]: 40:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah".

Penyair lain mendendangkan:

"Setiap orang pasti menumpang punggung usinya, Menempuh rantau setiap hari setiap malam bermalam, Berpanas surya setiap hari setiap malam, Jauh dari dunia bertambah dekat ke pamakaman". Meskipun kita berusaha untuk menghindari dan menjauhinya, sebagaimana digambarkan dalam QS. an-Nisa' [4]: 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

3. Waktu adalah modal terbaik manusia. Karena waktu cepat habisnya, maka waktu merupakan modal terbaik, modal paling indah dan paling berharga bagi manusia. Karena waktu adalah wadah bagi setiap amal perbuatan dan segala produktifitas. Maka siapa yang tidak mengerti nilai waktu, maka ia akan merugi dan menyesal, terutama ketika sudah berada dalam dua suasana, yaitu ketika sakaratulmaut dan di akhirat kelak. Pada waktu sakaratul maut, orang tidak menggunakan waktunya dengan baik, akan meminta penundaan untuk memperbaiki diri. Namun, pada situasi ini sesal tiada berguna. Hal ini seperti dialami oleh orang-orang munafik sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Munafiqun [63]: 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنْفِقُوا

مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. 10. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan Aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang saleh?"

Dan Allah juga berfirman dalam QS. Fathir [35]: 37:

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Jadi, agar tidak merugi, maka shalat mengajarkan jadwal kehidupan, agar tertata dan terisi dengan baik.

Shalat dan Kehidupan Manusia

Shalat yang sudah ditentukan waktunya mengajarkan disiplin dan hidup sehat serta bersih. Maka pembiasaan shalat yang teratur merupakan budaya yang baik dalam pembelajaran. Shalat yang yang dilakukan dengan baik dan benar (*iqamusshalah*) akan membantu terbentuknya tradisi yang positif pada pelakunya. Itu pula mengapa Allah dan Nabi Muhammad saw. mendorong agar shalat ini diajarkan sejak dini. Hal ini seperti ditegaskan dalam wasiat Luqman kepada anaknya, dalam QS. Luqman [31]: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

dan hadis (yang artinya):

"Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat

"Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka (putera-puteri)" (HR. Abu Dawud)

tidur mereka (*putera-puteri*)*"* (*HR. Abu Dawud*)

Maka bisa diduga, orang yang tidak disiplin dan kebiasaan bersih dan sehat adalah orang tidak atau belum shalat. Sebaliknya, orang yang shalat, tetapi belum disiplin dan bersih serta sehat, kemungkinan belum *iqamusshalah* tapi baru melakukan atau mengerjakan shalat.

Uraian berikut sedikit mengeksplorasi bagian-bagian dari manfaat pengaturan jadwal hidup melalui shalat yang sudah digariskan tersebut:

Shalat Subuh

Kehidupan dan aktivitas manusia diawali pada waktu pagi dengan bangun di dan menjelang Subuh. Shalat Subuh merupakan media yang cukup membantu seseorang untuk mendobrak rintangan tidur. Bangun pagi dengan shalat Subuh dua roka'at merupakan garis start perbuatan terpenting sebelum seseorang melakukan kegiatan lain yang membutuhkan kecepatan. Ibarat kereta api, tidak akan sampai pada kecepatan tertentu, kecuali dimulai dari gerakan pelan. Maka shalat Subuh adalah sebuah pemanasan (*warming up*) yang ringan yang diperlukan seseorang, agar tidak kaget dan bermasalah dengan kegiatan yang lebih berat. Karena itu, tidur malam yang teratur bagi umat Islam, harus diniatkan bukan untuk kabur dari kenyataan, tetapi untuk menghadapi permulaan hari yang baru.

Pada saat tidur sebelum bangun Subuh, manusia beristirahat. Pada fase itu, semua otot dan persendian tubuh mengalami masa pasif. Fase ini membantu otot dan semua sistem saraf yang terus bekerja sepanjang waktu berjaga (belum tidur), dapat beristirahat secara lebih maksimal. Begitu juga dengan otak, dengan tidur, maka akan mengalami penenangan secara alamiah. Bila aktivitas ini terganggu, seperti yang diderita oleh orang yang *insomania*,

maka ia sakit. Maka tidur adalah sebuah anugerah dan karena itu pula al-Qur'an menegaskan bahwa (QS. al-Furqan [25]: 47 dan an-Naba' [78]: 9 serta ar-Rum [30]: 23):

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾

dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِى ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Setelah masa istirahat tersebut, bangun Subuh merupakan saat dimulainya aktifitas otot dan lainnya. Aktifitas ini tambah lengkap dan menyehatkan, ketika seseorang menyiram tubuhnya, baik mandi atau hanya berwudhu saja dengan air dingin dan segar dan menghirup udara pagi yang masih bersih. Dengan mandi atau berwudhu, maka kita telah melakukan langkah higienis dan menstimulasi pori-pori sekaligus saraf-saraf yang tidak aktif pada saat tidur. Buahnya adalah tubuh jadi segar, sepenuhnya sadar, dan siap beraktivitas. Gerakan shalat Subuh

merupakan usaha melakukan peregangan ringan, sehingga sendi-sendi tidak kaku lagi. Oleh karena itu bangun terlambat, melebihi waktu Subuh, merupakan salah satu indikator ketidaksehatan dan keterlambatan dalam melakukan pekerjaan lainnya. Itulah mengapa sejak awal, Rasulullah saw.mengajarkan agar shalat tepat pada waktunya. Sabdanya: "*Amal yang paling disukai Allah adalah shalat tepat pada waktunya*". (HR. Bukhari dan Muslim). Shalat tepat waktu ibarat mengkonsumsi makanan yang segar yang mengandung multivitamin tinggi. Ketika makanan itu tidak segar lagi, karena ditunda konsumsinya, maka manfaatnya akan berkurang atau bahkan basi. Maka dalam QS. al-Ma'un [107]: 4-5 Allah menegaskan:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (*yaitu*) *orang-orang yang lalai dari shalatnya,*

Secara medis, waktu Subuh merupakan waktu yang tepat untuk proses terapi sistem pernapasan paru-paru dan membersihkannya dari sisa-sisa oksigen yang dihirup pada malam hari. Ini sesuai dengan waktu pagi hari karena pada saat itu udara masih bersih. Penelitian mutakhir dalam ilmu medis mengungkapkan manfaat kebiasaan bangun Subuh. Ditemukan bahwa pada dini hari sekitar jam 03.00-05.00, terjadi proses detoksin (pembuangan zat racun) di bagian paru-paru. Oleh karena itu, biasanya dalam durasi waktu itu, penderita batuk akan mengalami batuk yang hebat. Ini karena proses pembersihan telah mencapai saluran pernapasan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penjagaan pola makan dan pengaturan aktivitas sesuai dengan waktu metabolisme tubuh sangat penting, agar tubuh kita dapat melakukan penyerapan dan pembuangan zat-zat yang tidak berguna sesuai dengan jadwalnya.

Shalat Dhuhur

Jarak waktu Shubuh dengan shalat Dhuhur merupakan waktu kedua terpanjang setelah shalat 'Isya dengan Subuh. Hal ini dapat dimengerti karena antara waktu tersebut merupakan waktu yang sangat produktif untuk bekerja dan beristirahat. Dalam QS. al-Furqan [25]: 47 di atas disebutkan bahwa pagi hingga siang merupakan waktu untuk bangun bekerja dan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 10 ditegaskan bahwa siang merupakan waktu untuk *bertebaran di bumi*, sementara waktu malamnya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, digunakan untuk istirahat.

Waktu shalat Dhuhur merupakan moment yang baik untuk melakukan rileks, setelah sepanjang Subuh-Dhuhur diisi dengan berbagai kegiatan produktif. Ibarat mesin, pada saat tengah hari, tubuh manusia berada pada puncak panasnya sistem organ internal, terutama jantung dan usus kecil. Karena itu, waktu Dhuhur merupakan waktu yang baik untuk terapi jantung dan usus kecil, dua organ tubuh yang memiliki sifat panas yang bertugas mengendalikan pembuluh-pembuluh darah. Rasa penat dan cape ini harus dihentikan dengan jeda shalat Dhuhur, bila tidak ingin terjadi gangguan pada jantung dan usus kecil seperti mudah pusing, kemunduran vitalitas, pernapasan pendek, perasaan senang yang berlebihan dan lain-lain.

Dengan demikian waktu yang tepat untuk terapi organ jantung adalah waktu Dhuhur, kurang lebih antara jam 11.30-13.00. Dengan shalat Dhuhur empat roka'at, panas jantung yang berlebihan akibat aktivitas yang padat, akan normal kembali. Tubuh yang penat dan pikiran yang sumpek akan tersegarkan kembali dan siap melanjutkan aktifitas berikutnya.

Shalat 'Asar

Waktu shalat 'Asar adalah setelah selesai waktu shalat Dhuhur sampai terbenamnya matahari atau datangnya waktu Maghrib, kira-kira antara jam 15.00-17.30. Antara waktu tersebut, lingkungan alam sudah mengalami penurunan suhu dari panas ke dingin. Panas matahari sudah berkurang. Dalam kondisi tersebut, tubuh manusia melakukan penyesuaian secara perlahan antara hawa tubuh manusia dengan hawa disekitarnya. Pada saat itulah, masa yang teapt untuk melakukan terapi kandung kemih.

Fungsi utama kandung kemih adalah mengubah cairan tubuh menjadi air kencing dan mengeluarkannya dari tubuh. Jika fungsi ini terhambat, akan terjadi penumpukan cairan yang tidak bermanfaat dan mengandung racun sehingga mempengaruhi kerja-kerja organ internal lainnya. Salah satu akibatnya adalah timbulnya panas tinggi yang akhirnya mempengaruhi kerja ginjal.

Shalat 'Asar bermanfaat untuk meningkatkan daya kerja kandung kemih, sehingga dapat lancar mengeluarkan racun yang diakibatkan oleh proses kimiawi tubuh. Aktifitas sepanjang hari telah mengumpulkan energi panas dan shalat 'Asar dilakukan pada saat mulai menurunnya suhu udara dan situasi ini membantu kerja jantung dalam melepaskan energi panasnya agar bisa dibuang melalui salah satu cairan yang dialirkan lewat kandung kemih dan dikeluarkan melalui saluran kencing.

Shalat Maghrib

Masuknya waktu Maghrib adalah saat-saat suhu udara semakin turun relatif tajam, bersamaan dengan menurunnya aktifitas manusia, sehingga panas tubuhnya juga menurun. Waktu shalat Maghrib merupakan waktu yang tepat untuk terapi ginjal. Ginjal dan kandung kemih adalah organ yang berpasangan. Keduanya berfungsi untuk mengontrol tulang, sumsum dan otak

serta bertanggungjawab terhadap fungsi-fungsi pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi. Keduanya memainkan peranan penting dalam metabolisme air dan mengendalikan cairan tubuh dan juga menjaga keseimbangan panas dan dingin yang sangat fundamental bagi tubuh. Ginjal merupakan penampung sifat dingin dan panas tubuh, sehingga ketidakberesan apapun dalam tubuh, pasti akan melibatkan ginjal. Oleh karena itu, penyakit ginjal biasanya menyebabkan gangguan pada organ lainnya.

Gejala kemunduran fungsi ginjal antara lain tampak pada kehilangan ketajaman pendengaran, wajah berwarna keabu-abuan dan gelap, haus dan berkeringat pada malam hari, dan sering masuk angin ringan. Pada kaum pria memiliki sedikit sperma dan cenderung mengalami ejakulasi dini dan impotensi, rasa dingin dan lesu yang sangat, kaki terasa letih, sedangkan pada kaum wanita tidak mengalami menstruasi dan tidak kuat menahan air kencing. Kemunduran fungsi ginjal menimbulkan ganguan pada jantung dan hati, dan fungsi limpa kecil dan hati.

Shalat 'Isya

Shalat 'Isya dilakukan pada saat suhu udara biasanya lebih rendah dari suhu tubuh. Maka diperlukan penyesuaian sistem energi di dalam tubuh manusia untuk menyesuaikan diri dengan suhu di sekitarnya. Pada saat mulai waktu 'Isya juga telah terjadi penurunan kerja internal yang telah digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Waktu 'Isya disebut sebagai masa pendinginan keseluruhan sistem organ dan saraf. Tubuh memasuki masa istirahat, terutama kerja jaringan otot yang digunakan untuk gerak dan berpikir. Proses pengistirahatan tubuh kemudian disempurnakan dengan tidur pada malam hari.

Waktu shalat 'Isya merupakan saat yang baik untuk terapi sistem limfatik (lapisan yang terletak di bawah kulit dan di antara

otot-otot) dan perikardium. Perikardium sering dihubungkan dengan mengigau yang disebabkan oleh demam yang hebat.

Demikian salah satu hikmah yang dapat ditelusuri oleh ilmu pengetahuan mengenai waktu-waktu shalat. Namun, terlepas dari tepat-tidaknya hikmah itu dan hikmah-hikmah lainnya, perintah shalat tentu bukan perintah yang tidak berguna. Sementara, hikmah yang disebutkan sebelumnya, bukanlah tujuan shalat itu sendiri apalagi kalau hanya itu yang dituju.

Persiapan Shalat

Al-Qur'an hanya menyebut satu hal yang pokok ketika akan melakukan shalat, yaitu berwudhu atau tayamum dan serta mandi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak

memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Mufradat: Wudhu dan Tayamum

Tidak sebagaimana kata *tayamum*, istilah wudhu sebenarnya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata tersebut berasal dari *al-wadha'ah* yang berarti bagus dan bersih atau cemerlang dan bercahaya. Kata tersebut seakar kata dengan kata *dhiya'* yang digunakan untuk mensifati matahari sebagai sumber cahaya bulan, yang dalam al-Qur'an diberi sifat dengan *nur*. Makna tersebut mengingatkan kita pada sabda Nabi bahwa orang-orang yang berwudhu dengan baik untuk melaksanakan shalat akan tampil pada Hari Kiamat dengan cahaya pada wajah dan pergelangan kaki mereka. Wudhu merupakan salah satu cara bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air pada empat anggota tubuh, yaitu wajah, dua tangan, kepala dan dua kaki dengan cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.

Air digunakan untuk berwudhu selama air tersedia dan mencukupi untuk keperluan lainnya. Karena itu hadis riwayat Abu Hurairah yang menyatakan "*tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga ia berwudhu*" harus dipahami dalam konteks ketersediaan air dan penggunaannya tidak membahayakan pemakainya. Kalau kekurangan air, maka wudhu dapat diganti dengan tayamum.

Sementara itu, tayamum secara bahasa berarti *al-qasdu*, yang berarti bersengaja, berniat, atau berkehendak. Kata tersebut kemudian digunakan untuk pengertian bersuci

dengan menggunakan debu/tanah, sebagai pengganti wudhu atau mandi dengan cara menyapukannya ke wajah dan kedua tangan.

Tayamum baru disyari'atkan pada tahun ke-6 H ketika terjadi perang Bani Mustaliq yang diikuti oleh Nabi saw dan 'Aisyah. Pada perang tersebut, 'Aisyah kehilangan perhiasannya, sehingga tentara Muslim bermalam untuk mencarinya. Di tempat mereka berhenti itulah, mereka tidak menemukan air. Atas kejadian itulah, Allah menurunkan ayat tayamum.

Wudhu dan tayamum memiliki sedikit perbedaan. Wudhu dapat digunakan untuk beberapa kali ibadah wajib, selama belum batal, sementara tayamum tidak. Akan tetapi tayamum dapat menggantikan mandi wajib, seperti mandi jinabah bila ditemukan faktornya, sementara wudhu tidak.

Air merupakan salah satu unsur yang membentuk dan ada dalam tubuh manusia, selain unsur tanah yang digunakan untuk bertayamum. Dalam QS. al-Furqan [25]: 54 Allah menegaskan:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan

"Setiap orang pasti menumpang punggung usinya, Menempuh rantau setiap hari setiap malam bermalam, Berpanas surya setiap hari setiap malam, Jauh dari dunia bertambah dekat ke pamakaman".

mushaharahdan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Maka orang berwudhu, sebenarnya adalah orang yang sedang melakukan napak tilas atas asal kejadiannya dan sebagai tanda bahwa ia telah *back to basic*. Di samping itu, air juga menjadi kebutuhan kedua terpenting setelah oksigen untuk kelangsungan hidup manusia. Karena pentingnya air bagi kehidupan manusia, maka agama mengajarkan sikap terbaik terhadap air dan petunjuk mengenai penggunaannya. Dalam QS. al-Qomar [54]: 28 Allah menegaskan:

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (*dengan unta betina itu*)*; tiap-tiap giliran minum dihadiri* (*oleh yang punya giliran*)

Ayat ini mengajarkan agar air tidak dimonopoli oleh penguasa atau kaum elit dan dijauhkan dari orang-orang miskin. Nabi saw. bersabda: "*manusia merupakan pemilik bersama atas tiga hal: air, api, dan padang rumput*" dan "*Allah tidak menyukai kepada tiga jenis manusia,* salah satunya adalah *orang yang memiliki kelebihan air dekat sebuah jalan dan melarang seorang musafir yang bermaksud memanfaatkannya*". Bahkan Nabi saw. mengajarkan agar memberi minum pada hewan. Hadis berikut memberi informasi hal tersebut:

"Ketika laki-laki itu tengah berjalan, dia kehausan. Dia pun pergi ke sebuah sumur dan meminum airnya. Setelah itu dia memperhatikan seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya di pasir karena haus. Orang itu berkata kepada dirinya, "anjing ini merasakan penderitaan yang baru saj aku rasakan", kemudian dia mengisi sepatunya dengan air dan memberikannya kepada si anjing. Setelah itu dia bersyukur

kepada Allah yang telah memberikan ampun atas dosa-dosanya. Sahabat-sahabat Nabi bertanya, "Apakah kami juga diberi pahala karena [berbuat baik kepada] binatang?" Beliau menjawab, "Ada pahala untuk [perbuatan baik kepada] setiap makhluk hidup".

Selain larangan atas monopoli air, ada pula larangan sikap boros dan berlebihan dalam menggunakan air, karena air adalah sumber daya alam yang terbatas. Hal ini dapat dipahami dari QS. al-Mu'minun [23]: 18 berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.

Agar para pengikutnya terbiasa hemat dengan air, Nabi saw. juga bersabda: "*boros dalam menggunakan air itu diharamkan, meskipun seandainya si pengguna memegang kepemilikan atas seluruh sungai di tangannya*". Ini sebagai petunjuk agar orang yang berwudhu, meskipun dengan alasan ibadah, tidak berlebih-lebihan dalam wudhu.

Petunjuk ketiga terkait dengan air adalah adanya larangan mencemari air. Karena rahmat-Nya, Allah telah menurunkan air dari langit dalam keadaan "bersih untukmu", "untuk mensucikan kamu dengannya" (QS. al-Furqan [25]: 47 dan al-Anfal [8]: 11), untuk memberi minum binatang dan manusia dalam jumlah yang sangat banyak (QS. al-Furqan [25]: 49). Dari statemen itulah para Fuqaha dan aktivis lingkungan mengharamkan buang air seni dan besar dalam air serta mencemari sungai dan lautan dengan membuang sampah di dalamnya atau menebang hutan

yang berfungsi menahan kelestarian air.

Mengapa kelestarian air dan keberihannya perlu dijaga? Hal ini terkait dengan beberapa fungsi air, yaitu untuk konsumsi (minum), baik hewan maupun manusia dan mengairi lahan. Fungsi ini terdapat dalam QS. al-Hijr [15]: 22, al-Murshalat [77]: 27, dan al-Furqan [25]: 48-49.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾

Dan kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan kami beri minum kamu dengan air tawar?

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih, 49. Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

Tiga ayat di atas cukup sebagai petunjuk betapa sangat

integratifnya manusia dengan alam dan sekitarnya. Perilaku manusia yang merusak alam karenanya sebenarnya sama dengan merusak diri sendiri. Hal ini karena alam dengan manusia – meminjam bahasa hadis Nabi saw.- adalah *kaljasadil wahid*, seperti satu jasad/badan.

Air berguna untuk kebersihan. Dalam al-Qur'an, air digambarkan sebagai sarana penyucian dan "peningkatan kualitas" fisik, psikologis, dan spiritual. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-Anfal [8]: 11:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(*ingatlah*), *ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki*(*mu*).

Itulah mengapa misalnya ketika sehabis hubungan seks diwajibkan mandi atau ketika akan mengulanginya dianjurkan untuk berwudhu, dianjurkan berwudhu ketika marah dan berwudhu ketika akan shalat.

Pada ayat yang lain, Allah juga memerintahkan "dan pakaianmu bersihkanlah" (QS. al-Muddatsir [74]: 4) dan al-Qur'an menginformasikan bahwa "..[Allah] menyukai orang-orang yang bersih (QS. at-Taubah [9]: 108). Karena itu, meski sering terjadi gap (kesenjangan) antara cita-idealitas dengan kenyataan, di beberapa tempat di lingkungan umat Islam sering terdapat ungkapan bahwa "kebersihan itu bagian dari iman".

Dari ungkapan tersebut maka wajar kalau perintah al-Qur'an tentang keberihan/hidup bersih dikaitkan dengan nikmat yang harus disyukuri, sebagaimana dituangkan dalam bagian akhir ayat 6 surat al-Ma'idah yang dikutip sebelumnya.

Perintah untuk hidup bersih, salah satunya dengan wudhu, mandi dan mencuci baju dan perintah menjaga air ini yang mengilhami arsitektur kota-kota Islam, untuk membuat kamar mandi umum dan taman air, sebelum datangnya peradaban modern. Hal ini seperti terlihat di Taj Mahal dan beberapa bekas kerajaan Islam, seperti di Spanyol. Hal ini tentu saja mengagumkan, sebab hingga Abad Pertengahan, orang Eropa yang dianggap lebih maju peradabannya, belum mengetahui manfaat mandi atau menyiram bagian tubuh. Bahkan mandi di sungai dianggap sebagai pelanggaran hukum. Di dalam istana Catherina de Medici, tidak ada kamar mandi. Bahkan di dalam istana raja-raja Spanyol yang disebut Excoriaal yang di dalamnya terdapat 3.000 kamar, tetapi tidak ada satu kamar mandi pun. Sementara itu di istana Versailles milik "Raja Matahari" Louis XIV, Prancis hanya terdapat satu kamar mandi rendam (*bethup*). Itupun tidak pernah digunakan dan akhirnya dipindahkan ke suatu taman untuk dijadikan pajangan.

Dengan mengucapkan syahadat, maka artinya orang yang bersangkutan telah menyatakan sumpahnya yang implikasinya harus terlihat dalam sikap dan perilakunya. Syahadat adalah ikrar atau proklamasi, sedangkan rukun lainnya adalah 'demonstrasi' kesyahadahan.

Dengan demikian, al-Qur'an dan Nabi saw. sejak dini sudah menanamkan kesadaran kepada umatnya bahwa air memiliki fungsi yang vital-strategis, baik untuk dirinya maupun tumbuhan dan hewan dan telah mengilhami lahirnya kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Air adalah instrumen untuk mencapai kebersihan dan keindahan yang diciptakan tidak untuk dimonopoli, dihambur-hamburkan atau dicemari dan merupakan citra terbaik yang dicita-citakan kaum Muslim di akhirat kelak. Air adalah simbol penting dari eksistensi, kekuasaan dan kasih sayang Allah yang paling pantas untuk dijadikan sebagai alasan untuk bersyukur kepada-Nya.

Lantas mengapa tayamum juga menggunakan tanah/debu? Apa istimewanya?

Mengapa Menggunakan Air dan Debu Tanah

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang paling berharga di muka bumi. Itulah mengapa, al-Qur'an mengajarkan agar manusia memelihara dan menjaga kelestarian air dengan tidak merusak dan mencemarinya. Sumber air yang rusak dan air yang tercemar pada satu sisi akan berakibat berkurangnya debit air atau banjir bandang dan air tidak dapat dikonsumsi lagi. Oleh karena itu, air yang tidak terawat, pada sisi lainnya, juga merupakan ancaman bagi manusia. Dan bukan suatu kebetulan bila Allah swt. mengajarkan agar berwudhu menggunakan air bersih dengan secukupnya (tidak berlebihan). Ini tentu saja, karena dalam berwudhu ada pelajaran berharga yang mesti dipetik oleh pelakunya, yaitu bahwa manusia harus bersahabat dengan alam, terutama air. Kejahatan terhadap air adalah kejahatan terhadap manusia juga dan tentu saja sebagai bentuk pelanggaran terhadap Allah yang sejak awal menciptakan air dengan baik dan bersih. Lalu mengapa masih saja ada orang atau

masyarakat yang tidak bersih dan melakukan kejahatan terhadap air?

Secara natural, watak dasar air adalah menyegarkan, mendinginkan dan menyuburkan, baik manusia, hewan maupun tumbuhan dan tanah. Air juga akan terus bergerak selagi belum ada yang menghalanginya dan gerak aliran air selalu tempat yang lebih rendah atau minimal rata. Air juga menggambarkan watak tidak pernah menyerah, sehingga ia akan berusaha keluar, meski kesempatannya sedikit dan terbatas. Ini sebagai petunjuk bahwa manusia harus terus bergerak-aktif dan berusaha, sampai ajal menjemput. Dalam gerak-aktif dan usahanya itu, manusia harus senantiasa memelihara sifat tawadhu' (rendah hati) dan adil. Air mengajarkan sikap pantang menyerah. Berapa pun kesempatan yang ada, selalu tidak disia-siakan. Ini tentu saja berbeda dengan api yang memiliki watak membakar dan menyala ke atas, meskipun kalau dinyalakan dalam kadar tertentu dapat menjadi penghangat. Api adalah cerminan keangkuhan, kesombongan dan ketidaktaatan. Iblis diciptakan dari api, karena itu angkuh dan suka meremehkan makhluk lain. Hal ini seperti tergambar dalam QS. al-A'raf [7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ

Dengan demikian, al-Qur'an dan Nabi saw. sejak dini sudah menanamkan kesadaran kepada umatnya bahwa air memiliki fungsi yang vital-strategis, baik untuk dirinya maupun tumbuhan dan hewan dan telah mengilhami lahirnya kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

Karena itu, ketika manusia sudah angkuh, gampang marah maka dianjurkan oleh Nabi saw. agar segera berwudhu dan bila marahnya sambil berdiri, maka dianjurkan untuk segera duduk. Dengan wudhu dan duduk, emosi akan mudah dikendalikan. Hal ini sama halnya ketika terjadi kebakaran. Sekali lagi, wudhu mengajarkan makna hidup yang sebenarnya dan bermakna.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 6 sebelumnya bahwa tayamum itu menggunakan " صَعِيدًا طَيِّبًا" *tanah yang baik* (*bersih*)". Pertanyaannya mengapa menggunakan tanah atau debu? Apa istimewanya? Boleh atau tidak menggunakan sejenis bubuk lainnya? Menurut al-Isfahani, *sha'id* adalah permukaan bumi. Dari makna itulah sebagian ulama berpendapat bahwa *sha'id* adalah debu (*al-ghubar*) yang beterbangan ke atas. Makna itulah yang dalam konteks penciptaan manusia disebut dengan nama lain *turob*, sebagaimana terdapat dalam QS. ar-Rum [30]: 20-21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia

menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. 21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Proses penciptaan manusia terjadi melalui dua proses, yaitu proses produksi dan reproduksi. Proses produksi adalah penciptaan awal manusia dengan tanpa melalui proses perkawinan atau rekayasa genetika, sedangkan proses reproduksi adalah proses pertambahan manusia melalui proses biologis atau rekayasa genetika. Baik proses produksi maupun reproduksi, asal manusia hakekatnya terbentuk atau tercipta dari bahan tanah dan air yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan tiga kata, *tin, turab* dan *solsol*. Karena itu, ketika Qur'an menjelaskan tentang penciptaan Adam (produksi), maka tidak dirangkai dengan proses biologis. Sebaliknya, kalau berbicara mengenai reproduksi, maka dihubungkan dengan pernikahan atau proses seperti bayi tabung. Sehingga, ketika Maryam tiba-tiba hamil ia 'terheran-heran' sebab ia tidak atau belum pernah melakukan hubungan seksual. Ini artinya, dalam proses reproduksi –kecuali Maryam tadi- pasti melibatkan unsur manusia, yang disebut hubungan seksual atau rekayasa genetika.

Menurut al-Isfahani, *turob* adalah bumi atau tanah itu sendiri atau juga sering diterjemahkan dengan debu. Salah satu kata jadian turab yaitu *tariba* bermakna membutuhkan atau fakir, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Balad [90]: 16, yang berarti karena sangat membutuhkannya, orang-orang miskin itu sampai harus berkubang atau *belepotan* tanah atau debu dalam mencari

rizki. Manusia, memang ketika sangat membutuhkan pangan, ia akan rela kerja, meskipun harus kotor berkubang tanah atau lumpur. Sebaliknya, kalau ia sudah mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dan menjadi kaya dan berkecukupan, maka ia akan tenang dan tidak lagi mau berkalang tanah. Maka salah satu makna dari *tariba* juga berarti beruntung. Orang yang sudah beruntung dengan usahanya, biasanya tidak mau kotor atau *gupak* tanah atau debu lagi.

Kata jadian lain dari *turab* adalah *tara'ib* yang berarti tulang dada perempuan, sebagaimana terdapat dalam QS. at-Tariq [86]: 7, di mana terletak payu dara atau buah dada perempuan yang memproduksi ASI. Meski maknanya demikian, namun ia tetap memiliki hubungan dengan makna dasarnya, yaitu debu. Pada tahap anak-anak, manusia senang bermain dengan tanah, pasir atau debu. Sedangkan ketika dewasa dan menikah, buah dada merupakan salah satu anggota tubuh yang mudah terangsang sehingga senang dipermainkan dalam merangsang hubungan seksual dan menjadi kebanggaan, ketika sesuai dengan keinginan. Karena itu bisnis mengencangkan, membesarkan atau mengecilkan buah dada, merupakan salah satu bisnis yang menguntungkan. Hal ini tidak lain karena buah dada dibutuhkan, bukan saja oleh perempuan, tapi juga oleh anak dan suaminya.

Perempuan yang biasanya memiliki buah dada menarik adalah mereka yang masih gadis dan perawan atau masih muda. Karena itu, di surga kelak, perempuan penghuni surga akan dijadikan gadis-perawan dan muda (*atrab*), agar selalu menarik. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. al-Waqi'ah [56]: 36-7 dan an-Naba' [78]: 33. Demikian juga penghuni laki-lakinya, muda dan ganteng-atletis (QS. Shad [38]: 52. Dengan kata lain, penghuni laki-laki dan perempuan dibuat sebaya.

Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa sebagaimana

wudhu, tayamum juga berguna untuk mengingatkan pelakunya agar ingat akan asal-usulnya dan tempat kembalinya kelak, yaitu (pada umumnya) dikubur dalam tanah. Oleh karena itu, ia tidak perlu sombong, angkuh dan durjana. Tayamum juga menjadi sarana pengingat agar pelakunya memperbanyak amal saleh. Karena pada Hari Kiyamat kelak, *manusia itu seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan* (QS. al-Qari'ah [101]: 4-5). Dengan tayamum pula, manusia diingatkan lagi agar bersahabat dan tidak merusak bumi atau tanah tempat ia hidup menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Uraian mengenai wudhu dan tayamum tersebut pada akhirnya memberi pelajaran berharga bahwa manusia sebagai mikrokosmos tidak bisa melepaskan diri dari makrokosmos (alam). Keduanya adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, meskipun terkadang terjadi jurang pemisah dan jarak yang membuat keduanya tidak saling menyapa ramah. Agar selalu terjalin hubungan harmonis antara keduanya, maka wudhu dan tayamum adalah media penghubung atau jembatan yang menyambung keduanya, sehingga dengan jembatan penghubung itu, manusia bukan saja akan sampai kepada Tuhannya, tapi juga terjadinya penyatuan kembali (*ittihad*) antara kedunya. Hubungan harmonis keduanya digambarkan dengan sangat baik dalam QS. al-Hajj [22]: 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ
تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى
وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ

شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan

Wudhu bagi manusia adalah laksana air yang akan menyuburkan ”bumi” spiritualitas dalam diri manusia. Lewat wudhu, kekeringan dan kegersangan serta kehampaan spiritual bisa tumbuh dan hidup kembali.

menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Wudhu bagi manusia adalah laksana air yang akan menyuburkan ”bumi” spiritualitas dalam diri manusia. Lewat wudhu, kekeringan dan kegersangan serta kehampaan spiritual bisa tumbuh dan hidup kembali. Oleh karena itulah, al-Ghazali mengemukakan bahwa air yang digunakan untuk berwudhu merupakan lambang makrifat (pengetahuan), sehingga ketika berwudhu, pada hakikatnya kita sedang menajamkan makrifat kita, sehingga hati menjadi hidup dan dapat membuka hijab antara kita dengan Allah. Wudhu merupakan media penghambaan kepada Allah dan wujud taubat kepada-Nya dan pelayanan kepada alam semesta.

Dengan demikian kita tahu bahwa wudhu merupakan sesuatu yang penting, bukan saja secara horizontal dan vertikal, tapi juga penting untuk kebaikan diri dan alam. Oleh karena itulah, Nabi saw. melalui sunnahnya mengingatkan kepada kita agar benar-benar memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan wudhu. Salah satunya sebagaimana HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah (yang artinya): ”*Akan terdapat dalam umat ini suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam berwudhu dan berdo'a*” dan HR. Ahmad: ”*...apakah dalam wudhu ada pemborosan? Nabi menjawab, ya, mekipun kamu* (*berwudhu*) *di sungai yang mengalir*”. Nabi saw. juga mengingatkan agar kita berwudhu dengan baik dan sempurna. Sabda Nabi saw. riwayat Muslim: ”*siapa yang wudhu dengan baik, maka dosa-dosanya akan keluar sehingga keluar dari bawah kuku-kukunya*”. Kalau wudhunya baik dan sempurna, Nabi saw. menggambarkan: '*umataku akan tampil pada hari kiyamat dengan wajah bersinar, dari bekas-bekas-bekas wudhu*” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Munasabah Ayat:

Pada lima ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk biologis. Sebagai makhluk sosial, manusia mesti melakukan interaksi sosial dalam berbagai bentuknya, diantaranya melalui perdagangan dan pernikahan. Manusia dikatakan sempurna kehidupannya dan hidupnya akan berkelanjutan bila ia memiliki hubungan sosial yang baik dan dapat meneruskan generasinya melalui hubungan pernikahan yang sah. Dua hubungan tersebut; yakni sosial dan seks (pernikahan) merupakan dua kebutuhan pokok manusia.

Namun untuk bisa melangsungkan semua itu, manusia membutuhkan pangan (makan,minum dan sabagainya). Kebutuhan pangan bahkan didahulukan penyebutannya dari pada kebutuhan seks, karena manusia bisa hidup tanpa seks, tetapi tidak akan berlangsung tanpa pangan. Semua kebutuhan tersebut dipenuhi dan merupakan anugrah Allah yang wajib disyukuri dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah shalat. Shalat adalah salah satu media dan bentuk komitmen untuk selalu mengingat nikmat Allah (ayat 7). Dan shalat adalah ibadah yang paling mulia setelah iman.

Oleh karena itu, pada ayat ini dijelaskan secara implisit bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial dan biologis tapi juga *mahkluk religius*, ber-agama, sehingga manusia bisa disebut sebagai makhluk *tiga dimensi.* Manusia akan menjadi *insan kamil*, manusia yang sempurna secara lahir dan batin, bila ketiganya berjalan dan dipenuhi secara bersama. Karena itu, bila ada salah satunya yang tidak baik, maka dipastikan kehidupan manusia tidak *fiddunya hasanah* dan *filakhirati hasanah*.

Sebagaimana ada aturan dalam melakukan hubungan sosial dan biologis, misalnya berkawan dengan orang yang baik, saling

menolong pada kebaikan, menikah dengan yang se-iman dan makan dari harta yang halal dan baik, maka ada pula aturan ketika manusia melakukan hubungan vertikal. Aturan tersebut meliputi persiapan menyangkut jiwa, badan, tempat dan waktu. Ayat ini menguraikan tentang persiapan badan.

Kandungan Ayat:

Al-Qur'an tidak secara detil menguraikan tentang wudhu dan ini merupakan salah satu karakter Qur'an secara umum. Karena itu tidak tepat, kalau kita mencari jawaban detil darinya. Karena karakternya ini, maka Nabi diperintahkan untuk menjelaskan al-Qur'an yang dikemudian hari tertuang dalam berbagai hadisnya. Dan karena itu pula kita tidak cukup hanya berpegang dan berpedoman pada al-Qur'an saja, dengan tanpa hadis. Inilah makna pernyataan Nabi bahwa; *telah aku tinggalkan dua pedoman yang bila dipakai tidak akan sesat selamanya, yaitu Qur'an dan sunnah* (*hadis*)*nya*'.

Uraian wudhu di sini akan banyak merujuk pada hadis dan fiqh. Wudhu baru diwajibkan di Madinah karena pada asalnya wudhu ini hanya diperuntukkan ketika akan shalat dan shalat baru diwajibkan setelah Isra-Mi'raj, menjelang Nabi Hijrah ke Madinah. Shalat tanpa wudhu tidak sah dan tidak diterima Allah, berdasarkan ayat tersebut dan beberapa hadis Nabi, antara lain: لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ '*Allah tidak akan menerima shalat kamu sekalian yang berhadats, sampai ia berwudhu dulu*' dan لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول '*Allah tidak akan menerima shalat dengan tanpa bersuci* (*berwudhu*) *terlebih dahulu dan* (*juga tidak akan menerima*) *shodaqoh dari hasil korupsi*'.

Hukum Berwudhu

Wudhu memiliki lima hukum; fardhu, wajib, sunnah, makruh dan haram. Wudhu dihukumi wajib apabila seseorang yang berhadats akan melaksanakan shalat dan menurut satu pendapat ketika seseorang akan memegang mushaf al-Qur'an. Wudhu hukumnya wajib, yaitu ketika seseorang akan melakukan tawaf, karena tawaf adalah seperti shalat, meskipun bedanya, dalam tawaf seseorang boleh berbicara.

Wudhu hukumnya sunnah dalam beberapa hal; berwudhu lagi ketika wudhu yang semula sudah digunakan atau memperbaharui wudhu ketika belum batal, ketika akan mempelajari buku-buku agama, seperti tafsir, hadis dan fiqh, ketika akan tidur, sebelum dan setelah memandikan jenazah, akan mengulang hubungan seks dengan pasangan sahnya, akan membaca al-Qur'an, ketika bangkit kemarahan, akan adzan dan iqomah, setelah melakukan kesalahan seperti setelah menggunjing, bohong, adu domba dll. Wudhu hukumya makruh yaitu mengulang wudhu, ketika wudhu yang pertama belum untuk shalat dll. Sedangkan wudhu hukumhya haram, yaitu wudhu dengan air hasil mencuri.

Tata Cara Berwudhu

Secara umum ada dua cara dalam berwudhu yaitu membasuh (*ghusl*) dan mengusap (*mashu*). Yang dimaksud dengan membasuh adalah mengalirkan air pada anggota badan yang dimaksud, sampai air tersebut menetes. Sedangkan yang dimaksud dengan mengusap adalah mengaktifkan tangan yang basah kepada anggota badan yang dimaksud.

Angota badan yang harus dibasuh adalah muka, kedua tangan dan kedua kaki. Sedangkan yang diusap adalah kepala. Batasan muka adalah dari ujung tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga. Karena

itu, tidak termasuk muka, apa yang terdapat dalam mata dan dalam hidung. Termasuk bagian muka adalah yang tampak dari kedua bibir kita.

Berikutnya adalah kedua tangan beserta sikunya. Apabila kuku tangannya panjang, maka wajib juga dibasuh. Anggota badan yang dibasuh juga adalah kedua kaki beserta mata kakinya. Angota badan yang diusap adalah sebagian kepala, yakni tempat tumbuhnya rambut.

Empat anggota badan dan dua tatacara berwudhu tersebut merupakan hal yang disepakati ulama. Tatacara lain yang tidak disepakati adalah niat, tertib, kontinyu dan menggosok-gosok. Dari empat yang tidak disepakati itu, yang lazim dan lebih kuat serta dipraktekkan oleh masyarakat adalah niat, tertib dan kontinyu, sesuai dengan penyebutan dalam al-Qur'an.

Agar wudhunya sah, maka seseorang yang berwudhu harus 1) menggunakan air secara merata. Karena itu tidak sah bila wudhu dengan benda cair, selain air seperti dengan air susu, sirup, sprit dll. Bagi yang menggunakan cincin yang ketat, maka dianjurkan untuk digerakkan, agar air bisa masuk. 2) Menghilangkan segala sesuatu yang menyebabkan terhalangnya air sampai ke anggota wudhu, seperti cat dll. 3) Tidak ada yang menafikan wudhu atau sudah

Dengan demikian wudhu mendidik manusia agar selalu menjaga kebersihan, kesucian, dan keelokan, baik lahirian maupun batiniah.

berhentinya seseorang dari segala yang membatalkan wudhu, seperti haid, nifas dan kentut. Karena tidak sah berwudhu, ketika atau bersamaan dengan kentut, haid ataupun nifas.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa wudhu diwajibkan ketika seseorang akan melaksanakan shalat dan memiliki hadas kecil. Karena itu, wajibnya wudhu hanya dibebankan kepada orang yang memiliki kriteria berikut ini, yaitu berakal, sudah baligh, Islam, mampu dan tidak membahayakan dalam menggunakan air, ketika airnya ada dan mencukupi, berhadats, dan tidak sedang haid dan nifas.

Sunnah dan Makruhnya Wudhu

Ada beberapa sunnah dalam berwudhu, antara lain; membaca basmalah sebelum wudhu, mengucapkan niat, berkumur-kumur, mendahulukan anggota tubuh yang kanan dll. Sedangkan makruhnya wudhu antara lain; berlebihan dalam menggunakan air, apalagi kalau air yang bersifat publik seperti di masjid/mushalla atau ada orang lain yang lebih membutuhkan, sambil bercakap-cakap, kecuali kalau ada kemaslahatan atau ada bahaya yang akan mengenai orang lain seperti ada ular dsb, berwudhu dengan air yang dijemur, minta bantuan dengan tanpa ada alasan dll.

Wudhunya seseorang akan batal apabila 1) dari dua lubang utama (qubul [vagina dan penis] dan dubur [reptum]) keluar sesuatu, baik yang lazim maupun tidak seperti kentut, buang air kecil dan besar, keluar sperma dan madzi, darah, ulat, biji-bijian dll, 2) melahirkan dengan tanpa ada darah, 3) keluarnya sesuatu dari selain dua lubang utama, seperti darah, 4) muntah, 5) hilang akal, baik karena sesuatu yang memabukkan, gila ataupun karena tidur, 6) menempelnya kulit laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram, terutama dengan syahwat/gairah, dan 7) memegang kemaluan.

Aktivitas setelah Wudhu: Do'a dan Shalat

Setelah berwudhu kita dianjurkan untuk berdo'a. Salah satu do'anya adalah: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم اجعلنى من التوابين واجعلنى من المتطهرين سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك وصلى الله وسلم على محمد وأل محمد. Setelah itu membaca surat al-Qodar dan shalat sunnah dua raka'at.

Wudhu dan Manfaatnya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa secara umum terdapat dua cara dalam berwudhu yaitu membasuh (*ghusl*) dan mengusap (*mashu*) anggota badan yang sudah ditentukan, yaitu muka, kedua tangan dan kedua kaki serta kepala. Bila dicermati, maka praktek wudhu tersebut terkait erat dengan kulit dan anggota tubuh manusia bagian luar yang sering mempresentasikan potret diri manusia. Muka merupakan 'layar kaca' yang menggambarkan 'aspek dalam'/batin manusia. Karena itu, muka dijadikan patokan dalam melihat kepribadian seseorang, baik positif maupun negatif, sehingga dalam melamar, Fiqh Islam membolehkan melihat muka dan pada sisi lain, orang yang tidak memiliki sifat malu juga dikatakan 'seperti tidak punya muka' atau 'sedang cari muka'. Begitupun dengan tangan, sehingga ada peribahasa, buah tangan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, ringan tangan, panjang tangan, dan lain-lain. Sementara itu, kaki juga menjadi simbol tegak-tidaknya seseorang dan masyarakat, sehingga ada pepatah: duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Sedangkan kepala adalah lambang mahkota, sehingga dipakai untuk sesuatu yang di depan atau pimpinan, baik positif maupun negatif.

Dengan demikian, wudhu bukan sekadar memiliki nilai kesehatan, tapi juga nilai psikologis. Dalam perspektif kesehatan,

wudhu berguna untuk menguatkan kulit. Dan kulit yang kuat akan menangkal sejumlah penyakit, seperti pilek, radang tenggorokan, batuk, radang paruparu, radang selaput paru-paru, dan TBC. Menurut al-Qur'an, kulit manusia juga dapat berbicara dan memberi kesaksian atas semua perbuatan manusia. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Fusshilat [41]: 21-22:

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِى أَنْطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلا أَبْصَارُكُمْ وَلا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian wudhu mendidik manusia agar selalu menjaga kebersihan, kesucian, dan keelokan, baik lahirian maupun batiniah. Yang lebih mengagumkan, ternyata wudhu juga dapat membersihkan pancaindra yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berwudhu, kita membasuh lima indra: perasa atau peraba (kulit), pengecap (rongga mulut), pencium (rongga hidung), pendengar (telinga), yang semuanya bagian dari sunnah wudhu, dan penglihat (mata) yang terdapat

di muka.

Berikut ini adalah penjelasan dari praktek wudhu sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah dan manfaatnya, baik secara fisik maupun non fisik (spiritual). Dengan didahului oleh niat, berwudhu biasanya dimulai dengan mencuci tangan terlebih dahulu. Nabi mengajarkan, "jika kamu berwudhu, bersihkan sela-sela jari tangan dan kakimu" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Mengapa Nabi mengajarkan hal itu? Tangan merupakan alat utama manusia dalam bekerja, sehingga paling sering mengalami kontak dengan yang lain. Oleh karena itu, ia harus lebih awal dibersihkan, apalagi kalau akan melakukan aktifitas yang membutuhkan kebersihan, seperti makan. Jadi, budaya cuci tangan dalam Islam sudah lebih dulu dibanding dengan apa yang baru saja dianjurkan oleh WHO. Membasuh dan mengosok-gosokkan tangan juga dapat merangsang simpul-simpul saraf yang berhubungan dengan organ-organ internal. Karena itu, melalui tangan, dapat diketahui kondisi dalam tubuh manusia dan melalui tangan pula, orang sering tersentuh perasaan dan birahinya.

Sunnah wudhu lainnya adalah berkumur. Mulut adalah jalan masuk makanan dan minuman. Di dalam mulut ada lidah dan gigi yang memiliki fungsi besar dalam

Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

kehidupan manusia. Dengan berkumur diharapkan dapat menghilangkan sisa makanan dan bakteri. Agar lebih maksimal, Nabi menganjurkan untuk menggunakan siwak atau sikat gigi. Mengapa demikian dianjurkan, karena menurut bakteriolog, pada bekas air cuci mulut terdapat tidak kurang dari 40 miliar bibit penyakit. Secara spiritual, berkumur juga bermakna membersihkan mulut dan lidah yang menjadi juru bicara (jubir) tubuh dan pikiran serta hati. Sebagai jubir, ia sering memanipulasi data dan fakta, sehingga muncul kebohongan. Mulut dan lidah pula, yang meski bentuknya kecil, namun akibatnya cukup besar dan bila tidak hati-hati, maka ia "menjadi harimaumu" yang menerkam pemiliknya. Karena sifatnya itu, di akhirat kelak, ia akan dikunci rapat, sebagai bentuk larangan bicara. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Yasin [36]: 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Hidung juga merupakan salah satu anggota tubuh yang sunnah untuk dibersihkan. Hidung merupakan jalan oksigen yang kita hirup sehari-hari. Jika hidung bersih, maka minimal oksigen yang kita hirup menjadi lebih bersih. Sebab, bila tidak, maka banyak penyakit masuk akibat hidung yang tidak bersih, misalnya pilek, influenza, tubercolosis dan lain-lain.

Setelah sunnah-sunnah tersebut dilakukan, yang bisa dianggap sebagai mukaddimah (pembuka) dalam berwudhu, baru kemudian membasuh muka. Muka adalah bagian tubuh yang paling terhormat, karena itu ia yang paling dijaga oleh

manusia. Melalui wajah, akan kelihatan ekspresi hati seseorang dan melalui wajah pula, seseorang mudah dikenali identitasnya. Karena itu, untuk mengubah identitasnya, agar tidak dikenali lagi, seseorang biasanya mengubah tampilan wajahnya.

Di wajah terdapat dua mata, hidung dan mulut, organ tubuh luar manusia yang paling penting dan relatif mahal serta sulit perawatannya. Namun melalui wudhu diajarkan langkah-langkah memelihara dan menjaganya. Secara fisik, membasuh muka atau wajah akan mempengaruhi sistem dan kinerja otak yang mengalami kelelahan ataupun emosi yang tinggi. Ini juga secara tak langsung merupakan terapi kosmetik. Dengan membasuh muka, terjadi kontraksi yang menyegarkan otot dan saraf, sehingga timbul kesegaran dan kecerahan pada lapisan kulit terluar wajah yang dibersihkan. Sementara itu, secara fisiologis, muka atau wajah memiliki otot persarafan yang mengontrol beberapa sensasi, seperti nyeri, dingin, panas, senang, nikmat, dan marah, sehingga, seringkali raut muka sulit berbohong. Dalam konteks itulah, kita teringat sabda Nabi: *Marah itu sebagian dari* (*sifat*) *setan, dan setan diciptakan dari api, dan api itu dipadamkan dengan air, maka jika kalian mara, berwudhulah* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Sedangkan secara normatif, membasuh muka merupakan mekanisme untuk –terutama- memenej mata dan mulut. Hal ini seperti ditegaskan QS. an-Nur [24]: 30-31 dan Luqman [31]: 6:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang

beriman supaya kamu beruntung.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِى لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Sementara itu Nabi saw. juga bersabda: *Bukankah manusia sendiri yang menelungkupkan wajah mereka di dalam api neraka karena akibat dari lisan-lisan mereka* (HR. al-Hakim). *Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaklah dia hanya berkata yang baik atau diam* (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengingat pentingnya memperhatikan wajah, Imam al-Ghazali menganjurkan agar membaca do'a ketika membasuh muka atau ketika bercermin dengan do'a berikut: اللهم كما أحسنت خلقى فحسن خلقى, *ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan kejadianku, maka baguskanlah pula akhlakku.*

Setelah membasuh muka atau wajah, selanjutnya adalah membasuh *aidiyakum ilal marafiqi*, yakni membasuh tangan-lengan hingga siku. Lengan tangan hingga siku terdapat banyak sistem refleksi sensoris dan refleksi otomatis. Membasuh lengan tangan akan membantu mengaktifkan semua sistem itu dan melancarkan peredaran darah. Tangan memegang peranan penting bagi manusia, untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti mengangkat, mencangkul, menggosok, dan lain-lain. Saking pentingnya peran tersebut, kemusliman dan tidaknya seseorang ditentukan oleh tangan dan juga lisannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw. dalam sabdanya:

“Diriwayatkan dari Abu Abdillah bin Amr bin al-‘Ash, katanya: seseorang bertanya kepada Rasulullah saw.: yang manakah orang Islam yang paling baik? Rasulullah saw. menjawab: seseorang yang orang-orang Muslim merasa selamat dari lidah dan tangannya (*HR. Bukhari dan Muslim*).

Di atas kepala yang tinggi dan letaknya paling atas, ada yang lebih tinggi dan lebih atas yaitu Allah.

Menurut Imam al-Ghazali, saat kita membasuh tangan kanan, kita dianjurkan berdo’a berikut: اللهم أعطني كتابي بيميني وحاسبني حسابا يسيرا, *ya Allah berikanlah catatan amalku melalui tangan kananku, dan hisablah aku dengan hisab yang ringan.* Do’a ini merujuk pada QS. al-Insyiqaq [84]: 6-9 dan al-Haqqah [69]: 19-24. Dan ketika membasuh tangah kiri membaca do’a: اللهم إني أعوذ بك أن تعطيني كتابي بشمالي أو من وراء ظهري, *ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari Engkau berikan catatan amalku lewat tangan kiriku atau lewat belakangku.* Do’a ini merujuk pada QS. al-Haqqah [69]: 25-37 dan al-Insyiqaq [84]: 10-12.

Setelah membasuh tangan adalah mengusap atau menyapu atau menyeka bagian dari kepala. Hal ini seperti ditegaskan dalam ayat, *wamsahu biru’usikum*. Ada beberapa cara yang berasal dari Nabi mengenai mengusap atau menyapu atau menyeka bagian dari kepala ini diantaranya berasal dari HR. Jama’ah:”Nabi saw menyapu

kepala dengan kedua tangan, dimulai dari bagian depan lalu ditariknya ke arah pundak, kemudian kembali ke depan", HR. Muslim: "Nabi saw. berwudhu, lalu disapunya ubun-ubun dan serbannya serta kedua sepatunya" dan lain-lain.

Sebagaimana sunnah dan rukun lainnya, mengusap kepala (apalagi yang ada rambutnya) memiliki manfaat kesehatan, baik fisik maupun spiritual. Kepala merupakan anggota tubuh manusia yang paling tinggi atau letaknya di atas. Di dalam kepala manusia terdapat anggota tubuh lain yang menyatu, yaitu mata, hidung, telinga dan tentu saja adalah otak. Karena letak dan posisinya itu, ia disebut kepala, karena kepala biasanya selalu di atas (*ra'sun*), sehingga kepala atau pimpinan dalam bahasa Arab disebut dengan *ra'is*. Orang yang memiliki talenta kepemimpinan disebut memiliki *riyasah*. Karena itu, sama seperti kepala, pemimpin berada di atas dan selalu dijunjung tinggi karena berada di atas. Dalam al-Qur'an, Allah juga menjelaskan diri-Nya dengan atribut "di atas", sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nahl [16]: 50:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٥٠

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

Ayat di atas sekaligus menggambarkan bahwa "di atas kepala yang tinggi dan letaknya paling atas, ada yang lebih tinggi dan lebih atas" yaitu Allah. Hal ini tentu saja harus membangkitkan kesadaran siapa pun yang menjadi kepala, entah kepala negara atau kepala keluarga untuk tidak tinggi hati atau sombong, sebab "di atas langit ada langit". Yang demikian ini perlu diingatkan karena ketika kita atau seseorang berada di atas, baik jadi pemimpin atau tidak, sering menimbulkan rasa dan sikap sombong dan

kesombongan itu disimbolkan dengan ”membusungkan dada dan mendengakkan kepala”. Salah satu cara yang diajarkan Allah swt melalui Nabi-Nya untuk membangun kesadaran rendah hati adalah sujud. Sujud adalah ekspressi paling ”ekstrim” untuk menundukkan kepala, agar tidak sombong. Maka salah satu hasil orang shalat, adalah tidak sombong.

Dalam kepala terdapat organ penting yang terletak di dalam, yaitu otak. Otak merupakan mesin canggih yang di dalamnya berisi cetak biru (*blue print*) kemanusiaan dalam bersikap dan berperilaku. Sebagian besar sikap dan perilaku manusia merupakan bawaan sejak lahir (*nature*) yang dibawa oleh otak. Otak manusia merupakan mesin paling utama dari keseluruhan mesin dan sistem tubuh. Otak inilah yang mengontrol sistem kerja jaringan organ manusia. Kondisi otak, karenanya sangat mempengaruhinya dalam mengendalikan organ lainnya. Oleh karena itu, pembentukan otak manusia sejak dalam kandungan merupakan modal utama untuk membentuk manusia pasca kelahirannya di dunia. Membasuh kepala terutama ubun-ubunnya (*yafukh*) merupakan cara yang baik untuk menyehatkan otak dari luar dan air paling cocok karena ubun-ubun dilapisi batok kepala yang rentan. Dengan selalu memeliharanya, diharapkan manusia mudah mengendalikan dirinya. Karena melalui ubun-ubun-nya inilah, Allah mengendalikan makhluk-makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hud [11]: 56.

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.”

Di atas kepala tumbuh rambut yang sering diistilahkan dengan mahkota, sehingga kita yang menginginkannya, sering dibuat repot olehnya. Pada sisi lain, memotong rambut dengan tidak teratur atau menggundulinya dengan paksa adalah salah satu cara yang biasanya ditempuh untuk menghukum orang yang melanggar aturan agar malu dan sekaligus juga agar yang bersangkutan sadar, tidak sombong dan semena-mena. Hal ini seperti dilakukan polisi kepada pelaku kriminal.

Yang perlu diingat juga, dari otak dalam kepala inilah ada sebuah penyakit yang belum ditemukan obatnya, yaitu *alzaimer* seperti yang diderita oleh Sang Legendrais tinju; Muhammad Ali dan dari kepala inilah awal manusia akan mengalami kepikunan yang membuat pemiliknya kembali seperti anak kecil dan tidak bisa berpikir jernih dan baik. Sama seperti *alzaimer*, pikun ini juga tidak ada obatnya. Kita hanya diajarkan berdo'a, agar kelak tidak terkena kepikunan ini, yaitu: *Allahumma inni a'udzu bika minal harami*, ya Allah lindungi saya dari kepikunan.

Rambut kepala bukan sekadar mahkota bagi pemiliknya, namun ia juga bagaikan tanaman. Subur tidaknya tergantung pada lahan dan seberapa diperhatikan. Rambut yang baik, menunjukkan seberapa sehat kulit seseorang dan air merupakan zat yang membantu kesuburannya dan membantunya melepaskan kerak dan kotoran yang menghambat penyerapan oksigen untuk perkembangan rambut itu sendiri. Karena itu, membasahi rambut akan menyegarkan kepala, lebih-lebih kulit kepala mempunyai pori-pori yang berdekatan dengan otak.

Ketika membasuh kepala ini, Imam Ghazali mengajarkan sebua do'a yang baik untuk dibaca, yaitu:

اللهم أغثنى برحمتك وأنزل على من بركاتك وأظللنى تحت ظل عرشك يوم لا ظل إلا ظلك

"Ya Allah, tolonglah aku dengan rahmat-Mu dan turunkanlah kepadaku berkah-Mu serta naungilah aku di bawah naungan 'Arsy-mu pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Mu samata".

Setelah membasuh sebagian kepala, orang berwudhu disunnahkan membasuh kedua telinga. Telinga merupakan indra yang menyampaikan informasi suara yang diterimanya untuk diteruskan ke otak. Telinga merupakan indra manusia yang pertama kali fungsi pasca kelahirannya. Karena itu, telinga sangat penting kedudukannya bagi manusia dan karena fungsinya itulah sejak awal Islam menekankan pendidikan telinga ini. Agar isi otak bagus dan baik, maka ia harus diisi dengan input yang baik, salah satunya dengan memperdengarkan suara-suara kebaikan seperti adzan.

Telinga manusia merupakan salah satu dari tiga indra yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Dua lainnya adalah mata dan hati. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Oleh karena itu telinga kita harus digunakan sebaik-baiknya, jangan sampai Allah swt. menyumbat telinga kita, sebagaimana ditegaskan QS. al-Isra' [17]: 46:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا

ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Dan kami adakan tutupan di atas hati mereka dan ***sumbatan di telinga mereka,*** *agar mereka tidak dapat memahaminya dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.*

Kalau telinga sudah tersumbat, maka ia akan disfungsi, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf [7]: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan ***mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).*** *Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Orang yang seperti ini, kalaupun telinganya digunakan untuk mendengarkan hal-hal baik, tetapi kebaikan yang didengarnya bukan untuk dilakukan, tetapi untuk dilanggar. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 93:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ

بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" ***mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati"*** *dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).*

Secara fisik, membasuh telinga dengan membersihkan bagian dalam dan luarnya berarti melakukan pemijatan daun telinga yang merupakan bagian yang langsung berhubungan dengan sistem yang ada di dalam kepala. Daun telinga ini berfungsi seperti corong yang memantulkan berbagai gelombang suara dengan amat tepat. Pada sisi lain, daun telinga ini juga memantulkan suara, sehingga membran telinga yang berada di dalamnya dapat bergetar dan langsung menyampaikannya pada sistem saraf otak. Oleh karena itu, ketika seseorang itu tuli atau tunarungu, maka ia akan terganggu indra yang lainnya, seperti sulit bicara. Hal ini mungkin terkait dengan penamaan. Sebagaimana kita tahu bahwa bahasa Arabnya telinga adalah *udzun*. Kata ini seakar kata dengan *idzin* (izin) dan *adzan* (panggilan adzan). Orang yang tunarungu tentu saja tidak bisa menyampaikan izin dan tidak bisa mendengarkan adzan.

Bagian dalam telinga juga berfungsi sebagai pengontrol keseimbangan tubuh. Karena itu bila ada seseorang terbentur bagian telinganya, maka ia akan kehilangan keseimbangannya dan sukar berdiri tegak cukup lama. Bagian ini merupakan titik lemah yang menjadi sasaran berbagai teknik bela diri. Oleh

karena itu membersihkan telinga bukan saja dalam kerangka memelihara dan menjaga kesehatan fisik, tapi juga non fiisik. Secara fisik, membasuh telinga dapat membantu menghilangkan kerak-kerak debu atau kotoran, sehingga telinga kembali sensitif dalam menyampaikan gelombang suara. Secara non fisik, membasuh telinga akan membentuk *udzunun wa'iyah*, telinga yang fungsional yang dapat menerima dan menjaga informasi yang baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Haqqah [69]: 12:

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Telinga yang fungsional tidak akan digunakan untuk mendengarkan gosip atau ghibah dan menampung informasi lain yang tidak baik. Telinga yang fungsional pasti akan banyak digunakan untuk mendengarkan yang bermanfaat, seperti mendengarkan bacaan al-Qur'an, pengajian, majelis ilmu dan lain-lain. Jumlah telinga yang lebih banyak dari mulut dimaksudkan agar manusia banyak mendengar yang baik-baik dan tidak banyak bicara yang tidak berguna.

Setelah membasuh telinga, anggota tubuh terakhir yang harus dikenai air adalah kedua kaki beserta mata kaki. Bagi yang tercipta dengan sempurna dan memiliki keduanya dengan komplit, kaki merupakan penyangga beban atas tubuh di atasnya. Hal ini karena kaki merupakan anggota tubuh yang paling bawah ketika seseorang berdiri. Karena itu, seseorang akan mudah roboh atau jatuh dan tidak kuat berdiri, ketika kakinya tidak kuat.

Pada kedua kaki terkumpul banyak sistem saraf, terutama pada bagian telapak kaki sampai mata kaki. Pada telapak kaki,

sela-sela jari, mata kaki dan punggung kaki tersusun titik-titik saraf yang dapat menormalkan kembali aliran darah yang terhubung ke organ internal manusia. Oleh karena itu banyak terapi kesehatan dan pemijatan melalui kaki. Oleh karena itu juga, wudhu yang baik bukan sekadar mengalirkan air kepada kedua kaki, tapi dilakukan dengan menggosokkan tangan pada keduanya. Selain untuk membersihkan kotoran yang mungkin sulit dihilangkan, menggosokkan tangan pada kaki juga berarti melakukan *message* sendiri.

Jumlah telinga yang lebih banyak dari mulut dimaksudkan agar manusia banyak mendengar yang baik-baik dan tidak banyak bicara yang tidak berguna

Secara psiko-spiritual, karena kaki adalah anggota tubuh yang membawa pemiliknya dalam menjalani berbagai aktivitas, baik aktivitas yang baik maupun aktivitas yang buruk, maka membasuh kaki dalam berwudhu diharapkan dapat mendorong agar kaki dapat menjalankankan aktivitas yang baik saja. Apalagi, seperti dijelaskan QS. Yasin [36]: 65:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap

apa yang dahulu mereka usahakan.

Kaki akan memberi kesaksian atas apa yang pernah dilakukannya. Tangan dan kaki disebut secara khusus, terkait dengan peran keduanya yang sangat jelas. Bila tidak hati-hati, kaki akan melakukan peran kesombongan, yakni berjalan dengan menyombongkan diri dan pengelana yang membawa provokasi jelek. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 37 dan Luqman [31]: 18 serta al-Qolam [68]: 11:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah

Berkaitan dengan pembasuhan kaki ini dan fungsinya agar lurus, Ibnu 'Araby mengemukakan:

'Ketauhilah bahwa berlari menuju jama'ah, memperbanyak langkah kaki menuju masjid dan bersabar pada hari baris-berbaris (*dalam pertempuran*) *adalah sebagian dari penyucian kaki. Semoga kau tidak berjalan ke sana ke mari menyebarkan fitnah* (*namimah*) *di tengah-tengah publik, tidak pula berlagak angkuh, tetapi berjalanlah dengan lurus'*

Untuk itulah Imam al-Ghazali menyarankan agar saat membasuh kaki membaca do'a berikut:

اللهم ثبت قدمى على الصراط المستقيم

Ya Allah tetapkan kakiku di atas jalan yang lurus.

Do'a ini tidak jauh berbeda ketika kita berdo'a agar hati kita juga selalu dalam agama Allah: اللهم ثبت قلبى على دينك, *ya Allah tetapkan hatiku selalu di atas agama-Mu*.

Bila hati yang disebut Imam al-Ghazali sebagai panglima dan anggota tubuh lainnya, seperti kaki sebagai prajurit, memiliki visi yang sama, yakni selalu berada pada jalan Tuhan, jalan yang lurus, maka wudhu saja sudah semestinya dapat membentuk pribadi yang baik dan unggul. Ini juga sebagai petunjuk bahwa antara panglima atau pimpinan dan anggotanya selalu terjalin komunikasi yang baik. Visi dan keinginan pimpinan yang baik, dapat diteruskan oleh anggotanya dengan baik pula. Dalam realitasnya, tidak selalu antara pimpinan (orang tua misalnya) dan anggota (anak) berjalan seiring. Wudhu mengajarkan agar keduanya berjalan bersama dengan baik.

Berdasarkan dalil al-Qur'an dan Sunnah, fardlu terakhir wudhu adalah tertib, yaitu melakukan/mengerjakan pekerjaan wudhu secara berurutan, dari mulai niat, membasuh muka, kedua tangan, mengusap kepala dan terakhir membasuh kaki. Anggota tubuh yang menjadi 'obyek' wudhu mencerminkan keutuhan

manusia, sejak niat yang merupakan 'jantung' perbuatan sampai anggota tubuh dari mulai paling atas sampai yang paling bawah. Bila niatnya benar, kemudian anggota tubuhnya dipelihara sejak atas sampai bawah, maka manusia akan tampil sebagai manusia yang sempurna.

Aturan tertib dalam wudhu ini mengajarkan bahwa salah satu cara untuk menjadi orang baik dan masyarakat yang beradab adalah dengan menghidupkan budaya teratur atau taat aturan yang berlaku. Meski kepala itu penting, namun ia tidak boleh minta didahulukan, sebaliknya meski kaki itu paling bawah atau rendah, namun ia tidak boleh dihina dan dinistakan. Inilah salah satu makna sabda Nabi saw. إبدوْا بما بدأ الله به, *mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah*. Kalau sudah demikian, sangat jelas bahwa wudhu saja bila dihayati maknanya akan membentuk pribadi yang baik dan sehat, baik secara medis maupun sosial.

Sebagai penutup wudhu ada hal yang disunnahkan, yaitu membaca do'a berikut:

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمد ا عبده ورسوله اللهم اجعلنى من التوابين واجعلنى من المتطهرين

'Aku bersaksi bahwa tidak ada

Anggota tubuh yang menjadi 'obyek' wudhu mencerminkan keutuhan manusia, sejak niat yang merupakan 'jantung' perbuatan sampai anggota tubuh dari mulai paling atas sampai yang paling bawah. Bila niatnya benar, kemudian anggota tubuhnya dipelihara sejak atas sampai bawah, maka manusia akan tampil sebagai manusia yang sempurna.

tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah , jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang suci.

Hidup juga tidak cukup dan berhenti pada perencanaan. Perancanaan akan terasa lebih bermakna bila diimplementasikan atau dilaksanakan.

Do'a ini mengisyaratkan dan sekaligus mengingatkan orang berwudhu bahwa wudhu yang dilakukan jangan sampai membuat ia sombong dan merasa menjadi orang bersih, apalagi tanpa salah. Ia harus bersyahadat lagi dan meneguhkan komitmennya untuk tetap menjadi orang yang sadar akan kampung halamannya, yaitu kembali ke Allah. Namun, ia akan berhasil kembali ke 'pangkuan' Allah, kalau ia bersih dari noda dan dosa.

Kesadaran sebagaimana tercermin dalam do'a di atas harus terus-menerus dihidupkan, sehingga orang yang berwudhu tumbuh menjadi pribadi yang terus berproses, tanpa merasa lelah dan puas, menuju Allah, sebagai puncak kebenaran. Ia senantiasa mencari sampai kembali kepada Allah (wafat). Terakhir, untuk kesempurnaan wudhu disunnahkan shalat sunnah wudhu, sebanyak dua roka'at.

Penutup: Wudhu sebagai Metode Penjagaan Higienitas, Massage dan Hidroterapi

Air sebagai salah satu unsur asal kejadian manusia merupakan zat yang membuat manusia berbeda dengan jin dan malaikat. Kedua makhluk tersebut tidak tercipta dari air. Sebagai asal kejadiannya, tentu saja setiap manusia yang normal akan selalu merindukan dan dekat dengan air. Karena itu, kalau manusia sudah jauh dari air, ia tampak kelihatan tidak bersih dan kering, bukan seja secara fisik tapi juga secara spiritual. Manusia yang jauh dari air adalah manusia yang sakit baik secara medis maupun rohani.

Oleh karena itu, air adalah salah satu obat yang manjur untuk mengobati manusia yang kurang atau tidak sehat. Karena itu jangan heran kalau air banyak digunakan untuk media pengobatan. Air dapat menghilangkan stres dan dapat menyegarkan tubuh. Air juga dapat meredakan amarah. Karena itu, bila bedan lelah dan sedang atau akan marah, agama menganjurkan mandi dan atau berwudhu. Dengan berwudhu, paru-paru dan jantung jadi tenang dan perut jadi terkontrol.

Sejak zaman Romawi sampai kini telah berkembang pengobatan dengan media air, yang dikenal dengan hidroterapi atau menggunakan air panas yang populer disebut hidrotermal. Itulah mengapa wudhu sangat baik dilakukan, bukan hanya ketika hendak shalat saja, tapi juga aktivitas lain yang baik seperti akan mengajar, sehabis bekerja, disela-sela kesibukan dan lain-lain.

Air juga memberi efek hidrostatis, yakni daya urut. Air yang membasahi kulit tubuh kita menstimulasi reseptor sentuhan di kulit, memperlancar sirkulasi, dan merileksasikan otot-otot yang tegang. Dengan demikian jelas bahwa wudhu merupakan salah satu cara yang diberikan oleh Allah untuk menjaga kebersihan

dan kebugaran badan serta memelihara kesehatan rohani.

Memasuki Shalat

Wudhu dan tayamum dapat diibaratkan seperti perencanaan hidup. Agar dapat memasuki hidup yang sebenarnya dengan baik dan berhasil, maka perencanaannya juga harus baik. Banyak kegagalan hidup dan kegagalan dalam berbagai bidang terjadi, karena tidak direncanakan atau perencanaannya yang tidak matang. Karena itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Nabi mengajarkan kepada kita agar menyempurnakan wudhu (atau menyempurnakan perenacanaan).

Akan tetapi hidup juga tidak cukup dan berhenti pada perencanaan. Perancanaan akan terasa lebih bermakna bila diimplementasikan atau dilaksanakan. Dan hidup yang baik adalah hidup yang dijalani melalui proses perencanaan. Shalat sebagai kelanjutan dan pelaksanaan perencanaan sebelumnya, sudah harus diajarkan sejak dini kepada anak manusia, agar kelak ia terbiasa hidup sesuai aturan dan bahkan menjadi manusia yang dapat menghidupkan nilai-nilai shalat dalam hidup yang sebenarnya. Hal ini akan lebih mudah dilakukan bila sejak lahir sudah diperdengarkan hal-hal yang baik seperti suara adzan dan iqomah, diberi contoh perilaku yang baik dengan memperlihatkan keteladanan, ketika ia sudah mulai bisa melihat dan diberi stimulan berpikir yang positif dengan memberinya bacaan dan tontonan yang bermutu, ketika sudah mulai banyak bertanya. Anak yang seperti ini akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, ramah dengan sesama dan alam dan menjadi *ulul albab*. Dalam konteks ini maka perencanaan hidup merupakan tugas orang tua, guru dan lingkungan. Karenanya Nabi saw. bersabda (yang artinya):

'Suruhlah anak-anakmu mematuhi perintah dan manjauhi

larangan. Yang demikian itu adalah perlindungan diri bagi mereka (*anak*) *dan bagi kamu* (*orang tua*)*'* (*HR. Ibnu Jarir dan Ibnul Munzir dari Ibnu Abbas r.a*)

'Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, apabila mereka telah mencapai usia 7 tahun dan 'pukullah' mereka apabila tidak mau juga shalat jika telah mencapai usia 10 tahun serta pisahkanlah mereka di tempat tidur' (*HR. Abu Dawud dan al-Hakim dari Amru bin Syu'aib*).

Dua hadis di atas dapat dijadikan sebagai salah satu penjelas atas QS. al-Ankabut [29]: 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (*al-Quran*) *dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari* (*perbuatan- perbuatan*) *keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah* (*shalat*) *adalah lebih besar* (*keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain*) *dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Perbuatan keji (*fahsya*) dan munkar merupakan salah satu larangan Allah swt. yang harus dijauhi dan shalat diajarkan agar dapat berguna untuk mencegah perbuatan tersebut. Perbuatan yang sering dimasukkan dalam kategori keji antara lain adalah kikir, perzinaan, homoseksualitas, dan kemusyrikan. Itulah mengapa Luqmanul Hakim berwasiat kepada anaknya agar tidak meninggalkan shalat dan lagi-lagi wasiat itu dikaitkan dengan perintah menjalankan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman [31]: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (*manusia*) *mengerjakan yang baik dan cegahlah* (*mereka*) *dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan* (*oleh Allah*).

Didahulukannya shalat atas amar ma'ruf nahi munkar sebagai petunjuk bahwa keduanya akan efektif bila didahului dengan keteladan, yaitu yang memerintahkannya adalah orang yang pertama kali melakukan. Tanpa teladan, amar ma'ruf nahi munkar tidak akan ampuh memberikan hasil. Didahulukannya shalat juga sebagai petunjuk yang lain bahwa memang shalat, sebagaimana sabda Nabi saw. akan menjadi penentu baik-buruknya amal seseorang. Oleh karena itu, dalam QS. al-Baqarah [2]: 238, Allah swt. menegaskan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(*mu*)*, dan* (*peliharalah*) *shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah* (*dalam shalatmu*) *dengan khusyu'.*

Memelihara shalat tentu saja bukan sekadar menjalankannya secara rutin sesuai waktu yang ditentukan, namun lebih dari itu adalah bagaimana menjaga niat, memahami segala ucapan dan gerakan shalat dan memelihara konsekwensinya, sehingga benar-benar menjadi orang sukses-bahagia-beruntung (*muflihun*) dan bukan menjadi orang yang celaka. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'un [107]: 4 -7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

dan QS. al-Ma'arij [70]: 19-28

إِنَّ الإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, 22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), 26. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. 28. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).

Memelihara shalat adalah mengerjakannya dengan tulus dan

khusyu', shalat yang membuatnya menjadi orang yang dermawan (tidak kikir), tidak mudah berkeluh-kesah, beriman kepada hari pembalasan serta percaya adanya siksa Allah, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, menunaikan zakat, tidak berzina (memelihara kemaluannya), menjaga amanah dan menepati janji. Orang yang shalat seperti inilah yang akan menuai keberuntungan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mu'minun [18]: 1-9.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

Dalam sabdanya yang lain, Nabi saw. juga menegaskan bahwa

shalat adalah *'imaduddin* (tiang agama). Hadis yang menjelaskan pentingnya kedudukan shalat tersebut menunjukkan strategisnya shalat bagi kehidupan seseorang dan manusia secara keseluruhan terutama dalam kapasitasnya sebagai *khalifatullah* (khalifah Allah) di muka bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS. al-An'am [6]: 165

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ الأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Meski Allah swt. telah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya, namun tidak semua manusia *amanah* dalam menjalankan visi Allah, yaitu sebagai *rahmatan lil-'alamin*. Khalifah yang amanah adalah mereka yang dapat menegakkan nilai-nilai shalat dalam keseluruhan hidupnya. Maka, bila seseorang hidupnya terencana dengan baik, kemudian memasuki *the real life* dengan sungguh-sungguh, maka bumi dan segala isinya akan kokoh-terpelihara dan memberi banyak manfaat kepada manusia serta suasana sosial yang aman dan damai, sehingga manusia merasakan kebahagiaan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dengan beberapa ungkapan, seperti *hayatan thayyiba*, *baladan amina*, *baladil amin*, dan langit yang memberi berkah. Sebaliknya, khalifah yang tidak amanah akan menjadikan

bumi-langit dan seisinya rusak-roboh dan pada ujungnya bukan saja tidak memberi manfaat pada manusia, tapi malah akan merusak manusia itu sendiri. Dengan kata lain, khalifah yang tidak amanah akan 'mengundang lebih cepat terjadinya kiamat', baik kiamat kecil maupun besar.

Shalat merupakan miniatur kehidupan. Shalat harus dijadikan sebagai akhlak hidup. Sebab bila mengerjakan shalat, tetapi akhlak masih buruk, maka yang diperoleh hanya letih dan mungkin hanya 'label muslim' tetapi tanpa pengaruh positif atas kemuslimannya.

Dengan demikian jelas bahwa shalat merupakan miniatur kehidupan. Sebagai miniatur, shalat harus dijadikan sebagai akhlak hidup. Sebab bila tidak, yakni mengerjakan shalat, tetapi akhlaknya masih buruk, maka jelas yang ia peroleh hanya letih dan mungkin hanya 'label muslim' tetapi tanpa pengaruh positif atas kemuslimannya. Dan kalau seperti ini, maka sebenarnya ia telah menjauh dari Allah. Nabi saw. bersabda:

> *'Barang siapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan munkar, ia tidak bernilai apa-apa selain semakin menjauhkan dirinya dari Allah'* (*HR. Thabrani*).

Lantas bagaimana agar shalat dapat membentuk kepribadian seseorang, sehingga ia tampil sebagai khalifah yang amanah? Khalifah yang shalat dengan tulus dan khusyu' dan memiliki kepribadian yang baik: dermawan, suka membantu, tabah, dan lain-lain. Pertanyaan ini muncul seiring dengan tampak tidak paralelnya shalat dengan perilaku pelakunya. Sementara, pada sisi lain,

ada seseorang atau masyarakat yang 'lebih islami' daripada yang melakukan shalat. Lalu, di mana letak kesalahannya? Apakah pada perencanaan yang salah atau karena shalat dilakukan tidak sesuai dengan perencanaan? Beberapa pertanyaan inilah yang akan dicoba dikaji, dengan harapan dapat menjadi modal utama bagi kita yang melakukan shalat, agar tampil menjadi pribadi yang amanah tadi. Inilah saatnya kita, memasuki dunia shalat yang sebenarnya, yaitu shalat dengan modal pengetahuan dan penghayatan yang memadai, sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan aturan.

Karena itu pada beberapa uraian yang akan datang, akan dijelaskan makna gerakan dan ucapan dalam shalat, terutama gerakan dan ucapan shalat yang utama (terutama yang masuk dalam kategori rukun) yang biasa dilakukan oleh orang yang shalat. Hal ini karena shalat terdiri dari gerakan dan ucapan yang penuh dengan makna-makna. Makna-makna inilah yang harus dipahami dengan sepenuh hati sehingga menghasilkan shalat yang fungsional.

Mendirikan Shalat: Pelaksanaan Hidup

Setelah thoharoh (wudhu, tayamum dan mandi) dan beberapa syarat sahnya shalat lainnya dilaksanakan dengan baik, maka sudah saatnya menapaki hidup yang sebenarnya, yaitu mendirikan shalat. Hidup yang sebenarnya adalah sebagaimana digambarkan dalam shalat. Dengan kata lain, shalat adalah sketsa hidup. Karena itu, dalam al-Qur'an, kata yang merangkai shalat adalah kata *qoma* dan beberapa kata jadiannya. Kata tersebut berasal dari kata *qoma-yaqumu-qiyaman* yang berarti berdiri dengan tegak, tegas menegakkan atau menempatkannya pada tempat yang pas. *Qiyam* ada dua macam; 1) menundukkan seseorang dengan keterpaksaan atau pilihan dan 2) menegakkan

sesuatu dengan merawat dan menjaganya atau menyengaja (melakukan) sesuatu. Contoh *qiyam* dalam bentuk pertama (*taskhir*) adalah sebagaimana digunakan dalam QS. Hud [11]: 100 dan al-Hasyr [59]: 5

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَابِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَابِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِىَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Masih dalam makna pertama, tetapi dalam pengertian pilihan (*ikhtiyar*) adalah sebagaimana digunakan dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, Ali Imran [3]: 191, dan an-Nisa' [4]: 34

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَابِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada

(azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah telah memelihara (mereka).

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Contoh qiyam dalam makna kedua (merawat dan menjaga, *mura'at* dan *al-hifdz*) adalah seperti disebutkan dalam QS. an-Nisa' [4]: 135 dan ar-Ra'd [13]: 33:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لا يَعْلَمُ فِي الأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar) dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.

Sedangkan qiyam dalam pengertian *al-'azmu* (menyengaja akan melakukan sesuatu) dan menjalankan sesuatu secara terus-menerus, konsisten dan menjaganya adalah seperti terdapat dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 6 dan Ibrahim [14]: 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata

kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خِلالٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.

Dari makna yang digunakan di atas diketahui bahwa shalat sudah seharusnya

"Setiap orang pasti menumpang punggung usinya, Menempuh rantau setiap hari setiap malam bermalam, Berpanas surya setiap hari setiap malam, Jauh dari dunia bertambah dekat ke pamakaman".

dilakukan dengan pilihan sadar dan sepenuh hati, bukan atas keterpaksaan dan malas-malasan, dijalankan secara konsisten dan terus-menerus dengan merawat dan menjaganya, sehingga tidak terhenti karena cuaca dan situasi dan dirawat dan dijaga dari hal-hal yang merusak seperti ujub dan riya'. Orang yang sudah dapat menjalankan shalat seperti ini disebut dengan *muqimisshalat* dan ini pula yang dimohonkan Ibrahim untuk anak cucunya sebagaimana disebutkan dalam QS. Ibrahim [14]: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Kata *muqim* sebagaimana digunakan dalam do'a Ibrahim juga digunakan untuk orang yang tinggal menetap atau cukup lama tinggal di suatu daerah atau wilayah. Dalam bahasa Inggris, orang yang sudah menetap biasanya dinyatakan dengan *live* dan orang yang menghidupkan dinyatakan dengan *living*. Sementara, kalau hanya tinggal sementara, tidak menetap, digunakan kata *stay*. Maka tempat pemberhentian kereta api atau tempat pengisian bahan bakar disebut stasiun, karena di situ, KA dan mobil-motor hanya berhenti sebentar. Orang yang menjalankan shalat dengan cara sebaliknya, misalnya karena terpaksa, melakukannya dengan malas-malasan atau dengan pamrih duniawi, dan atau tidak secara terus-menerus, tidak disebut dengan *muqimisshalat* tetapi disebut *mushally*. Orang tersebut seperti mobil, motor, KA atau pesawat yang memiliki tujuan tertentu, tapi berhenti pada terminal atau stasiun dan tidak melanjutkan perjalanan, karena menganggap terminal dan stasiun itulah tujuan akhirnya.

Orang yang melakukan shalat (*mushallin*) dengan malas,

tidak sungguh-sungguh dan melakukannya dengan riya' adalah orang munafik. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلا قَلِيلا ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Orang yang menjalankan shalat seperti itu dinyatakan al-Qur'an sebagai orang yang celaka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ma'un [107]: 4-5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

Dari keterangan tersebut dapat diambil satu pelajaran bahwa menjalani hidup yang sebenarnya adalah dengan sungguh-sungguh dan tidak sekali-kali lalai atau lupa, kalau kita sedang hidup. Menjalani hidup yang tidak sungguh-sungguh kemungkinan hanya akan melahirkan kesusahan. Hal ini terjadi, karena ia lupa atau malah tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya. Kesungguhan ini harus dipelihara terus-menerus, tidak boleh berhenti bahkan ketika sudah merasa sukses. Karena hanya dengan kesungguhan yang terjaga secara terus-menerus inilah, orang yang menjalankan shalat akan terhindar dan jauh dari sikap dan perilaku gampang mengeluh, gampang

menyalahkan orang lain, *negatif thinking*, dan kikir. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. al-Ma'arij [70]: 19-23

إِنَّ الإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, 22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

Kalau sudah dapat menjalankan shalat dengan sungguh-sungguh, teratur dan terjaga serta merawat hak-haknya, maka Allah menjanjikan kepada pelakunya, sebuah kesuksesan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Mu'minun [22]: 1-9. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa shalat yang dijalankan dengan *qiyam* merupakan kunci sukses hidup dan bahkan menurut Nabi Muhammad saw. merupakan kunci/ penentu sukses keseluruhan hidup manusia.

Dari pengertian *qiyam* dan *muqimisshalat* sebagaimana dikemukakan, kita jadi mengerti mengapa shalat (dalam keadaan normal) disyaratkan harus menghadap Ka'bah di Baitul Haram. Karena Ka'bah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 97 telah dijadikan oleh Allah sebagai *qiyam* bagi manusia, yakni sebagai timbangan hidup yang menentukan bernilai tidaknya hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Agama yang benar lagi lurus juga disebut oleh Allah dengan *din qayyim* (QS. al-An'am [6]: 161):

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (*yaitu*) *agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".*

Agama seperti ini tentu harus didasarkan pada kitab suci yang benar, ***kutubun qayyimah*** yaitu kitab yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang benar (QS. al-Kahfi [18]: 1-2) sesuai tujuan penciptanya, yaitu sebagai hamba dan khalifah (QS. adz-Dzariyat [51]: 56), salah satunya dalam bentuk sebagai penegak keadilan, bukan perusak tegaknya keadilan (QS. an-Nisa' [4]: 135). Orang yang sudah bisa memerankan ini (penegak keadilan) merupakan tipe orang yang bertaqwa dan orang seperti ini akan mendapatkan tempat yang aman-sentosa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. ad-Dukhan [44]: 51:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,

Shalat: Sebagai Akhlak Hidup

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang yang shalat dengan benar disebut sebagai *muqimisshalat.* Penamaan ini ternyata paralel dengan beberapa hal lainnya, yaitu; 1) paralel dengan Ka'bah yang telah dijadikan oleh Allah sebagai *Qiyam* bagi manusia, 2) paralel dengan agama yang benar yang disebut dengan *Dinulqoyyim*, dan 3) paralel dengan kitab yang benar yang disebut *Kutubun qoyyimah.* Dan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 3-4, mendirikan shalat (*yuqimunasshalat*) merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa. Oleh karena itu tepat bila orang yang bertakwa akan mendapat *maqomin amin.*

Ketakwaan seseorang terlihat dari perilakunya sehari-hari

dan perilaku yang paling tampak yang dapat dijadikan tolok ukur ketakwaan seseorang adalah akhlaknya. Tujuan utama seluruh ibadah adalah membenahi akhlak. Kalau tidak berdampak pada perbaikan akhlak, maka shalatnya hanya akan menjadi semacam latihan olahraga saja. Shalat, zakat, puasa, dan haji tidak akan berarti bila tidak diikuti dengan perbaikan akhlak. Maka menjadi sebuah ironi, jika kita mengerjakan shalat, tapi pada saat yang sama masih memiliki akhlak yang buruk (akhlak sayyi'ah). Sama seperti puasa, shalat yang tidak membuahkan akhlak yang mulia (akhlak karimah), yang diperoleh pelakunya hanya letih dan sebenarnya sudah menjauh dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Nabi dalam sabdanya:

> *"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, ia tidak bernilai apa-apa, selain semakin menjauhkan dirinya dari Allah"* (*HR. At-Thabarani*).

Dengan demikian, shalat yang benar akan termanifestasikan dalam kebaikan akhlak. Shalat yang benar digambarkan oleh al-Qur'an dengan ungkapan *iqamushalat* dan pelakunya disebut *muqimisshalat*. Maka kalau kita shalat terus, tetapi maksiat juga jalan (STMJ), maka sebenarnya kita belum *muqimisshalat*, tapi baru disebut *mushalli*. Dalam konteks inilah Imam Ja'far as-Shiddiq menyatakan:

> *"Ketauhilah bahwa sesungguhnya shalat itu merupakan anugerah Allah untuk manusia, sebagai penghalang dan pemisah* (*dari keburukan*)*. Oleh karena itu, siapa yang ingin mengetahui sejauh mana manfaat shalatnya, hendaklah ia memperhatikan apakah shalatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang diterima* (*oleh Allah*) *adalah hanya sejauh yang mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar".*

Shalat yang tidak fungsional seperti itu tidak memiliki nilai sebagai shalat yang benar alias tertolak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh hadis yang lain: *ada kalanya seseorang shalat terus-menerus selama 50 tahun, namun Allah tidak menerima satu pun dari shalatnya*.

Dalam hadis Qudsi Allah swt berfirman:

"Aku hanya menerima shalat dari orang yang dengannya ia tawadu' dengan keagungan-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat kepada-Ku, melewati siangnya dengan dzikir pada-Ku, serta mengasihi orang fakir, orang yang sedang berjuang di jalan-Ku, para janda, dan orang yang ditimpa musibah" (*HR. Al-Zubaidi*).

Untuk itulah Nabi mengingatkan melalui dialognya dengan para sahabat:

> *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Mereka menjawab: orang yang bangkrut adalah yang tidak mempunyai uang dan harta. Beliau menjelaskan: orang yang bangkrut diantara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, puasa dan zakatnya. Namun ia pernah mencela orang, mencaci orang, memakan harta orang* (*dengan cara tidak halal*)*, memukul, dan menumpahkan darah orang. Maka, ia pun harus memberikan pahala amal baiknya kepada orang-orang itu. Jika amal baiknya sudah habis sebelum dibayar semua, diambillah dosa mereka untuk diberikan kepadanya. Maka, ia pun dilemparkan ke neraka"* (*HR. Muslim dan Tirmidzi*).

Pertanyaannya, shalat seperti apa yang benar dan dapat diterima oleh Allah itu? QS. al-Mu'minun [23]: 1-9 menjelaskan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝٢

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

Yaitu shalat yang tidak dipisahkan dengan akhlak. Shalat seperti ini dikerjakan dengan cara khusyu', yaitu kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan (*'ubudiyah*) diri kita sebagai manusia dihadapan keagungan *rububiyah* (ketuhanan) Allah. Sikap khusyu' ini timbul sebagai konsekuensi cinta, harapan, dan kekhawatiran (*hub*, *roja'* dan *khauf*) kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang khusyu' akan fokus dan serius serta selalu sadar akan kehadiran Allah, baik *fissirri* (ruang privat) maupun *fil'alan* (ruang publik), dengan kata lain disetiap ruang atau tempat, lebih-lebih ketika shalat. Khusyu', dengan demikian adalah sikap

ihsan itu sendiri, sebagaimana digambarkan dalam hadis, yaitu: *Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu* (HR. Bukhari dan Muslim).

Khusyu' seperti ini mengharuskan pemahaman yang benar tentang makna seluruh gerakan dan bacaan shalat dan menghunjamkannya dalam hati. Dengan pemahaman dan penghayatan yang benar, diharapkan setiap gerakan dan ucapan manusia akan dituntun ke arah yang benar. Khusyu' seperti ini, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an tidak mudah. Diperlukan tekad (*azam*) yang kuat dan kokoh, disiplin yang ketat, latihan yang terus-menerus, niat yang ikhlas dan didasarkan pada ilmu atau pengetahuan yang benar. Itulah sebabnya, mengapa shalat terus diwajibkan untuk dikerjakan, meski suasana tidak normal (sedang bepergian, perang, di darat, udara, laut, sakit dan sebagainya).

Dengan demikian jelas bahwa ternyata khusyu' dan kehadiran hati serta pemahaman dan penghayatan terhadap gerakan dan bacaan shalat belum spenuhnya menjadi syarat diterimanya shalat seseorang. QS. al-Mu'minun yang dikutip di atas menjelaskan bahwa syarat lainnya adalah adanya keharusan berbuat baik pada sesama, salah satunya menunaikan zakat bila sudah berkewajiban. Kesimpulannya, shalat yang benar memiliki dua dimensi; individual dan sosial. Hal ini akan lebih jelas setelah kita memahami dengan seksama pengertian dan praktek shalat.

Pengertian Shalat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian shalat secara syar'i adalah ibadah yang mengandung atau terdiri dari ucapan (bacaan) dan gerakan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* dengan

syarat dan rukun tertentu juga. Pengertian shalat seperti ini menggambarkan rukun yang dominan. Sebab, pada kenyataannya ada yang bukan bacaan dan gerakan, yaitu niat dan tertib. Bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam shalat sebagamana akan dijelaskan mengandung hubungan tiga dimensi yang tak terpisah, yaitu jasmani dan ruhani, jasmani dan akal dan ruhani dan akal. Ketiga dimensi inilah yang membuat kehidupan tumbuh berjalan baik. Bila salah satu, apalagi ketiganya terganggu, maka kehidupan akan berjalan tidak normal dan akibatnya menimbulkan berbagai kerusakan. Dari sini kita mafhum betapa shalat sangat penting bagi manusia.

Lalu apa saja bacaan dan gerakan shalat itu serta apa pula makna substansialnya yang akan dijadikan sebagai akhlak hidup? Berikut ini adalah uraian mengenai masing-masing rukun shalat (yaitu gerakan dan bacaan shalat yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang mengerjakan shalat. Apabila salah satunya tertinggal, maka shalatnya tidak sah, secara berurutan dan beberapa bacaan lain yang bukan rukun, seperti do'a iftitah tapi sangat penting untuk diperhatikan.

Adapun yang termasuk rukun shalat adalah sebagai berikut: 1) niat, 2) berdiri tegak mengahadap kiblat bagi yang mampu, 3)

"Sesunguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya."

takbiratul ihram, 4) membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat, 5) ruku' dengan thuma'ninah, 6) i'tidal dengan thuma'ninah, 7) sujud dua kali dengan thuma'ninah, 8) duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah, 9) duduk untuk tasyahud/tahiyat akhir dengan thuma'ninah, 10) membaca tasyahud/tahiyat akhir, 11) membaca shalawat pada tasyahud akhir, 12) membaca salam yang pertama, 13) tertib, yaitu berurutan dalam mengerjakan rukun-rukun tersebut.

Dari 13 rukun shalat di atas dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori: 1) gerakan: berdiri, ruku', i'tidal, sujud, dan duduk, 2) bacaan: takbiratul ihram, membaca al-Fatihah, tahiyat/tasyahud, shalawat dan salam, dan 3) bukan gerakan dan bacaan: niat dan tertib. Berikut uraian masing-masing rukun dan maknanya.

1. Niat

Niat adalah kebulatan hati dan tekad untuk melakukan ibadah atau sesuatu guna mendekatkan diri kepada Allah. Niat dalam shalat hukumnya wajib dan sudah dapat terpenuhi meski tidak diucapkan. Karena niat memang 'pekerjaan hati'. Meskipun demikian bukan tidak boleh niat diucapkan. Ucapan niat tanpa dibarengi di hati, tidak sah. Niat dalam segala hal sangat penting, karena niat lah yang membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya dan antara ibadah dengan bukan ibadah. Seluruh amal, sebagaimana ditegaskan Nabi dalam sabdanya, tergantung pada niatnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya niat. Meskipun demikian niat tidak dapat mengubah yang haram jadi halal atau sebaliknya. Misalnya niat mencuri untuk membantu orang miskin atau makan berlebih (israf) agar ibadahnya kuat.

Dalam niat harus ada keikhlasan, sebagaimana ditegaskan QS. Az-Zumar [39]: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Sesunguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya.

Ayat ini sebagai petunjuk bahwa ikhlas memiliki peranan sangat penting dalam Islam. Suatu saat, seseorang memanggil Rasulullah saw. Lalu bertanya, Wahai Rasulullah, apakah keimanan itu? Beliau menjawab: "keikhlasan". Mu'adz bin Jabal –ketika diutus ke Yaman- berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepada saya nasihat". Beliau bersabda: "Murnikanlah agamamu, niscaya amalan yang sedikit itu akan membuatmu cukup" (HR. Al-Hakim)

Niat sebagai Akhak Hidup

Sebagai penguat sekaligus pengingat berikut ini saya kutipkan hadis yang panjang dari Abu Hurairah yang menjelaskan pentingnya ikhlas. Hadis ini terutama menceritakan mengenai tiga orang yang dalam praktek hidup sehari-hari relatif agak sulit untuk ikhlas dan cenderung banyak unsur pamer (riya')nya, yaitu orang yang terlibat dalam kegiatan publik, seperti perang, pejabat publik, orang yang pekerjaannya mengajar dan belajar; ustadz, kyai, guru dan dosen serta trainer, santri, aktivis majlis taklim/pengajian, mahasiswa dan lain-lain, dan orang kaya yang dermawan.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

"Orang yang pertama diadili di hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Orang itu dihadapkan dipengadilan, lalu diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diperolehnya, maka dia mengakuinya. Lalu dia ditanya, 'apakah yang kamu perbuat dengan nikmat itu?' dia menjawab; 'aku berperang

untuk agama Allah sehingga aku mati syahid'. Allah berfirman: 'kamu bohong, sesungguhnya kamu berperang agar dikatakan gagah berani. Gelar itu telah kamu peroleh'. Kemudian dia diseret dengan muka telungkup lalu dilemparkan ke neraka'.

"Riya' adalah menunjukkan amal ibadah dengan maksud memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi, baik berupa keuntungan duniawi maupun kebesaran dan keagungan di mata orang.".

Kemudian dihadapkan pula orang alim yang belajar dan mengajarkan ilmunya serta membaca al-Qur'an. Diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diperolehnya, dan semua diakuinya. Lalu dia ditanya, 'apa yang kamu perbuat dengan nikmat itu?' dia menjawab; 'aku belajar, mengajar, dan membaca al-Qur'an karena Engkau". Allah berfirman: 'kamu dusta, sesungguhnya kamu belajar dan mengajar agar disebut orang alim, serta kamu membaca al-Qur'an supaya dikatakan sebagai ahli baca. Semua itu telah diberikan kepadamu'. Kemudian dia diseret dengan muka menghadap ke tanah, lalu dilemparkan ke neraka'.

Sesudah itu dihadapkan pula orang yang diberi kekayaan oleh Allah dengan berbagai harta. Semua kekayaannya dihadapkan kepadanya laludiingatkan segala nikmat yang telah diperolehnya, dan dia pun telah mengakuinya. Lalu dia ditanya:'apa yang telah kamu perbuat dengan harta yang sebanyak

itu?' Dia menjawab;'setiap hal yang Engkau sukai tidak ada yang kutinggalkan, melainkan aku sumbangkan semuanya karena Engkau'. Allah berfirman; 'kamu bohong, karena kamu melakukan semua supaya dapat disebut orang yang pemurah dan gelar itu telah kamu peroleh'. Kemudian dia diseret dengan muka tertelungkup ke tanah lalu dilemparkan ke neraka' (*HR. Muslim, Turmudzi, dan Ibnu Majah*).

Hadis di atas menunjukkan bahwa niat mempunyai pengaruh yang kuat pada keadaan seseorang, sampai di akhirat kelak. Hadis di atas juga menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan orang-orang tersebut, meski dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak memberi manfaat apa-apa kepada mereka di akhirat, meski di dunia mereka mendapatkan. Ibadah yang mereka lakukan bahkan berubah menjadi siksa, sebab apa yang mereka lakukan tidak ditujukkan kepada Allah, tetapi kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Hud [11]: 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Hadis dan ayat tersebut merupakan bukti kerasnya larangan riya' dan beratnya sanksi yang harus diterima. Oleh karena itu, setiap kita akan melakukan apa pun yang diperintahkan Allah, bukan hanya sekadar jangan lupa niat, tapi juga harus niat yang ikhlas. Sebab Allah hanya akan menerima perbuatan yang niatnya ikhlas. Para ulama berpendapat bahwa ikhlas adalah syarat sah dan syarat diterimanya suatu amal-perbuatan. Imam al-Qurtubi

menyebutnya wajib, sedangkan Ibnu Taymiyah menyebutnya fardu.

Ikhlas merupakan akar segala bentuk perbuatan hati, lisan dan badan. Sebagai akar, ia menjadi dasar bagi lahirnya amal yang baik. Beramal atau beribadah dengan niat ikhlas artinya beramal dan beribadah yang tujuannya hanya Allah semata, tidak karena lain-Nya. Orang yang beramal dan beribadah karena selain Allah disebut riya' dan riya' adalah sejenis kemusyrikan.

Ada banyak ***macam dan jenis tujuan kepada Allah***. Artinya, untuk menuju Allah, manusia dapat menempuh bermacam-macam jalur; 1) Ada yang menyembah Allah dengan tujuan menghormat dan mengagungkan-Nya, 2) ada pula yang bertujuan menaati dan menyembah-Nya, 3) ada yang berniat mencari rida-Nya, 4) ingin bersenang-senang, merasakan kedamaian di sisi-Nya dan merasa nikmat dengan melaksanakan ketaatan dan ibadah dengan-Nya, 5) ada yang karena ingin mendapat kenikmatan memandang wajah-Nya di hari kiamat, 6) ada yang ingin memperoleh pahala secara umum, bukan pahala tertentu atau ingin memperoleh pahala tertentu, 7) ada yang menyembah-Nya karena takut akan siksaan-Nya secara umum, bukan siksaan tertentu, namun juga ada yang takut karena siksaan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut merupakan manifestasi dari ikhlas dan setiap orang yang beramal dan beribadah dapat memilih diantaranya.

Riya'

Kata tersebut berasal dari kata *ra'a*, yang berarti melihat. Riya' secara bahasa berarti memperlihatkan sesuatu berbeda dengan apa yang dimaksud dalam hati. Secara istilahi ada beberapa definisi yang dikemukakan para ulama, antara lain, riya' adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada

Allah dengan tidak ditujukkan kepada Allah, tetapi ditujukkan untuk sesuatu yang bersifat duniawi. Sementara itu, Izzuddin ibn Abdissalam mengemukakan bahwa riya' adalah menunjukkan amal ibadah dengan maksud memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi, baik berupa keuntungan duniawi maupun kebesaran dan keagungan di mata orang.

Motivasi riya' dalam beramal dan beribadah ini –sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas sangat berbahaya. Bahkan dalam al-Qur'an pun terdapat ayat yang mengecam orang yang riya', antara lain QS. al-Baqarah; 264 dan al-Ma'un; 4-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأذَى كَالَّذِى يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لا يَقْدِرُونَ عَلَى شَىْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Satu hal pokok ***yang menyebabkan riya'***, yaitu dunia. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS. al-A'la [87]: 16 dan al-Qiyamah [75]: 20-21

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.

Sangat mudah ***mengenali diri dan orang lain dalam hal riya'*** ini, antara lain ***giat*** ketika berada di tengah orang banyak, ***malas*** jika sedang sendirian, dan selalu ingin mendapatkan pujian dalam segala tindakannya. Sementara menurut al-Muhasibi, ciri orang riya' adalah ingin dipuji dan takut dicaci, merasa kurang dalam urusan dunia, dan tamak terhadap milik orang lain.

Riya' juga sangat beragam bentuknya. Kadang-kadang, orang riya' dengan cara tampil kurus dan miskin, sehingga orang lain menganggapnya rajin ibadah, banyak bersedih dan takut kepada Allah. Terkadang, orang riya' dengan menampakkan suara lemah, mata cekung, bibir kering, agar ia dikira berpuasa. Kadang-kadang, orang riya' dengan menampakkan rambut kusut dan kumis tak terurus, agar kelihatan seperti ahli ibadah. Ada pula yang bersemangat menampakkan bekas sujud di keningnya,

memakai baju kasar dan buruk, dengan baju yang terpotong, atau sandal yang rusak.

Kadang-kadang orang bersikap riya' dengan mengatakan ucapan-ucapan bijak, memamerkan hujah atau dalil yang mantap saat berdialog, menunjukkan hafalan hadisnya atau zikirnya kepada Allah. Ada pula orang riya' dengan memamerkan amalnya, seperti memanjangkan shalat, memperlama ruku', i'tidal atau sujud dan bentuk-bentuk lainnya. Maka termasuk dalam konteks riya' adalah membentuk citra diri positif kepada orang lain. Semuanya boleh ditampilkan asal 'natural'/alamiah, yakni hanya karena Allah, tidak ada motivasi lainnya, tidak dibuat-buat.

Orang yang senang membuat citra diri (politik pencitraan), dengan menampilkan sikap lahiriah yang berbeda dengan hatinya perlu mengingat peringatan Umar bin Khattab: *barang siapa memoles diri dengan sesuatu yang tidak ia miliki, maka Allah akan membeberkan aibnya*. Orang seperti ini akan cepat dibongkar aibnya oleh Allah di tengah-tengah manusia, sebab ia nmembongkar aib batinnya di sisi Allah.

Riya' sebagaimana niat adalah amaliah hati, yang efeknya tampak secara lahiriah. Karena itu, sangat penting menjaga hati, agar tidak tergelincir pada riya'. Dan riya' adalah salah satu penyakit hati yang paling dikhawatirkan oleh Nabi menjangkiti umat Islam dalam ibadahnya. Hati yang riya' adala hati yang sakit.

Ada beberapa trik untuk mengatasi riya', yaitu:1) memohon kepada Allah agar dijadikan orang yang ikhlas, dilindungi dari riya' dan hanya beribadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 50

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.

Do'a berikut juga baik untuk dibaca, yaitu do'a mohon perlindungan dari sikap riya': اللهم طهر قلبى من النفاق وعملى من الرياء ولسانى من الكذب وعينى من الخيانة فإنك تعلم خائنة الاعين وما تخفى الصدور (*ya Allah, bersihkan hatiku dari kemunafikan, amal perbuatanku dari riya', lidahku dari dusta, dan mataku dari pengkhianatan. Sesungguhnya Engkau Mahatahu atas pengkhianatan yang nyata dan yang tersembunyi dalam hati*) atau do'a berikut: اللهم إنى أعوذ بك من الكفر والفسوق والنفاق والرياء (*ya Allah, sesungguhnya akau berlindung dengan-Mu dari kekafiran, kefasikan, kemunafikan dan riya'*). 2) mengenali sebab-sebabnya, ragam dan bentuknya dan menjaga diri dari riya'. 3) merenungkan akibat-akibat riya'.

Menjadikan niat sebagai akhlak hidup berarti mengerjakan segala perbuatan, baik perbuatan lahir maupun batin dengan hanya karena Allah. Orientasi perbuatannya, bukan karena riya' sum'ah, 'ujub apalagi takabbur.

Tanda-tanda Orang Ikhlas

Berikut ini adalah tanda-tanda orang yang ikhlas dalam niat dan beramal sebagaimana dikemukakan oleh para ulama:

1. Orang yang melakukan sesuatu bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk mendapat ridla Allah.
2. Orang yang memberi nasihat semata-mata karena Allah, bukan karena ingin nasihatnya diterima oleh yang diberi nasihat. Ia hanya memiliki satu tujuan, yaitu mengajak manusia menghadap Allah.
3. Orang yang senang dan turut bahagia bila ada orang lain

yang lebih baik sejarah hidupnya, lebih dalam ilmunya dan lebih fasih gaya bicaranya.

4. Orang yang tidak pernah mengagung-agungkan dirinya meskipun benar dan tidak jengkel mendengar pembicaraan orang lain yang melecehkan dirinya, walaupun benar juga.
5. Orang yang tidak memiliki motivasi untuk mencari harta ketika melakukan sesuatu, apalagi yang sifatnya ibadah.
6. Orang yang senang mendengar ucapan yang mengandung kebenaran, kendati menyakitkan dirinya, sebaliknya ia tidak menyukai ucapan yang mengandung kebatilan, walaupun itu menyenangkan dirinya. Karena itu fenomena ABS/AIS (asal bapak senang/ asal ibu senang), baik yang mendengar maupun yang mengucapkannya adalah tanda ketidak-ikhlasan. Dengan demikian jelas bahwa penjilat dan yang dijilat adalah tanda tidak ikhlas.
7. Orang yang tidak ingin menunjukkan amal baiknya kepada orang lain, walaupun hanya seberat sebiji sawi sekalipun.
8. Orang yang tak sakit hati seandainya seluruh kotoran dalam hati manusia dimuntahkan kepadanya.

Berikut ini saya kutipkan pandangan Nuf Fudhalah al-Bakkali, seorang pemimpin Damaskus tempo dulu, salah satu perawi hadis tentang hukum pidana mengenai ikhlas. Ia berkata:

> *"Di dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah aku mendapatkan keterangan tentang sifat manusia pada umat ini: ada kelompok manusia yang memakai kedok agama demi memperoleh dunia. Lidah mereka lebih manis dibandingkan madu, tetapi hati mereka lebih pahit dari empedu. Mereka berkulit domba, namun berhati srigala. Mereka tampak*

begitu berani dan bersemangat membela-Ku, tetapi ternyata mereka menipu-Ku. Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri. Aku benar-benar akan mengirimkan malapetaka kepada mereka. Malapetaka yang membuat orang sabar sekalipun bertanya-tanya kebingungan".

Tampak, apa yang dikemukakan oleh Nuf tersebut merupakan pemahaman yang mendalam atas QS. al-Ma'un [107]: 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya,7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Orang yang ikhlas adalah orang yang beragama dengan jujur bukan pura-pura beragama atau menjadikan agama sebagai topeng. Orang beragama dengan jujur, dengan sendirinya akan menjalankan konsekuensi dari keberagamaannya itu bukan saja secara vertikal, tapi juga secara horizontal (santun terhadap orang yang lemah dan marginal, peduli terhadap orang yang berkekurangan dan memberi akses terhadap orang-orang yang tidak memiliki jaringan). Bahkan dalam surat al-Ma'un tersebut jelas disebutkan terlebih dahulu kesalehan sosial (horizontal) daripada kesalehan individual (individual). Dengan kata lain,

beragama secara otentik dan komprehensif (ikhlas) adalah laksana dua sisi mata uang; menyatu, tidak terpisah antara dua sisinya. Itu pula yang ditegaskan oleh Allah dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Orang yang ikhlas adalah orang yang beragama dengan jujur bukan pura-pura beragama atau menjadikan agama sebagai topeng.

Niat Shalat secara Fiqhiyyah.

Berbeda dengan niat puasa, haji ataupun zakat, niat shalat harus berbarengan dengan pekerjaan pertama shalat, yaitu takbiratul ihram. Antara niat dan takbir tidak boleh disela-selai oleh ucapan atau pekerjaan lain.

Menurut para fuqaha, ada tiga syarat niat, yaitu 1) sengaja (al-qasdu) dengan sadar melakukan shalat, 2) menyebutkan (at-ta'yin) nama shalatnya, misalnya Dhuhur, Asar, atau lainnya, dan 3) menyebut kefarduannya shalat (*al-fardiyyah*). Tiga

syarat itu bila diringkas dalam bentuk ucapan berbunyi seperti: أصلى فرض الظهر, bagi yang menggunakan *ushalli.* Bagi yang tidak, yang penting saya berniat mengerjakan shalat Dhuhur fardhu. Tidak diharuskan menyebut; shalatnya secara ada'an (dalam waktu shalat) atau *qada'an* (di luar waktu shalat), menyebut menghadap qiblat dan menyebut jumlah raka'at. Namun bila ia shalat berjama'ah, maka agar terhitung jama'ahnya maka harus menyebut diri imam atau ma'mum.

Berbeda dengan shalat fardu, shalat sunnah, boleh niat secara umum saja. Namun para ulama menyarankan, untuk kehati-hatian, maka dianjurkan menentukan nama shalat sunnahnya, misalnya shalat sunnah Tarawih, sunnah Dhuha dan lain.

2. Berdiri

Rukun shalat berikutnya adalah berdiri bagi yang mampu. Namun ini hanya berlaku untuk shalat fardlu. Untuk shalat sunnah boleh dilakukan dengan tidak berdiri, meski dengan tanpa alasan. Shalat fardlu harus dengan berdiri, kecuali bila berhalangan, seperti sakit atau shalat di kendaraan (pesawat terbang, mobil, kereta api dll.). Berdiri dalam shalat fardlu pun tidak boleh dengan bantuan, baik bantuan orang atau benda seperti bersandar pada tembok atau memakai tongkat.

Dalam bahasa Arab, berdiri diterjemahkan dengan *qoma.* Sebagaimana pernah dijelaskan sebelumnya bahwa perintah shalat menggunakan kalimat yang berakar pada kata tersebut yang diartikan dengan "dirikanlah shalat atau mendirikan shalat", bukan "lakukan atau kerjakanlah shalat dan mengerjakan shalat". Ini memberi kesan yang sangat kuat bahwa shalat tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan atau yang penting sudah mengerjakan, tanpa melaksanakan konsekuensinya. Salah satu konsekuensi langsung dari mendirikan shalat tentu saja adalah

shalat sebagai mekanisme kontrol terhadap pelakunya, sehingga tidak terjatuh pada perbuatan keji dan munkar dan menjadi seorang yang berani menegakkan panji-panji kebenaran dengan cara menjadi terdepan dalam melakukan dan memerintahkan kema'rufan dan meninggalkan serta mencegah terjadinya kemunkaran, seperti tidak ramah dengan lingkungan alam dan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ankabut [29]: 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Mengapa shalat menjadi pembuka awal sebelum melakukan amar ma'ruf-nahi munkar? Amar ma'ruf-nahi munkar hanya akan efektif bila pelakunya sudah shalat dengan benar. Itulah mengapa dalam pesan kepada anaknya, Lukman mendahulukan shalat, baru kemudian amar ma'ruf-nahi munkar. Perhatikan ayat 17 surat Lukman [31] berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (*oleh Allah*).

Amar ma'ruf-nahi munkar yang didahului dengan shalat dan akhlak-akhlaknya tidak akan melahirkan kekerasan apalagi pengrusakan, apalagi merusak tempat ibadah. Dengan menegakkan shalat atau tegaknya shalat, diharapkan seseorang bersikap adil dan ihsan, sehingga tidak sewenang-wenang dalam ber-amar ma'ruf-nahi munkar. Perintah Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nahl [16]: 90 dapat dijadikan referensi dalam melakukan amar ma'ruf-nahi munkar. Karena, sebagaimana terbaca, adil dan ihsan didahulukan daripada amar ma'ruf-nahi munkar.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Dengan demikian jelas makna dan hikmah dibalik perintah mendirikan shalat dengan cara berdiri dan jelas perintahnya menggunakan kata *qoma*. Dengan cara ini, akan memunculkan kesadaran kolektif bahwa tegaknya kebaikan dan hilangnya kemunkaran adalah kebutuhan bersama. Sebab, bila keduanya tidak berjalan, maka musibahpun akan dirasakan bersama. Berbagai tragedi dan bencana mungkin disebabkan oleh ulah sebagian kecil orang, namun akibatnya lebih banyak dirasakan oleh banyak orang.

3. Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram adalah mengucapakan *Allahu Akbar,* dengan tanpa mengubah, mengganti atau menambah. Hanya ucapan *Allahu Akbar.* Hal ini berdasarkan hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah bahwa apabila Rasulullah saw. hendak mengerjakan shalat dan telah menghadap kiblat, maka beliau memulainya dengan ucapan *Allahu Akbar.* Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw. bersabda: "Apabila kamu telah berdiri untuk mengerjakan shalat , maka bertakbirlah".

Secara bahasa, Takbiratul Ihram berarti takbir pengharaman. Di sini terdapat dua kata yaitu takbir dan ihram dan yang diucapkannya pun terdiri dari dua kata; Allah dan Akbar. Kata takbir dan akbar berasal dari satu kata yang terdiri dari tiga huruf: *ka-ba-ra,* yang berarti besar, kebesaran dan angkuh antonim kata *saghir* atau kecil. Salah satu kata jadiannya adalah al-Mutakabbir yang menjadi salah satu nama Allah dalam *Asma'ul Husna,* yang berarti memandang selainnya hina dan rendah bagai pandangan raja kepada hamba sahayanya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah, karena Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Al-Mutakkabir berati juga keagungan dan kekuasaan dan kebesaran dan kekuasaan. Yang menyandang semua itu

Dengan berdiri saat melaksanakan shalat, akan memunculkan kesadaran kolektif bahwa tegaknya kebaikan dan hilangnya kemunkaran adalah kebutuhan bersama.

hanya Allah. Mengapa Allah pemilik sifat-sifat tersebut, karena Allah adalah Akbar, berarti Allah Yang Maha Besar.

Karena itu, bila selain Allah yang menyandangnya, maka ia memiliki sikap *kibr* atau *takabbur*, yang berarti kesombongan atau keangkuhan. Dalam hadis Qudsy, Allah berfirman (yang artinya):

> *"Keagungan merupakan selendang-Ku dan kebesaran merupakan kain-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku pada salah satu di antara keduanya, niscaya dia akan Kucampakkan ke dalam neraka"* (*HR. Ibnu Majah*)

Maka ketika seorang yang shalat bertakbir, dalam hatinya harus hilang segala kecongkakan dan kesombongan yang sebenarnya akan membuat pelakunya hina, terutama dalam pandangan Allah. Selanjutnya, ketiadaan sikap sombong ini dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Kesombongan hanya akan menunjukkan bahwa penyandangnya adalah orang yang bohong dan bodoh. Bodoh, karena dia tidak tahu bahwa kebesaran hanya milik Allah. Sementara, ia juga bohong, karena dengan takabburnya ia membohongi dirinya sendiri sebelum membohongi orang lain. Sebagai pelajaran, coba simak kisah berikut yang menjelaskan kisah Namruz, sebagaimana diungkap dalam QS. Al-Baqarah [2]: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (*Allah*) *Karena Allah telah*

memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Disamping harus membuang jauh sikap dan perilaku takabbur, takbir juga mengajarkan bahwa kalau kita ingin besar di hadapan Allah, maka lakukanlah apa yang dicintai-Nya, seperti penguasaan ilmu, keluhuran budi, keutuhan jati diri, jauh dari sifat tercela dan lain-lain. Dengan takbir saja jelas sekali mengapa shalat dapat menjadi terapi kesehatan mental dan sosial; menjauhi sifat keji dan munkar.

Kalimat kedua dalam Takbiratul Ihram adalah *Ihram*. Kata ini semula terbentuk dari tiga huruf, yaitu *ha-ra/u-ma,* yang berarti "yang terlarang atau tercegah" atau mulia. Beberapa kata jadiannya, 1) *haram* berarti larangan yang berarti kalau dikerjakan mendapat siksa dan kalau ditinggal berpahala.2) harram, yang berarti

Takbir juga mengajarkan bahwa kalau kita ingin besar di hadapan Allah, maka lakukanlah apa yang dicintai-Nya, seperti penguasaan ilmu, keluhuran budi, keutuhan jati diri, jauh dari sifat tercela dan lain-lain.

terhalangi atau terlarang, 3) *mahrum* yang berarti terhalang keluasan rizkinya, dan 4) *haram* yang berarti mulia seperti yang digunakan dalam kalimat masjidil haram, syahril muharram.

"Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana telah Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana telah Engkau bersihkan baju putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun."

Lantas apa hubungan antara larangan dan kemuliaan? Kemuliaan akan diraih bila seseorang atau masyarakat mampu menjauhi dan meninggalkan larangan Allah. Ketika Allah melarang sesuatu dikerjakan atau dikonsumsi oleh manusia, maka sebenarnya Allah telah memuliakan manusia. Dan bukan suatu kebetulan, bila antonim kemuliaan adalah kehinaan. Bila seseorang berzina, maka sebenarnya ia telah menghinakan dirinya sendiri, apalagi kalau kelak ia terkena penyakit kelamin.

Pada saat Takbiratul Ihram, pada saat itulah ia sudah terlarang melakukan sesuatu di luar aktivitas shalat. Pada saat Takbiratul Ihram ia mulai masuk kepada "dunia Ilahi", karena itu, ia dilarang melakukan hal-hal yang di luar shalat seperti makan, berbincang-bincang, atau menoleh-noleh. Jiwa dan raganya fokus untuk bertawajjuh, menghadap Allah yang transendent yang "tidak makan". Dalam hadis, Nabi saw bersabda:

> *"Pembuka shalat adalah bersuci, pengharamannya* (*dari segala perbuatan di luar perbuatan shalat*) *adalah ucapan*

Allahu Akbar, dan penghalalannya kembali semua itu, dengan mengucapkan salam".

Seruan Allahu Akbar adalah paksaan untuk menyadarkan ingatan orang yang shalat, sehingga ia berjalan pada arahnya yang benar. Anas RA. meri wayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:*"Apabila seseorang berada dalam shalat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Allah". Oleh karena, Nabi mengajarkan agar".....apabila kamu shalat, maka janganlah kemu berpaling-paling. Karena sesungguhnya Allah menghadapkan muka-Nya ke muka hamba-Nya di dalam shalat hamba itu selama hamba itu tidak berpaling (iltifat)".* (HR. Turumdzi)

Imam al-Ghazali berkata: Hadirnya hati adalah ruh shalat, sedangkan ruh paling minimal adalah hadirnya hati ketika takbir. Sementara kurang dari itu merupakan kebinasaan". Ibnul Qayyim juga mengemukakan: takbir memuat perincian gerakan, bacaan, dan sifat shalat. Jadi, shalat, dari awal hingga akhir merupakan perincian kandungan Allahu Akbar. Karena itu, dalam setiap perpindahan satu rukun ke rukun lainnya, kecuali ketika i'tidal, kalimat Allahu Akbar ini selalu dibaca, meski namanya bukan Takbiratul Ihram, tapi Takbir Intiqal, agar selalu ingat akan kebesaran Allah dan waspada agar kita jauh dari takabbur.

Untuk mendukung pelaksanaan tawajjuh kepada Allah, sejak takbir sampai selesai al-Fatihah dan surat, sebaiknya memfokuskan pandangan mata ke arah tempat sujud, sebagaimana dilakukan oleh Nabi saw. Tidak ada salahnya memejamkan mata, jika yang demikian itu lebih mendatangkan khusyu'. Kekhusyu'an ini akan bertambah ketika seseorang mulai membaca do'a iftitah, meski sunnah hukumnya, sebagaimana akan diuraikan kemudian.

Ketika mengucap Takbiratul Ihram, disunnahkan untuk mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan telinga dan

lengan bagian atas dibuka melebar secukupnya. Menurut Imam Syafi'i, hikmah mengangkat tangan adalah untuk mengagungkan (rasa hormat) kepada Allah dan sebagai bentuk mengikuti Rasulullah. Mengangkat kedua tangan juga sebagai tanda tunduk dan pasrah kepada Allah, sebagaimana dilakukan oleh orang yang menyerah kalah oleh lawan. Mengkat kedua tangan juga sebagai tanda "selamat tinggal/*good bye*" dengan hal-hal yang di luar shalat.

Bila diselidiki secara medis, mengangkat kedua telapak tangan memiliki banyak manfaat. Mengangkat kedua telapak tangan merupakan gerak persendian dan memfungsikan otot-otot lengan yang berkontraksi dengan otot bagian pundak, leher dan tulang belikat. Gerakan ini menimbulkan tarikan ringan pada otot dan rongga dada yang berfungsi untuk pernafasan.

Terangkatnya kedua tangan membentuk sistem kontraksi otot dan sistem saraf terutama pada bagian otot dan persendian pundak. Di tempat tersebut terdapat bagian sistem saraf yang dikenal dengan sumur bahu yang merupakan terusan antara leher dan tangan. Gerakan ini membantu membuka saluran dari kepala ke tangan yang berfungsi melepaskan tekanan di kepala dan mengatur beberapa pembuluh penting, terutama organ pencernaan.

Setelah diangkat, kedua tangan dilipatkan di bawah dada (menurut Imam Syafi'i), di daerah pusar atau sedikit di bawahanya (menurut Imam Abu Hanifah) dengan meletakkan pergelangan tangan kanan berada di atas punggung tangan kiri. Sikap ini disebut *waj'al yadain ihda huma 'alal ukhra* (bersedekap). Menurut Imam Malik, tidak bersedekap, tapi dibiarkan tergantung sebagaimana biasa.

Bagi Imam Syafi'i, meletakkan tangan persis di bawah adalah ibarat menjaga anggota badan yang paling mulia, yaitu

hati. Hati adalah pusat iman dan ketaqwaan. Sedangkan bagi Imam Abu Hanifah, meletakkan tangan di bawah pusar adalah sebagai wujud mendekatkan dan mengagungkan serta menjauhi kesamaan dengan ahli kitab. Posisi tangan seperti itu mirip seperti seorang yang berada di hadapan raja; posisi penuh hormat.

Berdasarkan ilmu kesehatan Cina dan modern, posisi tangan yang baik adalah seperti yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah. Posisi ini membuat tangan lebih rileks dan istirahat yang paling sempurna untuk kedua tangan. Pada saat itulah seseorang telah melakukan pemijatan ringan sendiri pada titik-titik saraf yang merupakan saluran chi, seperti saluran paru-paru dan jantung, saluran usus kecil, bagian prostat, bagian rahim, saluran ujung usus besar dan lain sebagainya. Sikap tangan yang dianjurkan Abu Hanifah juga tidak mengakibatkan rasa lelah dan nyeri pada kedua tangan, sehingga hati dan pikiran dapat berpusat kepada Allah.

Sementara, meletakkan tangan seperti yang dianjurkan Imam Syafi'i, agak memaksa dan menekan rongga dada (*thorax*) yang berakibat menghalangi lancarnya pernafasan (*respiratio*), terutama penarikan nafas (*inspiratio*). Di samping itu, akibatnya adalah otot-otot lengan atas (*antibrachium*) dapat mengalami tegang-regang (*extensio*) sehingga menimbulkan rasa lelah pada kedua tangan.

Terlepas dari perbedaan cara mengangkat dan meletakkan tangan tersebut, keduanya bukan rukun shalat. Namun dengan mengetahui hikmah dan caranya, kita dapat memilih yang paling mungkin dan tidak gampang menyalahkan orang lain yang berbeda cara mengangkat dan meletakkan tangannya dengan yang kita lakukan.

4. Membaca al-Fatihah

Setelah Takbiratul Ihram, rukun shalat berikutnya adalah membaca surat al-Fatihah. Namun, sebelum membaca al-Fatihah, bagi yang mampu dan berkesempatan serta waktunya masih banyak (baik sedang menjadi imam, ma'mum atau shalat sendirian) disunnahkan membaca do'a Iftitah. Karena itu, ketika menjadi ma'mum masbuq, waktunya sempit, karena –misalnya-sudah ditunggu oleh rombongan atau pesawat, kereta api, atau mobil umum akan berangkat, atau shalat jenazah, maka tidak disunnahkan membaca do'a Iftitah. Do'a ini juga hanya disunnahkan dibaca pada raka'at pertama saja, tidak pada raka'at berikutnya.

Do'a Iftitah artinya do'a pembuka atau do'a yang disampaikan diawal. Memang, dilihat dari penempatannya, do'a ini adalah do'a yang pertama dibaca ketika seseorang sudah dalam shalat, dibaca sebelum membaca al-Fatihah atau do'a-do'a yang lain.

Setidaknya ada dua macam do'a Iftitah yang biasa dibaca oleh umat Islam. Keduanya dicontohkan dan berasal dari Nabi. Karenanya dua do'a Iftitah ini tidak dimaksudkan untuk pembedaan di masyarakat, seperti selama ini populer di masyarakat. Berikut ini uraian mengenai dua macam do'a Iftitah tersebut. Do'a Iftitah pertama berdasarkan riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.

اللهم باعد بينى وبين خطاياى كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقنى من خطاياى كما ينقى الثوب الابيض من الدنس اللهم اغسلنى من خطاياى بالماء والثلج والبرد

Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana telah Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku

sebagaimana telah Engkau bersihkan baju putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun.

Tampak dari redaksi do'a di atas, bahwa manusia, karena kelemahan, kelalaian dan mungkin juga kesombongannya, bisa jatuh pada perbuatan salah, nista dan dosa. Karena itu, do'a ini mengajarkan kepada pembacanya agar tidak coba-coba dengan hal-hal yang bersifat dosa, meski tampak kecil. "Dosa ko' pake coba-coba". Do'a ini akan lebih bermakna ketika seseorang berusaha menjauhi hal-hal yang mendorong dan terkondisikannya perbuatan dosa. Nabi saw. pernah bersabda (yang artinya): "*siapa yang berjalan di samping lubang, maka kemungkinan akan mudah terjatuh di dalamnya*". Karena itu, agar tidak terjatuh pada dosa, maka ada beberapa tips yang harus dilakukan: 1) menjauhi teman yang jahat. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan [25]: 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ
سَبِيلا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلانًا خَلِيلا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي
عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإنْسَانِ خَذُولا ﴿٢٩﴾

Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". 28. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). 29. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran itu telah datang kepadaku dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

2) menjauhi tempat-tempat atau lingkungan yang membuat

mudah melakukan dosa, 3) bergaul dengan orang-orang baik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Kahfi [18]: 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Masih banyak tip yang dianjurkan agama. Namun yang jelas, intinya, semua pintu yang terbuka dan mendorong perbuatan maksiat atau dosa harus ditutup.

Seandainya sudah terjatuh pada dosa, maka tidak berlama-lama dalam "kubangan" kenistaan tersebut. Ia harus segera sadar, bertaubat kepada Allah dengan menyesali perbuatannya yang buruk tersebut, menggantinya dengan perbuatan baik dan membuang jauh-jauh keinginan untuk kembali berbuat dosa. Dengan bertaubat, maka diharapkan putih kembali, seperti kain atau baju putih yang dihilangkan noda-nodanya. Putih adalah lambang kebersihan dan kesucian atau fitri dan manusia yang kembali fitri adalah manusia yang kembali sesuai asalnya. Manusia yang kembali ke asalnya adalah manusia yang "pulang kampung atau mudik" ke "pangkuan" Allah swt. Orang yang berdosa dan tidak bertaubat kepada Allah hakikatnya telah menjauh dari Allah.

Tiga benda alam: air, es dan embun dijadikan simbol untuk mencuci dosa, karena tiga benda itu adalah lambang kealamiahan dan kebersihan. Ketiganya berasal dari air dan air adalah *asasul hayat*, hal yang pokok untuk hidup dan kebutuhan terpenting kedua bagi manusia setelah oksigen. Air juga merupakan media yang digunakan untuk bersuci: mandi dan wudhu. Maka ciri orang yang bertaubat adalah semakin dekat dengan Allah dengan banyak melakukan ibadah kepada-Nya.

Do'a Iftitah kedua diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ali bin Abu Thalib. Do'a Iftitah ini dipilih oleh Imam Syafi'i dan Ibnu Mundzir:

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيراوسبحان الله بكرة وأصيلا
إنى وجهت وجهى للذى فطر السماوات والارض حنيفا
مسلماوما أنامن المشركين إن صلاتى ونسكى ومحياى ومماتى
لله رب العالين لا شريك له وبذلك أمرت وأنامن المسلين

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang banyak hanya bagi Allah. Maha Suci Allah, pagi maupun sore. Dengan sungguh-sungguh, aku hadapkan wajahku kepada wajah-Mu yang menciptakan langit dan bumi dengan condong kepada kebenaran dan kepasrahan. Dan aku bukanlah golongan orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik). Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah demi dan untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikian aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah.

Redaksi kedua pembukaan do'a Iftitah menegaskan kembali takbir yang baru saja diucapkan pada Takbiratulihram sambil

menegaskan pujian kepada Allah dan mensucikan-Nya sebagai tanda syukur karena nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada kita dan karena kita dapat menjalankan perintah-Nya. Syukur dan ibadah kepada-Nya adalah tanda bahwa kita hanya menuhankan Allah, tidak menuhankan yang lainnya yang jelas tidak layak untuk diikuti dan disembah.

Kita menghadap dengan ”setor muka” wajah kepada Allah, karena di wajah terdapat mata, hidung, mata, dan mulut. Kepribadian manusia dapat terlihat dari wajahnya dan karenanya wajah adalah gambaran totalitas manusia. Senang, sedih, marah, ramah, takut, terlihat dari wajah. Wajah juga terhubung dan bagian dari kepala. Karena itu bila wajah dan kepala (bagian tubuh yang termulia dari manusia) ini sudah tunduk, maka yang lain pasti akan mengikuti. Menghadapkan wajah juga berarti harus ikhlas dalam beramal dan membulatkan perhatian hanya kepada Allah semata. Hal ini sebagaimana seorang murid yang dilarang menoleh ke kiri dan kanan, agar ia fokus dan tekun memperhatikan pelajaran. Tanda ketidakkhusyu’an dan kurang fokus karenanya tampak dari muka atau wajah.

Menghidupkan Iftitah dalam Kehidupan Sehari-hari

Doa Iftitah pertama mengajarkan bahwa kalau tidak ingin terlalu jauh terperosok pada kesalahan, maka jangan sekali-kali mendekati hal-hal yang membuatnya berbuat salah. Misalnya tidak berteman dengan orang-orang yang tidak baik, tidak mendatangi tempat-tempat yang mendorong terjadinya maksiat dan lain-lain.

Do’a Iftitah pertama ini juga lebih menekankan pada kesadaran bahwa manusia harus kembali (bertaubat) kepada Allah, bila telah terjerembab pada kubangan dosa dan kesalahan. Ini artinya bahwa manusia yang baik, bukanlah manusia yang

tanpa dosa, karena memang tidak ada manusia seperti ini. Karena itu, manusia yang mengaku atau mengklaim sebagai manusia suci, maka jelas ia bukan manusia. Manusia yang paling baik adalah yang bertaubat setelah berdosa. Hal ini pula yang diteladankan oleh para nabi, seperti Nabi Adam dan istrinya, sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

Dari redaksinya tampak, bahwa bertaubat adalah sebuah kerja aktif, bukan proses menunggu. Proses bertaubat juga bukan karena paksaan, tapi berangkat dari pengakuan yang jujur, bahwa ia telah melakukan kesalahan. Pengakuan dosa secara jujur inilah yang sekarang ini relatif sulit ditemukan secara kolektif, meski bukti sebaliknya menunjukkan hal itu. Ini jelas sebagai petunjuk bahwa do'a Iftitah belum tampak dalam perilaku.

Sedangkan doa Iftitah kedua merupakan bentuk pengakuan yang jujur yang sudah semestinya dimiliki oleh orang yang mengerjakan shalat bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta; langit dan bumi beserta isinya. Dengan kata lain, kita yang shalat lima waktu harus mengakui bahwa alam ini ada penciptanya, tidak terjadi dengan sendirinya dan ada yang mengatur pasca kejadiannya. Ini tentu saja berbeda dengan pandangan sebagian ilmuwan Barat yang berpendapat sebaliknya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa setelah menciptakan alam, Tuhan tidur, tidak terlibat dalam pengurusan alam.

Doa Iftitah kedua ini juga menjelaskan orientasi hidup yang semestinya dimiliki oleh orang-orang yang mendirikan shalat, yaitu *lillahi,* hanya bagi atau karena Allah semata-mata, tidak karena mertua atau mendapat harta dan tahta, apalagi karena cinta buta. Begitu kita melakukan sesuatu karena motiv dan orientasi selain Allah, maka kita hakekatnya telah menduakan Tuhan alias musyrik. Bentuk kemusyrikan yang paling halus sehingga cenderung kurang dirasakan adalah riya (pamer). Riya adalah bentuk konkrit dari ketidakjujuran dan ketidakikhlasan.

Berikut ini uraian perbandingan gambaran mengenai kondisi diri pada saat ikhlas-jujur dan tidak ikhlas-bohong:

No.	Bagian Manusia	Fungsi dan Pengaruh
1	Badan/Body	• Saraf-saraf yang mati jadi tumbuh kembali • Tatapan mata lebih fokus • Aura wajah lebih cerah • Senyum lebih tulus • Badan berdiri tegak tidak bungkuk • Ketika bersalaman, meyakinkan • Ketika jalan pandangannya ke depan • Ucapannya penuh dengan harapan • Tertawa bahagia • Menangis bukan karena cengeng namun karena terharu atau empati
2	Pikiran/ Mind	• Mudah berpikir holistik dan integral • Mudah menyerap ilmu yang disampaikan • Mudah berpikir terbuka • Mudah berpikir positif • Mudah konsentrasi • Mudah merencanakan sesuatu yang merupakan karya besar dalam hidup

		• Selalu jernih dalam berpikir • Pikirannya seperti cahaya yang mencerahkan dalam setiap tindakannya
3	Hati/Heart	• Penuh cinta dan kasih sayang • Mudah memaafkan orang lain dan dirinya sendiri • Mudah berempati kepada orang lain • Bisa memotovasi dirinya pada saat lemah • Bisa membangkitkan orang lain pada saat lemah • Selalu berperasaan bahagia • Ingin selalu menolong orang lain • Jauh dari kesedihan, kekecewaan, dan kehampaan hidup • Fokus pada kontribusi
4	Jiwa/Soul	• Ringan tanpa beban • Semangat dalam ketulusan • Optimisme tinggi • Keyakinannya sangat mulia • Membantu tanpa pandang bulu • Jiwanya tenang • Ketika ada masalah datang, jiwanya seolah menenangkannya dan meyakinkan bahwa semua akan berakhir • Dirinya yakin bahwa jiwa akan kembali kepada Allah
		• Rela (ridla) atas segala yang pernah terjadi ataupun belum terjadi adalah ketentuan Allah • Tidak ada rasa takut, cemas (yang berlebihan dan tanpa alasan), dan dendam

Coba lihat perbandingannya dengan orang yang tidak ikhlas:

No.	Bagian Manusia	Fungsi dan Pengaruh
1	Badan/ Body	• Saraf-saraf yang mati menjadi mati dan tidak berfungsi dengan baik • Terlihat garang dan menakutkan • Jarang senyum dan tertawa • Kaku dan mau menang sendiri • Cepat terlihat terlalu tua dari usia yang sebenarnya • Badan mudah cepat sakit • Badan tergantung obat atau suplemen • Ucapannya ngawur • Lambat dalam bergerak • Malas berolahraga
2	Pikiran/ Mind	• Selalu negatif dengan orang lain dan diri sendiri • Buruk sangka • Pikiran tertutup • Rakus • Berpikir mementingkan diri sendiri (egois) • Diperbudak oleh pikirannya • Tidak mampu berkreasi dengan baik • Kehilangan ide-ide • Pola pikir (mindset) yang salah dalam menjalani kehidupan
3	Hati/heart	• Penuh benci dan dendam • Sulit memafkan kesalahan orang • Hatinya gelap dan penuh rasa sakit • Ketika lemah, ia justeru terlihat kalah • Selalu berperasaan buruk • Gampang marah dan mudah tersinggung • Sulit membantu orang yang kesulitan • Mudah menyerah dalam segala situasi

4	Jiwa/Soul	• Jiwanya berat dengan beban yang banyak • Kehilangan semangat hidup • Kehilangan makna hidup • Jiwanya penuh dengan dosa dan khilaf • Membantu dengan pamrih • Jiwanya selalu gelisah (tanpa alasan) • Selalu dikejar-kejar bayang-bayang takut, cemas, curiga, dan dendam • Dirinya tidak yakin bahwa jiwa akan kembali kepada Allah • Tidak pernah ridla (rela) atas apa yang pernah terjadi pada dirinya • Dirinya selal merasa menjadi korban dari kehidupan ini.

Apa yang digambarkan di atas membuktikan kebenaran sabda Nabi saw. yang beliau ungkapkan lebih dari 14 abad yang lalu bahwa:

> *Diriwayatkan dari Abdullah bin Masud, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: berlakulah jujur karena ia membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu membimbing ke surga. Seorang yang senantiasa jujur pasti dicatat sebagai seorang yang jujur di sisi Allah. Jauhilah dusta/bohong, karena ia membawa pada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Seorang yang berdusta pasti akan dicatat sebagai pendusta di sisi-Nya* (*HR. Muslim*)

Itulah mengapa dalam sabdanya yang lain beliau menegaskan bahwa kejujuran akan mendekatkan orang kepada teman dan surga dan menjauhkannya dari permusuhan dan neraka. Sikap dan ekspresi seseorang yang ikhlas sebagaimana digambarkan sebelumnya cukup sebagai penjelas mengapa orang jujur-ikhlas menjadi orang yang banyak sahabatnya dan mendekatkannya ke surga.

Sementara itu, ketidakikhlasan yaitu dengan cara riya berarti telah menyekutukan Allah. Beramal dan beribadah karena mengharap pujian dan acungan jempol orang lain adalah salah satu bentuk nyata dari kemusyrikan tersebut. Anas bin Malik menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw.:

> *Allah swt., pada hari kiamat, akan berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, apakah engkau mau jika di muka bumi ada sesuatu yang dapat engkau jadikan sebagai tebusanmu? Penghuni neraka tersebut menjawab: Tentu saja. Mau sekali. Allah berkata, Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan dari perkara itu, ketika engkau masih berada di dalam sulbi Adam, yaitu agar engkau jangan musyrik kepada-Ku. Namun engkau tidak memilih kecuali kemusyrikan itu* (*HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad*).

Dengan demikian jelas bahwa kejujuran dan keikhlasan dapat dijadikan sebagai resep hidup sehat, baik jasmani maupun ruhani. Tentu saja orang yang sehat keduanya memiliki harapan hidup yang panjang, karena hidupnya tenang dengan bergandeng tangan, jauh dari permusuhan. Jadi dua doa Iftitah tersebut bila diaktualisasikan akan membuat pembacanya menjadi manusia yang soleh secara vertikal dan horizontal.

Doa Iftitah kedua ini juga menjelaskan orientasi hidup yang semestinya dimiliki oleh orang-orang yang mendirikan shalat, yaitu lillahi, hanya bagi atau karena Allah semata-mata, tidak karena mertua atau mendapat harta dan tahta, apalagi karena cinta buta.

Setelah selesai membaca doa Iftitah/Istiftah, orang yang mendirikan shalat diwajibkan membaca al-Fatihah. Hal ini adalah pendapat mayoritas ulama, berdasarkan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa: لا صلاة لمن لا يقرأ بفاتحة الكتاب yang artinya: *tidak sah shalat kecuali bagi siapa yang membaca al-Fatihah* dan juga Hadis Riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban: لا تجزئ صلاة لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب *tidak cukup shalat yang di dalamnya tidak dibacakan al-Fatihah.*

Meski mereka sepakat bahwa shalat harus membaca al-Fatihah, namun para ulama tersebut berbeda pendapat mengenai *basmalah*. Apakah bagian dari surat al-Fatihah atau bukan. Menurut Syafii, wajib membacanya bersama ayat lain dalam al-Fatihah dengan mengeraskannya pada shalat *jahriyyah* (seperti pada kedua rakaat Subuh, Maghrib dan Isya) dan dalam hati saja, dalam rakaat-rakaat shalat *sirriyah* (seperti pada rakaat Dhuhur, Asar, dan rakaat ketiga Maghrib dan rakaat ketiga serta keempat Isya). Sedangkan menurut Imam Ahmad dan Abu Hanifah, wajib membaca *basamalah* tapi dalam hati saja, tanpa mengeraskan suara, baik dalam shalat *jahriyyah* maupun *sirriyah*.

Seandainya tidak bisa membaca al-Fatihah secara sempurna, maka dapat menggantinya dengan ayat yang jumlah hurufnya sama dengan al-Fatihah atau tujuh ayat, baik dalam surat yang sama atau 7 ayat dari surat yang berbeda. Kalau 7 ayat juga tidak bisa, maka dapat menggantinya dengan 7 macam dzikir atau doa yang berhubungan dengan akhirat seperti dzikir *subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar wala haula wala quwwata illa billahi.*

Surat al-Fatihah harus dibaca sesuai dengan urutan ayatnya dan harus dibaca secara berkelanjutan (*muwalah*), tidak boleh dipisahkan atau berhenti, kecuali karena menarik nafas. Karena itu, orang yang sedang membaca al-Fatihah dalam shalat,

kemudian bersin dan membaca *hamdalah*, maka al-Fatihahnya batal dan dengan sendirinya shalatnya juga batal. Demikian juga berhenti lama antar ayatnya. Kecuali yang memotong bacaan al-Fatihahnya itu berhubungan dengan shalat, seperti membaca *amin* karena imam sudah selesai membaca al-Fatihah, karena imam melakukan sujud tilawah, mohon perlindungan kepada Allah karena bacaan al-Quran imam berkaitan dengan hal itu. Misalnya ketika imam membaca QS. al-Ghasyiyah [88] dan sampai pada ayat 24:

فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الأَكْبَرَ

Makmum belum selesai membaca al-Fatihah, maka ia boleh memotongnya dengan membaca doa: رب أعذني من عذابك maka tidak membatalkan al-Fatihah.

Karena al-Fatihah adalah rukun shalat yang bersifat bacaan, maka ketika membacanya minimal harus dapat didengarkan oleh telinganya sendiri, bila ia tidak tuli. Ulama Fiqih juga bersepakat bahwa bacaan al-Fatihah harus dengan bahasa Arab. Karena itu tidak sah shalatnya, bila al-Fatihah yang dibaca adalah bentuk terjemahannya. Sebelum membaca al-Fatihah, disunnahkan membaca *taawudz* (dalam hati) berdasarkan QS. An-Naml [16]: 98 dan setelahnya disunnahkan membaca *amin*, baik sebagai imam maupun makmum, shalat sendirian atau berjamaah. Disunnahkan membacanya dengan keras, bila shalatnya *jahriyyah*.

Berbeda pendapat dengan mayoritas ulama di atas, para ulama Hanafiyah tidak mewajibkan membaca al-Fatihah dalam shalat. Bahkan, menurut para ulama Hanafiyah ini, *basmalah* bukan bagian dari surat al-Fatihah dan surat-surat al-Quran lainnya kecuali dalam surat an-Naml. Dasar yang dijadikan pijakan ulama kelompok ini adalah QS. al-Muzzammil [73]: 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran, Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah

ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jadi, yang diperintahkan dibaca dalam shalat adalah ayat-ayat yang mudah bagi yang mau mendirikan shalat dan satu ayat adalah minimal terdiri dari enam huruf. Karena itu cukup membaca –misalnya- *lam yalid* dalam satu rakaat shalat. Bagi ulama Hanafiyah, hadis yang dijadikan dasar mayoritas ulama di atas bukan bermakna tidak sah, tapi hanya tidak afdal (utama). Jadi, lebih utama membaca al-Fatihah dalam shalat daripada membaca ayat lainnya. Sementara itu, berdasarkan hadis riwayat Anas yang shalat berjamaah dengan Nabi, Abu Bakar, Umar dan Usman, ulama Hanafiyah ini berpendapat bahwa mereka tidak pernah membaca *basmalah* ketika membaca al-Fatihah. Ini sebagai petunjuk bahwa *basamalah* bukan bagian dari surat al-Fatihah. Imam Malik bahkan melarang membaca *basmalah* dalam shalat fardlu ketika membaca al-Fatihah, baik shalat *jahriyyah* maupun *sirriyah*, karena *basmalah* bukan ayat dari surat al-Fatihah. Menurut Imam malik, tidak membaca *basmalah* merupakan tradisi sejak zaman sahabat dan karenanya tradisi tersebut harus dipertahankan.

Bacaan al-Fatihah (Mayoritas Ulama) atau Ayat Apa Saja (Hanafiyah) bagi Makmum

Ulama berbeda pendapat mengenai bacaan al-Fatihah atau ayat bagi Makmum, apakah tetap wajib atau tidak? Menurut ulama Hanafiyah, makmum tidak wajib membacanya, baik dalam shalat jahriyyah maupun sirriyah. Hal ini berdasarkan beberapa dalil, *pertama* QS. Al-Araf [7]: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah

baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat[591].

Kedua; berdasarkan hadis riwayat Abu Hanifah dari Jabir r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: من صلى خلف إمام فأن قراءة الامام له قراءة *siapa yang shalat di belakang imam* (*alias berjamaah*)*, maka bacaan imam adalah bacaan baginya juga* dan ketiga berdasarkan analogi (*qiyas*) yaitu seandainya makmum wajib membaca ayat atau al-Fatihah, maka demikian juga bagi makmum masbuq. Nyatanya, makmum masbuq tidak diwajibkan membaca ayat atau al-Fatihah.

Menurut mayoritas ulama, selain ulama Hanafiyah, membaca al-Fatihah wajib hukumnya bagi makmum dalam shalat *sirriyah*. Dan bahkan dalam shalat *sirriyah* setelah selesai membaca al-Fatihah, makmum disunnahkan membaca surat. Menurut ulama Hambali dan Maliki, makmum tidak diwajibkan membaca al-Fatihah dan tidak disunnahkan juga membaca surat setelah al-Fatihah dalam shalat *jahriyyah*. Sedangkan menurut ulama Syafiiyah, dalam shalat *jahriyyah* makmum hanya diwajibkan membaca al-Fatihah dan tidak disunnahkan membaca surat setelah al-Fatihah. Dengan demikian, bagi ulama Syafii, meski menjadi makmum, ia masih tetap wajib membaca al-Fatihah, baik *jahriyyah* maupun *sirriyah*.

Secara umum, imam dan orang yang shalat sendirian (*munfarid*) disunnahkan membaca surat setelah al-Fatihah pada dua rakaat pertama. Adapun makmum pada shalat *jahriyyah*, maka tidak disunnahkan membaca surat kecuali kalau ia jauh dari imam dan tidak mendengar suaranya, atau ia mendengar tapi tidak memahami apa yang dibaca imam, dan atau ia sendiri tuli. Dalam shalat *sirriyah*, makmum disunnahkan membaca surat setelah al-Fatihah.

Sekelumit tentang al-Fatihah

Surat ini turun di Makkah dan merupakan surat pertama yang turun secara lengkap. Surat ini diturunkan pada waktu pertama kali disyariatkannya shalat fardlu, yaitu setelah Isra-Mikraj. Surat ini terdiri dari tujuh ayat dengan ada perbedaan pada penomoran ayat, karena adanya perbedaan dalam memandang *basmalah*.

Surat ini memiliki beberapa nama yang menjelaskan posisinya, baik secara internal maupun ekternal. Berikut nama-nama tersebut:

1. Al-Fatihah, artinya pembuka yang sangat sempurna. Dinamakan demikian karena al-Fatihah adalah pembuka al-Quran. Secara *tauqifi* (perintah dari Allah), al-Fatihah terdapat di awal mushaf al-Quran. Dinamakan al-Fatihah juga sebagai isyarat bahwa surat ini merupakan pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebaikan.
2. *Ummul Kitab* atau *Ummul Quran,* berarti induk/sumber/ibu al-kitab atau al-Quran. Dinamakan demikian karena terdapat pada awal al-Quran bagaikan asal/sumber/ibu yang datang mendahului anaknya dan menjadi asalnya. Disebut demikian juga karena al-Fatihah mengandung pokok-pokok isi atau tema pokok kandungan al-Quran.
3. *As-Sab'ul Matsani*. *As-Sabu* berarti tujuh dan *matsani* berarti dua-dua. Dengan demikian makna nama tersebut adalah bahwa surat tersebut terdiri dari tujuh ayat yang dibaca dua kali dalam setiap rakaat shalat. Penamaan ini muncul pada masa awal Islam ketika shalat baru terdiri dari dua rakaat. Makna lain adalah surat ini terdiri dari tujuh ayat yang turun dua kali; di Makkah dan Madinah. Dua-duanya juga berarti berulang-ulang.

Dengan demikian surat ini terdiri dari tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam shalat atau di luar shalat atau berarti juga karena kandungan pesan-pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Quran yang lain.

4. *Ar-Ruqyah* (mantra), sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungannya dapat mengantarkan kepada kesembuhan dan dapat dijadikan (semacam) mantra untuk segala persoalan. Hal ini berkaitan dengan nama lain al-Fatihah, yaitu *asy-Syafiyah* yang berarti penyembuh. Tidak aneh kalau, surat ini mungkin merupakan surat yang paling banyak dibaca oleh umat Islam di luar shalat dan hampir selalu dibaca dalam berbagai forum atau acara-acara yang baik.
5. *Al-Waqiyah*, yakni pemelihara, karena melalui bacaan dan pengamalannya, seseorang akan memperoleh pemeliharaan Tuhan dari segala macam bencana.
6. *Al-Kanz* (bekal). Dinamakan demikian karena al-Fatihah merupakan bekal yang sangat berharga untuk masa depan. Hal ini tampak dari kandungan surat tersebut yang memang berisi bimbingan untuk hidup lebih baik hingga ajal menjemput.
7. *Ad-Du'a*, yaitu sebuah do'a. Menurut para ulama hadis dan tafsir, al-Fatihah merupakan surat yang mengandung do'a penting yang seyogyanya selalu dibaca oleh orang Islam. Atas dasar ini wajar, kalau dalam hampir setiap moment, banyak orang Islam membacanya, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain, baik untuk yang masih hidup, maupun untuk yang sudah meninggal.

Berdasarkan sebuah hadis dinyatakan bahwa al-Fatihah merupakan seagung-agungnya surat dalam al-Quran. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda: *Allah tidak menurunkan di dalam Kitab Taurat, tidak pula dalam Kitab Injil, tidak pula dalam Kitab Zabur, dan tidak pula di dalam al-Furqan, ayat-ayat yang menyamai al-Fatihah. Dialah tujuh ayat yang diulang, dialah al-Quran al-Karim yang diberikan kepadaku.*(HR. Tirmidzi) Nabi juga bersabda: *Fatihatul Kitab sama dengan dua pertiga al-Quran*.(HR. Ahmad).

8. *As-Syukr* dan *al-Hamd*. Surat ini dinamakan demikian karena memang isinya berkaitan (di antaranya) dengan dua hal tersebut. Karenanya surat ini sering dibaca sebagai tanda syukur kepada Allah atas berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada kita, baik nikmat yang menurut kita bagus dan disenangi maupun nikmat yang dalam pandangan kita sering kurang disenangi, tapi baik menurut Allah. Itulah maknanya, kita harus selalu memuji (al-Hamd) Allah, karena apa yang kita terima dari Allah, pastilah yang terbaik menurut-Nya, meski kita kadang kurang/tidak rela (*ridla*).
9. *As-Shalat*, yaitu permohonan yang menggambarkan pengakuan dan kelayakan Tuhan untuk dipuja, dipuji, dimintai pertolongan dan diakui kekuasaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Memang Allah-lah yang berhak mendapat pujian dan sudah seharusnya kita memohon pertolongan, karena hanya Ia yang kuasa untuk itu.
10. *Al-Wafiyah*, yaitu yang amat sempurna, karena surat ini merupakan surat yang amat sempurna dalam berbagai seginya. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan

bahwa *al-Fatihah adalah surat yang paling agung dalam al-Quran*.

Itulah beberapa nama surat al-Fatihah yang sebagiannya cukup dikenal oleh masyarakat Islam. Menurut Quraish Shihab, surat ini sebenarnya memiliki lebih dari dua puluh nama. Nama lainnya, antara lain *al-Asas* (landasan atau dasar), *al-Munajah* (permohonan keselamatan), *at-Tafwid* (pelimpahan), *an-Nur* (cahaya) dan lain-lain. Nama-nama tersebut semuanya menggambarkan keagungan al-Fatihah yang menjadikannya mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Islam dan menjadi bacaan shalat yang utama. Menurut Sayyid Qutub, dipilihnya al-Fatihah sebagai surat yang dipilih dalam shalat karena surat ini mengandung akidah Islam secara global dan mencakup segenap rasa dan arahan.

Allah swt. berfirman dalam Hadis Qudsi (yang artinya):

"Wahai Bani Adam! Aku telah menurunkan kepadamu tujuh ayat: tiga di antaranya untuk-Ku, tiga lagi untukmu. Sedang yang satu untuk kita bersama. Adapun yang tiga untuk-Ku adalah alhamdu lillahi rabbil alamin, ar-rahmanirrahim dan maliki yaumiddin. Yang satu untuk kita bersama adalah iyyaka nabudu wa iyyakan nastain. Dari pihakmu melakukan ibadah sedang dari pihak-Ku memberikan pertolongan. Adapun tiga yang untukmu adalah ihdinassiratal mustaqim, shiratalladzina anamta alaihim ghairil maghdubi alaihim waladdhalin." (*HR. Thabarani*).

Dalam redaksi Hadis Qudsi yang lain disebutkan:

"Allah Azza wajalla berfirman: Aku membagi Fatihatul Kitab antara Aku dan hamba-Ku, maka sparuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia mohon. Ketika mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, Allah berfirman:

hamba-Ku telah memulai dengan asma-Ku dan hak-Ku untuk menyempurnakan perkara-perkaranya dan memberkahi keadaannya. Ketika ia berkata: alhamdulillahi rabbil alamin, Allah berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku dan dia tahu bahwa nikmat-nikmat yang dimilikinya berasal dari-Ku, dan cobaan yang Aku tolak adalah sebab kerahmatan-Ku; Wahai para malaikat-Ku, Aku mengangkatmu sebagai saksi bahwa Aku akan menambah baginya nikmat-nikmat di dunia kepada nikmat-nikmat di akhirat, dan Aku akan menolak darinya siksa-siksa akhirat sebagaimana Aku menolak cobaan-cobaan dunia darinya. Ketika ia mengucapkan arrahmanirrahim, Allah berfirman: Aku menjadikan kamu (malaikat) saksi bahwa Aku akan melimpahkan rahmat-Ku kepadanya. Ketika ia mengucapkan maliki yaumiddin, Allah berfirman: Aku menjadikanmu saksi sebagaimana ia mengakui bahwa Aku adalah pemilik Hari Kebangkitan, niscaya Aku memudahkan hisabnya pada Hari Perhitungan. Sungguh Aku akan menerima amal kebaikannya dan melewatkan amal keburukannya. Ketika ia mengucapkan iyyaka nabudu, Allah berfirman: hamba-Ku telah mengucapkan kebenaran, hanya kepada-Ku ia menyembah. Aku menjadikan saksi bahwa Aku memberikan atas ibadahnya pahala yang diinginkan ketika ia menyembah-Ku. Ketika ia mengucapkan wa iyyaka nastain, Allah berfirman: hanya kepada-Ku, hamba-hamba-Ku memohon pertolongan dan hanya kepada-Ku ia berlindung. Aku menjadikanmu saksi bahwa aku akan menolong perkaranya, membantu segala kesulitannya, dan memegang tangannya ketika ia tertimpa bencana. Ketika ia mengucapka ihdinasshiratal mustaqim. Shiratalladzina anamta alaihim ghairil maghdubi alaihim waladdhalin, maka Allah berfirman: jalan ini milik hamba-Ku dan hamba-Ku akan memiliki apa yang dimohon. Aku

telah mengabulkan (*do'a*) *hamba-Ku dan telah diberi apa yang diharapkan serta dilindungi apa yang ditakutkan"* (*HR. Ali Ridha dari ayahnya Ali bin Abi Thalib*).

Beberapa nama dan hadis yang dikutip tersebut, salah satunya berkaitan dengan sebuah kisah bahwa suatu hari, Rasulullah saw. sedang duduk bersama sahabat. Mereka saling mengingatkan tentang kefanaan nikmat dunia yang diberikan Allah swt kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Saat itu mereka juga sedang membicarakan kekekalan di akhirat, pahala bagi orang beriman, dan siksa bagi mereka yang kafir. Pada saat mereka sedang membicarakan kekuasaan Allah, tiba-tiba mereka mendengar sekelompok orang tertawa dengan riang sambil memukul-mukul genderang. Mendengar hal itu, Rasulullah bertanya, apa yang mengakibatkan penduduk Makkah begitu gembira seperti itu? Salah seorang sahabatnya menjawab: Ya Rasulullah! Inilah kafilah yang baru masuk Makkah dan mereka sangat gembira menyambutnya. Rasulullah bersabda, marilah kita keluar melihat mereka dan mengambil pelajaran dari mereka.

Kemudian mereka semua duduk bergabung dengan rombongan itu. Kafilah demi kafilah datang. Orang-orang berkata, inilah kafilah Bani Umayyah, ini kafilah Bani Hasyim, ini kafilah Bani Adi, begitu seterusnya sampai datanglah tujuh kafilah. Ketika Rasulullah memandang mereka, keindahan mereka, perhiasan mereka, harta mereka, dan kegembiraan mereka, rasa duka menyelimuti hati Rasulullah karena sahabat-sahabatnya semenjak dalam beberapa hari dalam keadaan lapar dan tidak menemuka sesuatu yang mereka makan.

Kemudian malaikat Jibril menemui Rasulullah, dan berkata, Ya Rasulullah! Sesungguhnya Allah swt berkata kepadamu, Aku telah memberi kamu tujuh ayat yang diulang, yakni surat al-Fatihah. Allah mengharamkan pembacanya dari tujuh pintu

neraka Jahannam. Inilah obat dari segala penyakit, kecuali kematian.Tidak ada di dalam kitab-kitab, surat-surat yang lebih utama daripadanya. Mendengar surat al-Fatihah, pemimpin iblis menjerit. Para iblis di sampingnya bertanya, apa gerangan yang terjadi wahai junjungan kami, wahai pemimpin kami? Iblis menjawab, ketauihilah bahwa pada hari ini sudah turun surat kepada umat ini. Siapa membaca surat tersebut, maka dirinya masuk surga tanpa dihisab dan disiksa. Kamu tidak akan pernah mampu menghadapi pembacanya. Tipu daya kamu akan sia-sia.

Kandungan Tematik Surat al-Fatihah

Menurut Quraish Shihab, dalam surat al-Fatihah ini terdapat uraian tentang tauhid, kepercayaan kepada Hari Kemudian, ibadah, pengakuan tentang kelemahan dan keanekaragaman manusia. Sementara itu, sesuai dengan salah satu namanya, yaitu sebagai induk al-Quran, maka al-Fatihah mengandung intisari al-Quran, yaitu akidah, ibadah, hukum-hukum, janji dan ancaman, dan kisah-kisah. Akidah adalah hal pertama yang disampaikan para utusan Allah, tak terkecuali Nabi Muhammad. Dan, yang paling pokok serta dasar dalam akidah adalah mengenai kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan yang pertama kali dikenalkan al-Quran adalah mengenai *rububiyah*, yakni Tuhan sebagai pencipta, penumbuh, pemelihara dan pendidik. Ini untuk mengingatkan manusia, bahwa ia ada karena ada yang menciptakan dan ia eksis serta berkembang karena Tuhan juga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu manusia tidak selayaknya ingkar kepada Allah. Ia harus menyembah-Nya sebagai wujud terima kasih atas segalanya tersebut.

Penyembahan kepada Allah adalah dengan melakukan ibadah, dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk dan bukti nyata

bahwa kita benar-benar berakidah yang benar. Klaim berakidah atau bertauhid hanya benar kalau diikuti dengan ibadah yang benar. Ibadah yang benar adalah yang *hanya kepada Engkau kami beribadah*...Ibadah yang benar tentu saja harus dengan menggunakan hukum yang dititahkan Allah. Hukum Allah yang benar tentu saja bila selalu berada di *jalan lurus* (*shirat al-mustaqim*).

Salah satu mekanisme dalam hukum adalah adanya *reward and punishment*, pahala dan siksa, janji dan ancaman. Pahala dan janji surga diberikan bagi mereka yang taat hukum, sementara siksa dan ancaman neraka diberikan kepada mereka yang melanggar. Mekanisme ini penting karena kebaikan tidak bisa diharapkan muncul dari sekadar kesadaran atau menunggu kesadaran seseorang. Agak sulit atau mungkin lama terjadi, kebaikan muncul dan lahir dari kesadaran, dengan meninggalkan mekanisme di atas. Karena itu, al-Quran memberinya contoh melalui kisah-kisah umat yang lampau untuk dijadikan bahan pelajaran sekaligus bukti berlakunya mekanisme hukum tersebut.

Sementara itu, menurut Muhammad Abduh, secara berurutan, al-Fatihah menjelaskan persoalan tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan di akhirat dan cara pencapaiannya, dan pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Menurut Abduh, uraian mengenai tauhid terdapat dalam ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman terdapat pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, ibadah pada ayat kelima dan ketujuh dan sejarah masa lalu diisyaratkan pada ayat terakhir (ketujuh).

Agak berbeda dengan Abduh, Syaikh Abu Hasan al-Haarali, seorang sufi dan ulama pakar bahasa, teologi dan logika menjelaskan bahwa al-Fatihah adalah induk al-Quran, karena

ayat-ayat al-Quran seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat al-Fatihah. Tiga ayat pertama –katanya- mencakup makna-makna yang dikandung oleh *Asmaul Husna*. Semua rincian yang terdapat dalam al-Quran menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama. Ketiga ayat terakhir, mulai *ihdinasshiratal mustaqim* mencakup segala yang meliputi urusan makhluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya. Semua rincian yang terdapat dalam al-Quran bermuara pada ketiga ayat itu. Sedangkan segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan Khaliq terinci dalam firman-Nya: *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*.

5. Rukuk

Setelah selesai membaca al-Fatihah, bagi imam disunnahkan membaca surat secukupnya sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, dari mulai al-Baqarah sampai an-Nas, atau bila surat-surat pendek dimulai dari at-Takatsur hingga an-Nas. Makruh hukumnya membaca surat secara terbalik; dari an-Nas ke at-Takatsur atau al-Baqarah. Disunnahkan juga bila membaca surat pada rakaat pertama lebih panjang daripada surat pada rakaat kedua dan berikutnya. Lebih utama bila surat yang dibaca adalah satu surat utuh (lengkap) dibanding hanya membaca potongan ayat dari satu surat. Misalnya, membaca surat at-Takatsur secara utuh lebih utama daripada membaca sebagian surat al-Baqarah.

Bila shalat jahriyyah (Maghrib, Isya, dan Subuh), makmum tidak disunnahkan membaca surat setelah al-Fatihah. Namun, bila shalat sirriyyah (Dhuhur dan Asar), makmum disunnahkan membaca surat bila masih dimungkinkan dengan aturan sebagaimana tersebut di atas.

Setelah selesai menjalankan sunnah membaca surat, rukun

shalat selanjutnya ialah rukuk. Gerakan ini dimulai dengan terlebih dahulu membaca takbir intiqal (Allahu Akbar) yang memiliki arti takbir perpindahan antara rukun af'al shalat. Takbir ini penting diucapkan dengan keras oleh imam, agar makmum yang jauh dapat mendengar dan mengikuti gerakannya, meskipun pada shalat Dhuhur dan Asar. Bagi yang shalat sendirian boleh membacanya dengan suara yang pelan.

Dalam hadisnya, Nabi Saw. bersabda: *"Kemudian rukuklah hingga thuma'ninah* (*tenang*) *dalam rukuk"* (HR. Bukhari, Muslim, dll.). Bagi seorang yang berbadan sempurna dan sehat, cara rukuknya adalah dengan menunduk dan kedua telapak tangan berpegangan di lutut sampai posisi punggung lurus dan segarais dengan leher disertai dengan posisi kaki yang berdiri tegak. Hal ini sebagaimana dilakukan Nabi seperti yang diceritakan oleh Abu Humaid r.a.:

> *"Setelah Nabi rukuk, lalu beliau meluruskan punggungnya. Dan apabila beliau rukuk, maka beliau melapangkan punggung dan meratakannya, sehingga jika di atas punggungnya diletakkan air, niscaya air tersebut akan tetap di atasnya"* (*HR. Bukhari*).

Agar rukuk terasa nyaman, maka posisi jari-jari tangan meregang, bukan mengepal dan memegang lutut. Menjadi makruh hukumnya ketika rukuk yang dipegang adalah betisnya. Sebab, bukan saja tidak akan meluruskan punggung, tetapi juga membuat kepala dan leher cenderung mengarah ke bawah.

Secara etimologis, rukuk berarti membungkuk, tunduk dan merendahkan diri. Dalam al-Qur'an, setidaknya disebutkan 13 kali kata yang seakar dengan kata rukuk dengan berbagai bentuk, seperti *yarka'un, raki'un, irki'i, raki'a, raki'in, rukka',* dan *rukka'an.* Makna rukuk secara syar'i/fiqhi adalah sebagaimana

disebutkan sebelumnya. Di samping makna tersebut, dalam bentuknya yang lain; *irka'u* sebagaimana digunakan dalam QS. al-Murshalat [77]: 48, maknanya adalah shalat. Ayat ini semula ditujukan kepada kaum musyrik Bani Tsaqif yang enggan melaksanakan shalat. Nabi Saw. berkata kepada mereka, "Masuk islamlah kamu" seraya memerintahkan mereka untuk shalat. Lantas mereka menjawab, "Kami tidak akan membungkuk, karena yang demikian adalah aib bagi kami". Nabi Saw. berkata, "Tidak ada kebaikan dalam agama yang di dalamnya tidak ada rukuk dan sujud".

" Tasbih menjadi pendahuluan karena tahmid (memuji Allah) tidak akan terwujud tanpa terlebih dahulu membebaskan diri dari buruk sangka kepada-Nya."

Bila dalam ibadah haji, wuquf di Arafah sebagai representasi utama, maka dalam shalat adalah rukuk. Itulah mengapa, para mufassir memahami QS. al-Murshalat ayat 48 dengan shalat. Di samping itu, menurut versi lain rukuk atau membungkuk adalah perilaku yang paling berat (dalam sejarah) bagi orang di zaman jahiliyah, terutama secara psikologis. Sebab, membungkuk adalah tanda rendah hati dan ketundukan. Rukuk juga merupakan kekhususan shalat kaum Muslimin yang tidak ada pada shalatnya orang Yahudi.

Dalam QS. al-Fath [48]: 29, kata rukuk disebut bersamaan dengan sujud:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ

عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٠﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Keduanya disebut secara khusus untuk menggambarkan shalat, karena dalam keduanyalah seseorang paling dekat dengan Allah Swt. Bila orang Jepang dan Jawa baru bisa membungkukkan kepala dan badan ketika menghormati orang lain, maka Islam jauh lebih mengesankan dan mendalam, karena manusia yang benar-benar tunduk kepada Allah "dipaksa" meletakkan simbol

kehormatannya untuk diletakkan pada posisi paling bawah; di tanah. Oleh karena itu, pada saat rukuk kita diingatkan untuk selalu merendahkan diri, dimana kaum musyrik tidak mau melakukannya. Disebabkan karena mereka sombong, angkuh, dan tidak tahu diri. Dalam bahasa sehari-hari, orang yang sombong sering diungkapkan dengan istilah "membusungkan dada". Hal ini bukan berarti dadanya busung atau membesar, melainkan tanda keangkuhan. Al-Qur'an juga menggambarkan sifat orang munafik dengan "memalingkan dada", sebagaimana diungkapkan dalam QS. Hud [11]: 5:

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Untuk menyempurnakan ketundukan dan kerendah hatian kepada Allah, ketika rukuk seseorang disunnahkan membaca tasbih seperti *subhaana rabbiyal 'adziimi* (HR. Muslim dan Abu Dawud) atau ditambah dengan *wabihamdihi* (HR. Abu Dawud). Menurut 'Aisyah, ketika rukuk Nabi Saw. membaca *subhaanaka rabbana wabihamdihi allahummaghfirli.* Bacaan tasbih tersebut dianjurkan Nabi untuk dibaca ketika rukuk. Tatkala Nabi Saw. menerima wahyu QS. al-Waqi'ah [56]: 74:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

> *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar.*

Bacaan tersebut dibaca dengan pelan, minimal tiga kali. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ahmad, sebagaimana dikemukakan kembali oleh Nashiruddin al-Albani.

Tasbih, yang dimaksud di sini adalah beberapa bacaan seperti di atas atau tasbih dalam pengertian benda yang pada awalnya berarti; sejenis ibadah dan perjalanan cepat. Dari makna *pertama* berarti mensucikan Allah dari segala keburukan dan menjauhkan-Nya dari setiap yang buruk. Karena itu tasbih berarti pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka manusia. Dari pengertian ini, maka tasbih sebenarnya memiliki semangat makna yang sama dengan *istighfar*. Sebab, dosa yang membahayakan kesejahteraan ruhani adalah dosa buruk sangka kepada Allah.

Maka orang yang ingin bertasbih, merupakan tanda bahwa ia sudah dapat "memahami" Allah. Itulah mengapa tasbih didahulukan dari tahmid dalam berdzikir, seperti ungkapan *subhanallah walhamdulillah,* atau dalam wiridan setelah shalat maktubah (shalat wajib). Tasbih menjadi pendahuluan karena tahmid (memuji Allah) tidak akan terwujud tanpa

Bila dalam ibadah haji, wuquf di Arafah sebagai representasi utama, maka dalam shalat adalah rukuk. Itulah mengapa, para mufassir memahami QS. al-Murshalat ayat 48 dengan shalat. Di samping itu, menurut versi lain rukuk atau membungkuk adalah perilaku yang paling berat (dalam sejarah) bagi orang di zaman jahiliyah, terutama secara psikologis

terlebih dahulu membebaskan diri dari buruk sangka kepada-Nya. Karena itu, tasbih adalah proses yang kita perlukan untuk menghapus pesimisme dan pandangan negatif kita kepada Allah. Tasbih adalah proses meratakan jalan agar tidak ada halangan berupa sikap-sikap tidak mengharapkan kepada Allah, dan hanya setelah jalan rata dan bebas dari halangan itu, maka kita dapat melanjutkan dengan tahmid (memuji), menghayati kebaikan Allah melalui kasih sayang-Nya kepada kita.

Pada masa Rasulullah dan mungkin entah sampai kapan, banyak anggapan buruk yang dituduhkan kepada Allah, seperti Allah mempunyai atau mengambil anak (QS. al-Baqarah [2]: 116 dan QS. al-An'am [6]: 100), ada tuhan selain Allah (QS. al-Anbiya' [21]: 21-22), Allah memiliki hubungan nasab dengan jin (QS. ash-Shaffat [37]: 158-159), dan lain sebagainya. Maka dengan tasbih inilah kita berusaha "menjaga" Allah, sehingga kita akan dijaga pula oleh Allah, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Abbas, *"Ihfadzillah yahfadzka* (jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu)". Gambaran "menjaga" Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. at-Taubah [9]: 112 dan QS. al-Mu'minun [40]: 9 berikut ini:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

Dengan makna tasbih seperti tersebut sebelumnya, maka tidak salah bila Abu Hasan an-Naisaburi mengutip banyak pendapat tentang keutamaan bertasbih. Seperti jika menginginkan selamat dari api neraka, bertasbihlah dengan mengucapkan: *Subhaana faqinaa 'adzaabannaar.* Jika ingin terbebas dari bencana, maka bertasbih disertai dengan mengucap: *laailaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minadzalimin.* Rasulullah sendiri pernah bersabda, apabila membaca: *subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallahu allahu akbar* maka malaikat menggenggam kalimat itu di bawah sayapnya dan membawanya niak ke para malaikat yang lain. Malaikat itu berkata, "mohonlah ampun bagi orang yang mengucapkannya! Sehingga Tuhan Yang Maha Pemurah pun berseri. Lalu hamba Allah itu membaca ayat: Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkannya [QS. Fathir [35]: 10]. (HR. Al-Hakim).

Makna *kedua* tasbih sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah sejenis perjalanan cepat. Menurut al-Isfahani, tasbih berasal dari kata *as-sabh* yang berarti "berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)". Berenang merupakan salah satu pelajaran yang pernah dikemukakan Nabi Saw. dalam hadisnya, selain memanah. Sampai sekarang, keduanya menjadi cabang olahraga yang bila dihayati mengandung *lesson learn* (hikmah) yang banyak, di samping mengandung makna praktis.

Secara etimologis, kata *as-sabh* dapat digunakan untuk perjalanan bintang di langit, kuda yang berlari cepat atau kecepatan beramal (tidak menunda-nunda). Dinamakan tasbih karena segera pergi untuk beramal dalam rangka menyembah

Allah. Dalam QS. Ali Imran [3]: 133, Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Bersegera dalam melakukan kebaikan merupakan salah satu diantara ciri para nabi dan ahli kitab yang saleh. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Anbiya' [21]: 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

dan QS. Ali Imran [3]: 113-114 berikut:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-

ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). 114. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Oleh karena itu, kata ini berlaku untuk segala hal dalam melakukan kebaikan atau menjauhi keburukan. Tasbih juga bisa berwujud perkataan, perbuatan, bahkan hanya sebatas niat. Niat menjauhi perbuatan yang tidak baik dan niat bersegera melakukan kebaikan adalah bertasbih. Maka, lebih jauh dapat ditegaskan bahwa bertasbih adalah sejenis kepatuhan atau ketaatan kepada Allah. Tidak heran karenanya dalam QS. al-Isra' [17]: 44 Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Bahwa langit dan bumi beserta isinya, semuanya bertasbih kepada Allah. Bedanya, kalau langit dan bumi beserta isinya bersifat fisikawi tunduk patuh kepada Allah secara sukarela, tanpa paksaan. Namun tidak demikian isi langit dan bumi yang berupa manusia, kepatuhan dan ketundukannya terkadang harus melalui paksaan. Oleh karena itu, bumi dan benda-benda yang ada di dalam dan sekelilingnya tidak mengenal pembangkangan

dan karenanya tidak dikenal adanya pertaubatan alam. Hal ini berbeda dengan manusia yang melanggar, melakukan kesalahan, namun diberi kesempatan untuk bertaubat.

Dengan demikian tasbihnya langit dan bumi beserta benda-benda yang ada di dalam keduanya bukan sekadar menunjukkan bahwa semuanya adalah benda hidup, akan tetapi kehidupannya selalu disertai dengan kepatuhan kepada Allah. Karena itu seluruh alam semesta, baik langit-bumi maupun benda-benda alam yang ada, bukan saja harus dihormati, tetapi juga dirawat dan dijaga. Saking hormat dan menghargainya kepada benda-benda (bukan menyembah), Nabi Saw. memiliki tradisi memberi nama kepada benda-benda tersebut, yang kemudian hari ditiru oleh para raja di tanah Jawa dan kerajaan Islam lainnya.

Fikih Rukuk dan Hikmahnya

Rukuk yang benar dan menyehatkan dilakukan dengan kedua kaki yang berdekatan; ibu jari kaki kanan dan kaki kiri, begitu juga tumit kaki kanan dan kiri, berdekatan satu sama lain (paralel). Kedua lutut harus diluruskan serta didekatkan satu sama lain. Dagu ditempatkan di atas tulang dada, kemudian membungkukkan tubuh dengan menekuk tulang engsel pada pangkal paha dan pinggang. Kedua tangan lurus diletakkan di atas lutut. Hal ini sebagaimana dipraktikkan oleh Rasul seperti dijelaskan dalam hadis, *"jika Rasulullah Saw. rukuk, lalu diletakkan segelas air di atas punggungnya, maka airnya tidak akan tumpah"* (HR. Nasa'i). Hadis lain menyebutkan, *"Nabi melakukan rukuk secara sederhana; tidak terlalu condong ke bawah maupun menengadah, diletakkan kedua tangannya di lutut seolah-olah menggenggamnya"* (HR. Nasa'i).

Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam rukut adalah: kedua kaki dijauhkan satu sama lain, kedua lutut dibengkokkan,

kedua tangan tidak memegang lutut. tapi betis, dan dagu tidak diletakkan di atas tulang dada (sternum). Dengan demikian, rukuk adalah perpaduan gerakan beberapa anggota badan; kedua tangan kaki, punggung leher dan kepala yang di dalamnya ada tulang dan otot. Dengan adanya gerakan tersebut terjadi proses relaksasi otot punggung pada bagian pinggang yang di dalamnya terdapat banyak sistem.

Pinggang merupakan bagian penopang tengah antara bagian bawah dan bagian atas. Di dalamnya terdapat organ-organ penting yang berperan sebagai penopang dan pengikat, Pinggang merupakan tempat penopang sistem genetik manusia. Rangkaian pinggang ke atas sampai kepala dihubungkan oleh tulang belakang yang dalam rangkaian itu ada tulang iga, ginjal dan paru-paru. Tulang belakang merupakan pusat system saraf dengan saraf yang menyebar sampai ke anggota badan, dan organ-organ internal. Melalui jaringan inilah otak mengontrol tubuh. Tubuh kita secara keseluruhan ditopang oleh tulang belakang. Oleh karena itu, bila seseorang terkena Iuka saraf tulang belakangnya, maka dipastikan akan mengalami kelumpuhan.

Dengan melaksanakan rukuk, tulang belakang (*vertebrae*) yang vital tersebut akan terjaga karena persendian di antara badan-badan ruas tulang belakang (*corpus vertebrae*) akan tetap lembut dan lentur serta menghilangkan ruas-ruas palsu yang timbul seperti melekatnya tulang kelangkang (*os sacrum*) dan tulang tungging (*os coccygeus*); hal ini mengakibatkan gangguan. Sebagai contoh akibat yang akan ditimbulkan apabila ada kelainan posisi tulang belakang adalah gangguan pada perempuan yang akan melahirkan.

Dalam rukuk, kedua tangan menopang tubuh di bagian lutut. Dalam sikap ini terdapat proses pemijatan ringan di jalur-jalur system saraf, yaitu di jalur hati dan jalur kantong empedu. Terjadi

Dengan melaksanakan rukuk, tulang belakang (vertebrae) yang vital tersebut akan terjaga karena persendian di antara badan-badan ruas tulang belakang (corpus vertebrae) akan tetap lembut dan lentur serta menghilangkan ruas-ruas palsu yang timbul seperti melekatnya tulang kelangkang (os sacrum) dan tulang tungging (os coccygeus)

juga proses peregangan pada bagian belakang lutut kaki yang membantu merilekskan otot-otot kaku. Ini menyebabkan pengenduran otot-otot kaki, Dalam proses ini terjadi juga pemfungsian jalur-jalur system saraf yang ada di bagian belakang, dari pangkal lutut kaki bagian belakang sampai paha bagian belakang, yang diteruskan ke pinggang, sehingga terbukalah saluran-saluran yang tersumbat karena ketegangan otot akibat aktjvitas sehari-hari.

Dengan melakukan rukuk, kita juga terbantu dalam meningkatkan fungsi otak terutama untuk otak keseimbangan, karena pada gerakan rukuk, beban tubuh lebih condong ke depan. Gerakan ini pun membantu penguatan persendian mata kaki. Posisi rukuk seperti digambarkan Nabi dapat mencegah berbagai macam penyakit, terutama penyakit yang menyerang ruas tulang belakang, meliputi ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang dan ruas tulang tungging.

Dengan demikian, gerakan rukuk yang dilakukan berkali-kali dalam sehari, akan melatih tulang belakang dan tulang ekor. Gerakan ini juga memelihara persendian di ruas tulang belakang lainnya, sepertj persendian ruas tulang leher dan tulang pinggang. Selanjutnya, dengan melakukan rukuk secara rutin, otot-otot punggung, yaitu

otot-otot kerudung, otot punggung lebar, dan otot belah ketupat, dapat berkontraksi sama rata dan serentak, sehingga penyakit pengerutan atau pembengkokan tulang punggung yang sering timbul pada anak-anak disebabkan sikap duduk yang salah pada waktu menulis atau membaca dapat dihindarkan atau disembuhkan.

Demikian juga suatu kelainan tulang punggung yang terlalu melentur ke muka, yaitu pinggang lentik, dapat diperbaiki. Kelainan dari tulang punggung ini dapat menimbulkan penyakit Albuminuria /ordotica pada orang muda, yaitu keluarnya zat telur di dalam air kemih. Ini karena sewaktu berdiri, ruas tulang punggungnya melentik ke muka dan menekan buah pinggang.

Shalat dan Kesehatan Tulang

Dalam proses pembentukan manusia, tulang merupakan proses lanjutan setelah terbentuknya segumpal daging. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. al- Mu'minun [23]: 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Tulang manusia melewati dua tahapan yang terus bergantian, yaitu tahap pembentukan dan tahap pengeroposan. Seiring

perkembangan usia, setelah terbentuk sempurna, berbagai zat dan materi yang membentuk tulang mulai berkurang sedikit demi sedikit sehingga tulang lebih mudah retak dan atau patah. Tulang punggung juga semakin hari semakin melengkung karena berbagai zat yang membentuknya mulai berkurang sementara ia tetap harus menahan berat tubuh.

Tulang merupakan organ kaku dan keras yang membentuk bagian endoskeleton semua makhluk bertulang belakang. Tulang berfungsi menggerakkan, mendukung, dan melindungi berbagai organ tubuh, memproduksi sel darah merah dan darah putih dan menyimpan berbagai mineral. Meskipun ringan, tulang bersifat kuat dan keras untuk menjalankan fungsinya. Pada tubuh manusia dewasa terdapat sekitar 206 ruas tulang, sementara pada tubuh anak-anak terdapat 270 ruas tulang.

Tulang berfungsi sebagai tempat penyimpanan beberapa mineral yang penting bagi tubuh, yang paling utama di antaranya adala kalsium dan fosfor. Tulang juga menyimpan faktor pertumbuhan seperti factor insulin, protein morfogenis, dan mineral lain. Fungsi tulang yang lainnya adalah untuk menyeimbangkan kadar asam dalam darah. Tulang membantu darah untuk melawan perubahan pH berlebihan dengan cara menyerap atau melepaskan garam-garam alkalin.

Jaringan tulang juga berfungsi sebagai perangkat detoksifikasi atau pengeluaran racun dari dalam tubuh manusia sehingga tidak merusak jaringan tubuh lain. Toksin yang mengendap dalam darah kemudian dikeluarkan melalui proses sekresie Selesel tulang juga melepaskan hormon yang disebut osteokalsin yang mempengaruhi penyimpanan glukosa dan lemak. Hormon osteokalsin meningkatkan sekresi dan kepekaan insulin sehingga jumlah sel penghasil insulin meningkat pesat dan mengurangi cadangan lemak.

Secara lebih umum, tulang manusia memiliki kekuatan mencengkeram dan menahan. Kekuatan itu dapat dilatih dengan senantiasa menggerakkan otot-otot tubuh yang meliputi semua bagian tulang. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa di dalam tulang terdapat aliran listrik dua kutub yang mempengaruhi proses distribusi tugas dan kerja semua sel penyusun tulang. Karena itu ketika manusia dalam keadaan jumud, tidak bergerak dan istirahat, aliran listrik dalam tulang berkurang yang berdampak pada berkurangnya berbagai pembentuk tulang. Akibatnya, tulang menjadi lebih rapuh dan keropos.

Secara lebih khusus, shalat berfaedah untuk menjaga manusia dari sakit persendian dan penyakit tulang ekor. Jika seseorang terbiasa melenturkan tulang belakangnya, sejak usia anak-anak, kemudian ia terus melakukannya sampai dewasa, maka kemungkinannya terserang penyakit tulang belakang dan radang sendi menjadi lebih sedikit.

Salah satu gangguan yang menyerang tulang belakang adalah disebabkan oleh kerusakan bantalan tulang (*discus invertebra*). Bantalan itu memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai peredam gerakan antartulang belakang. Bantalan itu dapat mengalami kerusakan atau pecah karena beberapa sebab, seperti karena kecelakaan, kesalahan posisi duduk, terlalu sering mengangkat beban berat, dan pertumbuhan usia sehingga bantalan yang tadinya elastic menjadi kaku dan mudah pecah. Jika pecah, bantalan tersebut melebar sehingga bagian tepinya menekan saraf-saraf yang terdapat dalam susunan tulang belakanga Akibatnya, penderita akan merasakan gangguan saraf terjepit. Gejala yang dirasakan bisa bersifat ringan seperti kesemutan dan pegal-pegal dan berat seperti nyeri hebat dan kelumpuhan.

Berikut gangguan dan penyakit yang dapat menyerang tulang dan persendian, antara lain:

Shalat berfaedah untuk menjaga manusia dari sakit persendian dan penyakit tulang ekor. Jika seseorang terbiasa melenturkan tulang belakangnya, sejak usia anak-anak, kemudian ia terus melakukannya sampai dewasa, maka kemungkinannya terserang penyakit tulang belakang dan radang sendi menjadi lebih sedikit.

1. Kelainan atau gangguan pada tulang belakang (spinal), yang meliputi: kiposisi: melengkungnya tulang belakang kea rah depan sehingga penderita terlihat bongkok; ordosis: melengkungnya tulang belakang ke belakang, skoliosis: melengkungnya tulang belakang ke arah samping, kiri maupun kanan, sub/ubrikasi: kelainan tulang belakang pada bagian leher yang menyebabkan kepala penderita condong ke kiri atau ke kanan.
2. Kelainan atau gangguan persendian, yaitu meliputi: keseleo atau terkilir. Keseleo adalah gangguan sendi akibat gerakan sendi yang tidak biasa, dipaksakan atau bergerak secara tiba-tiba dislokasi gangguan sendi karena terjadinya pergerseran dari kedudukan awal, artrit/s. radang sendi yang memberikan raga sakit dan kadang-kadang mengubah posisi tulang. Salah satu artritis adalah rematik, dan ankilosis: gangguan pada sendi sehingga sendi tidak dapat digerakkan dan ujung-ujungnya antartulang serasa menyatu.
3. Kelainan atau Gangguan retak atau patah tulang (frectura), Gangguan ini umumnya terjadi akibat benturan kelebihan beban tekanan, dan lain sebagainya.

4. Kelainan atau gangguan fisiologik, yang meliputi mikrosefalus atau kelainan pertumbuhan tengkorak kepala yang menyebkan kepala penderita terlihat lebih kecil dari normal; osteoporosis: gangguan yang disebabkan oleh kerapuhan tulang sehingga tulang mudah patah, rakitis: penyakit tulang yang disebabkan oleh kekurangan vitamin D. Pada umumnya gangguan ini menyebabkan tulang kaki membentuk huruf O atau X.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika tubuh terlalu banyak diam untuk jangka waktu yang lama akan menyebabkan kejumudan pada tulang. Sebab, ketiadaan gerak tulang dan persendian dapat meningkatkan kerja sel katabolis dan melemahkan sel anabolis sebagai akibat berkurangnya zat-zat pembentuk tulang.

Secara medis, gerakan shalat memang membuat pelakunya jadi lebih sehat. Salah satunya adalah sehat tulangnya. Oleh karena itu, dalam kelompok masyarakat yang taat shalat nyaris tidak ditemukan orang yang bongkok seiring dengan pertambahan usia. Secara normative dan sosiologis, karenanya masyarakat muslim yang taat dan menjalankan syari'at/ tumbuh menjadi masyarakat yang kuat dan sehat.

Tulang dan Proses Terbentuknya Manusia

Secara fisik-biologis manusia terbentuk melalui beberapa tahapan. Salah satu tahapan yang paling krusial dari kejadian manusia adalah fase terbentuknya tulang. Pertumbuhan tulang terjadi mulai minggu keempat yaitu ditandai dengan munculnya daerah kepala dan tulang punggung. Pada minggu kelima, tulang-tulang yang lain tumbuh berkembang. Pada minggu kelima ini, anggota tubuh bagian dalam dan indra terus tumbuh dengan harmonis atau selaras. Pertumbuhan atau perkembangan tulang

kemudian diikuti dengan diciptakannya otot-otot. Pada fase pertumbuhan tulang inilah, janin manusia sudah bisa dibedakan dengan janin lainnya seperti kelinci ataupun anjing.

Karena itu, dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai tulang, baik tulang manusia maupun tulang hewan dan mengenai kesangsian orang-orang kafir mengenai kehidupan setelah kematian pertama (dari dunia menuju alam Barzah). Di samping daging dan lemaknya, tulang merupakan salah satu yang diharamkan untuk dikonsumsi dari babi dan diharamkan pula bagi orang Yahudi, dua tulang binatang; sapi an domba. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 146:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan Sesungguhnya kami adalah Maha benar.

Ketika Nabi Zakariyya mendapat kabar akan memperoleh anak, ia juga menyatakan Ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, sebagaimana terekam dalam QS. Maryam [19]: 4:

قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّى وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Sebagai jawaban yang lumrah bahwa pada usia tersebut pada umumnya sulit memperoleh anak biologis. Apalagi isterinya juga sudah mengalami menopause. Namun nyatanya, dari rahim istrinya lahir Nabi Yahya. Jadi tulang adalah simbol eksistensial. Tulang yang tua dan rapuh, apalagi sakit adalah tanda bahwa orang tersebut sudah lemah dan tidak produktif. Sementara tulang yang muda dan kuat serta sehat adalah tanda kuatnya seseorang. Karena itu, tidak heran bila orang kafir betanya-tanya; apakah masih bisa hidup lagi, ketika jasad sudah berkalang tanah? Beberapa ayat telah merekam keheranan dan ketidakpercayaan orang kaflr tersebut, seperti dalam QS. al-Isra' [17]: 98

" Doa baik terucapkan atau tidak dan segala apa yang terbesit, semuanya didengar oleh Allah, karena Allah adalah as-sami'."

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ٩٨

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-

benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Jasad manusia adalah aspek material yang terbentuk dari unsur tanah dan air. Karena berasal dari tanah, maka ia akan menjadi tanah kembali. Hanya saja menurut beberapa hadis, diantaranya HR. Imam Malik ada satu bagian jasad yang tidak hancur, yaitu tulang ekor. Tulang ekor tersebut, menurut hadis riwayat Ahmad bin Hambal bentuknya seperti biji sawi. Dari tulang ekor inilah manusia akan dihimpun dan dibangkitkan kembali. Menurut peneletian modern, tulang ekor adalah atom utama pembentuk manusia secara fisik. Atom ini tidak hancur menjadi tanah. la akan berubah menjadi fosil dalam bentuk tiga macam; fosil dari tanah, fosil dari batu, dan fosil dari besi. Hal ini paralel dengan ungkapan al-Qur'an surat al-Isra' [17]: 49-52:

وَقَالُوا أَيِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَيِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ
كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ
فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ
إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾
يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلا قَلِيلا ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" 50. Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, 51. Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu

mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat",52. Yaitu pada hari dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.

Selain argumen di atas, al-Qur'an juga menjelaskan argumen dibangkitkannya kembali manusia setelah mati, yaitu seperti dijelaskan QS. al- Baqarah [2]: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan Lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); kami akan

menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia; dan Lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang Telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

6. Iktidal

Setelah kita rukuk dengan sempurna, maka *af'alusshalat* (tindakan shalat) berikutnya adalah iktidal, yaitu perubahan posisi dari rukuk untuk kembali berdiri menegakkan badan dan kepala (bila shalatnya berdiri ataupun duduk), sesaat sebelum melakukan sujud. Iktidal merupakan salah satu rukun shalat, berdasarkan HR. Bukhari dan Muslim *"kemudian (setelah rukuk) berdirilah sampai lurus"*. Iktidal yang benar bagi orang yang shalatnya berdiri atau duduk adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadis *"ketika Rasul mengangkat kepalanya dan posisi tegak berdiri sampai semua tulangnya kembali ke posisi semula"* (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, menurut 'Aisyah *"Nabi tidak akan sujud sampai ia sudah berdiri lurus"*. Posisi ini tidak akan tercapai kalau yang melakukannya tidak *tuma'ninah*. Maka *tuma'ninah* dalam iktidal adalah bagian dari rukunnya iktidal.

Dengan melakukan gerakan iktidal disertai *tuma'ninah*, maka kita sebenarnya telah memberikan kesempatan darah mengalir dari otak turun kembali ke seluruh tubuh. Pada sisi lain, gerakan iktidal juga telah memfungsikan otot-otot punggung dan memberi manfaat pada bagian ruas tulang belakang berupa penyempurnaan posisi dan letak, sehingga membuat aliran dalam sistem saraf menjadi lancar. Pinggang juga aktif dan terkontraksi dengan semua jaringan otot di punggung dan paha.

Pergerakan badan dari posisi jongkok (rukuk) ke berdiri tegak dibarengi dengan bacaan *"sami'allahu liman hamidah",* yang artinya adalah Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya dan mengangkat tangan. Bacaan ini berbeda dengan ketika mengerjakan perpindahan antar rukun shalat, yaitu dengan mengucap *takbir intiqal, Allahu Akbar*. Menurut satu cerita, bacaan itu diabadikan dan menggantikan *Allahu akbar*, sebagai pengingat akan kesopanan yang ditunjukkan oleh sahabat Ali k.w. yang ketika hendak berjama'ah di masjid tidak mendahului perempuan tua yang ada di depannya, dengan alasan tidak etis dan menduga bahwa perempuan itu juga akan shalat berjama'ah di masjid. Pada sisi lain, Ali k.w. ingin sekali mendapatkan jama'ah dari awal. Pada saat itulah Ali k.w. berdo'a agar keinginannya tersebut dikabulkan Allah. Tidak sesuai dengan dugaan positif Ali k.w, ternyata perempuan tersebut adalah seorang Yahudi. Allah Maha Mendengar akan do'a hamba-Nya yang tulus. Ali masih mendapatkan raka'at awal dan dapat berjama'ah dengan sempurna, karena Nabi sebagai imam (waktu itu), baru saja rukuk dengan *tuma'ninah*, sehingga Ali dapat menyusulnya. Dari sanalah muncul ungkapan "Allah mendengar siapa yang memuji-Nya". Maka, makmum yang masih memperoleh rukuk

Dengan melakukan gerakan iktidal disertai tuma'ninah, maka kita memberikan kesempatan darah mengalir dari otak turun kembali ke seluruh tubuh. Gerakan iktidal juga telah memfungsikan otot-otot punggung dan menyempurnakan posisi dan letak ruas tulang sehingga membuat aliran dalam sistem saraf menjadi lancar.

dengan imam, ia termasuk memperoleh raka'at sempurna, meski belum sempat membaca al-Fatihah. Dengan demikian, bacaan yang dilakukan bersama pergerakan badan menuju iktidal adalah bentuk penghargaan dan teladan yang dilakukan oleh Ali k.w. tersebut.

Allah Yang Maha Mendengar: *as-sami'*

Shalat memang ibadah yang di dalamnya penuh dengan do'a atau minimal berisi dzikir yang mengingatkan dan membuat kita mestinya merasa dekat dengan Allah. Bahkan sebelum dilakukannya, "jalan" menuju shalat sudah dipenuhi dengan doa. Apa yang dimohonkan Ali k.w. kepada Allah, dilakukan sebelum shalat. Wajar kalau kemudian shalat didefinisikan dengan doa yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya.

Doa, baik terucapkan atau tidak dan segala apa yang terbesit, semuanya didengar oleh Allah, karena Allah adalah *as-sami'*.Kata ini diambil dari kata *sami'a* yang berarti mendengar. Makna ini berarti menangkap suara atau bunyi dan juga berarti mengindahkan dan mengabulkan. Allah Maha Mendengar, tidak ada sesuatupun yang dapat terdengar, walau sangat halus sekalipun yang tidak tertangkap oleh-Nya atau luput dari jangkauan-Nya. Allah mendengar apa saja permintaan, keluhan-keluhan, pujian-pujian yang disampaikan oleh makhluk-Nya dan Dia merespon dengan mengabulkan atau mengindahkannya.

Yang Maha Mendengar adalah sifat kesempurnaan, karena lawan katanya adalah tuli; sifat kekurangan. Ada dua sifat kesempurnaan: mutlak dan relatif. Kesempurnaan mutlak tidak tergantung pada alat, keadaan, atau batasan. Oleh karena itu, tidak sebagaimana makhluk-Nya, Allah mendengar tanpa telinga. Al-Ghazali mengemukakan: Dia mendengar jejak semut hitam yang berjalan di atas batu yang halus di dalam malam yang gelap.

Allah mendengar sesuatu di tengah sorak sorai kebisingan yang memecahkan anak telinga seluruh makhluk. Semuanya didengar oleh Yang Maha Mendengar; satu persatu, pada saat yang sama dan sama jelasnya. Pendengaran seperti ini tidak sia-sia karena semuanya dicatat: makna dimengerti, kebutuhan dipenuhi, jawaban diberikan, seruan dijawab, dan yang salah dibetulkan. Tidak ada yang rahasia bagi Allah, sebab pendengaran-Nya tidak terikat dengan ruang dan waktu. Dia mendengar bisik-bisik makhIuk-Nya di ruang kedap suara, bahkan getaran hati yang belum terungkap. Karena itu Allah berfirman dalam QS. al-Mujadalah [58]: 7:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلاثَةٍ إِلا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلا خَمْسَةٍ إِلا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلا أَكْثَرَ إِلا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dengan memahami ayat tersebut, sudah semestinya mendorong kita untuk senantiasa berhati-hati ketika berkata-

kata, berbisik ataupun apa yang masih tersimpan di hati. Kita pun dididik untuk tidak melakukan konspirasi jahat, sebab meski yang akan dicelakakan tidak tahu, tapi Allah Maha Mendengar dan Maha Tahu. Betapa indahnya dunia, bila kita semua memiliki kesadaran *as-sami'* ini; tidak banyak caci maki dan *ngrasani*, tidak ada sembunyi-sembunyi dan bisik-bisik dalam melakukan perselingkuhan dan korupsi. Imam al-Ghazali mengingatkan kita, sebagaimana Allah juga mengingatkan melalui firman-Nya bahwa sifat Allah Maha Mendengar ini hendaknya dapat mengantar kita untuk selalu memelihara lidah/ucapan. Sebab, apa pun yang kita ucapkan, selalu dicatat oleh Raqib dan 'Atid.

Betapa indahnya dunia, bila kita semua memiliki kesadaran as-sami' ini; tidak banyak caci maki dan ngrasani, tidak ada sembunyi-sembunyi dan bisik-bisik dalam melakukan perselingkuhan dan korupsi.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang menguraikan sifat Allah *as-sami'* ini. Salah satunya adalah dalam QS. Ali Imran [3]: 38 dan Ibrahim [14]: 39:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Berbeda dengan kesempurnaan mutlak, kesempurnaan relatif bergantung pada alat, keadaan dan bersifat terbatas. Hal ini sebagaimana pendengaran manusia. Manusia mendengar menggunakan alat, yaitu telinga atau alat bantu dengar, itupun sangat terbatas kemampuannya. Meskipun demikian, manusia yang saleh dapat memperoleh anugerah-Nya sehingga dikaruniai sekelumit pendengaran Ilahi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Qudsi berikut riwayat Bukhari dari Abu Hurairah:

"Hamba-hamba-Ku yang dekat tiada pernah berhenti mendekati-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah di luar yang Kuwajibkan hingga Aku memeluk mereka dalam cinta-Ku. Saat Aku memeluk mereka, Aku menjadi telinga mereka untuk mendengar, mata mereka untuk melihat, tangan mereka untuk menggenggam, dan kaki mereka untuk berjalan. Apabila mereka berdo'a kepada-Ku untuk seluruh umat manusia, Aku pasti mengabulkannya. Apabila mereka memohon perlindungan dari-Ku untuk seluruh umat manusia, Aku pasti mengabulkannya"

Meski Allah mendengar segalanya, baik yang berbau pujian ataupun hujatan, namun semuanya tidak mempengaruhi status ketuhanan-Nya. Dalam hadis Qudsi Allah berfirman:

"Wahai manusia! Andai manusia yang pertama dan yang paling akhir di antara kalian, seluruh manusia dan jin,

baik tua maupun muda, baik yang merdeka maupun hamba, berkumpul semua tunduk patuh kepada-Ku, setitik tepungpun tidak akan menambah kebesaran singgasana kekuasaan-Ku".

Hazrat Inayat Khan, seorang sufi dari India pernah menyatakan, "pujian dan makian tidak mempengaruhi diriku. Kehidupan ini bagiku, ibarat lautan luas dan pujian serta cacian ibarat ombaknya, yang berubah setiap saat". Memang demikianlah sifat orang yang sudah dapat meneladani sifat Allah berupa *as-sami'* ini. Pujian tidak membuatnya terlena dan cacian/ makian tidak membuatnya murka dan durjana. Kalau sudah demikian, hubungan sosial akan selalu baik.

Meskipun tidak berpengaruh, namun memuji-Nya dan selalu menjalin komunikasi yang baik tentu lebih utama dari pada menghujat-Nya. Sebab dengan memuji-Nya, lebih diharapkan untuk dikabulkannya doa, dan hubungan sosial terjalin baik. *Sami'allah* mengajarkan kepada kita, bukan saja agar menjadi orang yang tekun dan pandai mendengar, tapi juga harus memilih apa yang wajar untuk didengarnya untuk dicamkan dan diperkenankan, serta mana yang harus disimpan dan mana yang harus disebarkan. Allah menjelaskan sifat *ulul albab* dengan ungkapan-Nya dalam QS. Az-Zumar [39]: 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Allah juga mensifati muslim yang baik dengan sikapnya yang

baik berkaitan dengan apa yang ia dengar. Seperti dikemukakan dalam QS. Al-Qashash [28]: 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Itulah mengapa Allah mengingatkan kita dalam QS. al-An'am [6]: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (*akan larangan ini*)*, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang lalim itu sesudah teringat* (*akan larangan itu*).

Jadi, kata kunci untuk menjadi pendengar yang baik adalah menjauh dari orang-orang yang berkata buruk dan tidak berteman dengannya. Karena itu, yang masih gemar mendengarkan gosip murahan, ucapan-ucapan kotor, keji atau dusta, serta musik dan nyanyian yang buruk, pada hakikatnya belum meneladani ucapan *sami'allahu liman hamidah* ini.

Pemimpin Adalah Pendengar Yang Baik

Setiap kita adalah pemimpin, *"kullukum rain"* demikian Sabda Nabi. Karena itu dalam diri manusia ada dua dimensi kehendak: memerintah/memimpin dan diperintah/dipimpin. Memimpin diri sendiri adalah langkah strategis sebelum memimpin orang lain. Memimpin diri sendiri adalah prasyarat untuk memimpin orang lain, demikian tegas Confucius. Pemimpin yang baik adalah sutradara, penulis skenario dan sekaligus orang pertama yang menjalankan skenarionya. Itulah makna ungkapan *leadership is action, not position*. Kepemimpinan adalah tindakan, bukan semata-mata jabatan.

Untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan baik tentu saja tidak mudah. Sebab, pada umumnya pemimpin adalah pembicara dan bukan pendengar. Padahal pemimpin yang baik adalah pemimpin yang pandai mendengarkan. Pemimpin yang demikian inilah yang selalu ingin belajar meningkatkan kapasitasnya dan menjalin sebanyak-banyaknya hubungan dengan orang lain. Karena itu, mendengar adalah bagian dari upaya untuk memperbaiki diri kita. Lantas, suara-suara luar dari mana yang mestinya kita dengar? John C. Maxwell, penulis buku 21 Kepemimpinan Sejati menjelaskan:

1. Suara teman, sahabat, atau orang yang bersimpati dengan kita. Kita harus meluangkan waktu atau kesempatan untuk mendengarkan suara mereka, baik berupa pujian atau masukan dengan muka yang simpatik dan sikap yang responsif. Sebab, sahabat dan teman sejati atau teman karib tidak akan bermaksud melukai hati sahabatnya, sehingga ketika ia berkata baik dan memuji, bukan bermaksud untuk menjilat dan ketika ia mengkritik, bukan untuk menjatuhkan martabat. Sahabat sejati adalah teman diskusi dan dialog yang

kritis.

2. Suara pelanggan atau suara umat. Pelanggan adalah orang yang setia menggunakan jasa kita. Karena itu sudah menjadi kewajiban pemberi jasa untuk mendengarkan pujian dan komplainnya. Pujian yang diberikan pelanggan adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kita dan kalaupun ia komplain, maksudnya adalah untuk menjaga dan melindungi "bisnis jasa" kita. Demikian juga suara umat. Oleh karena itu sangat baik bila mereka diberi kesempatan berbicara. Apa yang mereka sampaikan justru sering kali merupakan ilmu dan hikmah yang terpendam dan boleh jadi sebuah inspirasi yang mencerahkan. Suara umat atau "akar rumput" sering merupakan suara jujur yang muncul dan disampaikan tanpa tendensi dan rekayasa.

3. Suara lawan. Orang yang bijak akan menganggap suara lawannya adalah sebagai input berharga baginya. Karena itu, beranggapan negatif terhadap suara lawan adalah bentuk ketidakdewasaan, meski suara itu tidak mengenakkan. Sebab,

Memimpin diri sendiri adalah prasyarat untuk memimpin orang lain. Pemimpin yang baik adalah sutradara, penulis skenario dan sekaligus orang pertama yang menjalankan skenarionya. Leadership is action, not position. Kepemimpinan adalah tindakan, bukan semata-mata jabatan.

melalui suara itulah kita menjadi tahu kelemahan dan kekurangan kita. Cacat-cacat pribadi dan kekurangan yang selama ini tidak diketahuinya, diberitahu oleh lawan. Seseorang justru harus waspada terhadap suara pujian, apalagi yang "membabi-buta". Ini artinya, suara lawan tidak harus selalu dianggap "angin lalu" dan negatif. Orang bijak berkata, "jika lawan anda membeberkan cacat-cacat pribadi anda, jangan marah. Anda harus berterima kasih kepadanya, karena ia sudah bersusah payah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengoreksi anda. Coba anda pikir, berapa banyak waktu dan tenaga anda yang dipakai untuk mengoreksi diri sendiri?" Karena itu, meski tidak harus memperbanyak lawan, namun lawan adalah partner yang penting untuk meningkatkan kepekaan kita. Sebab keimanan saja, sering diuji dengan cobaan.

4. Suara pembimbing. Pemimpin yang hebat adalah ia yang memiliki pembimbing dan mendengarkan bimbingannya. Pemimpin yang hebat, pastinya memiliki pembimbing yang juga hebat. Siapa pembimbing yang hebat itu? Yaitu pembimbing yang bertanggungjawab, jujur, kredibel dan kuat ilmu serta banyak pengalamannya. Pembimbing yang baik bukan hanya ada dan di luar kita, namun juga ada dan di dalam diri kita, yaitu hati kita. Nabi menegaskan, "*istafti qolabaka*", tanyalah pada hati nuranimu.

Iktidal: Berdiri atau Duduk Sempurna

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa iktidal baru sempurna ketika seseorang berdiri atau duduk tegak-sempurna, tidak miring dan tidak ada gerakan anggota badan yang berat. Hal

ini sejalan dengan makna kata tersebut yang diambil dari akar kata *'a-da-la* yang berarti seimbang dan setara, lurus atau sama. Dari akar kata itulah kemudian muncul kata adil. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda atau *double standard*. Karena itu, seorang yang adil, ia "tidak akan berpihak" kepada salah seorang yang berselisih. Ia hanya akan berpihak pada kebenaran. Ia akan menyatakan yang benar itu benar dan salah itu salah. Orang yang adil akan melakukan sesuatu yang patut dan pasti tidak akan bertindak sewenang-wenang.

Dalam al-Qur'an, kata adil dan derivasinya disebut sebanyak 28 kali. Dalam al-Qur'an, kata tersebut memiliki aspek/ objek dan pelaku yang beragam. Menurut Quraish Shihab, setidaknya ada empat makna keadilan. **Pertama**, adil dalam arti sama, tepatnya persamaan hak. Hal ini sebagaimana digunakan dalam QS. an-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam ayat tersebut, adil bermakna sama, yang mencakup sikap dan perilaku hakim baik sebelum persidangan maupun pada proses pengambilan keputusan. Hakim harus memperlakukan

sama para pihak yang sedang bersengketa, termasuk dalam duduk, penyebutan nama, keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, memikirkan ucapan, dan lain sebagainya. Manusia termasuk yang sedang berperkara harus diperlakukan sama, karena itu manusia memiliki hak yang sama. Maka keadilan adalah hak setiap manusia. Hakim yang diskriminatif dan mengistimewakan salah satu pihak, apalagi ingin disuap atau bahkan nnengajukan suap, jelas ia tidak adil. Karena itu kalau shalat, sebenarnya ia belum iktidal, karena tidak melakukan iktidal, maka pelaksanaan hidupnya (ingat pembahasan dahulu, bahwa shalat adalah pelaksanaan hidup) batal. Bila ia batal, maka jangankan berpahala, ia masih dianggap belum melaksanakan shalat.

Kedua, adil dalam arti seimbang. Hal ini sebagaimana digunakan dalam QS. al-Maidah [5]: 95 dan al-Infithar [82]: 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Kakbah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan

memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (*kekuasaan untuk*) *menyiksa.*

الَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (*susunan tubuh*) *mu seimbang.*

Allah menciptakan manusia dan alam dengan seimbang kadar dan waktunya, sehingga ketika keseimbangan itu goyah, maka menimbulkan masalah, hal demikian menyebabkan tujuan tidak tercapai. Sebagai contoh, Allah sudah mengatur kadar gula, air dan lain sebagainya, sehingga manusia itu sehat. Bagitu kadar gula dan airnya kurang atau berlebih, maka keseimbangan hilang, sehingga berakibat manusia itu sakit.

Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada para pemiliknya. Dari makna ini muncul ungkapan "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Lawannya adalah zalim atau kezaliman, yakni pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Pengertian ini digunakan oleh QS. al-An'am [6]: 152:

وَلا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (*mu*)*, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

Pengertian adil di sini yang kemudian melahirkan istilah keadilan sosial, yakni keadilan yang dirasakan oleh semua masyarakat, termasuk kerabat. Adil dalam perkataan terhadap kerabat artinya mengatakan sebenarnya, meski mungkin pahit untuk didengarkan. *Qulil haqqa walau kana murran*, katakan sejujurnya bahwa yang benar itu benar, meskipun pahit.

Keempat, adil dalam arti yang dinisbahkan kepada Allah. Adil di sini dalam pengertian "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat kemungkinan untuk itu". Artinya, keadilan Allah adalah rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan Allah adalah rahmat yang dapat diperoleh sepanjang makhluk itu berusaha meraihnya. Inilah pengertian QS. Ali Imran [3]: 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

(*Mereka berdoa*)*: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena*

sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (*karunia*).”

Apabila telah berdiri atau duduk sempurna, imam dan makmum atau orang yang mendirikan shalat mengucap *rabbana lakal hamdu mil’ussamawaati wa mil’ul ard wamiluma syi’ta min syai’in ba’d*, ya Allah, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki. Menurut riwayat lain yang dibaca adalah *rabbana lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarokan fihi*, Ya Tuhan kami dan kepunyaan-Mu lah pujian yang banyak, yang bagus, dan menqandung keberkahan.

Dalam riwayat Bukhari dijelaskan bahwa suatu ketika kami shalat di belakang Nabi Saw, lalu pada saat beliau bangkit dari ruku’ untuk iktidal sambil menqucap *sami'aollahu liman hamidah,* maka seseorang yang di belakangnya (makmum) mengucapkan katimat-kalimat di atas; *robbana lakal hamdu* ... Setelah shalat, Nabi menghadap ke para sahabat seraya berkata, ‘siapa yang mengucapkan bacaan tadi. Orang itu pun menjawabt saya. Lalu beliau bersabda, ‘saya telah melihat lebih dari tiga puluh malaikat bergegas satu sama lain berebut siapa gerangan di antara mereka yang lebih dahulu dapat mencatat amal kebaikan orang tersebut’.

Bacaan atau tepatnya doa di atas merupakan penegasan kembali terhadap kedudukan Allah yang berhak dipuja dan dipuji, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Fatihah ayat kedua dan apa yang diperbuat oleh Allah untuk makhluk-Nya adalah yang terbaik dan relevan. Redaksi do’a tersebut sungguh komprehensif dan holistik, sehingga tidak membuka peluang sedikitpun bagi makhluk-Nya untuk besar hati dan membusungkan dada ketika mendapat pujian. Karena, bagaimana pun pujian yang terima adalah karena karunia Allah.

Keutuhan dan kelengkapan itu setidaknya tampak dari digunakanannya kata *mil’u* dan *katsiran* dalam doa tersebut.

Kata *mil'u* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 40 kali. Kata tersebut berasal dari akar kata *mala'a-yamla'u-mala'an wa mil'atan* yang berarti persamaan dan kesempurnaan sesuatu. Karena itu, kalau kita mengisi penuh air pada botol misalnya, maka air tersebut memiliki persamaan bentuk dengan botol. Botol tersebut terisi dengan sempurna, sehingga bentuk airnya pun sempurna seperti botol. Dengan maknanya yang seperti ini, maka *mil'u* adalah sesuatu yang dipakai untuk menakar (takaran) karena kadarnya sama dengan kadar atau bentuk bejana yang dipakai.

Salah satu kata jadiannya, *al-mala'u* berarti para pemuka suatu kaum karena kelebihannya dibanding anggota masyarakat yang lain. Menurut al-Ishfahani, *almala'u* adalah sekelompok orang yang bersepakat dalam satu pendapat. Pemuka agama misalnya adalah karena ia memiliki pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang lebih daripada lainnya, karena itu ia sering disepakati oleh masyarakat (secara konvensi atau diam-diam) untuk menjadi imam. Kelebihan atau keunggulannya yang membuat pemuka (agama atau lainnya) itu menjadi imam atau yang di depan adalah keagungan budi dan luhurnya akhlak, sehingga ia menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral. Hal ini karena makna lain dari *al-mala'u* adalah "seorang pemuda yang agung dan luhur" dan "ciptaan yang sangat indah".

Karena posisinya itu, seorang pemuka biasanya dijadikan ukuran dan pertimbangan dalam memutuskan dan menetapkan perkara. Seorang pemuka adalah yang menjadi referensi atau *marja'* oleh masyarakat atau komunitasnya. Orang yang memiliki kapasitas tertentu yang lebih dari biasanya, maka biasanya ia akan menjadi "juru bicara' atau penasehat dan pemberi pertimbangan kepada penguasa atau mereka yang meminta nasehat. Namun, sebagaimana dijelaskan QS. al-A'raf [7]: 60:

قَالَ الْمَلأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ ﴿٦٠﴾

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".

Bahwa pemuka atau pemimpin tidak selalu orang yang mengarahkan pada kebaikan. Ada pemimpin kejahatan atau mafia dan ada juga pemimpin atau pemuka kebaikan. Terlepas dari adanya dualisme wajah pemuka atau pemimpin tersebut, yang jelas, pemimpin atau pemuka suatu masyarakat biasanya dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan daripada lainnya.

Karena itu bila sang pemuka tersebut merosot dan rusak integritasnya, maka hampir pasti sulit terangkat kembali dan ia tidak akan ditakuti atau dijadikan rujukan dan mungkin perintahnya tidak ampuh lagi. Rusaknya moral pemimpin atau pemuka masyarakat, sulit ditebus dengan apa pun, termasuk dengan emas sepenuh bumi. Hal ini dapat dimengerti, karena kesalahan yang dilakukan seorang pemimpin atau pemuka masyarakat biasanya lebih besar dan berbahaya daripada yang dilakukan oleh orang biasa. Karena itu, hukuman yang diberikan kepada seorang pemimpin atau pemuka lebih berat dari pada yang diberikan kepada orang biasa. Hal ini paralel dengan yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 91:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan

diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Artinya, Allah tidak akan menerima apa pun dari orang-orang kafir yang mati di dalam kekafirannya meskipun mereka menebusnya dengan emas sepenuh bumi. Karena itu Allah memperlihatkan detil hukuman kepada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat antara lain dalam QS. ash- Shaffat [37]: 66:

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu. Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.

Yaitu memenuhi perut mereka dengan hidangan buah zakum, yakni sejenis buah yang tumbuh dari api neraka jahannam. Hal ini karena mereka adalah *ashabul masyåmah*, kelompok orang sesat yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Perilaku menyimpang sebagaimana diperlihatkan oleh para pemuka atau pemimpin tersebut sebenarnya merupakan bentuk kejatuhan manusia yang sejak awal didesain oleh Allah sebagai *ahsani taqwim*, sebaik-baik ciptaan. Penyimpangannya itulah yang menjadikannya berada dalam titik nadir kenistaan yaitu berada dalam *asfala safilin*, sebagaimana dijelaskan QS. at-Tin [95]: 4-5:

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia

dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

Sehingga ia -digambarkan oleh al-Qur'an- bagaikan binatang, bahkan lebih sesat. Hal ini sebagaimana dijelaskan QS. al-A'raf [7]: 179 dan al-Furqan [25]: 44:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Rusaknya moral pemimpin atau pemuka masyarakat, sulit ditebus dengan apa pun, termasuk dengan emas sepenuh bumi. Hal ini dapat dimengerti, karena kesalahan yang dilakukan seorang pemimpin atau pemuka masyarakat biasanya lebih besar dan berbahaya daripada yang dilakukan oleh orang biasa.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلا كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلا ﴿٤٤﴾

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (*dari binatang ternak itu*).

Orang-orang yang menyimpang dan melakukan pelanggaran adalah mereka yang tidak memfungsikan "perangkat digital" yang diberikan Tuhan secara baik dan untuk kebaikan, sehingga punya hati tapi sakit dan mati, punya mata, tapi tidak untuk menelisik alam semesta, dan punya telinga, tapi tidak digunakan untuk menyimak sesuatu yang bermakna. Ini tentu saja lebih "gila" dari binatang, karena binatang tidak diberi akal-pikiran yang bukan saja berfungsi untuk mengetahui kebenaran, tapi juga untuk mengendalikan nafsu yang liar. Orang yang menyandang sifat binatang, tentu saja lebjh jahat dan buruk dari binatang dan akibat serta dampak perbuatannya pun lebih fatal dan luas daripada yang diperbuat binatang. Sebagai contoh adalah rusaknya lingkungan akibat "tangan-tangan jahil" segelintir orang yang rakus seperti tikus, bukan hanya berakibat pada wilayah dan lingkungan terdekatnya saja, tapi "mengalir sampai jauh" melewati wilayah "geo-politik". Itulah salah satu hikmah dibalik kebijaksanaan Tuhan, mengapa la mengutus para Nabi/Rasul hanya untuk manusia. Sebab, manusia yang tidak terbimbing dan jauh dari hidayah Tuhan, ia akan menjadi makhluk yang paling berbahaya di muka bumi. Dan bila demikian, maka bumi bukan menjadi tempat persemaian cinta, tapi menjadi tempat pembantaian antar manusia.

Nah dari uraian mengenai do'a i'tidal tersebut jelas bahwa

meski do'a tersebut singkat namun penuh makna. Dengan do'a tersebut diharapkan pembacanya bukan saja akan tampil sebagai pemuka atau pemimpin kebaikan namun juga menjadi pribadi-pribadi yang selalu melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, di mana pun ia berada, selama ia masih berada di bawah kolong langit. Hal ini tentu paralel dengan posisinya sebagai orang yang iktidal, yaitu mengedepankan keadilan.

Qunut: Makna dan Qunut Nazilah

Setelah i'tidal pada raka'at kedua, terutama pada shalat Subuh, sebagian masyarakat ada yang melakukan qunut dan ada yang tidak. Qunut menjadi salah satu persoalan yang sering membuat umat Islam terbelah. Lantas apa makna qunut dan bagaimana sebenarnya qunut tersebut; boleh dilakukan atau tidak?

Makna Qunut

Kata qunut berasal dari kata *qa-na-ta* yang berarti selalu taat dan *khudu'* (hatinya selalu hidup, tunduk dan khusyu' serta tidak banyak lupa). Qunut juga berarti *ad-du'a wat tadharru'*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al- Baqarah [2]: 116 dan 238:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾

Orang-orang yang menyimpang dan melakukan pelanggaran adalah mereka yang tidak memfungsikan "perangkat digital" yang diberikan Tuhan secara baik dan untuk kebaikan, sehingga punya hati tapi sakit dan mati, punya mata, tapi tidak untuk menelisik alam semesta, dan punya telinga, tapi tidak digunakan untuk menyimak sesuatu yang bermakna.

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Dalam hadis disebutkan bahwa shalat tidak sah bila ketika melaksanakannya ada ucapan manusia. Shalat adalah Qur'an dan tasbih. Dari hadis ini ada satu pertanyaan: bagaimana shalat yang utama itu? Shalat yang utama adalah memperpanjang qunut, yakni fokus beribadah dan menjauhi segala sesuatu yang membuat lupa kepada Allah. Dalam konteks itulah mengapa Ibrahim dan Maryam sebagai *qa-ni-ta*, yakni orang yang yang fokus dan taat kepada Allah serta tidak melakukan kemusyrikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. an-Nahl [16]: 120 dan at-Tahrirn [66]: 12:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya. Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya

sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

Orang-orang seperti Ibrahim dan Maryam adalah mereka yang selalu sujud dan rukuk (lambang ketaatan dan kerendah-hatian) dan menjaga rambu-rambu Allah, sehingga tidak terpeleset melanggarnya. Siapa pun yang dapat mengikuti jejaknya, maka Allah akan memberikan dua kali lipat pahala dan rizki yang melimpah. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, QS. al-Ahzab (33): 31:

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezki yang mulia.

Makna lain dari qunut adalah berdiri tegak. Orang baru disebut *qä-ni-t,* ketika ia mampu berdiri tegak dalam kebenaran dan ketaatan kepada aturan agama. *Qa-ni-t* artinya adalah penegak kebenaran. Itulah makna qunut yang sebenarnya.

Hukum Qunut

Meski makna qunut demikian luhur dan luas, dan kita harus terus berusaha untuk menjadi *qä-ni-t,* tetapi ketika dibawa ke ranah fiqih, maknanya jadi sempit. Masyarakat pada umumnya terjebak pada perdebatan yang kurang bermakna dan tidak proporsional, bahkan sampai membid’ahkan dan membuat pengelompokan yang eksklusif: Muhammadiyah vs NU atau

Modern vs Tradisional, Khalaf vs Salaf dll. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa hukum qunut dalam shalat secara umum adalah sunnah atau mandub. Memang kemudian para ulama berbeda pendapat, pada shalat apa dan kapan qunut disunnahkan?

Menurut ulama Hanafi dan Hambali, sunnah qunut hanya pada shalat Witir saja. Selain pada shalat Witir, tidak disunnahkan qunut. Meskipun demikian keduanya berbeda, kapan waktunya qunut. Menurut ulama Hanafi qunut Witir disunnahkan sebelum rukuk, sedangkan menurut ulama Hambali, disunnahkannya setelah rukuk.

Menurut ulama Maliki dan Syafi'i, qunut disunnahkan pada shalat Subuh. Menurut ulama Maliki, qunut Subuh lebih utama dilakukan sebelum rukuk, sedangkan menurut ulama Syafi'i lebih utama dilakukan setelah rukuk, tepatnya setelah I'tidal.

Menurut ulama Hanafi, Syafi'i dan Hambali, disunnahkan melakukan qunut dalam setiap shalat, ketika kaum muslimin mendapatkan banyak musibah, yang lazim dikenal sebagai Qunut Nazilah. Hanya saja menurut ulama Hanafi, sunnahnya pada shalat Jahriyah saja, seperti Subuh, Maghrib dan Isya, kecuali shalat Jum'at. Tidak disunnahkan qunut Nazilah pada saat shalat Jum'at (menurut ulama Hambali), karena cukup dengan do'a ketika khutbah.

Qunut Nazilah (Qunut Petaka) dan Awal Sejarahnya

Nazilah adalah kejadian luar biasa yang menimpa kaum Muslimin, seperti ketakutan peceklik: kelaparan, kedinginan, kepanasan, wabah: ulat bulu, belalang, tikus, kupu-kupu, musibah dan lain-lain. Intinya, Nazilah adalah musibah alam dan sosial.

Dasar hukum disunnahkannya Qunut Nazilah adalah sunnah Nabi Saw. yang selama satu bulan berturut-turut berdo'a karena tragedy kematian para sahabatnya yang memiliki spesialisasi

Qur'an di Bi'ri Ma'unah. Tragedi ini terjadi pada bulan Shafar tahun 4 H. Peristiwanya bermula ketika Rasul mengajak salah seorang kepala suku Bani Abu Barra' bin Malik yang sedang melakukan kunjungan kepada Rasul untuk masuk Islam. Ajakan ini tidak dijawab iya atau tidak tapi malah ia mengusulkan agar Rasul mengirim para Qurra' (mereka yang di siang hari bekerja, malam menghafal dan mempelajari al-Qur'an dan selalu siap berjuang). Rasul -meski ragu dan khawatir- memenuhi permintaan tersebut dan diutuslah 70 qurra' dengan dipimpin oleh Munzir bin 'Amir.

Setelah tiba di Bi'ri Ma'unah, Haram bin Malhan, salah seorang rombongan ditugaskan untuk menemui Ibn ath-Thufail untuk menyampaikan surat Rasul saw. Tetapi, surat itu tidak dibaca, malahan disobek-sobek dan ia memerintahkan para pengikutnya untuk membantai utusan Rasul tersebut. Haram meninggal dan utusan lainnya juga dibantai karena jumlahnya yang tidak seimbang. Dalam peristiwa itu hanya Ka'ab bin Zaid dan Muhammad bin Uqbah yang selamat dengan luka yang cukup kritis.

Mendengar peristiwa ini, Nabi sangat sedih. Beliau menyatakan bahwa: ini semua adalah ulah Abu Barra', aku memang telah mengkhawatirkan hal ini"'. Atas peristiwa ini, selama sebulan penuh Rasul dan sahabat lainnya, berdo'a kiranya Allah menjatuhkan balasan kepada para pengkhianat. Menurut catatan sejarah, sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, Rasul terus melakukan itu, setiap shalat Shubuh. Itulah awal mula Qunut Nazilah yang diamalkan hingga dewasa ini bila ada petaka.

Berikut salah satu do'a Qunut Nazilah yang diriwayatkan melalui Umar r.a: *Allhummaghfir lil mu'minina wal mu'minåt wal muslimina wal muslimät wa allif baina qulübihim wa aslih dzåta bainahum wan surhum 'alå 'aduwwika wa 'aduwwihim. Allahummal'an kafarata ahlil kitåb alladzina yakdzibüna rusulaka*

wa yuqatiluna auliyå'ak. Allåhumma khålif baina kalimatihim wa zalzil aqdåmihim wa anzil bihim ba'sukalladzi la yaridu 'anil qaumil mujirimin bismillåhirrahmånirrahime Allåhumma inna nasta'inuka"

"Ya Allah, berilah ampunan kepada orang-orang yang beriman (laki-laki maupun perempuan), kaum muslimin dan muslimat, lembutkan hati mereka dan perbaikilah persoalan diantara mereka, tolonglah mereka untuk mengalahkan musuh-Mu dan musuh mereka. Ya Allah, berilah laknat kepada ahli kitab yang kafir, yang mendustakan rasul-Mu dan membunuh para kekasih-Mu. Ya Allah jadikan pertentangan antar pendapat mereka dan gelincirkanlah kaki-kaki mereka. Turunkanlah azab-Mu kepada mereka yang tidak mungkin bisa dihindari oleh orang-orang yang berdosa. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Ya Allah, Kami mohon pertolongan kepada-Mu".

Qunut Witir dan Shubuh

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa menurut ulama Hanafi, sunnah qunut ketika shalat Witir. Caranya, setelah selesai membaca al-Fatihah dan surat, mengucapkan takbir kemudian mengangkat tangan seperti ketika memulai shalat. Setelah diangkat, keduanya diletakkan di bawah pusar, kemudian baru qunut, dan setelah selesai baru rukuk. Menurut ulama Hanafi, qunutnya Nabi selama sebulan pada shalat Shubuh dimansukh (tidak berlaku lagi), berdasarkan hadis riwayat Ibnu Mas'ud.

Menurut ulama Hanafi, do'a qunut dalam Witir bisa dilakukan sepanjang tahun. Tidak hanya pada bulan Ramadhan. Dilakukan pada raka'at kedua. Dalil yang digunakan adalah HR. Jama'ah Sahabat. Do'a Qunut Witir yang utama menurut mereka dan juga ulama Hanafi adalah:

"Allåhumma innå nasta'inuka wa nastahdika wa nastaghfiruka

wa natubu ilaika wa nu'minu bika wa natawakkalu 'alaika wa nutsanni 'alaikal khairo kullahu nasykuruka wa la nakfuruka wa nakhla'u wa natruku mayyafjuruka allåhumma iyyåka na'budu wa laka nushalli wa nasjudu wa ilaika nava wa nal)fidu narju rahmataka wa nakhsyå 'adzåbaka inna 'adzabakal jidda bilkuffåri mulliiqo'

"Ya Allah, kami mohon pertolongan kepada-Mu, petunjuk-Mu, ampunan-Mu dan kami taubat kepada-Mu. Kami beriman dan tawakkal kepada-Mu. Kami memuji-Mu bahwa segala kebaikan adalah berasal dan untuk-Mu. Kami bersyukur dan tidak akan kufur kepada-Mu, Kami berlepas diri dan meninggalkan orang-orang yang durhaka kepada-Mu. Ya Allah, untuk-Mu kami beribadah dan untuk-Mu kami bershalawat dan bersujud. Dan kepada-Mu kami menuju dan bergegas. Rahmat-Mu lah yang kami harapkan dan azab-Mu lah yang takutkan. Sungguh azab-Mu yang amat pedih-lah yang akan menimpa mereka yang membangkang terhadap-Mu."

Do'a qunut seperti di atas merupakan redaksi baru, setelah Rasul diingatkan oleh Jibril. Sebelumnya, do'a qunut yang diucapkan Rasul berisi do'a agar Allah melaknat para pengkhianat, sebagaimana Qunut Nazilah di atas. Jibril mengingatkan: wahai Muhammad, Allah mengutusmu bukan untuk memaki-maki dan melaknat (*sabbaban wa la'anan*). Allah mengutusmu untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

Bila lupa tidak melakukan qunut, maka menurut ulama Hanafi tidak perlu mengulang dan sujud sahwi.

7. Sujud

Rukun shalat yang termasuk dalam kelompok *af'al* adalah sujud. Kata tersebut terbentuk dari tiga huruf; *sa-ja-da.* Secara etimologis, *sa-ja-da* atau sujud adalah meletakkan kening di atas

permukaan bumi dan merendahkan diri dengan maksud menghormat. Praktek sujud seperti ini merupakan bentuk perbuatan tertinggi yang dilakukan oleh seseorang di hadapan yang dihormatinya. Karena itu, sujud seperti ini hanya boleh dilakukan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Allah mengingatkan:

Jibril mengingatkan: wahai Muhammad, Allah mengutusmu bukan untuk memaki-maki dan melaknat (sabbaban wa la'anan). Allah mengutusmu untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Tapi sembahlah Allah yang janganlah sembah matahari maupun bulan, menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (*Q.S. Fusshilat* [*41*]*: 37*).

Sujud sebagaimana digambarkan di atas merupakan bentuk pernyataan ketaatan yang utuh seorang hamba kepada Yang disembahnya. Sujud seperti ini karenanya melibatkan tiga anggota tubuh manusia yang sering melambangkan sikap sebaliknya dari kerendah-hatian, yakni sombong, yaitu kaki, tangan dan kepala. Bila seseorang sudah bisa menundukkan hatinya, sehingga

tidak sombong, maka ketiga anggota badannya tersebut dengan sendirinya akan memperlihatkan kesopanan dan perilaku baik lainnya. Itulah mengapa misalnya dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (*QS. Luqman* [*31*]*: 18*).

Sujud merupakan perilaku yang menggambarkan kerendah-hatian atau kekalahan pelakunya dihadapan "*liyan/other*" yang dihormati, yang disembah atau yang mengalahkannya. Dihadapkan dengan makhluk, Allah tentu Yang Maha Kuasa yang mengalahkan dan menundukkan. Karena itu, baik atas dasar kesadaran atau terpaksa semua makhluk bersujud kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd [13]: 15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾

Hanya kepada Allah-lah sujud (*patuh*) *segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa* (*dan sujud pula*) *bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*

Meletakkan kening di atas permukaan bumi hanya salah satu bentuk, akan tetapi inti atau substansinya adalah semua sikap dan perilaku rendah hati, patuh dan menghormati serta memuliakan "yang lain". Oleh karena itu, kata sujud dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk segala perbuatan baik, baik

yang dilakukan oleh manusia, malaikat, maupun oleh makhluk lainnya, seperti bintang dan pepohonan.

Dalam al-Qur'an, kata sujud dan beberapa kata jadiannya disebut sebanyak 92 kali. Secara umum, kata sujud di dalam al-Qur'an digunakan dalam beberapa konteks:

1. Pembicaraan tentang ketaatan para malaikat kepada Allah Swt., dan pembangkangan iblis, seperti dalam QS. al-Hijr [15]: 30-33:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, 31. Kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. 32. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" 33. Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

2. Uraian ketaatan dan kepatuhan langit, bumi, serta benda-benda alam lainnya yang diciptakan oleh Tuhan, seperti dalam QS. al-Hajj [22]: 18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ

فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

3. Larangan bersujud kepada matahari, bulan, dan benda-benda alam lainnya, seperti dijelaskan dalam QS. Fusshilat [41]: 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِى خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.

4. Pembicaraan tentang orang-orang yang taat kepada Allah Swt, seperti disebutkan dalam QS, Ali Imran [3]: 113:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَايِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Bentuk dan Subyek Sujud

Ada dua bentuk ketaatan (sujud) makhluk, yaitu 1) ketaatan karena terpaksa dan 2) ketaatan karena kesadaran dan kerelaan diri. Ketaatan dalam bentuk pertama seperti digambarkan dalam QS. an-Nahl [16]: 49:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلائِكَةُ وَهُمْ لا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para ma]aikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

Ketaatan dalam bentuk pertama ini adalah dalam konteks mengikuti hukum-hukum alam yang diciptakan oleh Allah, misalnya matahari terbit di timur dan manusia mengikuti gerak rotasi bumi atau daya gravitasi bumi. Ketaatan kedua adalah ketaatan yang dilakukan karena menyadari dirinya sebagai hamba atau makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan jenis inilah yang diperintahkan Allah Swt. Seperti dikemukakan dalam QS. an-Najm [53]: 62:

فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).

Dilihat dari subyeknya (pelaku), terdiri dari makhluk yang berakal, seperti manusia dan malaikat dan makhluk yang tidak

berakal, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pengertian sujud dan cara melakukannya sesuai dengan subyeknya. Intinya, sujud adalah ibadah yang paling universal dan total, karena semua makhluk tunduk dan patuh sepenuhnya kepada aturan dan kehendak Allah. Sujudnya manusia kepada Allah, meski tidak semuanya adalah takwa kepada-Nya. Karena itu dalam al-Qur'an, kata sujud dikaitkan dengan sifat-sifat orang yang taat kepada Allah Swt., sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Fath [48]: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الإنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan

amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Sujudnya malaikat dan iblis kepada Adam atau manusia sebenarnya adalah dalam pengertian menghormati, bukan ibadah atau menyembah kepadanya. Sujud seperti ini tidak melanggar *tauhid 'ubudiyah*. Karena itu, pembangkangan iblis terhadap perintah Allah adalah tanpa alasan. Kesalahan terbesar iblis menunjukkan perlawanan dan ketidakpatuhan kepada perintah Allah tersebut. Sujudnya manusia kepada manusia juga diartikan sebagai penghormatan. Hal ini seperti sujudnya Nabi Ya'qub dan anak-anaknya kepada Nabi Yusuf, sebagaimana diuraikan dalam QS. Yusuf [12]: 100:

Sujud adalah ibadah yang paling universal dan total, karena semua makhluk tunduk dan patuh sepenuhnya kepada aturan dan kehendak Allah. Sujudnya manusia kepada Allah, meski tidak semuanya adalah takwa kepada-Nya.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf dan

Berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan Aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sujudnya alam adalah dengan mengikuti hukum-hukum alam yang melahirkan keajegan (konstan) hukum sebab-akibat (kausalitas) yang atas dasarnya manusia mampu merumuskan teori-teori hukum alam seperti rumus kimia, fisika, astronomi, dan biologi. Pada gilirannya, rumus-rumus tersebut dapat diaplikasikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian melahirkan karya-karya besar.

Sebagai sesuatu yang universal, maka tidak ada satu makhlukpun yang dapat mengelak dari sujud kepada Allah, termasuk orang-orang kafir. Mereka yang tidak memilih sujud kepada Allah, ia tidak bisa mengelak dari hukum alam, misalnya, mau tidak mau ia harus mengalami ketuaan, sakit, rusak, lalu mati.

Sujud, Sajadah, dan Masjid

Dalam pengertian dasar itulah, yakni taat dan tunduk kata masjid terbentuk. Masjid adalah tempat bersujud. Masjid dan sujud merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Masjid adalah tempat istimewa, sehingga dalam kondisi perang pun, masjid tidak boleh dirusak. Saking istimewanya masjid, perjalanan Isra'-Mi'raj Nabi Saw. di mulai dari masjid, yaitu Masjidil Haram dan diakhiri di Masjid Baitul Makmur. Demikian

juga sujud, adalah lelaku istimewa. Semua makhluknya sujud, kecuali yang enggan.

Dari pengertian dasar itu diketahui pula bahwa masjid bukan sekadar bangunan khusus yang didirikan untuk tempat sujud dalam shalat, tapi segala tempat untuk melakukan beragam aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang terangkum dalam kata ibadah, baik mikro (*mahdoh*) maupun makro (*ghairu mahdoh*). Maka, dalam pengertian asal dan luasnya, masjid dapat muncul dalam berbagai bentuk; bisa kampus, kantor, rumah, tanah lapang, dan lain-lain. Inilah makna, bahwa sebenarnya tidak ada tempat kosong apalagi lapang untuk melanggar dan tidak taat kepada Allah.

Dalam pengertian tersebut Nabi Saw. pernah bersabda: *Di mana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat, karena di situ pun masjid* (HR. Muslim). Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh bumi adalah masjid. Artinya, dimana saja mendirikan shalat atau ibadah lainnya (kecuali di beberapa tempat yang ditetapkan agama seperti kuburan atau toilet), maka sah shalatnya. Secara lebih luas, seluruh planet ini bisa menjadi tempat beribadah kepada Allah. Siapa pun boleh bersujud di atas rumput, di atas pasir, di atas gunung, ataupun di ladang jagung. Karena merupakan sarana untuk mencapai Tuhan, maka planet kita ini penting untuk dilindungi. Bumi adalah sajadah panjang yang membentang untuk kita beribadah kepada Allah. Karena itu tidak ada alasan untuk tidak beribadah kepada-Nya, ketika kita tidak menemukan bangunan masjid.

Dari kajian di atas, setidaknya kita mendapatkan dua ajaran pokok mengenai masjid, yaitu masjid adalah semua tempat pengabdian kepada Allah yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan jauh dari sifat angkuh dan masjid adalah simbol spirit yang menguatkan betapa sangat dekatnya hubungan manusia

dengan alam, sehingga dari masjid dapat dimulai gerakan ramah lingkungan dan konservasi alam.

Asal-Usul Sujud dalam Shalat

Menurut al-Jawadi al-Amuli, asal-usul sujud dapat dilacak ketika Nabi Saw. mi'raj. Disebutkan bahwa Nabi saw. bersujud ketika melihat keagungan Tuhan dalam perjalanan mi'rajnya. Saat mengangkat kepalanya dari sujud, beliau kembali memandang keagungan Tuhan sehingga beliau bersujud sekali lagi. Itulah mengapa sujud apa pun termasuk sujud Sahwi dan sujud Tilawah, dilakukan dua kali. Seperti penjelasan al-Amuli, Imam Khomeini mengutip sebuah hadis:

> "... Lalu Dia berfirman, "Angkatlah kepalamu", maka aku mengangkat kepalaku hingga aku melihat sesuatu yang membuat kesadaranku sirna. Lalu aku menghadap ke tanah dengan wajah dan kedua tanganku. Kemudian diilhamkan kepadaku agar mengucapkan, *"Subhana Rabbi al-a'la wa bi hamdihi"* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan dengan pujian bagi-Nya), karena betapa tinggi yang kulihat itu. Lalu aku mengucapkannya tujuh kali. Setelah itu aku tersadar. Setiap kali mengucapkannya, ketidaksadaranku semakin hilang.

Masjid bukan sekadar didirikan untuk tempat sujud, tapi tempat untuk melakukan beragam aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang terangkum dalam kata ibadah, baik mikro (mahdoh) maupun makro (ghairu mahdoh). Maka, dalam pengertian asal dan luasnya, masjid dapat muncul dalam berbagai bentuk; bisa kampus, kantor, rumah, tanah lapang, dan lain-lain.

> Tuhanku mengilhamkan kepadaku dan diriku menuntutku agar aku mengangkat kepala. Maka aku mengangkatnya hingga kulihat ketinggian yang membuatku pingsan. Aku tersungkur dengan wajahku. Kuhadapkan wajah dan kedua tanganku ke tanah sambil mengucapkan, *"Subhana Rabbi al-a'la wa bi hamdihi".*

""Manusia akan mulia bila ia mau belajar dan ingat akan asal kejadiannya. Sebab bila tidak, manusia hanyalah tanah yang tidak berarti"

Melihat asal-usulnya, maka ada titik temu sujud secara substansi dan dalam shalat. Sujud lahir dari sikap mengagungkan Allah dan merendahkan diri sendiri di hadapan-Nya. Karena itu, orang yang tidak memiliki keduanya, tidak akan sujud. Orang seperti ini seperti iblis; tidak taat dan mencari teman yang mau diajak untuk tidak taat. Masjid adalah simbol ketaatan, sehingga ketika masuk di area masjid, bukan sekadar bersih, namun juga harus merasakan aman.

Kaifiyah Sujud dalam Shalat

Rasulullah ketika hendak turun untuk sujud membaca takbir, dengan tanpa mengangkat tangan. Beliau bersabda, "*kemudian bersujudlah, sampai kamu thuma'ninah (tenang) dalam sujud*". Bila shalat berdiri, menurut satu riwayat, kedua lutut terlebih dahulu diletakkan, baru kedua tangan. Namun menurut riwayat lain, tangan

dulu baru lutut. Keduanya boleh dilakukan dan menjadi alternatif pilihan. Setelah itu meletakkan dahinya di atas tempat sujud sampai posisi pantat dan pinggul lebih tinggi dari kepala. Dengan demikian, ada tujuh anggota sujud; dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung kedua kaki. Nabi bersabda, "*Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh tulang, yakni dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hidung bukan bagian dari anggota sujud. Ketika sujud, dahi dalam posisi terbuka, tidak boleh ada penghalang apa pun, meski sehelai rambut. Kedua ujung kaki juga minimal harus berdiri dan lebih baik lagi kalau seperti orang madal atau jinjit, bukan merebahkan.

Bagi pria, ketika sujud kedua sikunya direnggangkan dari pinggang. Demikian juga antar kedua kakinya. Laki-laki juga dianjurkan ketika sujud perutnya agak terangkat. Sebaliknya, kalau perempuan kedua siku dan kakinya dirapatkan dan lebih merapatkan perut dengan pahanya. Ketika tujuh anggota sujud berada pada posisi masing-masing, maka sejenak harus diam-*thuma'ninah*, sehingga benar-benar merasakan kepasrahan total kepada Allah. Baru kemudian dianjurkan membaca do'a. Di antara do'a yang dianjurkan dibaca ketika sujud adalah "*subhana robbi al-a'la*" yang berarti Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi (HR. Muslim dan Abu Dawud). Bacaan ini, menurut satu riwayat berkaitan dengan turunnya ayat 1 al-A'la [87]. Rasulullah bersabda, "*Jadikanlah* (*ayat tersebut*) *bacaan dalam sujudmu*" (HR. Abu Dawud). Menurut riwayat lain, Rasulullah membaca do'a berikut ketika sujud: *Subhana rabbi al-a'la wa bihamdihi*, yang berarti Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan aku memuji-Nya (HR. Abu Dawud, ad-Daruqutni, dan Ahmad). Riwayat lain menyebutkan bahwa bacaan doa yang dianjurkan ketika bersujud adalah "*subhanakallahumma rabbana wa bihamdika allahummaghfirli*", yang berarti Maha Suci Engkau ya Allah,

Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah aku (HR. Bukhari dan Muslim).

Doa tersebut dianjurkan dibaca maksimal tiga kali. Kalaupun tidak membaca doa tersebut atau membaca doa lain juga diperbolehkan. Menjadi penting bahwa sujud tersebut dihayati dengan sepenuh hati. Salah satu penghayatan sujud adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ali kw. Ketika ditanya tentang makna sujud, Ali bin Abi Thalib menjawab, "*Allahumma minha khalaqtani minha akhrajani, ilayha tu'iduni wa minha tukhrijuni taratan ukhra*", Ya Allah, darinya -yakni dari tanah- Engkau menciptakanku, darinya Engkau mengeluarkanku, kepadanya Engkau mengembalikanku, dan darinya Engkau mengeluarkanku untuk kali kedua. Penggalan kalimat pertama melambangkan sujud yang pertama, penggalan kedua melambangkan saat kita mengangkat kepala dari sujud, penggalan ketiga adalah sujud kedua, dan penggalan terakhir melambangkan saat kita bangun dari sujud.

Penjelasan makna sujud yang dikemukakan oleh Ali kw. tersebut mirip dengan firman Allah swt dalam QS. Thaha [20]: 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

Dengan demikian jelas bahwa sujud adalah perlambang siklus perjalanan hidup manusia, yang berasal dari tanah, dikembalikan ke tanah, dan akan dibangkitkan kembali dari tanah. Kesadaran ini penting dimiliki oleh orang yang sujud, agar tetap waspada dan menyiapkan bekal untuk hidup yang

lebih panjang dan abadi.

Makna Bacaan Sujud: Allah Maha Agung dan Maha Tinggi

Ketika rukuk, sifat atau nama Allah yang disebut atau dibaca setelah tasbih adalah *al-'adzim* sementara ketika sujud *al-a'la*. Kata *al-'adzim* terambil dari akar kata yang terdiri dari tuga huruf; *'ain, dza,* dan *mim* yang berarti agung dan besarnya sesuatu. Sesuatu dikatakan agung atau besar bila ia besar, panjang, lebar, dan tinggi. Kapal induk Amerika bisa disebut '*adzim* bila dibanding perahu dan kapal laut pada umumnya. Gajah dapat juga disebut '*adzim* bila ia disandingkan dengan kucing atau kambing. Seorang kyai yang berwibawa dan kharismatik, dapat juga bergelar *al-'adzim* dalam pandangan umatnya.

Kata tersebut dapat digunakan untuk sesuatu yang material dan berada dalam jangkauan mata, sebagaimana contoh di atas dan dapat digunakan untuk sesuatu yang immaterial yang terkadang di luar jangkauan akal. Allah bukan sekadar agung tapi bahkan Maha Agung, karena Ia immaterial dan hakikatnya hanya sedikit saja terjangkau oleh akal. Allah Maha Agung karena keagungan-Nya melebihi keagungan segala yang agung. Bahkan keagungan segala yang agung adalah berkat anugerah keagungan-Nya.

Kata *al-'adzim* dapat ditemukan lebih dari 100 kali dalam al-Qur'an. Ada yang mensifati al-Qur'an, *al-Qur'anul 'adzim*, 'arsy, *'arsyun 'adzim*, kekuasaan-Nya, sumpah, kerajaan, ucapan, *qaulun 'adzim* (omong besar), siksaan, *'adzabun 'adzim*, ganjaran, *ajrun 'adzim*, dosa, *dzanbun* atau *itsmun 'adzim* (dosa besar), anugerah, berita Hari Kemudian, *nabaun 'adzim*, korban, kemenangan, sihir Fir'aun, tipu daya wanita, keresahan, kebohongan/fitnah, gunung, harta kekayaan Qarun, penganiayaan (syirik), akhlaq, *khuluqun 'adzim* dan lain-lain.

Sujud adalah perlambang siklus perjalanan hidup manusia, yang berasal dari tanah, dikembalikan ke tanah, dan akan dibangkitkan kembali dari tanah. Kesadaran ini penting dimiliki oleh orang yang sujud, agar tetap waspada dan menyiapkan bekal untuk hidup yang lebih panjang dan abadi

Hanya Allah Yang Maha Agung, sehingga bagi-Nyalah keagungan di langit (QS. al-Jatsiyat [45]: 37). Sebagai makhluk yang ada di kolong langit, manusia tidak pantas memposisikan diri sebagai manusia agung dengan ia miliki; keturunan, harta, jabatan dan lain-lain. Sujud adalah refleksi dari kerendah-dirian dihadapan Yang Maha Agung, Allah swt. Karenanya tidak wajar, kalau kita shalat tapi masih membangkang terhadap pemegang otoritas tertinggi, "yang mempunyai kebesaran dan karunia" (QS. ar-Rahman [55]: 78). Yang seharusnya kita lakukan adalah "Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya" (QS. al-Isra' [17]: 111), karena, "Dialah pemilik segala keagungan" (QS. al-Hasyr [59]: 23).

Jika sudah sadar bahwa keagungan itu mutlak milik Allah, maka kita sebagai makhluk-Nya tidak boleh mengagung-agungkan selainnya secara berlebihan, sehingga cenderung menjilat. Bila ini dilakukan, maka dapat kehilngan harga diri.

Sesungguhnya kita mampu meneladani sifat Allah *al-'adzim* ini, bila kita aktif dan kreatif dengan mempelajari dan memahami *sya'arillah* (tanda-tanda kebesaran Allah), seperti disebutkan dalam Ali Imran [3]: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ

اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (*yaitu*) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* (*seraya berkata*)*: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ketika turun ayat tersebut, Nabi menangis dan berkomentar, "*celakalah hai Bilal, bagi orang yang membacanya, tetapi tidak memikirkan maksudnya*". Cara memikirkannya adalah dengan membuka hijab atau tirai rahasia alam semesta, termasuk diri kita sendiri, sehingga kita benar-benar menemukan hukum alam (*natural law*), yang berguna untuk kehidupan manusia. Para ilmuwan Muslim dahulu telah mewariskan peradaban Islam dan ilmu yang sangat kaya melalui pengembangan kebudayaan dan tradisi yang menghargai akal sehat, pertimbangan nalar, kecakapan merenung, keterlatihan berpikir panjang, dan kepekaan nurani kemanusiaan universal. Berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan lain-lain yang kemudian diambil alih Barat dan dikembangkan secara modern, pada mulanya adalah karya ilmuwan Muslim. Mereka benar-benar melakukan *tafakkur fi khalqillah* sebagai pengejawantahan dari takwa kepada Allah. Mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah hanya akan timbul dari ketakwaan hati. Hal ini sebagaimana dapat

dipahami dari QS. Al-Hajj [22]: 32:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.

Maka seorang yang telah sujud, sudah semestinya menjadi manusia kreatif dan inovatif serta memiliki keberanian, terutama ketika menghadapi berbagai keputusan sulit. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hijr [15]: 97-99:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Dan kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, 98. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), 99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

Itulah mengapa dalam ayat yang lain Allah Swt. selalu mengingatkan kita agar *fasabbih bismi rabbikal 'adzimi* (maka sucikanlah (nama) Tuhanmu Yang Maha Agung). Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sujud merupakan bentuk pernyataan ketaatan yanq utuh seorang hamba kepada Allah Swt. yang melibatkan tiga anggota tutuh manusia yaitu kaki, tangan dan kepala. Kaki dan tangan adalah lambang kekuasaan, sedangkan kepala adalah lambang kemuliaan. Ketika sujud, wajah dan dahi (yang menyatu dengan kepala) keduanya disentuhkan ke tanah, asal usul kejadian manusia. Tanah adalah benda yang paling dekat dengan kita yang setiap hari selalu kita injak, baik secara

langsung maupun tidak. Meski tanah adalah sesuatu yang rendah, namun ia mengajarkan kemuliaan. Bagaimana tidak, tanah tidak pernah menolak apa yang jatuh di atasnya, baik benda berharga ataupun tidak, tidak pernah mengeluh, kendati diinjak-injak dan dibajak punggungnya. Ketika di pundaknya ditaburi kotoran, ia membalasnya dengan buah-buahan yang ranum dan sayur-sayuran yang segar. Itulah watak dasar tanah, asal usul kita yang semestinya kita teladani.

Manusia akan mulia bila ia mau belajar dan ingat akan asal kejadiannya. Sebab bila tidak, manusia hanyalah debu/tanah yang tidak berarti. Agar manusia mendapatkan kesempurnaan dan kemuliaan, sebagaimana asal-usulnya, Allah meminjamkan tujuh sifat-Nya kepada manusia, yaitu *hayat* (hidup), *'ilm* (pengetahuan), *qudrat* (kekuasaan), *iradat* (kehendak), *samar'* (pendengaran), *bashor* (penglihatan), dan *kalam* (bicara). Dengan sifat-sifat itu kita bisa hidup, mengetahui, memiliki daya, berkehendak, mendengar, melihat, dan berbicara.

Dengan bermodal tujuh sifat Allah swt. tersebut manusia yang tahu diri akan mengembangkan dirinya menjadi *'ibadur rahman* (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyanyang), yaitu orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan terus mengembangkan pengetahuannya,

Para ilmuwan Muslim telah mewariskan peradaban Islam dan ilmu yang sangat kaya melalui pengembangan kebudayaan dan tradisi yang menghargai akal sehat, pertimbangan nalar, kecakapan merenung, dan kepekaan nurani kemanusiaan universal. Berbagai cabang ilmu, dihasilkan melalui tafakkur fi khalqillah sebagai pengejawantahan dari takwa kepada Allah.

sehingga peradaban berkembang dan makhluk yang menghuni bumi hidup dengan damai. QS. al-Furqan [25]: 63 dengan tegas menyatakan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Sebaliknya, kalau tidak tahu diri, manusia akan menjadi makhluk yang kurang ajar dan keterlaluan, menggunakan pinjaman tersebut untuk membangkang kepada-Nya, kafir akan nikmat yang diberikan-Nya atau menyelewengkan amanah yang Dia percayakan kepada kita. Itulah gambaran orang takabbur, sombong, angkuh.

Sebagai pinjaman, pada saatnya akan dimintakan kembali oleh Allah Swt. Allah akan mencabutnya, mungkin bahkan pada saat kita sedang menikmatinya.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَٰكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila Telah tiba waktunya (yang ditentukan)

bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya. QS. an-Nahl [16]: 61:

Tidak lama setelah kematiannya, manusia dikembalikan pada asal-usulnya, yaitu tanah, sedangkan ruh yang berasal dari Allah kembali kepada-Nya. Itulah siklus hidup manusia yang tidak lebih dari tiga etape saja, yaitu dari tanah, kembali ke tanah, dan dibangkitkan dari tanah kelak di akhirat.

Sujud dan Kesehatan Tubuh

Gerakan sujud melibatkan beberapa pergerakan sendi; ruas tulang punggung, sendi paha, sendi lutut, sendi pergelangan kaki, sendi bahu, sendi siku, dan sendi pergelangan tangan. Pada saat sujud, semua sendi tersebut mengalami kontraksi, sehingga membuatnya mengalami gesekan yang menguatkan dan darah mengalir dengan lancar. Gerakan sujud berfungsi untuk meningkatkan fungsi tiga kelenjar, kelenjar thiroid di leher, kelenjar hipofisis dan kelenjar pituatri atau kelenjar induk. Ketiga kelenjar tersebut mendapat asupan darah yang cukup berlimpah ketika sujud. Karena letaknya di atas jantung, di luar waktu sujud aliran darah sulit untuk mencapainya.

Sujud sangat baik untuk membantu pekerjaan jantung dan menghindari mengerutnya dinding pembuluh darah. Sewaktu bersujud, darah akan dikirim ke otak, berkumpul di otak, dan mengalirkan kebutuhan oksigen untuk otak. Otak membutuhkan 20% oksigen dari keseluruhan oksigen yang masuk ke dalam tubuh. Karena itu sujud sangat baik untuk kesehatan otak. Kerja dan fungsi otak sangat bergantung pada aliran darah yang memberinya energi. Pada orang dewasa, aliran darah ke otak biasanya mencapai 750 mililiter permenit atau sekitar 15% dari seluruh aliran darah yang dipompa oleh jantung. Jumlah

aliran darah itu sama dengan 50-54 mililiter darah per 100 gram jaringan otak per menit. Suplai darah ke otak tersebut tidak boleh berkurang atau pun lebih. Sebab kalau terjadi, maka berakibat pada stroke atau kanker otak.

Sujud merupakan olahraga, gerakan tubuh sederhana yang berfaedah mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang berlebihan dalam tubuh serta melancarkan peredaran darah, menambah kekuatan konsentrasi dan pikiran, serta melatih manusia untuk bersabar dan tenang. Orang yang suka marah biasanya tidak akan bisa bersujud dalam waktu yang lama.

Di samping faedah di atas, sujud juga dapat membersihkan rongga hidung dan saluran pernapasan. Hal ini karena gerakan dan gestur tubuh ketika sujud mendorong keluarnya hawa buruk dari saluran pernapasan sedikit demi sedikit. Dengan begitu, orang yang terbiasa sujud tidak akan menderita sakit kepala migrain. Hal yang sama juga terjadi pada perangkat pernapasan yang lain, seperti saluran sphenodial, ethmodial, dan frontal.

Sujud dapat menurunkan kadar gula dalam darah, terutama membebaskan tubuh dari materi-materi berbahaya seperti serotin dan serotonin (sejenis hormon), mencegah terjadinya sembelit dan dianggap sebagai posisi paling baik untuk rnengobati gangguan rahim pada wanita. Sujud juga berfaedah melenturkan jaringan otot sekitar panggul yang pada gilirannya membantu melindungi tubuh dari serangan wasir serta sakit otot atau rematik.

Dengan shalat secara teratur sesuai waktunya ditambah dengan beberapa shalat sunnah, menjamin otak dan tubuh manusia secara keseluruhan menjadi lebih sehat. Sebaliknya, seorang yang tidak melakukannya secara teratur atau tidak sama sekali, maka kemungkinan terkena penyakit sangat besar. Jadi jelas bahwa shalat adalah menyehatkan; fisik dan non fisik. Masih

mau meninggalkan shalat? Maka bersiaplah diantar ke dokter.

8. Duduk di Antara Dua Sujud

Rukun shalat berikutnya yang wajib dikerjakan oleh *muqimisshalat* yang tidak memiliki udzur seperti sakit atau situasi yang tidak normal adalah duduk di antara dua sujud. Sebagaimana sujud, rukun ini termasuk rukun *fi'li*. Dalam bahasa Arab, duduk adalah *ja-la-sa* atau *ju-lus* yang terbentuk dari kata *al-jals* yang berarti "tempat yang keras di tanah, tanah tinggi, bukit, atau batu besar yang biasa diduduki manusia". *Ja-la-sa* pada mulanya berarti "bermaksud menempati tempat yang keras di tanah untuk diduduki", namun lambat laun maknanya menjadi "duduk" itu sendiri, di mana pun tempatnya, meski yang populer dan lazim pada hari ini, tempat duduk tersebut adalah kursi dalam bentuknya yang macam-macam. Kata tersebut tidak pernah dipakai dan disebut dalam al-Qur'an, kecuali satu kata jadiannya, yaitu *majalis* yang berarti "majelis-majelis atau tempat-tempat duduk", yaitu dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا

Sujud merupakan olahraga, gerakan tubuh sederhana yang berfaedah mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang berlebihan dalam tubuh serta melancarkan peredaran darah, menambah kekuatan konsentrasi dan pikiran, serta melatih manusia untuk bersabar dan tenang.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata *majalis* merupakan bentuk jamak (plural) dari *majlis* yang berarti tempat duduk manusia atau tempat yang diduduki manusia (*walmajlis likulli maudi'in yaq'udu fihil insan*) dan kata inilah yang lebih dikenal di masyarakat, terutama pada saat sidang DPR dan adanya lembaga MPR. Kata ini juga sering dirangkai dengan kata lain dan seolah menjadi satu kata yaitu *majlis ta'lim*. Bila diterjemahkan secara literal berarti duduk (untuk) belajar atau tempat belajar.

Persoalan duduk, tempat duduk dan kemudian kedudukan menjadi perhatian Islam sejak dini. Islam mengatur misalnya bukan sekadar tempat duduk, tapi bagaimana duduk, dengan siapa dan di mana seharusnya kita duduk. Islam mengajarkan agar duduk pada tempatnya, yaitu bukan di pinggir jalan (sebagaimana lazimnya di jalan-jalan kampung atau jalan kecil), anak tangga, dan lain-lain, apalagi di tengah jalan, tidak duduk di tempat yang menutup akses orang yang lewat atau membuat orang yang mau melewatinya malu atau segan. Islam juga mengajarkan agar duduk dengan tenang dan dengan cara yang benar sesuai etika keagamaan dan sosial dan duduk

atau bergaul dengan orang-orang baik. Di samping itu, Islam juga mengajarkan agar umat Islam tidak mengejar kedudukan atau apalagi meminta jabatan dengan melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan agama, seperti dengan banyak janji dan sumpah atau membayar orang agar memilihnya.

Ayat 11 Qur'an surat al-Mujadalah secara umum mengatur persoalan duduk, tempat duduk, bagaimana duduk, duduk dengan siapa dan bagaimana seharusnya duduk tersebut. Ayat tersebut turun berkenaan dengan sikap umat Islam masa Nabi Muhammad saw. yang selalu ingin tempat duduknya berdekatan dengan tempat duduk Nabi, terutama ketika beliau menyampaikan pengajian. Ketika Nabi sedang membawakan pengajian di serambi masjid dan diikuti oleh para sahabatnya, datanglah beberapa sahabat yang pernah ikut perang Badar. Sahabat yang mengikuti pengajian dan duduk dekat Nabi tersebut diminta berdiri dan memberi tempat duduk kepada mereka, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada ahlu badr tersebut. Sebagian mereka yang diminta berdiri tersebut ada yang merasa tersinggung dan menampakkan kekurangsenangan karena seolah-olah Nabi "menganak-emaskan" atau mengutamakan *ahlu badr*. Kekurangsenangan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang

Persoalan duduk, tempat duduk dan kemudian kedudukan menjadi perhatian Islam sejak dini. Islam mengatur misalnya bukan sekadar tempat duduk, tapi bagaimana duduk, dengan siapa dan di mana seharusnya kita duduk.

munafik untuk memprovokasi dan menghasut para sahabat dengan maksud memecah belah mereka agar tidak bersatu, satu cara yang kemudian diadopsi oleh Belanda dengan politik *devide at empera*/politik belah bambu. Orang-orang munafik berkata, *"Bukankah kalian beranggapan bahwa Nabi bersikap adil terhadap semua orang. Demi Tuhan, ia telah berlaku tidak adil pada kalian".* Sebagaimana dijelaskan ayat sebelumnya, dengan izin Allah karena ketakwaan para sahabat (ayat 10), provokasi itu tidak membuahkan hasil.

Meski demikian, ayat tersebut secara umum mengajarkan sikap berbagi dan toleransi dengan dan kepada orang lain, seperti dalam tempat duduk dan lainnya. Berbagi dan sikap toleran merupakan salah satu pertanda akhlak mulia dan pendorong lahirnya hubungan harmonis dan pembuka pintu lahirnya berbagai kemudahan dari Allah. Sebaliknya, keengganan berbagi dan intoleran atau berebut kedudukan merupakan pintu masuk lahirnya berbagai kesulitan dan keruwetan.

Siapa yang berhak diberi perhatian? Berdasarkan cerita di atas, kita diajarkan untuk memberi perhatian/ tempat istimewa bagi mereka yang berjasa atau yang dihormati karena peran historis-sosiologisnya, seperti orang tua, guru dan lain-lain dengan memberi tempat "duduk di tribun utama dan paling depan", dengan maksud mengayomi, menghargai, dan peduli dengan memperhatikan nasib mereka. Kata pepatah "bangsa besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya". Para pejuang kemerdekaan, orang tua dan guru adalah seperti para pejuang perang Badar. Rasul Saw, memberi "tempat istimewa" pada mereka. Jadi, pepatah tersebut adalah bentuk keteladanan dari Rasul Saw.

Dengan demikian jelas al-Mujadalah ayat 11 tersebut menjelaskan kepada kita tentang etika sosial yang luhur yang

diajarkan oleh Islam, yaitu peduli dan toleran. Sebelum menjelaskan etika sosial tersebut, surat al-Mujadalah menjelaskan tentang etika dalam keluarga. Etika dan hubungan harmonis dalam keluarga merupakan fondasi untuk membangun etika sosial. Boleh jadi, etika sosial tidak terjalin baik karena para pelaku sosial di masyarakat lahir dari keluarga yang hancur, bercerai berai dan tidak harmonis. Dengan kata lain, hancur masyarakat, karena keluarganya sudah hancur dan rusak. Maka masyarakat yang harmonis adalah terlebih dahulu mewujudkan keluarga yang harmonis, kuat dan berkarakter. Keluarga yang demikian hanya akan terwujud dari pribadi-pribadi yang berkarakter juga. Itulah resep dan konsep Allah Swt., sebagaimana yang dikemukakan dalam QS. at-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

Berbagi dan sikap toleran merupakan salah satu pertanda akhlak mulia dan pendorong lahirnya hubungan harmonis dan pembuka pintu lahirnya berbagai kemudahan dari Allah.

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dengan demikian jelas dan tegas, pembentukan dan pendidikan individu dan keluarga sangat penting. Karena dari sanalah awal kebangkitan bangsa. Bangsa hancur, korupsi tinggi, tindak asusila merebak, karena individu rusak dan keluarga babak-belur.

Kehancuran keluarga tersebut berawal dari kurang adanya penghargaan dan adanya hak-hak yang diabaikan dari komponen keluarga, utamanya dari yang merasa di atas dan kuat kepada yang di bawah dan lemah. Dalam kasus sebab turunnya QS. al-Mujadalah ini, terutama ayat 1-3, yang kurang dihargai dan diabaikan hak-haknya adalah perempuan, yaitu Khaulah/ Khuwailah binti Tsa'labah. Ia adalah perempuan yang didengar keluhannya oleh Allah Swt. dan karena keluhannya itu, surat ini dinamakan al-Mujadilah yang artinya "perempuan (yang) menggugat". Gugatan perempuan ini dianggap sangat penting, sehingga dijadikan nama surat, karena menyangkut kedudukan perempuan dalam rumah tangga.

Ceritanya bermula bahwa suatu ketika ia shalat bersama suaminya, lalu -setelah shalat- suaminya memintanya agar melayaninya selaku istri, tetapi Khaulah enggan. Keengganan melayani suaminya inilah yang menyebabkan suaminya marah, sehingga ia men-zhiharnya (menjadikannya seperti ibunya dalam hal keharaman bercampur layakanya keharaman anak "bercampur" dengan ibunya). Khaulah kemudian datang mengadu kepada Rasul Saw., bahwa "Aus -suaminya- mengawiniku ketika aku muda dan disenangi banyak orang. Tetapi, ketika usiaku lanjut dia men-zdiharku". Mendengar pengaduan ini Rasulullah Saw. menanggapinya dengan bersabda: "aku tidak mendapat perintah apa-apa mengenai persoalanmu itu. Menurutku engkau telah

haram untuk digauli suamimu". Ia mendebat Nabi Saw. karena mendapat jawaban yang kurang memuaskan hatinya tentang persoalah dzihar dan mengadukan perkaranya kepada Allah Swt.

Namun yang perlu dicatat, gugatannya tersebut bukan karena nafsu. Ia menggugat karena terdorong oleh rasa takut berpisah dengan suami dan takut kehilangan anak-anaknya. Hari-hari ini, tentu banyak Khaulah-Khaulah lain yang diabaikan suaminya, karena sudah tua dan keriput, seperti Khaulah atau karena suami mendapatkan perempuan lain yang mampu melayani nafsu biologisnya dan atau Khaulah muda yang dicampakkan hanya karena tidak perawan. Khaulah-Khaulah seperti ini pantas mengadu dan tidak terima, apalagi pencampakkanya hanya dengan SMS atau WA. Ini artinya, apa pun keadaannya, seorang istri tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang dengan cara -misalnya- diceraikan begitu saja tanpa hak membela diri atau dibiarkan menderita dan terlunta-lunta, tidak jelas nasibnya,

Maka jangan heran kalau setelah "gugatan" Khaulah tersebut, Allah menurunkan ayat ke-5 sebagai *early warning* pada suami-suami yang berniat atau sudah terlanjur melakukan apa yang pernah dilakukan Aus bin as-Shamit, suami Khaulah tersebut:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ۝٥

Sesungguhnya orang-orang yang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya kami telah menurunkan bukti-bukti nyata dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan.

Peringatan tersebut diulang kembali oleh Allah Swt. pada

surat yang sama, yaitu pada ayat 20:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menetang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

Bahwa tindakannya tersebut dianggap sebagai tindakan melawan Allah dan Rasul-Nya. Siapa pun yang melakukan hal tersebut (pengkhianatan dan pelecahan), maka ia layak dipertanyakan loyalitas dan kecintaannya, kepada siapa? Mungkin tanpa disadari, pelaku pengkhianatan dan pelecahan terhadap keluarga dikelompokkan oleh Allah sebagai *hizbus syaitan*. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat 19 pada surat yang sama:

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.

Kaifiyah Duduk di Antara Dua Sujud

Rasulullah Saw. bersabda, *"Kemudian bangkitlah sampai dirimu merasa tenang ketika duduk"* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud). Dalam hadis riwayat Bukhari yang lain dijelaskan bahwa pada suatu hari Abu Sa'id shalat menjadi imam, maka dia mengeraskan takbirnya ketika mengangkat kepalanya dari sujud. Lalu dia berkata *"Begitulah aku melihat Rasulullah melakukan shalat"*. Lebih jauh Bukhari, Muslim, dan Abu

Dawud meriwayatkan bahwa di antara sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah adalah beliau biasa menegakkan kaki kananya dan menghadapkan jari-jari kaki kanannya ke arah kiblat, serta menghamparkan kaki kirinya, lalu duduk di atasnya dengan *thuma'ninah*. Duduk seperti itu dinamakan duduk *iftirasyi* (bersimpuh), dengan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, sementara tangan kiri diletakkan di atas paha kiri dengan tidak membuka jari-jari tangannya. Semuanya diarahkan ke kiblat sampai batas akhir lutut.

Duduk di antara dua sujud ini sunnah dilakukan agak lama (terutama bila shalat sendirian), karena waktu tersebut sangat baik digunakan oleh orang yang shalat untuk "mengadu" kepada Allah, laksana budak yang duduk di hadapan tuan majikannya. Pada saat itulah seseorang boleh melampiaskan segala persoalan yang menghimpitnya dengan harapan mendapat tanggapan dan sikap empati yang menyenangkan, menghibur, dan memberinya jalan keluar. Hal ini seperti tersurat pada doa yang diajarkan Rasul pada saat duduk tersebut.

Pada sisi lain, dengan posisi duduk seperti itu, ia merendahkan diri dan siap diperintah apa saja oleh tuannya. Dalam kerangka makna inilah Nabi Saw. bersabda, *"Aku hanyalah seorang budak yang duduk sebagaimana duduknya seorang budak"* (HR. Al-Bazzar). Sabda Nabi ini menyiratkan makna duduk di antar dua sujud merupakan ungkapan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Duduk seorang budak bukanlah duduk santai dan berleha-leha, melainkan duduk dalam keadaan siap untuk menerima perintah tuannya. Ia tidak berada dalam posisi memberi. Ia bahkan siap meminta dan menerima. Dalam keadaan itulah doa duduk di antara dua sujud dibaca: *rabbighfirli warhamni wajburni warfa'ni warzuqni wahdini wa'afini wa'fuanni*, yang artinya *"Ya Tuhanku, ampunilah dosaku, kasihanilah aku, lengkapilah aku, angkatlah*

derajatku, berilah aku rezeki, tunjukilah aku, sehatkanlah aku, dan maafkanlah aku".

Doa tersebut setidaknya menyebut 7 nama-nama indah Allah (*asmaul husna*), dan yang pertama dimintakan adalah *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku"*, karena dosa merupakan penghalang untuk *wushul* sampai kepada Allah. Dosa merupakan *hijab*/ penghalang antara hamba dengan Tuhannya. Sebelum dosa terurai, sulit untuk menapaki tangga ke atas menuju Allah. Karena itu, orang yang berdosa tidak akan meraskan kenikmatan batin sepanjang hidupnya.

Berikut adalah uraian doa tersebut. Allah dipanggil dengan *al-Ghaffar* yang memiliki arti Yang Maha Pengampun. Kata *ghafara* bermakna menutupi sesuatu dan sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Makna pertama menunjukkan bahwa jika kita mengucap *rabbighfirli* berarti kita mohon kepada Allah agar menutupi dosa-dosa kita, tetapi jika menggunakan yang kedua berarti menyiratkan penyesalan atas dosa-dosa yang selama ini telah dilakukan. Dengan penyesalan ini diharapkan ada kesembuhan, yakni dengan terhapusnya dosa. Allah –seperti terefleksi dari asma-Nya ini- akan menyambut permohonan tulus hamba-hamba-Nya yang berdosa, betapapun besar dan banyaknya dosa. Allah Swt. dalam QS. az-Zumar [39]: 53 berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-

lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hal ini dikarenakan Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya, seperti ditegaskan dalam QS. Thaha [20]: 82 dan berikut:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى ﴿٨٢﴾

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

Karenanya jangan ragu untuk bertaubat meskipun kita sudah terjerumus dalam kubangan dosa. Hal ini sebagaimana tergambar dalam QS. at-Tahrim [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Allah, sebagaimana disebutkan sangat mungkin memberi ampunan bagi orang yang tidak melakukan permohonan pun –selama dosanya bukan mempersekutukan Allah-, seperti firman-Nya dalam QS. an-Najm [53]: 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

(*yaitu*) *orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya dan Dia lebih mengetahui* (*tentang keadaan*)*mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*

Oleh karena itu yang terpenting adalah justru bagaimana kita mengakui salah dan berdosa bila kita baru saja melakukan pelanggaran, disertai dengan usaha untuk tidak mengulangi lagi, yang dalam bahasa agama sering disebut dengan taubat, dan taubat yang benar adalah *taubatan nasuha*.

Menurut al-Ghazali, ketika Allah memperkenalkan diri dengan *al-Ghaffar*, maka ada tiga hal yang akan ditutupi oleh Allah dari hamba-Nya itu, yakni **pertama**; sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Allah menutupinya dengan keindahan lahiriah. **Kedua**; bisikan hati dan kehendak-kehendak manusia yang buruk, sehingga kesalahan yang bersangkutan mudah dilupakan oleh orang lain atau tidak diceritakan terus-menerus. Dosa-dosanya terkubur bersama berjalannnya masa lalu yang ia lewati. **Ketiga**; dosa dan pelanggarannya ditutupi

sehingga orang lain tidak tahu. Allah bahkan berjanji menukar kesalahannya dengan kebaikan jika yang bersangkutan berupaya kembali kepada Allah.

Kalau demikian agungnya Allah, maka kita sesama manusia sudah sepatutnya meneladani sifat Allah tersebut, yaitu dengan cara memberi maaf dan menutupi aib orang yang melakukan kesalahan kepada kita, serta tidak menggunjingnya, sepanjang ia juga berusaha memperbaiki diri secara kontinyu. Hal ini dilukiskan dalam QS. al-Jatsiyat [45]: 14 dan as-Syura [42]: 43

قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Orang yang meneladani sifat *al-Ghaffar* ini akan berusaha menghilangkan rasa benci dan dendam kepada orang yang pernah menyakitinya. Ia juga tidak akan membeberkan aib-aib orang lain, kecuali dalam konteks mendapatkan kebenaran seperti di pengadilan. Tetapi hal demikian pun harus disertai dan dikuatkan dengan bukti-bukti yang tidak dibuat-buat. Rasulullah Saw. menjanjikan mereka yang menutupi aib orang lain, maka aibnya juga akan ditutupi oleh Allah.

"Barang siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim,

Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat" (*HR. Muslim*).

Abu Bakar pernah bersumpah untuk tidak memaafkan Misthah yang turut serta menyebarkan fitnah terhadap putri beliau, Aisyah. Namun kemudian Allah menurunkan QS. an-Nur [24]: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelaangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (*tidak*) *akan memberi* (*bantuan*) *kepada kaum kerabat*(*nya*)*, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*

Berikutnya, membaca *warhamni* yang berarti kasihanilah aku, karena kasih sayang Allah akan mendamaikan hati. Allah senantiasa akan mengucurkan *rahmat al-imtinan* (rahmat anugerah) kepada seluruh penghuni alam semesta, meski tidak semua makhluk akan mendapatkan *rahmat al-wujud* (kasih sayang Allah dalam bentuk taufik dan amal saleh). Karena itu *warhamny* yang dibaca dalam duduk tersebut bermakna memohon dikaruniai taufik dan amal saleh. Keduanya akan lengkap bila menjadi satu-kesatuan yang kita miliki. Untuk mengantisipasi kekurangan tersebut, kita teruskan dengan membaca *wajburni*, yang artinya lengkapilah kekuranganku.

Wajburni

Kata tersebut diambil dari *al-Jabbar* yang merupakan nama Allah yang lain. Kata tersebut tersusun dari tiga huruf asal yakni *ja-ba-ra* yang berarti menambal, membalut dan menempel. Allah *al-Jabbar* artinya Allah menambal lubang dan kekurangan hamba-Nya sehingga tampil tampak sempurna, membalut luka yang diderita hamba-Nya, sehingga ia terobati dan terlindungi dan selalu dekat dengan hamba-Nya yang "galau" yang terus berusaha mendekat kepada-Nya.

Jabara berarti juga keagungan, ketinggian, dan istiqomah. Allah Maha Agung dan Tinggi yang keagungan dan ketinggiannya sulit terjangkau oleh hamba-Nya. Allah juga selalu konsisten dengan janji dan ancaman-Nya. Ia tidak pernah berdusta dan mengingkari janji tersebut.

Menurut satu pendapat lain, *al-Jabbar* berarti juga menumbuhkan, menutup, dan memperbaiki (sesuatu) agar tetap dalam keadaan semula/istiqomah. *Ya Jabbar* berarti Allah yang menumbuhkan makhluknya sehingga berkembang dan membuahkan hasil yang diharapkan. Allah juga menutup kekurangan dan lubang, sehingga tampak sempurna dan tidak mengurangi tampilan, dan Allah juga yang mengembalikan keadaan yang dipandang rusak, sehingga kembali menjadi baik. Ini berarti, Allah *al-*

Orang yang meneladani sifat al-Ghaffar ini akan berusaha menghilangkan rasa benci dan dendam kepada orang yang pernah menyakitinya. Ia juga tidak akan membeberkan aib-aib orang lain, kecuali dalam konteks mendapatkan kebenaran seperti di pengadilan.

Jabbar adalah yang memperbaiki dan mengembangkan apa yang rusak dan kurang dari hamba-Nya. Makna-makna tersebut terkait dengan makna lain *al-Jabbar*, yaitu Maha Perkasa dan Maha Tak Tertahan.

Makna tersebut menyiratkan kekuatan kreatif Sang Maha Esa yang bekerja dalam batas-batas organik alam semesta beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Kekuatan itulah yang menyembuhkan luka, memperbaiki yang rusak, dan menyempurnakan lingkaran yang belum utuh, seluruhnya pada saat yang tepat. *Jabarah*, yang satu akar kata dengan *al-Jabbar* berarti memulihkan (membetulkan) tulang patah. *Jibarah* atau *jabirah* yang merupakan satu akar kata dengan *jabbar* dan berasal dari tiga huruf yang sama; *jim, ba',* dan *ra'* yang berarti kayu yang digunakan untuk menopang tulang guna memperbaiki posisinya setelah patah atau rusak, atau gips yang membalut kaki yang patah agar tidak berubah.

Dari beberapa makna *al-Jabbar* di atas jelas bahwa keperkasaan Tuhan bukan untuk menyakiti hamba-Nya, tetapi justru untuk memperbaiki dan menumbuh-kembangkan makhluk-Nya, sehingga yang rusak menjadi baik, yang kurang baik menjadi lebih baik, yang tidak sempurna menjadi lebih sempurna, yang tidak bisa berdiri tegak menjadi tegak, yang retak menjadi rekat kembali, dan seterusnya. Di balik paksaan Tuhan ada cinta dan kasih sayang.

Realitas kehidupan mengajarkan kepada kita bahwa hidup itu dinamis dan fluktuatif yang terkadang membuatnya tergoncang, bahkan melumpuhkannya sampai berada pada titik terendah. Misalnya, kemiskinan mengancam, ketakutan mencekam, penyakit menerjang, kesedihan memuncak, hati gundah, pikiran kacau, dan perasaan lainnya. Pada saat manusia merasakannya dan segera ingat dengan *al-Jabbar*, maka Allah

akan tampil untuk mengentas kemiskinan, menghalau ketakutan, menyembuhkan penyakit, menghilangkan kepedihan, dan menjauhkan kecemasan darinya, sehingga dikembalikan seperti sedia kala. Kalau kita tahu bahwa Allah itu al-Jabbar, maka tidak ada alasan untuk meminta bantuan kepada selain-Nya.

Pada sisi lain, ketika kita berada di puncak kejayaan, kebaikan, dan kebahagiaan, maka sudah semestinya kita terdorong untuk bertindak memperbaiki apa yang rusak guna mengobati si sakit atau menghibur si malang. Di samping itu, kita akan selalu berusaha membantu sesama sehingga mereka mampu bangkit dari kejatuhan, bergembira setelah dirundung kesedihan, berkecukupan setelah mengalami kekurangan, sehat sesudah mengidap penyakit, dan tentu mendekatkan diri kepada Allah setelah terpuruk oleh rayuan dan godaan setan. Dengan kata lain, orang seperti ini selalu siap menanggung beban masyarakat. Oleh karena itu, meneladani *al-Jabbar* berarti kita selalu menghadirkan apa yang diinginkan-Nya secara positif. Menurut Imam al-Qusyairi, jika kita meneladani sifat Allah *al-Jabbar* ini, maka kita akan terlebih dahulu mengoreksi kekurangan diri, mendidik, mengasah, dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak terombang-ambing dalam kehidupan.

Kita jangan sampai terjebak dan mempraktikkan sisi negatif *al-Jabbar*, yaitu menjadi manusia yang angkuh, sombong, suka memaksakan kehendak, menindas, merampas, dan memperkosa hak-hak orang lain. Dalam konteks terakhir inilah, sifat *jabbar* yang disandang manusia, selalu dirangkai dengan kata sifat, misalnya *'anid* (keras kepala) dan *mutakabbir* (angkuh). Hal ini sebagaimana disitir dalam QS. Hud [11]: 59, Ibrahim [14]: 15, dan Ghafir [40]: 35

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ

جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

Dan Itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua Penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

Tentu saja manusia yang menonjolkan sisi negatif *al-Jabbar* adalah cerminan manusia yang tidak tahu diri karena kalau demikian berarti ia telah menempatkan diri dalam kedudukan Tuhan. Dalam hadis disebutkan, *"Kemuliaan adalah pakaian-Ku, keangkuhan adalah selendang-Ku, siapa yang mencoba merebutnya dari-Ku akan Kusiksa"* (HR. Muslim).

Warfa'ni

Kata ini terbetuk dari *ra-fa-'a* yang berarti mengangkat dan meninggikan. Lawan kata (antonim) dari *rafa'a* adalah *khafadha*

yang berarti merendahkan. Mengangkat, meninggikan, dan merendahkan tersebut terkait dengan kedudukan, kehinaan, maupun kemuliaan. Salah satu kata jadiannya adalah *ar-rafi'u* dan *al-khafidhu*, yang keduanya merupakan bagian dari *asmaul husna* dan memiliki arti Yang Maha Tinggi, Maha Mengangkat, dan Maha Merendahkan.

Allah merupakan wujud yang Maha Tinggi dan memiliki derajat yang tinggi. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. Ghafir [40]: 15

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).

Dengan sifat-Nya itulah, Allah berhak meninggikan dan merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya. Seperti di tegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ

Menurut Imam al-Qusyairi, jika kita meneladani sifat Allah al-Jabbar ini, maka kita akan terlebih dahulu mengoreksi kekurangan diri, mendidik, mengasah, dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak terombang-ambing dalam kehidupan

تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang peninggian derajat para nabi dan wali, serta makhluk-Nya dari segi pengetahuan, rezeki, dan seterusnya, sebagaimana langit dan bintang-bintang. Prinsip umumnya seperti yang diwartakan QS. al-Mujadilah [58]: 11 berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Para nabi bukan saja kelompok orang yang beriman, tetapi

juga berilmu. Karena itu Allah meninggikan derajat mereka. Disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 55 (berkaitan dengan Nabi Isa), dan al-Insyirah [94]: 4 (berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw.) bahwa Allah berfirman:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu

Allah akan meninggikan atau mengangkat, dan merendahkan derajat seseorang yang dikehendaki-Nya, tanpa pandang bulu., tidak melihat latar belakang keturunan, tubuh sempurna atau cacat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita mesti waspada dan berhat-hati dalam hidup ini. Betapa banyak contoh telah diperlihatkan, seseorang yang semula memiliki kedudukan tinggi dengan berbagai fasilitas dan teman yang banyak, kemudian jatuh tersungkur dalam kehinaan. Semula dipuji-puji, kemudian menjadi bahan olok-olokan, bahkan lantas

menghilang seperti “ditelan bumi”. Tetapi juga banyak contoh yang terjadi sebaliknya. Semula ia “bukan siapa-siapa”, dan sering dipandang sebelah mata, namun kemudian ia berubah menjadi orang mulia, sehingga semua mata menuju kepadanya. Dalam hadis Qudsi Allah berfirman:

> *“Wahai manusia! Betapa banyak lampu yang padam oleh hembusan angin. Betapa banyak orang ahli ibadah celaka karena kesomobongan dan pamer. Betapa banyak orang kaya yang celaka karena kekayaannya. Betapa banyak orang yang miskin celaka karena kefakirannya. Betapa banyak orang berilmu yang celaka karena ilmunya. Betapa banyak orang bodoh celaka karena kebodohannya”.*

Dari hadis Qudsi di atas, kita manusia; kaya-miskin, pintar-bodoh, tampan/cantik-buruk rupa, status sosial tinggi-rendah, dan lainnya dituntut untuk hati-hati dan tidak sombong bila merasa kaya, tampan/cantik, status sosial yang tinggi atau rendah diri (bila merasa miskin, buruk rupa, dan status sosial rendah). Sebab dua hal yang berbeda secara diametral tersebut berpotensi menjadikan manusia mulia atau hina. Melalui keduanya, Allah menguji, apakah yang bersangkutan menjadi orang yang mulia atau hina. Sebab jebakan nafsu dan intaian setan akan selalu mengiringi apa yang dipikirkan, dirasakan dalam hati dan dilakukan oleh manusia, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. an-Nisa’ [4]: 38 dan az-Zukhruf [43]: 36-38 berikut:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada

hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (*Al Quran*)*, Kami adakan baginya syaitan* (*yang menyesatkan*)*. Maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. 37. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. 38. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami* (*di hari kiamat*) *dia berkata: "Aduhai, semoga* (*jarak*) *antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman* (*yang menyertai manusia*)*".*

Ayat di atas dengan jelas mengungkapkan bahwa perilaku baik atau ibadah seperti memberi infak atau nafkah dapat ternodai dengan perasaan ingin dipuji dan kebablasan mengklaim diri sebagai ahli surga. Rasa ingin dipuji dan klaim tersebut merupakan jebakan nafsu yang sangat lembut yang berdampak kurang dirasakan oleh pelakunya, ditambah keikutsertaan setan di dalamnya, sehingga ia merasa "mendapat petunjuk" dan merasa tidak bersalah. Dengan kata lain, secara normatif dan sosial, perilakunya relatif baik, karena ia sudah mengeluarkan sebagian

kewajiban hartanya. Namun karena disertai dengan *riya'*, perilaku tersebut menjadi tidak bermakna dan menjadikannya tersungkur dalam kehinaan akhirat. Apalagi jika memiliki harta berlebih, tapi pelit dan enggan berzakat, maka tentu ia bukan hanya jauh dari Allah, melainkan jauh pula dari manusia lainnya.

Demikian juga dengan ketampanan, kecantikan, kepintaran, atau antonimya seperti kemiskinan, buruk rupa, dan bodoh. Banyak orang tampan dan cantik yang merasa kurang atau bahkan tidak mensyukuri ketampanan dan kecantikannya, dengan menjadi "laki-laki dan perempuan panggilan" yang memamerkan anggota badan serta sering gonta-ganti pasangan haram. Orang berilmu juga dapat celaka karena tidak mau memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah untuk mencari dan menambah pengetahuan. Boleh jadi orang miskin pun bisa celaka, karena ia menyesali kemiskinan atau nasibnya, bukan malah membuatnya giat bekerja.

Pelajaran dari Permainan Ular Tangga

Permainan ular tangga yang biasa dimainkan anak-anak, menurut satu pendapat adalah permainan sufi. Permainan ini menggunakan tiga alat; dadu, alat pelempar beserta kocokannya, dan kertas bergambar. Sebagaimana kita tahu bahwa permainan ini dapat membuat skor setiap pemainnya naik dan turun secara acak sesuai dengan lemparan dadunya. Saat jatuh, pemainnya benar-benar jatuh, dan saat jaya, betul-betul berjaya. Permainan itu telah membuat jiwa pemainnya berayun-ayun di antara dua titik ekstrim.

Persoalannya, apakah kita yang notabene para pemain di dunia ini akan membiarkan dalam keadaan dua titik ekstrim itu; jaya berfoya-berfoya karena merasa sebagai prestasinya sendiri atau terpuruk lantas loyo tanpa daya karena merasa "dewi fortuna" tidak berpihak kepadanya? Untuk menghadapai dua keadaan ekstrim tersebut sehingga selalu berada pada jalan yang benar dibutuhkan usaha untuk selalu menghidupkan nilai *ma'iyyah* (selalu bersama Allah dan juga sahabat), tidak sekalipun berpaling dari-Nya dan, selalu bersyukur, sabar, dan *qona'ah*. Dengan beberapa sikap tersebut, apapun keadaannya; di atas ataupun di bawah, selalu istiqomah, konsisten dan komitmen dalam kebenaran dan kebaikan.

Perilaku baik atau ibadah seperti memberi infak atau nafkah dapat ternodai dengan perasaan ingin dipuji dan kebablasan mengklaim diri sebagai ahli surga

Dari ungkapan tersebut kita mengerti bahwa Allah tidak sewenang-wenang dalam meninggikan manusia atau menjatuhkannya ke tempat yang paling rendah, sebagaimana dapat dipahami dari firman-Nya dalam QS. at-Tin [95]: 5 di bawah ini:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

Tampak di situ diungkapkan dengan **Kami**, sebagai petunjuk ada keterlibatan atau kontribusi manusia dalam menentukan ketinggian dan kejatuhannya. Meski ada peran manusia yang membuatnya jatuh dan bangun, namun bingkai atau hukum Allah yang universal yang membuat jatuh-bangunnya manusia adalah mengikuti aturan Allah atau mengikuti hawa nafsu dan setan. Oleh karena itu, menurut Imam al-Ghazali, seorang hamba yang berharap ditinggikan dan tidak ingin direndahkan, maka hendaknya berusaha untuk selalu meninggikan hak dan kebenaran, merendahkan kebatilan dan keburukan, membela yang *haq* dan menghardik yang salah.

Tinggi-rendahnya hamba Allah atau Allah meninggikan dan merendahkan derajat hamba-Nya tidak selalu bersamaan dengan kelakuan sang hamba, boleh jadi ditunda meski masih di dunia. Hamka dalam tafsirnya ***al-Azhar*** ketika menjelaskan QS. Yasin [36]: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan

segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).

mengemukakan bahwa maksudnya adalah menghidupkan kembali nama orang-orang yang telah hilang karena jasanya diingat orang. Boleh jadi masyarakat berusaha menghapus dan menghilangkan jejak dan jasa baiknya, namun Allah *ar-Rafi'* menghidupkan prestasi-prestasi yang pernah diukir oleh orang tersebut. Demikian pula sebaliknya, ada seseorang yang disanjung-sanjung dan dimakamkan di taman makam pahlawan, namun ternyata di kemudian hari diketahui sebagai koruptor atau penjahat kemanusiaan.

Cerita berikut dapat dijadikan pelajaran untuk kita:

"Semasa Mullah Nasruddin masih muda, ayahnya mendidiknya untuk meneruskan pekerjaan si ayah, yakni menjaga makam seorang sufi. Orang-orang yang berziarah ke makam ini biasanya memberi sedekah kepada penjaga makamnya, dan sedekah ini lama-kelamaan menjadi mata pecaharian si penjaga makam. Mullah tak teratrik melanjutkan pekerjaan ayahnya ini, sehingga Mullah diizinkan untuk mengembara daerah timur dengan keledai kesayangannya.

Setelah jauh meninggalkan rumahnya, keledai sang Mullah mendadak mati, dan dia merasa sangat sedih bahkan putus asa. Lalu Mullah mengubur keledainya, duduk dan menangis. Lama dia menangis, sehingga orang-orang yang lewat dan melihatnya kemudian bertanya kepada Mullah apa yang terjadi. Namun Mullah hanya bisa menangis.

"Ini pasti makam seorang sufi besar!" kata salah seorang di antara mereka. Lalu orang-orang duduk di dekat kuburan itu dan berdoa. Makin lama, makin banyak orang yang berziarah ke kuburan itu. Beberapa pekan kemudian, seorang yang

saleh berusaha berkumpul untuk membangun pesanggrahan di dekat kuburan sehingga dapat menampung banyak peziarah.

Pada saat bersamaan, ayah Nasruddin mulai mencemaskan anaknya. Si ayah mencarinya selama berbulan-bulan dan akhirnya menemukannya. Nasruddin menceritakan kepada ayahnya apa yang telah menimpa dirinya, lalu ayahnya berbisik di telinga Nasruddin, "Tenang anakku, ayah pernah mengalaminya. Ayah menjadi penjaga makam juga karena hal yang sama seperti yang engkau alami".

Itulah yang sering terjadi di masyarakat. Hewan seperti keledai saja diangkat derajatnya oleh Allah melalui tangisan Mullah. "Tuhanku, Engkaulah yang menimpakan kerendahan kepada para pendurhaka, Engkau menjatuhkan kehinaan kepada setiap pembangkang. Engkau Yang Maha Tinggi yang menganugerahkan kemuliaan kepada yang bertakwa, memberi derajat mulia kepada semua yang tulus. Aku bermohon kepada-Mu, enugerahilah aku kekuatan sehingga mampu merendahkan para pembangkang yang angkuh serta setan yang durhaka. Aku memohon kiranya Engkau menuntunku kepada apa yang Engkau sukai dan ridhai, sehingga Engkau meninggikan derajatku dan mempermudah urusanku". Demikian doa agar kita mendapat kemuliaan, baik dunia maupun di akhirat.

Rangkaian doa yang dibaca di antara dua sujud setelah *warfa'ni* adalah *warzuqni*. Kata tersebut berasal dari kata *ra-za-qa* atau *rizq* yang berarti "pemberian untuk waktu tertentu". Makna tersebut kemudian berkembang menjadi "pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain-lain", termasuk "anugerah kenabian", sebagimana tampak dari ungkapan Nabi Syu'aib yang direkam dalam QS. Hud [11]: 88

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلا الإِصْلاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (*patutkah Aku menyalahi perintah-Nya*)*? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu* (*dengan mengerjakan*) *apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali* (*mendatangkan*) *perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan* (*pertolongan*) *Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya-lah Aku kembali.*

Lantas kapan sesuatu disebut rezeki? Ada yang berpendapat bahwa rezeki itu terbatas pada pemberian dan pendapatan yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamakn rezeki. Pendapat lain menyatakan bahwa rezeki adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik secara material maupun imaterial/ spiritual. Oleh karena itu, dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an digunakan istilah *rizqan hasana* (rezeki yang baik) sebagai isyarat bahwa ada rezeki yang tidak baik dan itu adalah rezeki haram.

Kategori Rezeki

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa ada yang disebut rezeki yang baik dan mulia dan ada pula rezeki yang buruk-jelek sebagaimana tertera dalam QS. al-Hajj [22]: 58 dan an-Nur [24]: 26

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (*surga*) *dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki.*

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (*pula*), *dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik* (*pula*). *mereka* (*yang dituduh*) *itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka* (*yang menuduh itu*). *bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia* (*surga*).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ada rezeki hasan dan karim yang akan diperoleh orang-orang yang gugur dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan mereka yang bertaubat. Puncak dari kedua rezeki tersebut adalah surga. Jadi, surga adalah simbol rezeki *hasan* dan *karim*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada rezeki yang sebaik dan semulia surga. Ini bukan berarti keduanya hanya akan diperoleh nanti di akhirat, rezeki yang diperoleh secara syar'i dan didayagunakan secara syar'i pula sehingga menimbulkan ketenangan dan kedamaian hati, maka itu adalah rezeki *hasan* dan *karim*. Iman yang kuat,

kesehatan yang prima dan harta yang halal serta anak-cucu yang saleh juga merupakan rezeki *hasan* dan *karim*.

Sementara itu seperti tersurat dalam beberapa doa, rezeki itu ada juga yang disebut rezeki *thayyib*, seperti dalam doa berikut:

اللهم إنى أسألك رزقاً طيباً وعلماًنافعاً وعملاً متقبلًا

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu rezeki yang baik, ilmu yang bermanfaat, dan amal ibadah yang diterima" (*HR. Mustaghfirin*).

Rezeki haram, sebagaimana tersurat dalam doa setelah Shalat Dhuha:

اللهم إن الضحاء ضحاؤك والبهاء بهاؤك والجمال جمالك والقوة قوتك والعصمة عصمتك اللهم إن كان رزقى فى السماء فأنزله وإن كان فى الأرض فأخرجه وإن كان قليلا فكثره وإن كان حراما فطهره وإن كان بعيدا فقربه بحق ضحائك وبهائك وجمالك وقوتك وقدرتك أتينى ما أتيت به عبادك الصالحين

"Ya Allah, sungguh waktu Dhuha itu adalah milik-Mu, kebagusan itu adalah milik-Mu, keindahan itu adalah milik-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, apabila rezekiku ada di langit maka turunkanlah, jika ada di bumi maka keluarkanlah, jika sedikit maka perbanyaklah, jika haram maka bersihkanlah, dan jika jauh maka dekatkanlah. Dengan kebenaran waktu Dhuha-Mu kebagusan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaann-Mu berilah aku anugerah yang Engkau

berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh".

Sedangkan perihal *rezeki yang halal lagi thayyib* sebagaimana dikutip dari doa berikut:

اللهم إن كان رزقى فى السماء فأنزله وإن كان فى الأرض فأخرجه وإن كان فى البحرفأطلعه وإن كان بعيدا فقربه وإن كان قريبا فيسره وإنكان قليلا فكثره وإن كان كثيرا فهونه وبارك لى فيه وارزقنى من حيث أحتسب ومن حيث لا أحتسب رزقا واسعا حلالا طيبا غدقا سحا طبقا مباركا فيه حتى لا يكون لأحد من خلقك على فيه منه واجعل يدى عليا بالإعطاء ولا تجعل يدى سفلى بالاستعطاء إنك على كل شئ قدير برحمتك يا أرحم الراحمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى أل وصحبه أجمعين

"Ya Allah, apabila rezekiku ada di langit maka turunkanlah, jika ada di bumi maka keluarkanlah, jika ada di laut maka tampakkanlah, jika jauh maka dekatkanlah, jika dekat maka mudahkanlah, jika sedikit maka perbanyaklah, dan jika banyak gampangkan dan berkahilah. Ya Allah, berilah rezeki baik dari yang aku duga maupun tidak, dengan rezeki yang luas, halal, thayyib, lebat (bagaikan hujan), mengalir, bergelombang yang di dalamnya mengandung berkah, hingga tidak ada seseorang/sesuatu pun dari makhluk-Mu yang mengklaim (sebagai pemberi rezeki). Ya Allah, jadikanlah kedua tanganku tangan yang rendah sebagai penerima. Sesungguhnya Engkau dengan rahmat-Mu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih di atas para pengasih.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya".

Berdasar doa-doa di atas tampak bahwa rezeki sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, bukan semata bersifat lahiriah, seperti harta yang melimpah, rumah megah, dan mobil yang wah, tetapi juga batiniyah dan ruhaniyah seperti ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Hal ini seperti tersirat dalam beberapa doa tersebut.

Menjemput Rezeki

Surat adz-Dzariyat [51]: 58 menyatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah adalah pemberi rezeki. Ia bahkan bukan sekadar atau sembarang pemberi rezeki, tapi pemberi rezeki yang terbaik. Hal ini sebagaimana dilukiskan dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS. al-Hajj [22]: 58 seperti yang sudah dikutip sebelumnya, dan QS. al-Mu'minun [23]: 72 dan Saba' [34]: 39

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾

Atau kamu meminta upah kepada mereka?", Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan dia adalah pemberi rezki yang paling baik.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan

rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.

Menurut Imam al-Ghazali, Allah *ar-Razzaq* maksudnya adalah "Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantarnya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya". Ini artinya, Allah telah menjamin rezeki semua makhluk hidup-Nya dan memberinya sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah lantas dibiarkan begitu saja tanpa ada ketersediaan rezeki yang dibutuhkannya. Meskipun demikian bukan berarti cukup "berpangku tangan", diam tanpa usaha. Dalam al-Qur'an tepatnya surat al-Mulk [67]: 15 disebutkan bahwa:

هُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ ذَلُولا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Di sisi lain, Rasulullah Saw. pun pernah bersabda, *"…. burung-burung keluar lapar di waktu pagi dan kembali kenyang di sore hari …",* sebagai isyarat bahwa rezeki itu harus dijemput dengan kerja keras dan kerja cerdas sembari senantiasa berdoa memohon limpahan dan petunjuk mengelolanya. Sebagaimana rezeki, ada yang halal ada pula yang haram, demikian juga dengan cara memperoleh atau mendapatkannya. Bang Haji

Rhoma Irama dalam lagunya menyatakan, *"Beragam orang mencari harta, dari menjadi pengamen sampai menjadi Presiden, dan sampai jual diri"*. Karena itu, agama bukan sekadar mengajarkan manusia berusaha, berikhtiyar dan bekerja, tetapi semuanya harus dilakukan dengan baik dan benar, teratur dan penuh disiplin, sungguh-sungguh dan profesional. Hal itu seperti diisyaratkan dalam QS. al-An'am [6]: 135

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan menda patkan keberuntungan.

Itulah mengapa dalam beberapa ayat, Allah mengingatkan agar mencari rezeki dengan cara yang baik dan benar, yaitu:

1. Tidak dengan cara batil (mengeksploitasi dan memeras) seperti disebutkan dalam QS. an-Nisa' [4]: 29

Tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah lantas dibiarkan begitu saja tanpa ada ketersediaan rezeki yang dibutuhkannya. Meskipun demikian bukan berarti cukup "berpangku tangan", diam tanpa usaha.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

2. Tidak dengan cara suap-menyuap dan tipu daya, sebagaimana diwartakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 188

وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالإثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

3. Tidak khianat, seperti korupsi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

4. Tidak mengambil hak anak yatim, termasuk di dalamnya hak bagi orang miskin dan masyarakat lain yang tidak berdaya, seperti dijelaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 10
5. Tidak memalsu timbangan dan meteran, alias curang atau memanipulasi proyek-proyek, apalagi yang bersifat publik, seperti Hambalang dan Jakabaring. Dalam QS. al-Muthaffifin [83]: 1-3 Allah berfirman:
6. Usaha atau kerja yang tidak pantas, pornografi, dan pelacuran serta informasi jelek/buruk, serta tuduhan yang tidak benar. Hal ini seperti dipahami dari firman-Nya dalam QS. an-Nur [24]: 19 dan 23

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar,

""Siapa yang menyembunyikan ilmu dari ahlinya, niscaya dia dibelenggu dengan kendali dari api neraka pada hari kiamat"

7. Hasil riba atau usaha lain yang sifatnya menindas dan eksploitatif. Hal ini ditunjukkan al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 278-280 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu

orang-orang yang beriman. 279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. 280. dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

8. Penimbun barang (kebutuhan publik), perusak harga barang, eksportir dan importir nakal dan sejenisnya yang berorientasi profit. Dalam al-Qur'an dikemukakan tepatnya pada QS. al-Humazah [104]: 1-4
9. Harta hasil curian, perampokan, dan pembegalan/ penyanderaan. Allah berfirman dalam QS. al-Maidah [5]: 33 dan 38

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai)

suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

Menurut al-Wahidi, yang dimaksud membuat kerusakan di bumi adalah melakukan pembunuhan, pencurian, dan perampasan harta benda.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (*sebagai*) *pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Berbeda dengan usaha haram lain yang disebutkan dalam al-Qur'an, pencurian, perampokan, pembegalan, apalagi dengan kekerasan, termasuk korupsi dengan sangat jelas disebut hukumannya ketika masih di dunia. Disebutkan dalam ayat, hukumannya dibunuh atau disalib (hukuman mati), dipotong tangan atau kakinya, dan dibuang atau diasingkan dari kediamannya (dipenjara). Ini isyarat bahwa kejahatn ekonomi merupaka *extra ordinary crime*, kejahatan yang memiliki dampak luar biasa. Oleh karena itu penegakan hukumnya harus tegas dan adil. Ketika hukumannya "tebang pilih", itu suatu pertanda mulai hancurnya suatu bangsa. Hal ini seperti dijelaskan dalam hadis (yang artinya):

"Sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kamu dahulu adalah karena mereka membiarkan orang mulia (*bangsawan, pejabat, tokoh*) *yang mencuri tanpa dijatuhi hukuman, sedangkan kalau golongan lemah* (*orang kecil*) *mencuri, maka ia dijatuhi hukuman potong tangan. Demi*

Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya".

10. Judi dalam segala bentuknya, dari yang paling kecil dan sederhana sampai yang besar dan kompleks. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Maidah [5]: 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. 91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

11. Menahan zakat atau mendapatan dan memperoleh harta dengan tidak mengeluarkan zakat, meskipun yang bersangkutan sudah wajib menunaikan. Demikian juga harta yang "dikangkangi" karena kikir atau bakhil. Dengan kata lain bakhil dan harta yang tidak dizakati adalah harta yang tidak halal, meski bagi pemiliknya

sendiri. Al-Qur'an mengingatkan yang demikian dalam QS. Fushshilat [41]: 6-7 dan Ali Imran [3]: 180

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (*yaitu*) *orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya* (*kehidupan*) *akhirat.*

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (*diri*)*nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada*

mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*kepada mereka*) *sesudah mereka dipaksa itu.*

Zakat, infak, dan sedekah merupakan harta yang wajib dan sepatutnya kita keluarkan dari usaha serta kerja yang halal. Kewajiban hartawi kita merupakan satu paket (bagaikan dua sisi mata uang) dengan kewajiban badani dan imani kita (yaitu shalat). Karena itu, shalat tidak berguna ketika kita bakhil, tidak pernah mengeluarkan infak, sedekah, dan tidak berzakat ketika sudah wajib ditunaikan. Berinfak dan bersedekah juga tidak bermakna ketika tidak didasari keimanan. Itulah menagapa Allah Swt. selalu menyebut shalat dan zakat bersamaan, dan mewanti-wanti agar ketika memberi (tangan di atas), memperhatikan keikhlasan dan menghindari sikap menyakiti dan melukai harga diri penerima.

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah (yang artinya):

> "Siapa yang diberi Allah harta, kemudian ia tidak menunaikan zakatnya (ketika sudah wajib), niscaya kelak pada hari kiamat akan dibuatkan baginaseekor ular naga yang mempunyai dua taring beracun, yang akan membelitnya dan menggigit kedua mulutnyaa, seraya berkata, "akulah hartamu! Akulah perbendaharaanmu". Kemudian baginda membaca QS. Ali Imran ayat 180".

Dalam hadis yang lain, Nabi bersabda (yang artinya), *"Tiga golongan orang yang pertama kali masuk neraka, yaitu pemimpin diktator, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah Swt. dari hartanya, dan orang miskin yang sombong"*.

Mengapa Harus Berbagi Rezeki?

Berbagai peringatan terhadap orang yang memiliki harta kekayaan lebih agar tidak menguasainya secara absolut (*milkul mutlak*), sehingga enggan berzakat, infak, sedekah, dan *bahil*, sebagai isyarat dan memang secara empirik demikian bahwa manusia memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda dalam mencari dan mendapatkan harta. Ada yang diberi kemudahan dan ringan sehingga cepat kaya, ada pula yang susah dan berat sehingga meski sudah bekerja keras dan banyak doa, namun tetap miskin. Itulah mengapa Allah mengingatkan dalam QS. an-Nur [24]: 33 dan Ali Imran [3]: 180:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan

berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*kepada mereka*) *sesudah mereka dipaksa itu.*

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣٣﴾

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (*yang ada*) *di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Memberi dan tidak menguasai harta secara absolut adalah sikap yang baik terhadap harta yang kita miliki, sebagai bagian dari cara bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah dan dekat dengan sesama. Dengan demikian kita tahu bahwa sikap monopolis bukan merupakan ajaran Islam.

Allah Maha Tahu dengan sifat manusia ciptaan-Nya yang tidak mudah memberi alias cenderung kikir, sebagaimana dilukiskan dalam QS. al-Ma'arij [70]: 19 berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

Karena itu, seperti yang ditegaskan dalam surat an-Nur di atas dan juga beberapa ayat lain, seperti al-Baqarah [2]: 3 dan 54, Allah tidak memerintahkan untuk membagikan dan menghabiskan seluruh harta yang dimiliki untuk didistribusikan, yang Allah perintah dan minta hanyalah *"... dari sebagian apa yang kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan"* dan *"Dan nafkahkanlah sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepadamu"*. Dalam konteks zakat, yang dibayarkan hanya sekitar 2,5 – 5 % saja, atau sebagian kecil dari seluruh harta yang wajib dizakati. Dengan kata lain, sebagian besar hartanya diserahkan kepada pemiliknya untuk digunakan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Meski kecil, tetap saja praktik zakat masih belum maksimal.

Sebagai bagian dari upaya mengikis sifat kikir tersebut, Allah memberi motivasi kepada manusia ciptaan unggulan-Nya tersebut dengan ungkapan seperti yang tertera dalam QS. al-A'raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (*ayat-ayat Kami*) *itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Berbagi dan memberikan sebagian rezeki yang kita miliki adalah bagian dari dan bukti keimanan serta ketakwaan kepada Allah. Itulah yang menjadi alasan, mengapa harta yang diberikan kepada orang lain, baik zakat maupun infak secara umum

disebut *shadaqah*, yang artinya adalah bukti kebenaran atas klaim keimanan.

Rezeki Immaterial

Di samping rezeki material berupa harta kekayaan, rezeki lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah berupa ilmu. Manusia dilahirkan tidak memiliki ilmu atau tidak mengetahui apapun. Selaras dengan QS. an-Nahl [16]: 78 yang menyebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Namun, sebagaimana dikemukakan dalam ayat, Allah membekali tiga perangkat keilmuan (pendengaran, penglihatan, dan hati). Dengan ketiga alat (*tools*) tersebut, Allah mengajarkan ilmu kepada manusia. Dalam al-Qur'an surat al-'Alaq [96]: 5 dijelaskan:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dia mengajar kepada manusia apa

Memberi dan tidak menguasai harta secara absolut adalah sikap yang baik terhadap harta yang kita miliki, sebagai bagian dari cara bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah dan dekat dengan sesama. Dengan demikian kita tahu bahwa sikap monopolis bukan merupakan ajaran Islam.

yang tidak diketahuinya.

Layaknya harta kekayaan, ilmu juga harus dibagi kepada orang lain dengan cara mengajarkannya. Ilmu tidak boleh disimpan dan dikuasai oleh seseorang. Dalam hadis disebutkan, *"Siapa yang menyembunyikan ilmu dari ahlinya, niscaya dia dibelenggu dengan kendali dari api neraka pada hari kiamat"*. Dari sini jelas bahwa Islam tidak menghendaki ada satu penganutnya yang bodoh, tidak berilmu. Kebodohan adalah musuh Islam. Sebab kebodohan, bukan saja pangkal kemiskinan, namun sebagaimana ditegaskan Ali bin Abi Thalib, merupakan pendorong terjadinya kekafiran (*kadal faqru ayyakuna kufran*). Oleh karena itu Islam mendorong untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Islam mewajibkan belajar dan mengajar selama hidup. Sepanjang hayat masih di kandung badan, maka kewajiban belajar dan mengajar masih melekat pada diri seorang muslim. Tidak ada batasan usia dalam belajar dan mengajar. Dalam al-Qur'an maupun sunnah nabi, banyak sekali ayat maupun hadis yang memotivasi hal tersebut, seperti dalam QS. az-Zumar [39]: 9, an-Nisa' [4]: 162, dan al-Mujadilah [58]: 11

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(*Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung*) *ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada* (*azab*) *akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

لَٰكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۚ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan contoh motivasi dari hadis adalah sebagai berikut, *"Siapa yang mencari ilmu, maka hal itu menghapus dosanya yang telah lalu"* dan *"Siapa yang mencari ilmu, niscaya Allah menjamin*

rezekinya", dan masih banyak yang lainnya. Pengampunan dosa dan jaminan rezeki itu diperoleh pencari ilmu dengan catatan, yaitu sebagaimana diingatkan Nabi:

> *"Siapa yang mencari ilmu untuk menyaingi ulama* (*alias bersaing tidak sehat*)*, membanggakan di hadapan orang bodoh* (*pamer kepintaran*)*, atau mencari perhatian manusia, niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka".*
>
> *"Siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah kezuhudannya dalam perkara duniawi, maka ia semakin jauh dari Allah".*

Dengan kata lain, niat belajar dan mengajarnya adalah benar-benar tulus ikhlas dan membuatnya menjadi manusia yang asketis (*zuhud*), sehingga tidak hanya berorientasi pada uang semata.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu; ilmu agama dan ilmu dunia atau ilmu umum. Keduanya harus dicari dan dikuasai. Sebab keduanya dibutuhkan manusia dalam kapasitasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Hikmah Allah Menyempitkan dan Melapangkan Rezeki

Dalam QS. ar-Ra'd [13]: 26 dan an-Nahl [16]: 71, Allah menjelas-kan bahwa Ia memiliki pertimbangan untuk melapangkan dan myempitkan rezeki seseorang. Secara empirik, Allah melapangka rezeki orang-orang baik seperti Nabi Daud dan Sulaiman, serta orang-orang jahat seperti Fir'aun, Qarun, dan Haman. Allah pun menyempitkan rezeki (material) orang-orang baik, seperti Isa dan Ayyub dan juga orang-orang jahat. Ini sebagai bukti bahwa urusan rezeki adalah hak prerogatif Allah, yang diperintahkan kepada manusia adalah berusaha dan berdoa.

Ini mengandung hikmah bahwa "yang punya" tidak boleh

sombong dan tidak mau berbagi, sementara yang “tidak punya” jangan berkecil hati, minder, apalagi putus asa. Kaya dan miskin bukan untuk dipisahkan, tetapi untuk disatukan.

Mengapa Takut Tidak Kebagian Rezeki?

Allah Swt. menyampaikan lewat firman-Nya bahwa ia memiliki pertimbangan untuk melapangkan dan menyempitkan rezeki seseorang. Karena itu Allah memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, apalagi manusia sesuai dengan kebutuhan dan kepantasannya. Ini berarti, rezeki adalah sesuatu yang pasti dan ditetapkan oleh Allah, sehingga mustahil ada makhluk yang hidup tanpa rezeki dari-Nya. Perbedaannya, hanya pada kuantitas dan kualitas rezeki tersebut. Hal ini seperti diuraikan dalam QS. al-Ankabut [29]: 60

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Memberi rezeki adalah komitmen dan janji Allah, dan Allah tidak mungkin ingkar dengan janji-Nya. Sebab, rezeki adalah hak para makhluk-Nya. Demikian ditegaskan dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 22-23

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka

demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa melapangkan dan menyempitkan rezeki adalah hak prerogatif Allah. Ia akan memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya, baik ia jahat maupun baik. Perbedaannya, rezeki Allah yang diberikan kepada orang jahat itu bersifat *istidraj* (penguluran dari Allah, kemudian akan dijatuhkan secara sangat menyakitkan dan mungkin tiba-tiba). Sementara rezeki Allah yang diberikan kepada orang baik bersifat *bala'* (ujian) dan *amanah* (titipan). Hal ini dapat dipahami dari QS. al-An'am [6]: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.

Meskipun demikian, Allah tetap mendorong manusia untuk menjemput rezeki tersebut dengan banyak beramal saleh dan bertakwa. Dalam QS. ath-Thalaq [65]: 2-3 Allah menjelaskan:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Ini sebagai indikasi bahwa meski pemberian rezeki adalah hak prerogatif Allah, namun Allah juga memberi isyarat bagaimana rezeki itu diunduh. Disebutkan dalam ayat bahwa cara mengunduh rezeki adalah dengan bertakwa. Dalam konteks ayat tersebut, takwa adalah bersikap baik dalam perceraian dan rujuk (kembali menjadi suami-istri), dengan menghadirkan dua saksi yang adil. Dengan kata lain, salah satu cara yang dapat mendatangkan rezeki adalah berkeluarga yang baik dan bertwakkal kepada Allah. Keluarga yang baik, rukun, damai, saling pengertian, dan saling menyayangi, akan melahirkan produktifitas dan vitalitas tinggi, sehingga terbangun iklim saling mendukung, kreatif, serta sehat. Kondisi demikian sangat dibutuhkan dalam kerja dan atau usaha menjemput rezeki Allah tersebut. Ini tentu berbeda ketika keluarga berantakan dan penuh dengan konflik, maka kehadiran rezeki dapat terhambat, karena

usaha menjadi tidak kondusif.

Pada kesempatan lain, Allah menyampaikan dalam QS. Fushshilat [41]: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (*penghuni*)*nya dalam empat masa.* (*Penjelasan itu sebagai jawaban*) *bagi orang-orang yang bertanya.*

Dengan demikian jelas, kita tidak perlu takut dengan ketersediaan rezeki, tinggal bagaimana cara dan proses kita menjemputnya. Itulah beberapa makna doa *warzuqni*.

Wahdini

Berikutnya adalah *wahdini*. Ketika kita membaca al-Fatihah, maka bacaan *ihdinash shirathal mustaqim* pasti berkumandang, yakni memohon petunjuk agar dapat menapaki jalan lurus. Kini, ketika kita sedang duduk di antara dua sujud, doa itu kita panjatkan lagi. Memang demikian seharusnya, karena banyak cara dilakukan para penggoda atau musuh kebaikan, baik setan mapun sesama manusia, agar manusia lain tergelincir dan mengikuti jejak setan. Karena itu, kita harus terus-menerus berdoa dan berusaha agar selalu berada pada "trek yang benar" tersebut. Hal ini pula yang dilakukan oleh para nabi, sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Furqan [25]: 31

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah memberi petunjuk kepada makhluk-Nya sesuai dengan peranan yang dikehendaki-Nya untuk mereka emban. Dalam QS. Thaha [20]: 50 ditegaskan

قَالَ رَبُّنَا الَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Petunjuk yang diharapkan dari Allah bukan sekadar kita tahu kebenaran atau jalan lurus, tetapi juga dapat menerima dan hidup dalam kebenaran atau jalan lurus tersebut. Sebab, betapa banyak kita jumpai, orang tahu akan kebenaran, tidak mau menjalankannya atau bahkan menyia-nyiakannya.

Cara Allah membimbing dan menunjukkan jalan-Nya bermacam-macam; ada yang sangat mudah dan ada pula dengan cara kasar dan tampak rumit, disesuaikan

Keluarga yang baik, rukun, damai, saling pengertian, dan saling menyayangi, akan melahirkan produktifitas dan vitalitas tinggi, sehingga terbangun iklim saling mendukung, kreatif, serta sehat.

dengan tingkat kelalaian dan kesalahan yang kita lakukan. Cerita berikut dapat dijadikan sebagai pembelajaran:

> "Seorang raja yang sedang sakit memanggil dokter utnuk mengobati penyakitnya. Dokter itu menolak untuk datang. Maka raja menyuruh prajuritnya untuk menangkap sang dokter dan membawanya ke istana. Raja itu mengatakan, "Saya membawa Anda kemari sebab saya sedang menderita kelumpuhan yang aneh. Jika Anda dapat menyembuhkan saya, saya akan memberi Anda imbalan. Jika tidak, saya akan bunuh Anda." Dokter itu berkata, "Untuk menyembuhkan Anda, saya butuh privasi yang utuh". Lalu raja tersebut menyuruh semua orang keluar dari ruangan. Kemudian dokter tersebut mengeluarkan sebilah pisau dan mengatakan, "Sekarang saya akan melakukan pembalasan terhadap ancaman Anda kepada saya". Dia mendekat ke raja. Karena ketakutan, raja tersebut melompat dan berlari mengitari ruangan tersebut, lupa pada penyakit lumpuhnya dan ingin segera lolos dari dokter yang tampaknya gila itu. Dokter itu pun kemudian juga melarikan diri satu langkah lebih cepat dari pengawal istana. Raja itu tak pernah meyadari bahwa dia telah disembuhkan hanya dengan metode yang benar-benar efektif."

Kisah tersebut mendorong kita untuk berusaha mengambil pelajaran dari apa saja yang terjadi, baik yang menurut kita bagus maupun yang jelek sekalipun. Dalam setiap peristiwa, ada bimbingan dan petunjuk Allah yang sangat bermanfaat bagi kita, bisa dikatakan juga setiap peristiwa mengandung hikmah. Sebab Allah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(*yaitu*) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi* (*seraya berkata*)*: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Sedikit-banyak rezeki, baik rezeki material maupun immaterial juga sebuah pembelajaran untuk penerimanya. Itulah yang lalu ditegaskan, rezeki banyak tidak perlu sombong, rezeki sedikit tidak perlu minder dan putus asa. Penempatan *ihdina* setelah *warzuqni* mengantarkan kita pada pemahaman bahwa, rezeki yang kita terima boleh jadi akan membuat kita tersesat dari jalan yang benar. Kisah berikut dapat direnungkan:

"Alkisah, suatu hari Nabi Isa menasihati murid-muridnya untuk bersikap ekstra hati-hati terhadap harta warisan yang ditinggalkan orang tua mereka. "Suatu hari", Nabi Isa memulai nasihatnya, malaikat penjaga surga berjalan-jalan mengontrol taman surga, lalu bertemu dua orang yang tengah bercanda ria. Suasana bertambah ceria dengan datangnya malaikat yang turut bergabung. Di tengah suasana surga itu, mereka teringat dengan anak cucunya yang masih hidup di dunia. "Hai, sahabat kami malaikat yang baik! Tolonglah kami dibukakan jendela surga ini sejenak, sebab kami ingin sekali melihat anak cucu kami yang masih tinggal di bumi", begitu pinta mereka. "Baiklah, silahkan kalian berdua berdiri dekat jendela surga ini untuk kami bukakan sejenak", jawab malaikat. Setelah kedua penghuni surga melihat dunia tak lebih dari lima menit, suasana yang ceria yang tadi mengalir kini sirna, ketika salah seorang dari mereka menangis. "Hai

kawan! Coba ceritakan apa yang terjadi dengan keluargamu, aku sudah menuruti permintaanmu untuk membukakan jendela surga. Mestinya kau gembira setelah melihat keadaan keluarga yang kau tinggalkan. Namun nyatanya kau malah kelihatan amat sedih. Apa yang kau lihat dan apa yang bisa aku bantu untuk meringankan penderitaanmu?" ujar malaikat. Maka orang itu pun menuturkan kepedihannya. Katanya, ketika ia mengintip dunia ternyata keadaan anak cucunya tengah berebut harta warisan yang ia tinggalkan. Tidak hanya berebut, bahkan karena harta warisan itu, mereka saling bermusuhan, fitnah-memfitnah, dan membunuh. Gara-gara warisan, saudara kandung berubah menjadi musuh. Padahal, lanjut penghuni surga tadi, dulu ia berpikir bahwa dengan bekerja keras mengumpulkan harta warisan, bahkan korupsi pun ia jalani, demi masa depan anak-anak, ia berharap anak cucunya sampai tujuh turunan akan hidup makmur, tanpa ahrus bekerja keras seperti orang tua mereka. Kenyataannya, perhitungan mereka meleset. Kini justru warisan itu menjadi pangkal malapetaka. Sambil mencoba menenangkan penghuni surga yang masih merunduk pilu itu, malaikat berpaling kepada yang lain. "Hai kawan! Apa gerangan yang kau saksikan di dunia sehingga kau begitu tampak gembira?" tanya malaikat. Teman tadi menjelaskan keadaan anak cucunya yang masih bahagia. Keluarganya hidup utuh dan harmonis serta dicintai masyarakat sekelilingnya. Tak ada yang lebih membahagiakan orang tua selain melihat anak cucunya hidup rukun dan tampil menjadi pemimpin masyarakat berkat pendidikan dan keimanan yang ditanamkan kedua orang tuanya. "Rupanya pilihanku benar, bahwa warisan terbaik itu bukan harta, tetapi kualitas pendidikan yang baik

dan nilai-nilai keagamaan", pungkasnya.

Kesehatan Dalam Islam

Islam memiliki perhatian yang besar dan serius mengenai kesehatan dalam pengertiannya yang luas, bukan hanya sekadar sehat fisik, tetapi juga sehat mental-spiritual serta sehat sosial. Kesehatan dalam pengertian yang luas itu kemudian hari diadopsi oleh WHO (*World Heatlh Organization*), sebuah organisasi kesehatan dunia di bawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Dalam pengertian WHO, yang dimaksud sehat bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Orang yang secara fisik sehat, tapi tidak dapat berteman dan sering melakuakn pelanggaran disebut WHO sebagai orang yang kurang atau tidak sehat.

Besar dan seriusnya perhatian Islam terhadap kesehatan itu diperlihatkan dengan terdapatnya banyak petunjuk tentang bagaimana mendapatkan dan memelihara kesehatan, serta bagaimana menggunakannya. Oleh karena kesehatan tersebut dianggap vital, bahkan ia merupakan bagian doa rutin yang diucapkan setiap muslim dalam shalatnya, seperti yang tertera dalam rangkaian doa di antara dua sujud, *wa'afini*. Lebih jauh bahkan saat mahkamah Ilahi kelak di akhirat, status kesehatan yang dianugerahkan selama di dunia akan dimintai pertanggungjawaban, karena tubuh kita dan kondisi kesehatan merupakan bagian dari karunia dan amanat Ilahi yang harus dijaga dan dipelihara serta diperhatiakn pendayagunaannya. Rasulullah Saw. bersabda (yang artinya):

> *"Kenikmatan pertama yang harus dipertanggung-jawabkan seorang hamba Allah pada hari kiamat adalah berupa pertanyaan, "Bukankah Kami telah menyehatkan tubuhmu dan telah Kami hilangkan dahagamu dengan*

air dingin?".

"Tidak seorang pun diizinkan untuk bergerak dari posisinya di hari kiamat sampai di menjawab bagaimana dia menghabiskan hidupnya, bagaimana dia menggunakan pengetahuannya, dari mana dia peroleh dan ke mana dia membelanjakan hartanya, dan bagaimana dia menggunakan kesehatannya" (*HR. Tirmidzi*).

Secara umum, kesehatan terbagi menjadi dua, yaitu kesehatan fisik dan kesehatan non fisik. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, keduanya diatur dalam Islam secara komprehensif.

Kesehatan Fisik dan Non Fisik: *As-Sihhah wal-'Afiyah*

Setidaknya ada tiga istilah Arab yang digunakan untuk menunjuk kesehatan, yaitu *sihhah* yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi sehat, '*afiyah*, dan *salim*.

As-sihhah yang berarti sehat, yaitu kondisi tubuh yang bebas dari penyakit fisik. Misalnya mata yang sehat adalah mata yang dapat meilhat dan membaca tanpa menggunakan kaca mata sebagai alat bantu, kaki yang sehat adalah yang dapat digunakan untuk berdiri dan berjalan, perut yang sehat adalah perut yang dapat menerima makanan apapun, telinga yang sehat adalah telinga yang dapat mendengar suara secara normal, dan seterusnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang yang sehat secara fisik dapat digambarkan sebagai berikut "duduk jenak, makan enak, tidur pun nyenyak". Allah Swt. melalui Nabi yang diutusnya banyak memberi petunjuk tentang bagaimana meraih dan menjaga kesehatan tersebut. Dari sabdanya, Nabi Saw. menyatakan (yang artinya):

"Gunakanlah lima kesempatan dengan sebaik-baiknya sebelum datangnya lima kesempatan lainnya; masa

mudamu sebelum kamu tua, **masa sehatmu sebelum kamu jatuh sakit***, masa kayamu sebelum kamu jatuh miskin, masa senggangmu sebelum kamu sibuk, dan masa hidupmu sebelum kamu meninggal"* (*HR. Baihaqi dan Ibnu Abbas*).

Peringatan dini Nabi ini sudah sepatutnya, karena sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari, nikmat kesehatan merupakan dua di antara nikmat yang sering atau gampang dilupakan. Sabda Nabi Saw., *"Ada dua nikmat yang selalu memperdaya kebanyakan manusia, yaitu sehat dan waktu senggang"*. Kita seakan tersadar akan pentingnya nikmat sehat, ketika jatuh sakit atau ada di antara badan kita yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Pengalaman dan pengamatan serta pengalaman menunjukkan, betapa hari-hari ini apalagi di masa depan, kesehatan sangat mahal harganya. Biaya berobat, baik di rumah sakit maupun alternatif, kini hampir dinikmati oleh mereka yang berduit. Sementara mereka yang hidupnya terhimpit, tidak kuat berobat, jalannya hanya satu; menunggu malaikat penjemput maut atau menjual harga diri dan anggota badan salah satu keluarganya menurut perhitungan. Dr. Harold J. Morovitz –yang pernah iseng menaksir harga fisik tubuh manusia beserta kelangkapan organ-organnya. Menurutnya, bila seseorang berbobot 60 kg, maka nilai tubuhnya berkisar US$ 6 juta atau 60 miliar rupiah (jika kurs US$ 1= Rp. 10.000,-). Begitu mahalnya manusia, sehingga al-Qur'an menegaskan bahwa harga satu orang manusia sama dengan seluruh kehidupan umat manusia (QS. al-Maidah [5]: 32). Oleh karena itu, memelihara kesehatan dan mejauhi menyakiti atau membuat luka diri dan orang lain adalah bagian dari ajarang penting Islam.

Sakit adalah kondisi yang tidak dapat dihindari, namun

daapat dicegah dan diminimalisir. Karena itu Islam mengajarkan dan lebih menganjurkan pola hidup sehat ketimbang berobat. Ini artinya, Islam lebih berspektif dan berparadigma mencegah lebih baik daripada mengobati, *al-wiqayatu khairun minal 'alaj*. Paradigma inilah yang semestinya dilakukan oleh mereka yang bergerak di dunia medis.

Menurut dr. Ade Hashman, Sp. An, kesan yang muncul ketika menyaksikan peran orang-orang yang bekerja di dunia kesehatan adalah mereka lebih banyak tampil sebagai pengobat daripada penganjur hidup sehat. Bahkan –katanya– jauh sejak di dunia pendidikan, para calon dokter lebih banyak dididik tentang konsep penyakit secara mendetail, dibentuk *mindset* berpikir menjadi seorang klinisi. Tema kesehatan, bagaimana memeliharanya, tentang pola nutrisi yang baik, bagaimana mencegah penyakit dan memperkuat sistem pertahanan tubuh dan lain sejenisnya, kurang mendapat porsi yang berimbang.

Kesan sang dokter muda ini diperkuat oleh Guru Besar FKUI, Prof. Dr. Daldiyono Hardjodisastro, Sp. PD. Menurutnya, justru ilmu menjaga kesehatan yang malah tidak ditemukan dalam pendidikan di fakultas kedokteran. Beliau menambahkan, domain ilmu kedokteran masih mencurahkan perhatian besarnya kepada penyakit, tanpa mengelaborasi lebih jauh ke belakang untuk memahami secara mendalam fase seseorang sebelum menjadi pasien. Mayoritas dokter jarang memikirkan bahwa sikap seseorang terhadap hidup akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Dr. Fahmi Idris, ketua Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) mengatakan program kesehatan seharusnya lebih ditujukan pada perubahan perilaku (promotif dan preventif) karena hal tersebut berkontribusi 50% untuk menyehatkan masyarakat, sedangkan pengobatan 9kuratif) yang dilakukan

di rumah sakit atau puskesmas hanya berkontribusi sebesar 10%. Dengan demikian sebenarnya memperbanyak jumlah rumah sakit –apalgi yang mahal dan internasional- atau puskesmas bukanlah solusi. Nyatanya, bertambahnya rumah sakit dan puskesmas, bukan malah mengurangi orang sakit, tetapi malah menambah dan bahkan cenderung tidak dapat menampung pasien. Ini cukup sebagai petunjuk bahwa praktik kesehatan selama ini ada yang tidak tepat. Oleh karena itu perlu adanya perubahan paradigma fakultas kedokteran, apalagi yang berada di bawah institusi Islam, misalnya UII, UMY, UIN, dan seterusnya. sebab bila tidak ada perubahan atau pergeseran paradigma, lantas apa bedanya UII dengan UGM, atau UMY-UIN dengan UI? Kegelisahan para dokter yang memiliki hati nurani itulah yang sesuai dengan pola berpikir tentang kesehatan dalam Islam.

Sebagai petunjuk bahwa Islam lebih berparadigma *al-wiqayatu khairun minal 'alaj* adalah adanya ajaran yang secara eksplisit menegaskan hal tersebut. Berikut di antaranya:

1. Allah Swt. melalui firman-Nya dalam QS. al-A'raf []: 31 memerintahkan "makan dan minumlah" tetapi "jangan berlebihan", dan "makanlah yang halal lagi thayyib", sebagai

Islam mengajarkan dan lebih menganjurkan pola hidup sehat ketimbang berobat. Ini artinya, Islam lebih berspektif dan berparadigma mencegah lebih baik daripada mengobati, al-wiqayatu khairun minal 'alaj. Paradigma inilah yang semestinya dilakukan oleh mereka yang bergerak di dunia medis.

isyarat bahwa kita harus memiliki pola konsumsi makan yang sehat. Sebab, perut merupakan sumber utama penyakit (*al-ma'idat ba'it adda'*). Nabi bersabda (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu yang dipenuhkan oleh putra-putri Adam lebih buruk daripada perut"* (HR. Tirmidzi). QS. al-An'am [6]: 145 menegaskan bahwa ada beberapa makanan yang dilarang dikonsumsi, seperti bangkai, darah, dan daging babi serta lainnya yang dijelaskan dalam banyak hadis. Pembatasan ini penting karena manusia adalah *makhluk omnivora*. Manusia dapat punah atau minimal sakit karena makanan yang dikonsumsinya, bila tidak dibatasi. Penelitian Dr. John Rowe, MD., President of Mount Sinai Hospital selaras dengan sabda Nabi. Menurutnya, faktor genetik hanya mempengaruhi 1/3 dari status kesehatan fisik manusia, sedangkan 2/3 lainnya lebih dipengaruhi *life style*, pekerjaan, apa yang kita makan, berapa porsinya, dan sebagainya. Lebih dari itu, Nabi juga mengatur bagaimana cara makan dan dari mana diambil, dan banyak aturan lainnya. Andai makan teratur, proporsional, dan halal, maka secara preventif akan lebih sehat.

2. Nabi Muhammad besabda (yang artinya), *"Sesunguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu"* (HR. Bukhari). Beliau sampaikan sabdanya ini kepada beberapa sahabat yang bermaksud melampaui batas beribadah, sehingga kebutuhan jasmaninya terabaikan dan kesehatannya terganggu. Umat Islam yang beriman diwajibkan berpuasa (QS. al-Baqarah [2]: 183), karena puasa memang menyehatkan. Akan tetapi, agar tetap sehat, meski puasa, Nabi mengajarkan agar mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka, dan dilarang berpuasa berturut-

turut (*wishal*), tanpa disertai dengan berbuka.

3. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 222 dan al-Muddatstsir [74]: 4 tertera bagaimana Allah menganjurkan kita agar selalu memperhatikan hidup bersih; lingkungan, badan, dan pakaian. Sebagaimana kita tahu, lingkungan yang tidak bersih merupakan sumber penyakit, badan yang tidak pernah terkena air (baik mandi ataupun wudhu) lebih mudah terserang penyakit, seperti gatal-gatal dan lainnya, dan pakaian yang kotor, dipakai berhar-hari dan tidak pernah dicuci juga mengandung penyakit. Dalam kedua ayat tersebut bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa kesehatan fisik dalam Islam bersifat integratif dengan kesehatan non fisik. Ini artinya, sebaagi contoh adanya perintah makan, tetapi makanlah yang halal lagi thayyib dan tidak berlebihan.
4. Allah Swt. dan Nabi-Nya juga memerintahkan kepada kita agar bekerja keras dalam rangka menjemput dan mengunduh rezeki yang tersedia di alam raya ini. Namun Allah dan Nabi-Nya mengingatkan agar tidak lupa istirahat, salah satunya dengan tidur.

Empat hal yang dikemukakan tersebut semuanya bersifat preventif, agar seseorang sehat secara jasmani. Dapat juga ditambahkan shalat, sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa shalat menyimpan energi untuk menyehatkan tubuh secara efektif.

Meski fisik-jasmani harus dijaga, sehingga tetap sehat-prima, namun agama juga mengajarkan bahwa jasad-fisik-badan, bukanlah segala-galanya, apalgi dibanggakan dan membuatnya sombonng ataupun minder. Sebab, Nabi Saw. bersabda (yang artinya), *"Allah tidak memandang kepada jasad dan rupa kamu, tetapi memandang hati dan perbuatan kamu"*.

Kesehatan fisik diajarkan agar seseorang mampu mensyukuri dan mendayagunakan jasad-jasmani-badannya hanya untuk kebaikan.

Berobat Dalam Islam

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa Islam lebih menekankan pencegahan daripada pengobatan. Namun demikian bukan berarti manusia dapat menghindar dari sakit. Ada sehat berarti ada pula sakit. Bagaimana kalau seorang atau kita sakit, diam –menerima takdir atau berobat- mencari takdir yang lain? Islam mendorong dan memerintahkan agar segera berobat. Hal ini seperti dijelaskan dalam sabda Nabi Saw. (yang artniya):

> *"Berobatlah, karena tiada suatu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali diturunkan pula obat penangkalnya, selain satu penyakit, yaitu ketuaan dan pikun"* (*HR. Abu Dawud dan Tirmidzi*).

Meski sudah berobat, pasien atau orang yang sakit tidak boleh berpretensi pasti sembuh. Sebab, sebagaimana tersurat dalam hadis tersebut, yang diwajibkan adalah berobat, nanun hasilnya dikembalikan kepada Allah. Dalam hadis ditegaskan bahwa:

> *"Setiap penyakit ada obatnya, maka jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah 'azza wajalla"* (*HR. Muslim*).

Dengan kata lain, obat hanyalah sarana untuk penyembuhan. Sedangkan yang menyembuhkan tentu saja adalah Allah Sang Maha Penyembuh. Dalam sebuah kisah diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim pernah menanyakan kepada Allah dari mana asalnya penyakit dan obat. Dijawab oleh Allah, "Dari-Ku". Nabi Ibtrahim

lantas kembali bertanya, "Lalu bagaimana dengan dokter dan tabib?". Kemudian Allah menjawab, "Ia hanya seorang perantara yang dikirimkan melalui tangannya suatu obat". Oleh karena itu, siapa pun yang memberi obat, dokter, tabib, *sinshe*, ataupun ahli pengobatan tradisional dan alternatif tidak masalah, dengan catatan obatnya tidak mengandung bahan-bahan yang najis, haram, dan membahayakan dan pengobatannya juga benar. Rasulullah berpesan:

> *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit sekaligus obat, dan telah menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan **jangan berobat dengan yang haram"*** (*HR. Abu Dawud*). (Kecuali dalam situasi darurat, agar pasien selamat dan mampu membayar biaya obat dan rawat.)

Seiring dengan perkembangan zaman, bermunculan beberapa varian penyakit dan cara pengobatan yang belum dikenal sebelumnya. Beberapa di antara penyakit tersebut ada yang sudah ditemukan obatnya dan ada juga yang belum teratasi. Keadaan ini telah dijelaskan oleh Nabi melalui sabdanya berikut ini:

> *"Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan untuknya obat yang*

Berobatlah, karena tiada suatu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali diturunkan pula obat penangkalnya, selain satu penyakit, yaitu ketuaan dan pikun" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya" (*HR. Ahmad*).

Sesuai dengan sabda Nabi tersebut, beberapa penyakit belum ditemukan obatnya, bukan tidak ada obatnya. Itulah mengapa para dokter atau ahli kesehatan terus mencari terobosan dan bereksperimen untuk menemukan obat suatu penyakit.

Etika Pengobatan

Di samping mewajibkan berobat dengan segala aturannya, Islam juga mengajarkan adanya etika pengobatan. Etika pengobatan ini merupakan bukti bahwa pengobatan bukan semata-mata hanya urusan medis, tetapi berkaitan erat dengan agama dan berlaku bagi seluruh budaya. Sebagai contoh, di Mesir, India kuno, Iran, dan Yunani, kesalehan dan keikhlasan seorang dokter sangat ditekankan.

Dalam Islam, pembahasan mengenai etika pengobatan ini berkembang pesat. Seperti Ishak ibn Ali ar-Ruhavi yang menulis buku *Adab al-Thabib* (Etika Seorang Dokter). Dalam karyanya itu ia berpendapat, seorang dokter wajib m+hubungkan kesehatan spiritual dan kesehatan jasmani. Katanya, seorang filsuf hanya memperbaiki jiwa, tetapi seorang dokter yang baik dapat memperbaiki tubuh dan jiwa sekaligus. Seorang dokter layak menyebutkan dirinya telah berupaya sebisa mungkin meniru sifat Maha Mulia Allah. Hal ini seperti dicontohkan oleh Abu Bakar ar-Razi. Beliau menegaskan, seorang dokter tidak boleh membedakan antara pasien kaya dan pasien miskin.

Dalam *Chahar Maqala* (Empat Risalah), disebut dalam Bab 4 pada bagian penyembuhan spiritual, Nizhami membahas etika dokter:

"Seorang dokter harus ramah, berpikiran rasional, serta

memiliki ketajaman intuitif. Intuisi merupakan lintasan pikiran yang memunculkan pendapat yang benar, yaitu suatu jalan lintas dari hal yang diketahui menuju hal yang tidak diketahui. Seorang dokter yang tidak mengakui kemuliaan manusia tidak akan berwatak ramah, orang yang tidak berpengetahuan logika tidak mungkin berpikir rasional, dan orang yang tidak dianugerahi bakat dari Allah tidak akan memiliki ketajaman intuitif. Tanpa ketajaman intuitif, orang tidak dapat mengetahui penyebab sebenarnya suatu penyakit, karena hanya berpedoman pada denyut jantung si pasien. Padahal, denyut jantung itu memiliki gerak kontraksi, ekspansi, serta interval di antara keduanya".

Oleh karena itu, aspek mental-moral-spiritual profesi seorang dokter sangatlah berharga. Itulah mengapa, dalam bahasa Arab, dokter juga disebut dengan *hakim*, "orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan". Bagaimana dengan dokter-dokter hari ini yang notabene alumni Perguruan Tinggi Islam? Apakah masih mewarisi etika dokter Islam dahulu? Belum lagi terkait dengan biaya pengobatan yang semakin hari hanya dapat dijangkau oleh mereka yang memiliki uang. Dengan biaya berobat yang tinggi, seolah menegaskan bahwa memang "orang miskin dilarang sakit".

Etika ini semakin penting di tengah menguatnya orientasi rumah sakit dan dokternya yang lebih menekankan keuntungan daripada pelayanan kemanusiaan, dan adanya kecenderungan terbangunnya relasi dokter dan penyedia obat, yang disertai dengan semakin tingginya angka mal praktik. Dengan demikian Islam telah jelas mengajarkan agar berobat ketika sakit, berobat dengan cara yang benar dan tenaga kesehatan yang beretika.

Wa'afini

Selanjutnya adalah *wa'afini.* Seperti dijelaskan sebelumnya, *sihhah* lebih menunjuk pada kesehatan fisik. Namun dalam sebuah hadis, kata tersebut juga digunakan untuk kesehatan spiritual. Hal ini seperti terdapat dalam doa yang diajarkan Nabi kepada Salman berikut:

""Kalau tidak dapat berkata baik, maka diamlah. Seorang pemuda mati karena keseleo lidah dan bukan mati karena tergelincir kakinya".

اللهم إنى أسئلك صحة إيمان وإيمانا فى خلق حسن ونجاحا يتبعه فلاح يعنى ورحمة منك وعافية ومغفرة منك ورضوانا

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kesehatan iman, iman dengan akhlak yang baik, dan kesuksesan yang terus-menerus, yaitu kasih sayang-Mu, 'afiyah dan ampunan-Mu dan keridhaan-Mu" (*HR. Ahmad, hadis ke 7923*).

Penggunaan *sihhah* dalam doa di atas menjadi dasar suatu pendapat bahwa makna kata tersebut sama dengan makna '*afiyah*. Kalimat ini tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata '*afuw* atau '*afwa* yang berarti menghapus kesalahan atau memaafkan. Sebaliknya, kata tersebut digunakan dalam banyak hadis, seperti:

سلوا الله العفو والعافية فإن أحدالم يعط بعد اليقين خيرا من العا فية

"Mohonlah ampun dan kesehatan kepada Allah, karena kesehatan adalah karunia terbaik yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan" (*HR. Turmudzi, hadis ke 3481*).

سل ربك العافية والمعافاة فى الدنيا والأخرة فإذا أعطيت العافية فى الدنيا وأعطيتها فى الأخرة

"Mohonlah kepada Tuhanmu kesehatan dan ampunan di dunia dan akhirat. Sungguh beruntung jika kamu diberi kesehatan di dunia dan akhirat" (*HR. Turmudzi, hadis ke 3434*).

Dalam *Kutubut Tis'ah* (Kumpulan 9 Kitab Hadis: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Malik, Ahmad, Darimi), kata tersebut digunakan kurang lebih sebanyak 99 kali. Maknanya bukan saja sehat dalam pengertian non fisik. Dalam hadis riwayat ad-Darimi, '*afiyah* artinya burung atau hewan yang memakan tanaman petani. Dalam hadis-hadis lainnya, kata tersebut lebih disebut dalam konteks doa, yaitu permohonan kepada Allah agar memberi '*afiyah*. Misalnya hadis riwayat Muslim berikut (yang artinya):

"Ya Allah, sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari hilangnya nikmat, berubah atau berpindahnya 'afiyah, datangnya bencana yang tiba-tiba dan dari seluruh kebencian-Mu" (*hadis ke 4922*).

Dalam kamus bahasa Arab kata *'afiyah* diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya. Perlindungan itu tentunya tidak

dapat diperoleh secara sempurna kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjuk-petunjuk-Nya. Jadi, *'afiyah/t* adalah berfungsinya seluruh anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya. Maka, kalau mata yang *sihhah* adalah mata yang dapat melihat tanpa menggunakan alat, maka mata yang *'afiyah* adalah yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermanfaat dan mengalihkan pandangan dari objek-objek terlarang. Karena itulah, fungsi yang diharapkan dari penciptaan mata. Tampaknya hal tersebut yang mendasari penggunaan kata-kata *sama'*, *bashar*, dan *af'idah* dalam QS. an-Nahl [16]: 78

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

Dalam ayat tersebut, Allah tidak menggunakan kata telinga, mata, dan hati, tetapi menggunakan fungsinya. Sebab, secara empirik ada sebagian kata yang "punya mata tapi tidak bisa melihat, punya telinga tetapi tidak bisa mendengar, dan punya hati tapi tidak mampu menghayati". Orang-orang seperti inilah yang disebut Allah sebagai orang yang buta dan tuli, sebagaimana disebut dalam QS. al-Baqarah [2]: 18

صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (*ke jalan yang benar*)

Rasulullah Saw. bersabda, "*'Afiyat* mencakup sepuluh perkara; lima di dunia dan lima di akhirat. Lima *'afiyat* di dunia adalah 1)

ilmu, 2) ibadah, 3) rezeki yang halal, 4) sabar ketika ditimpa musibah, dan 5) senantiasa bersyukur atas nikmat. Sedangkan lima *'afiyat* akhirat adalah 1) malaikat pencabut nyawa datang dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, 2) malaikat Munkar dan Nakir tidak datang menakutkan kelak di alam kubur dan selamat dari ketakutan serta siksa yang amat dahsyat, 3) dosa dan kesalahan dihapuskan dan amal kebaikan diterima, 4) dapat melewati jembatan seperti kilat menyambar, dan 5) masuk surga dalam kedamaian" (as-Sayuthi dalam *Jam'isshaghir*).

Afiyah diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya. Perlindungan itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjuk-petunjuk-Nya.

Belajar dari *'Afiyah*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kita diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. agar berdoa, memohon kepada Allah ampunan dan kesehatan. Ini dapat dipahami, karena jika kita hidup tetapi sakit dan penuh dosa, baik dosa kepada Allah maupun dosa sosial, seperti korupsi, maka ketenangan dan kebahagiaan tidak akan diperoleh. Keduanya secara ideal harus dimiliki manusia yang ingin bahagia dunia dan akhirat. Sehat tapi penuh maksiat tidak baik, dan secara naluriah akan diliputi kegelisahan, atau taat tetapi selalu dirundung sakit juga kurang nikmat. Karena itu, Nabi Saw. mengajarkan, misalnya doa berikut:

اللهم إنا نسئلك العفو والعافية والمعافة الدائمة فى الدنيا
والأخرة والفوز بالجنة والنجاة من النار

"Ya Allah, kami mohon ampunan, kesehatan, dan perlindungan yang terus-menerus di dunia dan akhirat, kemenangan masuk surga, serta keselamatan api neraka".

Digabungnya ampunan dan keselamatan memberi makna bahwa yang diminta bukan sembarang sehat dalam pengertian fisik, namun sehat mendayagunakan nikmat Allah terkait fisik sesuai peruntukannya yang benar, sehingga disebut sehat jasmani dan rohani. Oleha karena itu, di samping doa di atas, Nabi Saw. juga mengajarkan doa berikut:

اللهم عافنى فى جسدى وعافنى فى بصرى واجعله الوارث
منى لاإله إلا الله الحليم الكريم سبحان الله العرش العظيم
والحمد لله رب العا لمين

"Ya Allah, sehatkanlah jasadku dan sehatkan pula penglihatanku. Jadikanlah kesehatan sebagai pewarisku. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Mulia. Maha Suci Allah, pemelihara 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (*HR. Turmudzi, hadis ke 3402*).

'Afiyah dalam pengertian tersebut paralel dengan *'afifah* yang artinya memelihara kehormatan. Dengan demikian, *'afiyah fil jasad* adalah menggunakan badannya untuk sesuatu yang terhormat dan mulia, bukan yang tercela dan hina dalam pandangan agama. Nabi Saw. bersabda:

خير نسائكم العفيفة الغلمة فى فرجها غلمة على زوجها

"Istri terbaik kalian adalah wanita yang memelihara kehormatan diri dan memiliki birahi, yaitu memelihara kehormatan kemaluannya dan memiliki birahi terhadap suaminya" (*Nahjul Fashohah, 337 hadis ke 1526*)

Dari makna itulah, Imam al-Ghazali memberikan nasihat sebagai berikut:

> "Jagalah mata dari tiga atau empat hal; (kalau laki-laki) dari a) melihat wanita yang bukan muhrim-mu, b) dari melihat wanita yang cantik dengan nafsu, c) dari melihat sesama muslim dengan pandangan yang sinis, dan d) dari mencari-cari kesalahan. Mata diciptakan agar dirimu memperoleh bimbingan, agar dirimu bisa mematuhi kebutuhan-kebutuhanmu, agar dirimu bisa melihat kehebatan kerajaan bumi dan langit, dan agar dirimu bisa menarik pelajaran dari hal-hal itu".

Nasihat pertama Imam al-Ghazali ini sejalan dengan firman Allah, utamanya yang terkait dengan *ghaddul bashar* (memejamkan/menutup mata) dari hal-hal yang diharamkan, seperti yang tercantum dalam QS. an-Nur [24]: 31-30 dan al-Hujurat [49]: 12

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ
أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ
أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ
أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ

مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُواْ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ

إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang

Dalam konteks tersebut, Nabi Saw. juga bersabda (yang artinya):

"Enam orang/golongan yang bakal dinaungi Allah di bawah naungan 'arsy-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya; 1) orang yang hatinya terkait dengan masjid, 2) orang yang mengatakan "Aku takut kepada Allah" kala dipanggil oleh wanita yang memiliki jabatan (untuk berbuat tidak senonoh), 3) dua orang yang saling mencintai karena Allah, 4) orang yang menundukkan pandangannya dari yang diharamkan Allah, 5) orang yang senantiasa berjaga di jalan Allah, dan 6) orang yang menangis karena takut kepada Allah" (Nahjul Fashohah, 389 hadis ke 1723)

Imam al-Ghazali melanjutkan nasihatnya:

"Jagalah telinga dari mendengarkan fitnah, pengumpatan, kecabulan, perkataan sia-sia, atau pembicaraan tentang

keburukan-keburukan orang. Telinga diciptakan hanya agar dirimu bisa mendengar firman Allah Swt. (al-Qur'an), hadis Rasulullah Saw., dan kebijakan para wali-Nya, dan dengan memperoleh ilmu melalui telinga, dirimu bisa menghampiri kerajaan dan kecerahan abadi (surga). Jika dengan telingamu, dirimu mendengarkan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah, berarti telinga yang diciptakan bagi keuntunganmu akan merugikanmu, dan telinga yang diciptakan sebagai sarana keberhasilanmu (di akhirat) akan menjadi sarana kehancuranmu. Inilah kerugian tersbesar".

Nasihat kedua Imam al-Ghazali ini juga senada dengan firman Allah. Misalnya dalam QS. al-Maidah [5]: 83 dan al-Qashash [28]: 55

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (*Muhammad*), *kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran* (*Al Quran*) *yang telah mereka ketahui* (*dari kitab-kitab mereka sendiri*); *seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* (*atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.*)

وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغۡوَ أَعۡرَضُواْ عَنۡهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejah-

teraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"

Nasihat ketiga yang diutarakan Imam al-Ghazali adalah:

> "Jagalah lidah dari berdusta, ingkar janji, mengumpat, bertengkar, berbangga diri, mengutuk, mengajak berbuat dosa, dan berolok-olok. Lidah diciptakan agar dirimu bisa memuji Allah dan membaca kitab-Nya (al-Qur'an), agar dirimu bisa membimbing makhluk-Nya, agar dirimu bisa menyatakan kebutuhan-kebutuhanmu dan perasaan yang ada dalam hatimu. Bila dirimu menggunakan lidah bukan untuk berbakti kepada Allah, berarti dirimu telah menunjukkan ketidakbersyukuran atas karunia yang dilimpahkan oleh Allah".

Itulah mengapa, dalam al-Qur'an maupun hadis, terdapat rambu-rambu dalam berbicara. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 263 Allah mengingatkan (awalnya kepada Bani Israil) agar: *Berkatalah dengan kata-kata yang baik kepada manusia. Sebab, perkataan yang baik dan memberi maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan* (*perasaan si penerima*). Mulut yang kelepasan adalah tali yang diulurkan oleh setan. Jika tidak mampu mengendalikannya, ia akan masuk ke dalam perangkapnya dan selanjutnya akan menutup hatinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 53 berikut:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (*benar*)*. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh*

Berkatalah dengan kata-kata yang baik kepada manusia. Sebab, perkataan yang baik dan memberi maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)

yang nyata bagi manusia"

Mulut atau lidah merupakan indikator baik atau tidak dan kuat-lemahnya iman sesorang. Iman yang kuat ditandai oleh perkataan baik yang keluar dari mulut seseorang. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه

"Iman seseorang tidaklah akan mantap, jika hatinya tidak mantap. Dan hati tidak akan mantap jika lidahnya tidak lurus" (*HR. Ahmad*).

Sebaliknya, Allah juga mengingatkan melalui firman-Nya dalam QS. al-Hujurat [49]: 11

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَـٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan

yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Merendahkan atau menertawakan, mencela, mengejek, dan memanggil orang lain merupakan bahasa lisan. Semua itu adalah perilaku negatif. Tentu melalui lisan jiga dapat melakukan hal yang positif, seperti membaca al-Qur'an, mengajar, dan lai-lain. Untuk itulah Nabi Saw. juga mewanti-wanti agar menjaga lisan kita, sabdanya, *"Kalau tidak dapat berkata baik, maka diamlah"*. Memang lidah/mulut tak bertulang dan kecil bentuknya, namun "lidah/mulutmu adalah harimaunmu" yang mengakibatkan dosa besar. Dalam sebuah sya'ir disebutkan, *"seorang pemuda mati karena keseleo lidah dan bukan mati karena tergelincir kakinya"*.

Abdullah Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, *"Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih diperlukan untuk lebih lama dalam penjara, kecuali lidah"* (HR. Thabrani). Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, *"Ada lima perkara yang paling baik bagi manusia daripada kuda hitam yang paling bagus, dua di antaranya terkait dengan lidah"*, yaitu:

1. Janganlah kamu berbicara tentang hal yang tidak berguna. Karena hal itu akan menyia-nyiakan waktu dan kamu tidak akan selamat dari dosa.
2. Janganlah kamu berbicara tentang hal penting yang tidak pada tempatnya. Berapa banyak orang yang

berbicara penting tetapi tidak tepat pada sasaran yang menyebabkan ia dicemooh.

Nasihat Imam al-Ghazali berikutnya adalah:

"Jagalah perut dari memakan apa yang diharamkan oleh hukum-hukum Islam dan apa yang diragukan kesehatan dan keharamannya (syubhat). Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa-apa yang dihalalkan dalam Islam, dan bila dirimu telah mendapatkan yang halal, cobalah makan secukupnya. Kenyang itu merusak hati dan pikiran, serta melemahkan ingatan. Semuanya membuat anggota tubuh merasa demikian berat sehingga untuk beribadah dan menuntut ilmu terasa sulit. Semuanya memperkuat hawa nafsu dan membantu setan. Kekenyangan yang disebabkan oleh memakan apa-apa yang dihalalkan dalam Islam merupakan sumber segala keburukan. Apa jadinya bila kekenyangan itu dikarenakan memakan apa-apa yang haram?".

Dalam al-Qur'an maupun hadis terdapat beberapa ketentuan dan peringatan mengenai hal-hal yang terkait dengan makanan/konsumsi ini. Hal ini sebagaiman dikemukakan dalam beberapa ayat berikut:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui

۞وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya

وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas

kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik

Beberapa ayat tersebut menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan dijauhi terkait dengan konsumsi, yaitu 1) apa yang dikonsumsi tidak diperoleh dari cara-cara yang batil atau haram, seperti dari hasil korupsi, merampok, merampas atau dari riba, sehingga boleh jadi yang dimakan halal, tapi makanan halal itu dibeli dari uang hasil-hasil yang tidak halal, maka hukumnya tetap haram. Itulah ketentuan yang disebutkan ayat berikutnya, yaitu makanan atau minuman itu bukan dari hasil menyakiti orang lain atau merusak alam, 2) halal atau *thayyib*.

Artinya, yang dimakan dan diminum serta yang dipakai itu jelas kehalalannya dan sesuai dengan kondisi tubuh. Daging kambing yang dibeli dari uang halal, tentu halal. Namun ia bisa haram dan tidak *thayyib* ketika dimakan oleh orang yang mengidap penyakit tertentu. Jadi halal dan *thayyib* adalah satu kesatuan, 3) tidak *israf* (berlebihan), baik berlebihan dalam kapasitas perut maupun berlebihan dalam hidangan, sehingga berakibat pada kemubadziran. Dalam konteks inilah Nabi Saw. mengingatkan –melalui beberapa sabdanya- bahwa:

> *"Orang yang paling banyak merasakan kenyang di dunia adalah orang yang paling lama merasakan lapar di akhirat"* (*HR. Bazzar*).

> *"Kelak di antara umatku ada orang-orang yang suka makan hidangan yang beraneka ragam, minum dalam beberapa jenis, berpakaian berwarna-warni dan suka bicara yang sia-sia. Mereka itulah orang-orang yang jelek daripada umatku"* (*HR. Bukhari*).

> *"Seorang mukmin cukup minum dari satu usus, sedangkan orang kafir baru merasa cukup dari tujuh usus"* (*HR. Muslim*).

Kemudian 4) makan dan minum dengan menggunakan etika Islam yang dalam ayat disebut dengan *ma'ruf*, seperti makan-minum dengan menggunakan tangan kanan, duduk, makan-minum yang paling dekat, didahului dengan membaca *basmalah*, dan lain-lain.

Mengapa al-Qur'an dan Nabi sangat perhatian dalam hal makan-minum dan juga berpakaian? Ketika Allah –melalui Nabi-Nya- mesyari'atkan sesuatu, tentu memiliki tujuan, dan tujuan pokok dari syari'at –salah satunya- adalah agar kehidupan manusia itu berkualitas, baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana

kita tahu, apa yang kita makan memiliki pengaruh bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Secara fisik, makanan dan minuman , meskipun halal dapat memiliki dampak negatif pada tubuh, apalagi yang haram. Karena dalam hampir setiap makanan dan minuman terkandungg zat adiktif yang boleh jadi tidak cocok dengan tubuh. Itulah makna lain halal-*thayyib*. Makanan yang dikonsumsi secara berlebihan berdampak kepada fisik, yaitu dorongan nafsu seksual dan kekuatan tubuh. Perut yang selalu kenyang –secara vertikal ke atas- dapat mengakibatkan banyak tidur atau minimal menjadi pribadi yang mudah terkantuk. Ketika sudah seperti ini, maka hatinya lemah dan tidak hidup. Secara vertikal ke bawah, berakibat pada kuatnya dorongan nafsu. Maka, kekerasan seksual lebih tinggi jumlahnya pada masyarakat yang perutnya kenyang daripada masyarakat yang perutnya sering menahan lapar. Hal ini sebagaimana diutarakan dalam sebuah hikmah dan hadis:

> *"Manakala perut-perut suatu kaum kekenyangan maka akan beratlah badannya, lalu hatinya menjadi lemah dan syahwatnya memuncak".*
>
> *"Sesungguhnya aku takut akan menimpa kalian, keinginan hawa nafsu yang sesat dalam perutmu, kemaluanmu dan hawa nafsu yang menyesatkan lainnya"* (*HR. Ahmad*).

Dari ungkapan di atas dapat dimengerti, mengapa Nabi menganjurkan untuk berpuasa, terutama bagi kalangan muda, yang biasanya nafsu-birahi seksualnya masih kuat, sementara ia belum mampu menikah. Karena dengan mengurangi asupan makanan, alias berpuasa maka dapat melemahkan syahwat. Dengan demikian, puasa yang benar merupakan bagian dari terapi Islam untuk mengurangi kejahatan seksual. Karena itu, orang yang menuruti nafsu seksualnya secara liar, ia tidak disebut

'afiyah. Demikian juga orang yang banyak tidur. Puasa adalah mekanisme internal untuk menjaga *'afiyah*. Namun, meski secara internal kuat, boleh jadi "bendungannya" akan bobol, jika secara eksternal gangguannya terlalu banyak dan kuat. Maka agama mengajarkan untuk berpakaian yang syar'i dan me-*manage* mata. Pakaian yang kita pakai jangan sampai membuat kita *'ujub* atau membuat orang lain tergoda. Sementara itu, mata kita juga diajarkan agar tidak liar. Perkosaan atau tingginya angka prostitusi dalam masyarakat merupakan perpaduan empat hal: makan banyak, nafsu kuat, pakaian tersingkap dan mata terbelalak. Keempatnya saling mempengaruhi.

Uraian nasihat Imam al-Ghazali selanjutnya yakni:

> *"Jagalah kemaluanmu dari apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt,"*

Maka dari itu, sudah sepatutnya kita memperhatikan firman-Nya dalam QS. al-Mu'minun [23]: 1-6

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ

Nabi Menganjurkan untuk berpuasa, terutama bagi kalangan muda, yang biasanya nafsu-birahi seksualnya masih kuat, sementara ia belum mampu menikah. Karena dengan mengurangi asupan makanan, dapat melemahkan syahwat. Dengan demikian, puasa yang benar merupakan bagian dari terapi Islam untuk mengurangi kejahatan seksual.

فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu´ dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela

Ayat tersebut menginformasikan kepada kita bahwa, orang yang *'afiyah* adalah yang mampu mengatur kemaluan dan nafsunya, sehingga ia termasuk salah satu dari mereka yang *muflih* atau beruntung. Jadi, salah satu kunci utama keberuntungan adalah pengendalian nafsu seksual. Orang yang terkena penyakit kelamin, karena praktik seksual yang tidak halal dan tidak sehat, seperti Raja Singa, HIV/AIDS, jelaslah bukan orang yang *'afiyah*.

Imam al-Ghazali melanjutkan nasihatnya:

"Jagalah tangan dari memukul sesama muslim, dari menerima harta yang diusahakan melalui cara yang haram, dari menganiaya makhluk apapun, dari menyelewengkan amanat, dari menulis kata-kata yang dilarang oleh Islam. Pena merupakan salah satu lidah manusia, maka dari itu, jagalah ia dari hal-hal yang tidak boleh diucapkannya".

Sebagaimana telah dijelaskan, tangan merupakan anggota tubuh manusia yang harus dibasuh ketika berwudhu. Hal ini sebagian dari mekanisme yang diberikan Islam, agar tangan tidak digunakan secara semena-mena dan menyakiti orang lain. Ini dapat dimengerti karena tangan adalah simbol bagi perilaku manusia; baik maupun buruk, tergantung bagaimana

isyarat dan posisi tangan tersebut. Diktator digambarkan dengan "tangan besi", pencuri dilukiskan dengan "panjang tangan", orang yang suka menolong diibaratkan dengan "ringan tangan", dan oleh-oleh disebut dengan "buah tangan".

Dalam al-Qur'an dan hadis terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata yang diterjemah dengan tangan tersebut, baik dalam pengertian *majazi* maupun *hakiki*, seperti dalam QS. al-Isra' [17]: 29 berikut:

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا ٢٩

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal

Pada ayat tersebut, tangan dijadikan sebagai simbol kedermawanan dan kebakhilan. Orang bakhil digambarkan dengan tangan yang terbelenggu/terikat di leher, sedangkan orang dermawan digambarkan dengan mengulurkan tangan. Kikir dan terlalu dermawan adalah sifat yang tercela. Dalam ayat di atas, tangan diartikan secara *hakiki* untuk menggambarkan sebuah perbuatan atau perilaku.

Tangan merupakan anggota tubuh manusia yang harus dibasuh ketika berwudhu. Hal ini sebagian dari mekanisme yang diberikan Islam, agar tangan tidak digunakan secara semena-mena dan menyakiti orang lain.

Ayat lain juga menyebutkan, tepatnya pada QS. al-Fath [48]: 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar

Berbeda dengan ayat sebelumnya, dalam ayat ini kata *yad* (tangan) bukan dalam pengertian *hakiki*, tetapi *majazi*. Bahwa ketika antar manusia membangun komitmen dan janji setia dengan bersalaman, maka hakikatnya melakukan janji setia kepada Allah. Karena itu, kalau ada yang mengkhianati perjanjian tersebut, maka sebenarnya ia telah mengkhianati Allah yang membatasi kita semua, "*Tangan Allah di atas tangan mereka*".

Allah berfirman juga dalam QS. Yasin [36]: 65

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan

Sebagai peringatan agar selalu berhati-hati dan selalu menjaga tubuh, salah satunya tangan dan kaki, ayat tersebut menegaskan bahwa kedua anggota badan tersebut kelak akan

berbicara dengan jujur mengenai apa yang pernah dilakukannya. Mulut yang selama di dunia digunakan untuk membela diri, kelak di akhirat akan dibungkam dan dibuat tidak berfungsi.

Berkaitan dengan ayat di atas, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'ad dalam *Shahih Muslim* (hadis ke 2968) yang menjelaskan bahwa suatu saat nanti kita akan berdebat dengan angota tubuh kita sendiri. Lengkapnya, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Seorang hamba dihadapkan kepada Allah. Lalu Allah berfirman, "Wahai hamba! Bukankah aku telah memuliakanmu, melimpahkan nikmat kepadamu, menikahkanmu, menundukkan kuda dan unta untuk kendaraanmu, serta aku telah menjadikanmu pemimpin yang ditaati dan disegani kaummu?". "Betul ya Allah", jawab sang hamba. Kemudian Allah bertanya, "Apakah kamu yakin akan bertemu denganku?'. Hamba menimpalinya, "Tidak". Kata Allah, "Sesungguhnya Aku telah melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku saat ini".*
>
> *Kemudian Hamba kedua dihadapkan. Pertanyaan dan jawaban yang diajukan sama seperti hamba pertama. Lalu hamba ketiga dihadirkan, dan pertanyaan dan jawaban sama seperti hamba pertama dan kedua. Hamba ketiga berkata, "Aku beriman kepada-Mu, kitab-kitab-MU, juga kepada rasul-Mu. Aku juga melakukan shalat, puasa dan sedekah serta memperbanyak kebaikan yang aku mampu". Lalu Allah menyampaikan, "Tidakkah Aku memberikan saksi untukmu?" kemudian Allah mengunci mulutnya, pahanya diperintahkan bicara, "Berbicaralah kamu!". Pahanya, tulang, dan seluruh anggota tubuhnya menceritakan amal perbuatan dengan jujur, apa adanya. Mereka membantah dan tak sesuai dengan jawaban*

hamba tadi. Hamba itu orang munafik. Itulah yang menyebabkan dia sangat dibenci".

Masih dalam kitab yang sama, Imam Muslim juga meriwayatkan hadis sahih dari Anas bin Malik. Suatu saat kami berada di samping Rasulullah Saw., dan tiba-tiba beliau tertawa. "Tahukah kalian apa yang membuatku barusan tertawa?" tanya Rasulullah. "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", jawab kami. Seorang hamba berbicara kepada Allah, "Ya Allah, apakah Engkau tak akan membebaskanku dari perbuatan jahat?". Lantas Allah menjawab, "Ya, Aku tidak akan membebaskan kamu". Hamba itu berkata, "Kalau demikian, aku tak bisa dinyatakan bersalah kecuali aku ada saksi bahwa aku memang berbuat salah". Allah menanggapi dengan tegas, "Cukup dirimu sendiri yang menjadi saksinya, juga para malaikat". Lalu Allah mengunci mulut hamba itu. Seluruh anggota tubuhnya diperintahkan, "Bicaralah kalian!". Maka seluruh anggota tubuhnya bicara, menceritakan perbuatan si hamba tersebut dengan jujur. Kepada seluruh anggota tubuhnya hamba itu berkata, "Menjauhlah kalian, kurang ajar kalian semua. Padahal saat ini aku sedang berjuang menyelamatkan kalian semua juga" (hadis ke 2969).

Karena itu, kita tidak boleh sembarangan menggunakan anggota tubuh kita, termasuk tangan misalnya untuk melakukan kekerasan, seperti memukul sebagaimana yang digambarkan dalam QS. al-A'raf [7]: 195 berikut:

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang

dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (*untuk mencelakakan*)*-ku. tanpa memberi tangguh* (*kepada-ku*)*"*

Oleh karenanya Nabi mengingatkan bahwa, *"Orang muslim* (*yang sesungguhnya*) *adalah manusia yang selamat dari lisan/ mulut, dan tangannya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, keislaman seseorang dapat diukur dari sejauh mana ia mendayagunakan tangan atau kekuasaannya. Kekuasaan yang tidak dikontrol, akan merusak, bukan hanya manusia, tetapi juga kepada alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Rum [30]: 41 di bawah ini:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (*akibat*) *perbuatan mereka, agar mereka kembali* (*ke jalan yang benar*)

Tentu saja, tangan dalam ayat tersebut tidak dalam pengertian *hakiki*, tetapi bermakna kekuasaan. Hal ini seperti sebagian ulama memahami hadis Nabi berikut, *"Barang siapa di antara kalian melihat perkara munkar, maka cegahlah dengan tangannya* (*kekuasaannya*)*, apabila tidak mampu, cegahlah dengan lisan, apabila tidak mampu juga, bencilah dengan hati". Yang demikian itu selemah-lemahnya iman"* (HR. Muslim). Dengan demikian, "tangan" dapat berfungsi untuk merusak, tetapi juga

dapat berfungsi mencegah kerusakan, tergantung bagaimana mengendalikan "tangan" tersebut.

Dalam hadis, Nabi juga bersabda (yang artinya), *"Tangan Allah bersama para jamaah"* (*Nahjul Fashohah*, hadis ke 3207) yang menunjuk pada pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam kebenaran. Bersama dan bersatu adalah kunci terbukanya pertolongan Allah.

Hadis lain disebutkan bahwa Nabi bersabda, *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi, sedangkan tangan di bawah adalah orang yang meminta"* (HR. Ibnu Umar). Tentu saja tangan di atas itu baik, sepanjang yang diberikannya itu bukan suap. Belum tentu juga tangan di bawah itu jelek, kalau ia tidak menerima suap. Hal demikian seperti ditegaskan Nabi dalam sabdanya, *"Penyuap dan penerima suap* (*keduanya*) *di dalam neraka"* (HR. Thabrani). Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah melaknat orang-orang yang menyuap dan orang yang disuap, dan juga yang menjadi perantara di antara keduanya"* (HR. Ahmad).

Harta suap adalah harta yang diperoleh dengan cara haram. Menerima suap atau meminta suap adalah perbuatan tercela. Sementara itu kerusakan alam, sebagaimana ditegaskan dalam ayat merupakan akibat dari penggunaan kekuasaan otoriter dan absolut tersebut, bukan saja akan berakibat pada diri yang merusak, tetapi juga makhluk Allah yang menghuninya, baik yang hidup darat maupun laut. Dengan demikian, perusak alam bukan saja menganiaya diri sendiri, tetapi jug makhluk lainnya, yang hal itu sebagai bagian dari penyelewengan terhadap amanat yang diberikan Allah. Allah memerintahkan agar manusia memelihara alam, bukan merusak alam. Dalam hadis disebutkan bahwa, *"Tidak ada iman bagi yang tidak amanah"* (*Nahjul Fashohah*, hadis

ke 2420) dan *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah, dan tidak ada agama bagi yang tidak menepati janji"* (*Nahjul Fashohah*, hadis ke 2421).

Imam al-Ghazali juga mengingatkan kita yang dapat menulis, agar tidak menulis kata-kata atau tulisan yang dilarang agama, baik dalam buku maupun pada alat elektronik, seperti SMS, chatting, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya adalah memproduksi majalah dan buku yang berbau pornografi, atau buku yang isinya menghujat orang atau agama lain. Hal ini dianalogikan dengan apa yang dijelaskan dalam hadis, *"Allah melaknat pemakan riba, wakilnya, kedua saksinya, dan juru tulisnya. Mereka semua terlibat dalam riba"* (HR. Muslim). Dalam redaksi lain, *"Allah melaknat riba, pemakannya, penulisnya, dan para saksi yang mengetahuinya"* (*Nahjul Fashohah*, hadis ke 2224). Bagi Imam al-Ghazali, pena merupakan salah satu lidah manusia, sehingga apa yang tidak diucapkan dan disaksikan, berarti tidak baik pula untuk ditulis, kecuali dengan maksud pembelajaran. Tetapi, itu pun harus mempertimbangkan usia dan tempat.

Dalam kitab *Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir disebutkan sautu cerita yang menarik untuk kita renungkan bersama. Cerita ini masih terkait dengan nasihat Imam al-Ghazali sebelumnya. Khalid ar-Riba'i berkata:

> "Lukmanul Hakim merupakan budak dari Habasyah (Ethiopia sekarang) yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu hari majikannya memanggil, "Lukman, tolong sembelihlah seekor domba!" Lukman segera melaksanakan perintah majikannya. Tidak lama kemudian, majikannya kembali memerintah, "Tolong ambilkan untukku dua bagian daging yang paling enak!" Lukma segera mengambil lidah dan hati, dan memberikan keduanya kepada sang majikan. Melihat itu, majikannya segera bertanya, "Ada bagian lain

yang lebih enak ketimbang lidah dan hati ini, Lukman?" Lukman menjawab, "Tidak ada Tuan". Majikannya pun terdiam.

Keesokan harinya, majikannya pun kembali meminta Lukman memotong domba untuknya. Lukman segera memenuhi keinginan majikannya. Setelah domba itu beres dikuliti, majikannya kembali berkata, "Tolong buang dua bagian daging yang paling tidak enak!" Lukman segera membuang bagian lidah dan hati. Melihat itu, majikannya heran, "Aku menyuruh kamu membawakan dua bagian daging yang paling enak, kamu membawakan lidah dan hati. Sekarang aku meminta kamu membuang dua bagian daging yang paling tidak enak, kamu juga membuang lidah dan hati, kenapa demikian Lukman?" Mendapati tuannya terheran-heran, Lukman segera menjawab, "Tuan, tidak ada yang paling enak dan paling baik selain lidah dan hati, jika keduanya baik. Dan tidak ada yang paling jelek juga paling tidak enak, kecuali keduanya, jika keduanya tidak baik".

Itulah mengapa keduanya –satu sisi- penting, namun pada sisi lain juga berbahaya, tergantung bagaimana mengelolanya. Banyak penjelasan dari berbagai sumber, termasuk dari budaya mengenai keduanya. Misalnya lidah tak bertulang, bentuknya kecil tapi memiliki dampak yang besar. Selamatnya seseorang tergantung pada penjagaan lisan/lidahnya dan lain-lain. Begitupun dengan hati yang disebut dalam al-Qur'an maupun hadis dengan berbagai istilah seperti *fu'ad* dan *lubb* -meski sebenarnya berbeda makna.

Berbeda dengan lidah atau lisan, hati –secara spiritual- sulit ditunjuk, apa maknanya dan dimana letaknya. Untuk menjawab pertanyaan ini, Imam al-Ghazali dalam bukunya *Kimiya'ussa'adah* (Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi) menegaskan:

"Tubuh laksana kerajaan. Tangan, kaki, dan beragam ang-

gota tubuh laksana pekerja ahli. Syahwat bagaikan pemungut pajak. Amarah ibarat polisi. Hati adalah rajanya. Akal adalah perdana menterinya. Syahwat -layaknya pemungut pajak- senantiasa berusaha menarik segala sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Sementara amarah bersifat keras dan kasar, cenderung menghukum dan ingin menghancurkan. Raja harus mengendalikan bukan hanya syahwat dan amarah, melainkan juga akal. Ia harus menjaga kesimbangan di antara semua ikatan ini".

Gambaran hati sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, lazim dikatakan sebagai *hati nurani* dan *qolbun salim*, dan itulah yang disabdakan oleh Nabi dengan ungkapannya *istafti qolbaka*, yang berarti mintalah fatwa kepada hatimu. Hati seperti itu yang dijadikan tempat untuk bertanya, terutama tatkala harus memutuskan suatu yang penting, dan hati seperti itulah yang pantas menjadi raja. Dalam deskripsi dan sabda Nabi tersebut, hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kretaivitas, belas kasih, serta mampu mengetahui apa yang diingkari oleh pengetahuan rasional.

Dengan demikian, hati itu bersifat rohani. Kita tidak tahu di mana hati berada. Imam al-Ghazali menyebut hati sebagai

Imam al-Ghazali juga mengingatkan kita yang dapat menulis, agar tidak menulis kata-kata atau tulisan yang dilarang agama, baik dalam buku maupun pada alat elektronik, seperti SMS, chatting, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya adalah memproduksi majalah dan buku yang berbau pornografi, atau buku yang isinya menghujat orang atau agama lain.

“Penguasa dan masyarakat yang dzalim adalah objek dakwah yang sebenarnya, sebab di sanalah tempat dilakukannya berbagai kemungkaran yang bentuknya bervariasi, seperti kemungkaran politik dalam wujud hegemoni demokrasi dan tirani kekuasaan,”

lathifah rabbaniyah ruhaniyyah. Sesuatu yang lembut berasal dari Tuhan dan bersifat rohani. Ia adalah hologram alam lahir dan gaib, sebuah organ yang merefleksikan kesempurnaan.

> “Panca indera manusia bagaikan lima pintu yang terbuka dan menghadap ke dunia luar, tetapi yang lebih menakjubkan lagi, hatinya memiliki jendela yang terbuka ke arah dunia ruh yang tak kasat mata; kadang-kadang bisa ia dapatkan isyarat tentang masa depan, hatinya ibarat cermin yang memantulkan segala sesuatu yang tergambar di lauhul mahfudz”. Demikian penegasan Imam al-Ghazali.

Meskipun demikian, Allah dan Nabi juga menunjuk hati sebagai sesuatu yang fisikal atau diumpamakan dengan sesuatu yang kasat mata, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hajj [22]: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka

dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada

Sementara itu, dalam hadis juga disebutkan:

"Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, baik pula seluruh badannya. Namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan daging itu adalah hati" (*Nahjul Fashahah, hadis ke 476*).

"Sesungguhnya hati bakal berkarat laksana besi. Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana mengelapnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Dengan mengingat kematian dan membaca al-Qur'an" (*Nahjul Fashahah, hadis ke 931*).

Kita pun sering memgang dada ketika menyampaikan persoalan yang harus dicerna dengan hati. Menurut Inayat Khan, hal itu tidaklah salah. Sebab, menurut sufi mutakhir tersebut, ada pusat saraf di dalam dada manusia yang begitu sensitif terhadap perasaan-perasaan, sehingga selalu dianggap sebagai hati. Bilamana seseorang merasakan kenikmatan hebat, kenikmatan tersebut berada di pusat saraf tersebut. Bila merasakan sesuatu bersinar dalam dadanya, dan melalui pusat cahaya itu seluruh wujudnya tampak bersinar; dia merasa sedang terbang. Begitu juga ketika seseorang dilanda depresi atau frustasi, perasaan tersebut mempengaruhi pusat saraf tersebut. Dadanya terasa sempit dan sesak, seperti tertindih beban berat. Hal demikian disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 125 dan al-Hijr [15]: 97

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن

يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ٩٧

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan

Menurut al-Qur'an, hati (nurani/*salim*) adalah *locus* dari apa yang membuat seorang manusia menjadi manusiawi, pusat kepribadian manusia. Sebaliknya jika hatinya *dzulami*/*marid* (gelap dan sakit), maka membuat manusia bahkan lebih jelek dan buas dari binatang. Hal ini karena kejahatan yang dilakukan manusia jauh melebihi apa yang dilakukan binatang. Hanya hati yang suci lagi bercahaya saja yang akan menjadi tumpuan pandangan Tuhan dan menjadi *locus* di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri pada manusia. Hal ini seperti disebut dalam hadis Qudsi berikut: *"Langit dan bumi tak mampu meliputi-Ku. Tidak pula ruang di antara keduanya. Hanya hati yang berimanlah yang mampu meliputi-Ku"*.

Wahyu diturunkan ke dalam hati para nabi. Hati menjadi pusat pandangan, pemahaman dan dzikir. Iman pun tumbuh dan berkembang dalam hati. Juga berbagai kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasaan, cinta, dan taubat.

Jika Tuhan tidak mensucikan hati, ia akan sakit, berdosa, jahat, kasar, penuh kebencian, selalu cemas, dan lain sebagainya.

Menurut at-Tirmidzi, hati memiliki empat stasiun: dada (*sadr*), hati (*qalb*), hati lebih dalam (*fu'ad*), dan inti hati terdalam (*lubb*). Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluar, hati dan hati lebih dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan hati inti terletak di pusat lingkaran. Dada bagaikan pinggiran dari sebuah rumah yang berbatasan dengan dunia luar, tempat binatang-binatang buas dan orang asing berkeliaran. Hati ibarat rumah itu sendiri. Ia dikitari oleh tembok-tembok dan diamankan dengan gerbang atau pintu yang terkunci. Hanya anggota keluarga serta tamu yang boleh memasukinya. Hati lebih dalam adalah kamar terkunci yang menyimpan benda-benda pusaka berharga milik keluarga tersebut. Hanya orang tertentu yang memiliki kuncinya.

Tiap-tiap lapisan juga terkait dengan *maqam* spiritual yang berbeda-beda, tingkat pengetahuan serta pemahaman yang berbeda, sebagaimana dapat dibaca dari tabel berikut:

Dada (*sadr*)	**Hati (*qalb*)**	**Hati lebih dalam (*fu'ad*)**	**Inti hati terdalam (*lubb*)**
Cahaya Islam	Cahaya Iman	Cahaya Ma'rifah	Cahaya Tauhid
Muslim	Mukmin	*Muhsin*/Arif/ Ahli Ma'rifah	*Muwahhid* (Ahli Tauhid)
Pengetahuan tentang tindakan yang benar	Pengetahuan Batiniah	Penglihatan Batiniah	Sikap Ilahiah
Nafs Ammarah tirani atau memerintahkan kepada keburukan	*Nafs Mulhamah*	*Nafs Lawwamah* penuh penyesalan	*Nafs Muthmainnah*

Dari tabel di atas tampak bahwa masing-masing stasiun mewadahi cahaya sendiri-sendiri. Dada membawahi cahaya Islam. Hati mewadahi cahaya iman. Hati lebih dalam mewadahi cahaya ma'rifah atau pengetahuan akan keberanian spiritual, dan inti hati terdalam mewadahi dua cahaya; cahaya kesatuan dan cahaya keunikan yang merupakan dua wajah Ilahi.

Ketika mata hati terbuka, kita dapat melihat kenyataan yang tersembunyi di balik penampakan luar dunia ini, ketika telinga hati terbuka, kita mampu mendengar kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucap. Melalui hati yang terbuka, sistem saraf kita dapat menyesuaikan diri dengan sistem saraf orang lain, sehingga kita dapat mengetahui apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka akan bersikap. Sebaliknya, manusia yang terasing dari pusatnya –hati- maka akan terasing dari segala sesuatu. Ia tak hanya asing bagi dirinya sendiri, tapi juga menjadi asing di alam semesta.

Nasihat lain yang disampaikan Imam al-Ghazali berkaitan dengan *'afiyah* adalah:

> "Jagalah kakimu dari mengunjungi tempat-tempat haram dan dari mendatangi penguasa dzalim. Mendatangi penguasa dzalim, bukan karena terpaksa, merupakan suatu dosa besar, karena hal itu berarti menghinakan dirimu di hadapannya, dan memuliakannya walau dia bergelimang dosa".

Kaki lazimnya untuk berjalan. Karena itu, agar bermakna dan berpahala, jalannya kaki harus diatur. Imam al-Ghazali memberi nasihat pada pemilik kaki agar tidak mengunjungi dan hadir di tempat-tempat haram atau tempat kemaksiatan, seperti tempat berjudi, prostitusi, atau datang di suatu tempat yang bertujuan untuk melanggar aturan, seperti hotel atau tempat wisata, tetapi untuk selingkuh, ke instansi atau kantor untuk menyuap, ke tempat ronda untuk ngrumpi atau arisan, dan sebagainya.

Ini artinya, kemana pun kita pergi harus jelas dan pasti, bahwa tempat yang dituju adalah bukan tempat-tempat yang dilarang untuk dikunjungi dan juga tujuannya benar. Salah satu tempat yang sering dikunjungi para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw. adalah pasar, sebab pasar bukan hanya tempat berkumpulnya manusia, tapi di sana juga tempat yang berpotensi melanggar banyak aturan, seperti penipuan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Furqan [25]: 20

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلۡأَسۡوَاقِۗ وَجَعَلۡنَا بَعۡضَكُمۡ لِبَعۡضٖ فِتۡنَةً أَتَصۡبِرُونَۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرٗا ٢٠

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat

Dalam al-Qur'an terdapat aturan mengenai bagaimana berjalan yang syar'i, sebagaimana dapat dipahami dari beberapa ayat, di antaranya QS. al-Isra' [17]: 37 dan Luqman

Ketika mata hati terbuka, kita dapat melihat kenyataan yang tersembunyi di balik penampakan luar dunia ini, ketika telinga hati terbuka, kita mampu mendengar kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucap. Melalui hati yang terbuka, kita dapat mengetahui apa yang orang lain pikirkan dan bagaimana mereka akan bersikap.

[31]: 18

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ٣٧

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

Kedua ayat tersebut sama-sama menegaskan agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong. Orang sombong bukan hanya tampak pada sikap membusungkan dada, tapi pada ketidakpatuhan pada aturan, baik aturan Tuhan maupun aturan sosial yang dibuat oleh manusia sendiri. Karena itu, pada ayat lain Allah menjelaskan ciri orang yang baik adalah orang yang berjalan dengan rendah hati. Sebagaimana terlihat dalam QS. al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan

rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (*yang mengandung*) *keselamatan*

Di samping harus berjalan dengan rendah hati, al-Qur'an juga menginformasikan agar kita berjalan dengan sederhana. Hal demikian dijelaskan dalam QS. Luqman [31]: 19

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Ayat tersebt mengajarkan tentang etika dan tatakrama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya, sebagaimana dilakukan oleh Luqman. Seorang anak harus memiliki etika dan tatakrama bergaul dengan orang lain dalam hal-hal yang paling kecil sekalipun, seperti dalam hal berjalan dan bersuara. Seseorang tidak boleh mengangkat pipi/muka karena sombong kepada orang lain dan tidak berjalan tergesa-gesa, apalagi ngebut di tengah keramaian atau jalan yang sempit. Berjalan dengan sederhana maksudnya adalah berjalan dengan wajar dan proporsional.

Di tengah revolusi industri dengan hadirnya bermacam kendaraan bermotor yang serba canggih, sehingga memungkinkan berjalan dengan cepat, ajaran Luqman di atas masih sangat relevan. Sebab, di tengah keterbatasan sarana-prasarana jalan di satu sisi, dan jumlah kendaraan bermotor yang meningkat tajam, bila tidak disertai dengan pengamalan ajaran di atas, maka yang terjadi adalah tingginya angka kecelakaan di jalan raya yang mengakibatkan kematian atau luka parah, seperti patah

Seorang anak harus memiliki etika dan tatakrama bergaul dengan orang lain dalam hal-hal yang paling kecil sekalipun, seperti dalam hal berjalan dan bersuara.

tulang, gagar otak, cacat permanen, dan lain sebagainya. Data kepolisian menunjukkan bahwa kematian di jalan raya lebih tinggi dibanding akibat bencana alam.

Ajaran lainnya yang terkait dengan berjalan adalah himbauan agar kita jangan sampai berjalan sembari menyebar fitnah, *black campaign*, makar, mengadu domba, provokasi buruk, dan lain-lain.

Imam al-Ghazali juga memberi nasihat agar tidak mendatangi penguasa yang dzalim, kecuali terpaksa dan bertujuan memberi nasihat. Hal tersebut sebagaimana perintah Allah kepada Musa dan Harun yang direkam dalam QS. Thaha [20]: 24-35 dan asy-Syu'ara [26]: 10-13

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ
ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي ﴿٢٦﴾
وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي
﴿٢٨﴾ وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ
أَخِي ﴿٣٠﴾ ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي ﴿٣١﴾ وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ
أَمۡرِي ﴿٣٢﴾ كَيۡ نُسَبِّحَكَ كَثِيرٗا ﴿٣٣﴾ وَنَذۡكُرَكَ
كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرٗا ﴿٣٥﴾

24. Pergilah kepada Fir´aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas" 25. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku

dadaku 26. dan mudahkanlah untukku urusanku 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku 28. supaya mereka mengerti perkataanku 29. dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku 30. (yaitu) Harun, saudaraku 31. teguhkanlah dengan dia kekuatanku 32. dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku 33. supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau 34. dan banyak mengingat Engkau 35. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾

10. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zalim itu 11. (yaitu) kaum Fir´aun. Mengapa mereka tidak bertakwa? 12. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku 13. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun

Penguasa dan masyarakat yang dzalim adalah objek dakwah yang sebenarnya, sebab di sanalah tempat dilakukannya berbagai kemungkaran yang bentuknya bervariasi, seperti kemungkaran politik dalam wujud hegemoni demokrasi dan tirani kekuasaan, kemungkaran sosial berupa ketidakadilan sosial, stereotip, prasangka, diskriminasi, dan rasisme, kemungkaran ekonomi berupa monopoli, privatisasi, liberalisasi pasar, kartel dan konglomerasi, kemungkaran kultural berupa dominasi kultur pusat atas kultur pinggiran, budaya mayoritas terhadap budaya minoritas, budaya modern atas budaya tradisional, dan

kemungkaran agama yang menampakkan diri sebagai candu ajaran guna menidurkan kemiskinan dan ketertindasan, hipokrisi agamawan atas ketimpangan sosial, serta menjilat pada penguasa politik, ekonomi, dan kultural.

Kata terakhir, menjilat inilah yang mendapat perhatian Imam al-Ghazali terhadap ulama, terutama ulama pada zamannya. Sebagaiman dicatat dalam sejarah dan ditulis dalam karya agungnya, *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali mendapati fenomena yang kemudian ia sebut sebagai ulama yang berkarakter buruk (*'ulamaissu'*), yaitu mereka yang mendatangi istana tetapi bukan untuk mengingatkan pemiliknya, yakni raja yang dzalim, namun justru menjilat dan menjadi bagian dari kedzaliman. Imam al-Ghazali adalah ulama yang kritis bukan hanya kepada penguasa yang dipandangnya dzalim, tapi juga kepada sesama ulama yang menurutnya bukan *'ulama billah*, yakni ulama yang memperjuangkan tegaknya ajaran Tuhan dan terwujudnya kemsalahatan masyarakat. Meskipun kritis, namun al-Ghazali tetap mengkritiknya dengan bahasa yang santun. Hal ini tampak pada judul buku yang ditulis untuk keduanya, yaitu *Nasihatul Muluk* (Nasihat untuk Para Penguasa) yang ditulis dalam bentuk surat dan *Ayyuhal Walad* (Wahai Anakku).

Apa yang dialami oleh Sang Hujjatul Islam beberapa abad yang lalu, kini terulang dan terjadi di Indonesia, dan mungkin di belahan bumi yang lain, yaitu adanya tokoh agama: ulama, ustadz, kyai, pastur, pendeta, biksu, uskup, dan lain-lain yang tergoda uang dan kekuasaan dengan datang ke istana di tengah kondisi masyarakat yang merana. Kita yang rajin mengaji, menambah pengetahuan dan rajin ibadah pun perlu mawas diri dan tidak perlu bangga, sepanjang ilmu dan ibadah kita belum melahirkan kesalehan sosial sebagaimana yang dituntut oleh agama. Sebab, kalau tidak demikian, maka kita dicap sebagai pendusta agama.

Itulah yang dijelaskan dalam QS. al-Ma'un [107]: 1-7

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim 3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya 6. orang-orang yang berbuat riya 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Sebagai akhir dari kajian bacaan duduk di antara dua sujud, berikut saya kutipkan sebuah cerita yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari *'afiyah*. Berikut ceritanya:

> Suatu hari, Tsabit ibnu Ibrahim –ayah Imam Abu Hanifah, salah satu Imam Madzhab, yaitu madzhab Hanafi- berjalan di pinggir kebun. Tiba-tiba sebuah apel jatuh. Tanpa berpikir panjang, Tsabit langsung mengambil dan memakannya. Ketika sudah memakan setengahnya, tiba-tiba ia tersadar bahwa apel itu bukan miliknya. Karena itu, ia tidak berhak untuk memakannya.
>
> Merasa apa yang dilakukannya itu salah, ia kemudian segera ke kebun dan menghampiri seorang tukang kebun yang berada di kebun apel tersebut. Tsabit mengemukakan, "Aku telah memakan setengah apelmu, mohon dihalalkan. Ambillah setengahnya lagi, ini milikmu". Tukang kebun merespon dan mengatakan, "Aku tak bisa menghalalkannya,

karena aku bukan pemilik kebun apel ini. Aku hanya pekerja, kebun ini milik majikanku".

Tsabit lantas bertanya, "Di mana majikanmu? Tolong bawa aku padanya, aku akan memohon maaf dan hendak meminta agar menghalalkan setengah apel yang telah aku makan ini". Tukang kebun menginformasikan bahwa, "Rumah majikanku jauh. Jarak perjalanan dari sini ke rumah majikan kurang lebih satu hari satu malam". Mendengar informasi itu Tsabit mengungkapkan, "Aku akan tetap pergi menemuinya, meskipun perjalanan menuju tempatnya itu lebih jauh dari yang engkau katakan. Sebab Rasulullah Saw. bersabda: *"Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, kelak tempat pulangnya adalah neraka"*.

Singkat cerita, pergilah Tsabit menuju rumah pemilik kebun apel. Ketika sampai, ia langsung mengetuk pintu. Begitu pintu terbuka tampak di hadapannya, seorang laki-laki setengah tua berdiri dengan senyum manis. Setelah mengucapkan salam dan dipersilahkan duduk, Tsabit segera menceritakan apa yang telah ia alami, kemudian berkata, "Mohon tuan merelakan setangah apel yang telah aku makan, dan ini setengahnya lagi agar aku serahkan kepada engkau".

Pemilik kebun menatapnya tajam sambil mengatakan, "Aku tidak akan merelakannya kecuali dengan satu syarat". Tsabit bertanya, "Apa itu?" Sang pemilik kebun menjawab, "Kamu harus menikahi putriku. Tapi putriku bisu, tuli, lumpuh, dan buta. Bagaimana?" Tanpa berpikir panjang demi mendapatkan kerelaan sang pemilik kebun, Tsabit mengatakan, "Baik, aku siap menikahinya Tuan. Demi untuk menghalalkan setengah apel yang telah aku makan itu".

Setelah mendengarkan jawaban Tsabit, sang pemilik kebun pun segera menghadirkan dua orang saksi dan

berlangsunglah akad pernikahan dengan berjalan lancar. Setelah selesai prosesi akad, pemilik kebun segera membawa Tsabit memasuki kamar untuk menemui istrinya yang belum pernah dilihatnya itu. Ketika dibawa mertuanya menuju kamar istrinya, dalam hatinya ia mengatakan, "Aku akan mengucapkan salam terlebih dahulu kepadanya. Sekalipun aku tahu bahwa ia bisu, para malaikat akan menjawabnya".

"*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*", ucapnya. Tidak lama kemudian terdengar jawaban, "*Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*", jawab suara dari dalam kamar. Tsabit kaget, ternyata istrinya bisa berbicara. Sebelum rasa kagetnya hilang, tiba-tiba istrinya menghampirinya sambil memegang tangan kanannya. Tsabit bertambah heran. "Ada apa ini?" gumam Tsabit. Istriku menjawab salam, berarti ia tidak bisu. Ia juga mendengar salamku, berarti ia tidak tuli. Ia juga berdiri di hadapanku, berarti ia tidak lumpuh. Bahkan ia memegang tanganku, berarti ia tidak buta.

Kemudian Tsabit bertanya kepada istrinya, "Buya menyampaikan bahwa engkau tuli, buta, bisu, dan lumpuh. Tapi ternyata tidak demikian. Nyatanya, kau sehat seperti aku, tak kurang sedikitpun". Sang istri kemudian menjawab, "Buyaku menerangkan bahwa aku buta, karena aku buta dari hal-hal yang haram. Kedua mataku tak pernah melihat sesuatu yang haram. Aku juga tuli, karena telingaku tak pernah dipakai untuk mendengarkan sesuatu yang tak dibenarkan. Aku juga bisu, karena lidah dan mulutku tak pernah berkata selain dzikir kepada Allah. Aku juga lumpuh, karena kedua kakiku tak pernah melangkah di jalan yang dibenci Allah".

Betapa bahaginya Tsabit dan tak henti-hentinya ia mengucap

syukur. Ia tatap terus wajah istrinya, tampak wajahnya yang sangat cantik bersinar laksana bulan purnama di tengah kegelapan malam. Dari pernikahan mereka inilah lahir seorang putra yang kelak terkenal saleh dan luas ilmunya, serta memiliki pengaruh ke seluruh lapisan dunia. Dialah Imam Abu Hanifah.

Lesson Learn Of The Text

Pelajaran apa yang dapat dipetik dari cerita tersebut?

- Hati-hati (*ihtiyat*) dengan apapun yang hendak dikonsumsi. Tidak memakan sebelum jelas kehalalannya. Islam memerintahkan kita makan dan minum, akan tetapi yang demikian haruslah halal, *thayyib* dan mengkonsumsinya tidak boleh berlebihan, serta memperhatikan etika makan dan minum. Hal ini karena makanan bukan saja memiliki pengaruh secara fisik-biologis, tetapi juga secara rohani-spiritual. Makanan bukan saja dapat menyehatkan secara fisik, namun juga dapat membuat tubuh sakit, bila mengkonsumsinya melebihi dosis yang telah ditetukan.
- Manusia tidak bisa lepas dari lalai dan lupa, *al-insan mahalul khatha' wan nisyani*. Meski demikian, keduanya tidak dapat digunakan sebagai pembenar melakukan kesalahan, apalagi dengan sengaja. Adagium itu justru menunjukkan bahwa manusia harus selalu memiliki kesadaran untuk selalu memperbaiki diri dan segera melakukan pertaubatan ketika jatuh pada kenistaan, serta jatuh pada lubang kehinaan. Taubat tidak dapat ditunda-tunda. Ia tidak dapat ditawar-tawar, harus ditempuh meski badai dan ombak mengahadang menerjang, apalagi jika terkait dengan *haqqul adami* (dosa-dosa kemanusiaan), seperti korupsi, mencuri,

menggunjing, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 133

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa

- Orang yang berbuat salah, harus siap menerima segala resiko, meskipun pahit dirasakan dan berat dijalankan, termasuk ketika harus masuk penjara atau harus meminta maaf kepada orang yang kita dzalimi.
- Segera berhenti melakukan kesalahan, ketika sadar dan tahu bahwa apa yang dilakukannya itu salah, kemudian diikuti dengan memperbaiki diri dan melakukan amal saleh. Dengan cara seperti ini, taubatnya akan mudah diterima. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. al-An'am [6]: 54

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٤

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun

lagi Maha Penyayang

- Manusia yang *'afiyah* adalah manusia yang mampu menjaga anggota badannya dari melakukan hal-hal yang dilarang agama. Orang seperti itu akan mendapat predikat buta, tuli, lumpuh, dan bisu.

Sujud di antara dua sujud mengajarkan kepada kita agar kesalahan kita diampuni oleh Allah, mendapat kasih-Nya, diangkat derajatnya, ditujukan jalan hidup yang benar dan menjadi manusia yang sehat secara holistik-komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aam Amiruddin. ***Tafsir al-Qur'an Kontemporer***. Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.

Amin Sumawijaya. *Biarkan Al-Quran Menjawab*. Jakarta: Zaman, 2013.

Abu Bakar Ibn Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyathi al-Bakry. *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Asfiya*. Jakarta: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971.

Azharuddin Sahil. ***Indeks Al-Qur'an***. Bandung: Mizan, 1994.

Abu Hamid al-Ghazali. ***Mau'idzatul Mu'minin***. Bairut: Darul Fikr, tt.

-----. *Rahasia-Rahasia Shalat* (penerjemah) Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 2008.

-----. *Ibadah Perspektif Sufistik* (penerjemah) Roudlon. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Abu Nizhan. Al-Qur'an Tematis. Bandung: Mizan, 2011.

Abdullah Yusuf Ali. ***Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*** (penerjemah) Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Aibdi Rahmat. ***Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ali Audah. *Nama dan Kata dalam Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2011.

-----. *Konkordansi Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 1997.

Asad M. Alkalali. ***Kamus Indonesia Arab***. Jakarta: Bulan Bintang,

1993.

Ahmad Chodjim. ***ALFATIHAH***. Jakarta: Serambi, 2004.

-----. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi, 2005.

'Ali Abu Basal. *Keringanan-Keringanan dalam Shalat* (penerjemah) Hasbi Ridhani. Jakarta: Mustaqim, 2005.

Ahmad Rofi' Usmani. *Teladan Indah Rasulullah dalam Ibadah*. Bandung: Mizan, 2007.

-----. *Kisah Para pencari Nikmatnya Shalat*. Bandung: Mizania, 2015.

Amru Khalid. ***Pesona Al-Qur'an Dalam Matarantai Surat & Ayat*** (penerjemah) Ahmad Fadhil. Jakarta: Sahara, 2006.

-----. *Buku Pintar Akhlak* (penerjemah) fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2010.

Abdul Karim Nafsin. *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*. Mojokerto: al-Hikmah, 2005.

Abulghasin Payande. *Nahjul Fashahah* (penerjemah) Abdul Halim. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2011.

Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin. *Salat Bukan Sekadar Ritual*. Bandung: Rosda, 2006.

Dawam Rahardjo. ***Ensiklopedi Al-Qur'an***. Jakarta: Paramadina, 2002.

Daniel G. Amen, M.D. *Change Your Brain Change Your Body* (penerjemah) Rien Chaerani. Jakarta: Qanita, 2012.

Fathi Fawzi 'Abd Al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita*** (penerjemah) Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2008.

Haidar Bagir. *Buat Apa Shalat?!*. Depok: Pustaka IIMAN, 2007.

Harifuddin Cawidu. ***Konsep Kufr dalam Al-Qur'an***. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Haidar Amuli. *Ibadah Sufistik* (penerjemah) Ashoff Murtadha. Bandung: Oase Mata Air Makna, 2005.

Hasan bin Ahmad Hammam, et al. *Terapi dengan Ibadah* (penerjemah) Tim Aqwam. Kartasura: Aqwam, 2012.

Imam Khomeini. ***40 Hadis Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*** (penerjemah) Zainal Abidin dkk. Bandung: Mizan, 2004.

Imam Musbikin. *Melogikakan Rukun Shalat*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Islah Gusmian. ***Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih***. Yogyakarta: Galang Press, 2005.

Ibnu Katsir. ***Tafsir Ibnu Katsir***. Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007.

Ibnu Rajab. *Jami'ul Ulum wal Hikam*. Kairo: Darul 'Aqidah, 2002.

Jalaluddin Rakhmat, ***Tafsir Bil Ma'tsur***. Bandung: Rosda, 1994.

-------. ***Tafsir Sufi Al-Fatihah***. Bandung: Rosda, 2000.

-------. ***Dahulukan Akhlak di atas Fiqih***. Bandung: Mizan, 2007.

Jamal Elzaki. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* (penerjemah) Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2011.

Lukman Hakim Saktiawan. *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*. Bandung: Mizania, 2007.

Djohan Effendi. ***Pesan-Pesan Al-Qur'an***. Jakarta: Serambi, 2012.

Choruddin Hadhiri SP. ***Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an***. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Komaruddin Hidayat. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Serambi, 2008.

Khaled M. Abou El Fadl. ***Atas Nama Tuhan*** (penerjemah) R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Serambi, 2004.

K.H. Q. Shaleh dkk. ***Asbabun Nuzul***. Bandung: Diponegoro, 1992.

Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an. *Waktu dalam Perspektif*

Al-Qur'an dan Sains. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.

Maulana Muhammad Ali. *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir* (penerjemah) H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Mahmud Syaltut. ***Tafsir al-Qur'anul Karim*** (penyunting) H.A.A Dahlan dkk. Bandung: Diponegoro, 1989.

Muhammad Asad. *The Message of the Quran* (penerjemah) Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2017.

Al-Ustadz Muhammad Thalib. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012.

Muhyiddin Abdusshomad. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.

-----. *Shalatlah Seperti Rasulullah*. Surabaya: Khalista, 2011.

Muhammad Bahnasi. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi* (penerjemah) Tian Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih. Bandung: Mizan, 2007.

Muhammad Zuhri. *Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Serambi, 2007.

-----. *Mencari Nama Allah Yang Keseratus*. Jakarta: Serambi, 2007.

M. Quraish Shihab. ***Wawasan Al-Qur'an***. Bandung: Mizan, 1996.

------. ***Menyingkap Tabir Ilahi***. Jakarta: Lentera Hati, 1999.

------. ***Tafsir Al-Misbah***. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

------. ***Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

------. ***Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil***. Jakarta: Lentera Hati, 1997.

------. ***Perjalanan Menuju Keabadian***. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

------. (Editor). ***Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata***. Jakarta:

Lentera Hati, 2007.

Muhammad Abdul Halim. ***Memahami Al-Qur'an*** (penerjemah) Rofik Suhud. Bandung: Marja, 2002.

Muhammad Abduh. ***Tafsir Juz 'Amma*** (penerjemah) Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1999.

Muhammad Rasyid Ridla. ***Tafsir Al-Manar***. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2005.

Muhammad Amin bin Mukhtar as-Syanqity. ***Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an***. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Muhammad Khalafullah. ***Al-Qur'an 'Bukan' Buku Sejarah*** (penerjemah) Syafiq Hasyim. Jakarta: Paramadina, 2004.

Muhammad Husein Thabathaba'i. ***al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an***. Bairut: Mu'assasah lil 'Alam al-Matbu'at, 1972.

M. Fuad Abdul Baqi. ***Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim***. Bairut: Darul Fikr, 1987.

M. Iqbal Irham. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2011.

Muhammad Alcaff. ***Tafsir Populer Al-Fatihah***. Bandung: Mizania, 2011.

Muhammad Muhyidin. ***Hidup di Pusaran Al-Fatihah***. Bandung: Mizania, 2008.

M. Amin Aziz. ***The Power of Al-Fatihah***. Jakarta: Embun Publishing, 2007.

M. Fauzi Rahman. ***Shalat for Character Building***. Bandung: Mizania, 2007.

Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis I*. Bandung: Mizan, 2005.

Musthafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha. *Al-Fiqh al-Manhaji*.

Damaskus: Dar al-Qalam, 2007.

Muhammad Ratib al-Nablusi. *Mengenal Allah* (penerjemah) Roland Gunawan. Jakarta: Zaman, 2016.

Muhammad Syafii Antonio. *Asma'ul Husna for Success Bussines & Life*. Jakarta: Tazkia, 2009.

Muhammad Nawawi. *Syarah Sullamul Munajat*. Semarang. Toha Putera, tt.

-----. *Tafsir an-Nawawi*. Bairut: darul Fikr, 1980.

Muhammad Azhar Basyir. *Falsafah Ibadah*. Yogyakarta: UII Press, 1987.

Muhammad Jawad Mughniyah. *Fiqih Lima Mazhab* (penerjemah) Masykur .A.B., Afif Muhammad, Idrus al-Kaff. Jakarta: Lentera, 2007.

Muhammad Al-Ghazali. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* (penerjemah) Cecep Bihar Anwar. Jakarta: Lentera, 2001.

Muhammad Sa'id bin Ahmad bin Mas'ud. *Maqasid asy-Syari'ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 1429.

M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.

M. Yusuf Chudlori. *71 Doa harian Disertai Doa-Doa Ibadah Lengkap*. Bandung: Marja, 2011.

Michael Pollan. *Fakta Mengejutkan Makanan Modern* (penrejemah) Rani S. Ekawati. Jakarta: qanita, 2010.

Nurcholish Madjid. ***Pintu-Pintu Menuju Tuhan***. Jakarta: Paramadina, 1995.

-----. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Ni'mat Shidqiy. ***Nikmat Al-Qur'an*** (penerjemah) Hary Noer Aly. Bandung: Huseini, 1988.

Neil Douglas-Klotz. *Terapi Asmaul Husna untuk Zaman Kita* (penerjemah) Agung Prihantoro. Jakarta: Serambi, 2010.

Nasaruddin Umar. *Islam Fungsional*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

-----. *40 Seni Hidup Bahagia*. Semarang: Basmala, 2005.

Nur Islam. *Shalat Pedoman Politik*. Bandar Lampung: Indept Publishing, 2013.

Raghib al-Ishfahani. ***Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an***. Mesir: Mustafa Halaby, 1961.

Syah Waliyullah al-Dihlawi. *Hujah Allah al-Balighah Argumen Puncak Allah* (penerjemah) Nuruddin Hidayat & C Romli Bihar Anwar. Jakarta: Serambi, 2005.

Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Kairo: Darul Fath, 1990.

Syu'bah Asa. ***Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik***. Jakarta: Gramedia, 2000.

Salih 'Udaimah. ***Mustalahat Qur'aniyah***. Bairut: Darun Nasr, tt.

Syekh Tosun Bayrak al-Jerahi. *Asmaul Husna Makna dan Khasiat* (penerjemah) Nuruddin Hidayat. Jakarta: Serambi, 2007.

Sayyid Quthb. ***Di Bawah Naungan al-Qur'an*** (penerjemah) As'ad Yasin dkk. Jakarta: GIP, 2001.

Shodiq & Shalahuddin Chaery. ***Kamus Istilah Agama***. Jakarta: Sienttarama, 1983.

Syauqi Abu Khalil. ***Atlas al-Qur'an*** (penerjemah) M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Alhamra, 2006.

Syaikh Nashir Makarim Syirazi. ***Tafsir Al-Amtsal.*** (penerjemah) Ahmad Sobandi, Husen Alkaf dan Irwan Kurniawan. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, t.th.

Syaikh Ahmad as-Shawi al-Maliki. ***Hasyiah as-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain***. Beirut: Darul Fikr, 1988.

Syekh M.A. Jadul Maula. *Great Stories of The Quran* (penerjemah) Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2015.

Syahruddin El Fikri. *Sejarah Ibadah*. Jakarta: REPUBLIKA, 2014.

Sulaiman al-Kumayi. *Kecerdasan 99*. Jakarta: Hikmah, 2004.

-----. *99-Q for Family*. Jakarta: Hikmah, 2006.

-----. *Shalat Penyembahan & Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sabil el-Ma'rufie. *Energi Shalat*. Bandung: Mizania, 2009.

Shobah Ali Al-Bayati. *Tabarruk* (penerjemah) Abdul Halim. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2008.

Toshihiko Izutsu. ***Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*** (penerjemah) Agus Fakhri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

TIM 9. ***Al-Muntaha 1***. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Umar Sulayman al-Asyqar. *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat* (penerjemah) Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi, 2006.

Al-Wazir Abi al-Mudzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah asy-Syaibani. *Ikhtilaf al-A'immah al-'Ulama*. Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Yunasril Ali. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman, 2012.

Ziaul Haque. ***Wahyu dan Revolusi*** (penerjemah) E. Setyawati al-Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Imam az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (penerjemah) Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anas. Bandung: Mizan, 2004.

Zaki al-Din 'Abd al-Azhim al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim* (penerjemah) Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni. Bandung: Mizan, 2004.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir dan berasal dari Cirebon. Tepatnya di Guwa Lor, Kecamatan Kaliwedi. Menempuh pendidikan dasar di SDN Guwa II di pagi hari dan Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in pada sore hari. Setamat SD dan MI yang lulus bersamaan, melanjutkan ke pesantren Assalafi Babakan Ciwaringin Cirebon dan diterima kelas lima Madrasah Alhikamus Salafiyah (MHS) sore hari sambil menempuh pendidikan di MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon di pagi hari. Selesai dari MAN Jurusan Biologi melanjutkan pendidikan di pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik dan pesantren Al-Falahiyah di Mlangi sambil kuliah di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Selesai menempuh program doktor pada 2007 dalam bidang tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sepanjang karirnya sebagai PNS/ASN, pernah mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS): 2009-2012, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: 2012-2015, Plh. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan: 2014, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan: 2015-2016, dan Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan dan Kerja Sama sejak 1 Juli 2016 - Juni 2020. Selesai masa tugas sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, pada Jum'at, 10 Juli 2020 jam 14.00 dilantik oleh Menteri Agama Jenderal (purnawirawan) Fakhrurozi sebagai Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama jl. Thamrin.

Sewaktu masih di Yogyakarta, selain mengajar, meneliti, dan mengabdi di kampus, aktif di MUI Kabupaten Sleman, PWNU DIY sebagai Wakil Katib, organisasi profesi, seperti Asosiasi Dosen RI (ADRI) sebagai ketua Divisi Kerja Sama, Ketua Forum Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama dan mengisi kajian di beberapa kelompok masyarakat. Kajian Tafsir setiap Ahad pagi minggu kedua dan keempat di Masjid al-Ikhlash Nglempong, Kajian Fiqih Kontemporer setiap Senin malam di Losari Ngaglik, Kajian Tafsir Kontemporer setiap Selasa malam, dan Kajian Tafsir setiap Rabu malam di masjid Darul Muttaqin Jaban. Buku ini merupakan yang ke-11, setelah lahir karya tentang haji; Haji dan Perjalanan Menuju Allah untuk Menjadi Manusia Sejati dan buku ini adalah satu dari tiga buku yang direncanakan akan diterbitkan tentang Rukun Islam.

Pasca hijrah ke Jakarta, mendapat SK sebagai anggota Dewan Pertimbangan Asosiasi Dosen Pergerakan IKA PMII, pembina pengurus Forum Wakil Rektor/Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Pengurus Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Pusat, dan Pengawas Sunan Kalijaga Endowment Fund.

Rukun Islam bagaikan tangga. Persisnya adalah tangga menuju kesempurnaan. Hadis mengenai Rukun Islam, menurut Ibnu 'Arabi, menunjukkan urutan atau peringkat rukun Islam yang ditetapkan oleh Nabi Saw. Syahadat merupakan prasyarat bagi keabsahan rukun-rukun di atasnya dan rukun-rukun di atasnya, tidak sah dan sempurna tanpa pelaksanaan rukun di bawahnya. Tangga pertama merupakan ongkos, modal atau bekal bagi tangga berikutnya. Karena ibarat tangga, maka tangga-tangga rukun Islam itu harus didaki kalau ingin menggapai kesempurnaan. Dan puncak pendakian itu adalah haji.

Islam adalah fondasi dan bangunan. Keduanya merupakan "dwitunggal" atau satu kesatuan. Oleh karena itu, menjadi tidak logis, jika ada usaha meninggikan bangunan, tapi tidak menguatkan fondasinya atau menguatkan fondasinya tapi tidak dilanjut mendirikan bangunan di atasnya. Itulah maknanya bahwa pengamalan rukun Islam itu harus kukuh, kokoh, dan kuat serta tentu saja benar, sehingga menghasilkan buah yang "enak dan menyehatkan". Buah yang enak dan menyehatkan itu adalah menjadi Muslim yang rahmah bukan Muslim yang marah, Muslim yang mengasihi bukan Muslim yang membenci dan Muslim yang moderat bukan Muslim yang ekstrim

ISBN: 978-602-52582-7-5